


'Ulūm al-Qur'ān adalah berbeda dengan suatu ilmu yang merupakan cabang dari 'Ulum al-Qur'an, misalnya ilmu tafsir yang menitikberatkan pembahasannya pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Ilmu Qira'at menitikberatkan pembahasannya kepada cara membaca lafaz-lafaz al-Qur'an. Sedangkan 'Ulum al-Qur'an membahas al-Qur'an dan segala segi yang ada relevansinya dengan al-Qur'an al-Karim, karena itu ilmu ini diberi nama 'Ulūm al-Qur'ān dalam bentuk jama', bukan ilmu Qur'an dengan bentuk mufrat.

Terkadang ilmu ini dinamakan juga Ushūl al-Tafsir (dasar-dasar tafsir), karena pembahasannya berkaitan dengan beberapa masalah yang harus diketahui oleh seorang mufasir sebagai sandaran dalam menafsirkan al-Qur'an.

Adapun tujuan mempelajari ilmu ini sangat besar sekali manfaatnya, sebab dengan 'Ulum al-Qur'an ini kita mempunyai pengetahuan yang luas tentang al-Qur'an sehingga memungkinkan kita mampu memahami al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, dan sanggup menafsirkan al-Qur'an dengan sedalam-dalamnya, serta dapat dipakai sebagai senjata yang ampuh untuk menanggapi atau membantah serangan-serangan atau celaan-celaan terhadap al-Qur'an yang sering dilancarkan oleh orientalis dan ateis dengan maksud untuk menodai Kitab suci al-Qur'an dan untuk menimbulkan keraguan-keraguan aqidah umat Islam terhadap kesucian dan kebenaran al-Qur'an yang menjadi way of life bagi umat Islam seluruh dunia.



 Puri Bunga Amanah
Jln. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. (0370) 7505946 / 0818-0531-1362
Email: sanabilpublishing@gmail.com

H. ZULYADAIN, MA.
ULUMUL QUR'AN



H. ZULYADAIN, MA.



ULUMUL QUR'AN

ULUMUL QUR'AN

Zulyadain, MA

Sanābil

Ulumul Qur'an
© Zulyadain, MA., 2015

Judul:
Ulumul Quran

Penulis:
Zulyadain, MA

Editor:
Dahlia Hidayati, M.Fil.I

Layout:
Sanabil Creative

Desain Cover:
Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku
baik dengan media cetak ataupun digital tanpa izin dari penulis

Cetakan 1:
Desember 2015

ISBN:
978-602-6223-04-3

Disetting dan dicetak oleh:
Percetakan CV. Sanabil
Jl. Kerajinan I Perum Puri Bunga Amanah
Blok C/13 Sayang Sayang Cakranegara Mataram
Email: sanabil.creative@yahoo.co.id

SAMBUTAN REKTOR

Segala pujian hanya menjadi hak Allah. Shalawat dan salam kepada Nabi Mulia, Muhammad SAW.

Eksistensi dari idealisme akademis civitas akademika IAIN Mataram, khususnya para dosen, tampaknya mulai menampakkan dirinya melalui karya-karya tulis mereka. Karya tulis yang difasilitasi oleh Project Implementation Unit (PIU) IsDB, seperti beberapa buah buku dalam berbagai disiplin keilmuan semakin mempertegas idealisme akademis tersebut. Kami sangat menghargai dan mengapresiasi.

Dalam konteks bangunan intelektual yang sedang dan terus dikembangkan di IAIN Mataram melalui “Horizon Ilmu” juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya-karya para dosen tersebut, terutama dalam bentangan keilmuan yang saling mendukung dan terkait (*intellectual connecting*). Bagaimanapun, problem kehidupan tidaklah tunggal dan variatif. Karena itu, berbagai judul maupun tema yang ditulis oleh para dosen tersebut adalah bagian dari faktualitas “kemampuan” para dosen dalam merespon berbagai problem tersebut.

Kiranya, hadirnya beberapa buku tersebut harus diakui sebagai langkah maju dalam percaturan akademis IAIN Mataram, yang mungkin, dan secara formal memang belum terjadi di IAIN Mataram. Kami sangat berharap tradisi akademis seperti ini akan terus kita kembangkan secara bersama-sama dalam rangka dan upaya mengembangkan IAIN Mataram menuju suatu tahapan kelembagaan yang lebih maju.

Terimakasih kepada Drs. H. Lukmanul Hakim, M.Pd (selaku ketua PIU IsDB IAIN Mataram) yang telah memfasilitasi para en, dan kepada para penulis buku-buku tersebut.ektor IAIN Mataram

Dr. H. Mutawali, M.Ag

KATA PENGANTAR

Hanya milik Allah-lah segala pujian, Tuhan yang telah menganugerahkan berbagai macam nikmat-Nya kepada kita semua. Karena itu kami bersyukur atas selesainya penulisan Bahan Buku Ajar Mata Kuliah 'Ulumul Qur'an ini. Buku ini merupakan Bahan Buku Ajar yang disusun sesuai dengan kurikulum yang ada pada Fakultas Syari'ah IAIN Mataram TA. 2015/2016 yang dilaksanakan sesuai dengan program yang sudah ditetapkan oleh pihak IsDB IAIN Mataram.

Program Penulisan bahan buku ajar, merupakan salah satu hal yang sangat penting dilakukan dan dikembangkan, demi meningkatkan kualitas dosen dalam mengembangkan kurikulum dan meningkatkan kompetensinya sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Sistematis penulisan buku ini disesuaikan pedoman penulisan Bahan Buku Ajar yang dikeluarkan oleh Pokja IsDB IAIN Mataram tahun 2015.

Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terima kasih yang mendalam terhadap semua pihak yang terlibat dalam penulisan Bahan Buku Ajar ini wa khususnya kepada pihak IsDB IAIN Mataram yang telah memotori kegiatan ini. Ucapan terima kasih pula kepada Tim editor yang dengan teliti memberikan masukan untuk perbaikan, semoga buku Ajar ini menjadi motivator terwujudnya Bahan Ajar matakuliah yang lain atau Mata kuliah yang serumpun yang diampu oleh panulis bersangkutan.

Akhirnya kita mohon kepada Allah semoga semua kreasi kita semua dibalas dengan ganjaran yang berlipat ganda dari-Nya. Amin.

Mataram, 14 Desember 2015

Penyusun,

H. Zulyadain, MA.

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor	iii
Kata Pengantar	v
Daftar	vii
BAB I MAKNA, RUANG LINGKUP, TUJUAN	1
DAN SEJARAH PERKEMBANGAN 'ULUM AL-QUR'AN	1
A. Mengenal 'Ulum Al-Qur'an	1
B. Ruang lingkup Pembahasan 'Ulūm al-Qur'ān.	7
C. Cabang-cabang (Pokok bahasan) 'Ulum al-Qur'an.....	10
D. Sejarah Perkembangan 'Ulūm al-Qur'ān.....	12
E. Kesimpulan	20
F. Soal-soal.....	22
BAB II AL-QUR'AN DAN SEJARAH PENULISANNYA	23
A. Penamaan al-Qur'an	23
B. Isi Kandungan al-Qur'an.....	29
C. Fungsi al-Qur'an.....	30
D. Penulisan al-Qur'an pada masa Nabi saw.	32
E. Penulisan al-Qur'an pada masa Khulafa' al-Rasyidin	36
F. Penyempurnaan pemeliharaan al-Qur'an setelah Masa Khalifah.....	43
G. Kesimpulan	46
H. Soal-soal.....	47
BAB II RASM AL-QUR'AN.....	49
A. Pengertian Rasm Al-qur'an	49
B. Kaidah-kaidah Rasm Utsmani	51
C. Pendapat Para ulama tentang Rasm al-Qur'an/Utsmani	55
D. Korelasi Rasm al-Qur'an dengan qiraat.....	61
E. Kesimpulan	64
F. Soal-soal.....	65
BAB IV NUZULUL QUR'AN	67
A. Pengertian Nuzūlul Qur'an.....	67
B. Proses dan cara penurunan Wahyu	68
C. Hikmah diwahyukannya al-Qur'an secara berangsur-angsur.	69

D. Ayat yang pertama dan terakhir diturunkan.	83
E. Cara turunnya wahyu (al-Qur'an).....	86
F. Kesimpulan	86
G. Soal-soal.....	88
BAB V ASBĀB AL-NUZŪL.....	89
A. Pengertian dan Sejarah Asbāb al-Nuzūl	89
B. Macam-macam Asbāb al-Nuzūl	91
C. Ungkapan-ungkapan Asbāb al-Nuzūl	95
D. Urgensi dan Kegunaan Asbab al-Nuzul.	97
E. Kesimpulan	99
F. Soal-soal.....	100
BAB VI MAKKIYAH DAN MADANIYAH.....	101
A. Pengertian Makkiyyah dan Madaniyyah.....	101
B. Urgensi mengetahui Makkiyyah-Madaniyyah	103
C. Ciri-ciri Makkiyyah dan Madaniyyah.....	104
D. Kesimpulan	106
E. Soal-soal.....	107
BAB VII NASIKH DAN MANSUKH	109
A. Pengertian Nāsikh dan Mansūkh	109
B. Ruang Lingkup dan Syarat-syarat Naskh	111
C. Pembagian Naskh	113
D. Bentuk-bentuk Naskh	116
E. Pendapat Para Ulama Tentang Naskh al-Qur'an	119
F. Kesimpulan	121
G. Soal-soa	122
BAB VIII MUNASABAH AL-QUR'AN	123
A. Pengertian Munasabah.....	123
B. Sejarah Lahirnya Ilmu Munasabah.....	124
C. Macam-macam Munasabah.	126
D. Urgensi Mempelajari Munasabah	134
E. Kesimpulan	134
F. Soal-soal.....	136

BAB IX ILMU QIRA'AT AL-QUR'AN	137
A. Pengertian Qira'at	137
B. Sejarah Perkembangan Qira'at al-Qur'an	138
C. Tolak Ukur diterimanya Qira'at	140
D. Tingkatan Qira'at.....	144
E. Pengaruh Qira'at Terhadap Penetapan (Istinbath) Hukum dalam al-Qur'an.....	146
F. Pengaruh Qira'at terhadap al-Ahkam al-'itqadiyah.....	148
G. Pengaruh Qira'at terhadap al-Ahkam al-'Amaliyah (al-Fiqhiyyah)	149
H. Rangkuman	153
I. Soal-soal.....	154
BAB X MUḤKAMĀT DAN MUTASYĀBIHĀT.....	155
A. Pengertian Muḥkam dan Mutasyābih.....	155
B. Sebab adanya muḥkam dan mutasyābih	156
C. Macam-macam Ayat Mutasyābih	158
D. Sikap para ulama terhadap muḥkam dan Mutasyābih	159
E. Faidah Muḥkam dan Mutasyābih	160
F. Rangkuman	162
G. Soal-soal.....	162
BAB XI TAFSIR, TA'WIL DAN TERJEMAH	163
A. Memahami Tafsir	163
B. Pengertian Ta'wil.....	171
C. Pengertian Terjemah.....	172
D. Perbedaan Tafsir, Ta'wil dan Terjemah.....	173
E. Kesimpulan	174
F. Soal-soal.....	175
BAB XII I'JAZ AL-QUR'AN.....	177
A. Definisi I'jaz al-Qur'an	177
B. Tahap-tahap Rasulullah Menantang bangsa Arab dengan al-Qur'an,	178
C. Segi-segi Kemukjizatan Al-Qur'an	180
D. Kesimpulan	183
E. Soal-soal.....	184

BAB XIII ISRĀ'ĪLIYĀT	185
A. Pengertian Isra'iliyyat	185
B. Asal-usul Isrā'īliyyat	186
C. Macam-macam Cerita (riwayat) Isra'iliyyat	187
D. Tokoh-tokoh periwayat Isra'iliyyat	188
E. Pendapat Para Ulama tentang Isra'iliyyat	189
F. Kesimpulan	189
G. Soal-soal.....	191
DAFTAR PUSTAKA	193

BAB I

MAKNA, RUANG LINGKUP, TUJUAN DAN SEJARAH PERKEMBANGAN 'ULUM AL-QUR'AN

A. Mengenal 'Ulum Al-Qur'an

'Ulumul Qur'an memiliki posisi dan kedudukan yang penting, karena ia merupakan pengantar dalam rangka memahami kandungan al-Qur'an secara baik dan benar. Pada Bab ini, akan dibahas makna kata '*Ulum* dan kata *al-Qur'an*, pengertian '*Ulum al-Qur'an* secara gabungan, Ruang lingkungannya, tujuannya, serta sejarah perkembangannya dari abad ke-abad.

1. Makna kata 'Ulum

Perkataan '*Ulum al-Qur'an* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu '*Ulum* dan *al-Qur'an*. Dalam bahasa Arab Kata '*Ulūm al-Qur'ān* disebutkan dengan istilah *murakkab idhāfi*. Kata '*Ulūm* secara etimologi adalah jamak dari kata '*ilmu*. Menurut Ahli Bahasa, kata '*ilmu* adalah lawan dari kata *jahl* (bodoh), yang maknanya sinonim dengan "paham" dan "makrifat".¹

Menurut sebagian pendapat, kata ilmu itu merupakan *isim jenis* yang berarti pengetahuan. Kemudian pengertian kata ilmu ini berkembang dalam berbagai istilah dan dipakai sebagai nama dari pengetahuan tentang al-Qur'an ini.²

Para ahli mendefinisikan kata ilmu sebagai sifat yang dengan sifat itu orang yang mempunyai akan menjadi jelaslah baginya sesuatu urusan. Atau suatu sifat yang menjadikan bagi yang berketempatan sifat itu dapat membedakan sesuatu dengan lainnya sehingga tidak mungkin berlawanan (dengan kenyataan).

Sedangkan ahli filsafat mendefinisikan kata ilmu sebagai suatu gambaran tentang sesuatu yang terdapat dalam akal. Atau terdapatnya

¹Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an* (Surabaya: CV. Dunia Ilmu, Cet.ke-3, 2013), 1.

²Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an* (Bandung: Tafakur/kelompok HUMANIORA, Cet. Ketiga, 2009), 3.

suatu gambaran dalam akal, atau hubungan jiwa dengan sesuatu setelah sesuatu itu tersingkap (dengan jelas).

Sementara itu Abu Musa a1-Asy'ary (wafat 324 H.) sebagaimana dikutip Abdul Djalal mengatakan bahwa ilmu itu ialah sifat yang mewajibkan pemiliknya mampu membedakan dengan panca indranya, sehingga tidak mungkin mengakibatkan berlawanan.³

Di dalam kitab *Ihya' ulumuddin* Imam al-Ghaza1i berkata, bahwa secara umum arti ilmu dalam istilah syarak adalah Pengetahuan mengenai Allah, mengenai tanda-tanda kekuasaan-Nya, mengenai perbuatan-perbuatan-Nya, terhadap hamba-hamba dan makhluk-Nya.⁴

Al-Asfahani menjelaskan bahwa ilmu adalah menemukan sesuatu beserta hakikatnya. Berdasarkan hal ini, maka ada dua hakekat sesuatu tersebut, **pertama**; menemukan zat sesuatu itu dan **kedua**; menetapkan sesuatu itu ada, karena sesuatu itu betul-betul ada, dan menetapkan sesuatu itu tidak ada karena sesuatu itu betul-betul tidak ada.⁵

Di dalam kitab *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qur'ān*, Muhammad Abdul Adhim A1-Zarqani mengatakan: Ilmu menurut istilah umum adalah *ma'lumat-ma'lumat* (hal-ha1 yang sudah di ketahui) yang dirumuskan dalam satu arah/ disiplin, baik ma'lumat-ma'lumat dalam satu kesatuan judul atau satu kesatuan tujuan dan baik ma'lumat-ma'lumat itu merupakan ilmu *tashawur* (ilmu yang menjelaskan sesuatu kesatuan) seperti ilmu Badi', atau berupa ilmu Tasydiq (Ilmu yang menjelaskan hubungan sesuatu itu dengan yang lain) seperti kebanyakan ilmu. Dan baik ma'lumat-ma'lumat itu merupakan qadhiyah-qadhiyah yang umum, atau qadhiyah juziyah, ataupun qadhiyah individual seperti ilmu Hadits.⁶

Secara terminologi, Ilmu pengetahuan atau science ialah: Usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan struktur, pembagian, bagian-bagian, dan hukum-hukum tentang hal ikhwal yang diselidiki (alam, manusia dan agama) sejauh yang dapat dijangkau oleh daya pemikiran yang dibantu pengindraan manusia, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset, dan eksperimental.

³Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an*, 2.

⁴Al-Imām Abi Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1434 H./2013 M.), 29.

⁵Al-Rāghib al-Ashfahāniy, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1431 H/2010 M.), 347.

⁶Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, cet. Ke-3, 1419 H./1999 M.), 15.

Demikian arti kata 'U1ūm dalam kalimat 'Ulumul Qur'an. Ringkasnya, ilmu ialah rnengetahui masa1ah-masalah yang telah di rumuskan dalam satu disiplin pengetahuan yang terdapat dalam akal pikiran, sehingga rnengharuskan pemilikinya mampu membedakan sesuatu dari yang lain, setelah jelas baginya sesuatu tersebut.

M.Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini digunakan arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan.⁷

2. Arti kata Al-Qur'an

Menurut bahasa kata *al-Qur'an* merupakan mashdar yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* (bacaan).⁸ Sedangkan menurut sebagian ulama sebagaimana yang disinyalir oleh Muhammad Chirzin bahwa kata al-Qur'an adalah bentuk mashdar dan fi'il *qara'a-yaqra'u qirā'atan, qur'ānan*. Kedua pendapat para ahli tersebut didasarkan pada firman Allah SWT. dalam surat al-Qiyāmah ayat 17-18 Firman Allah swt:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ.

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu." (al-Qiyāmah: 17-18)

Ada dua pendapat mengenai cara penulisan lafazh al-Qur'an. Pendapat pertama menyatakan bahwa penulisan al-Qur'an dibubuhi huruf hamzah. Pendapat lainnya menyatakan bahwa penulisan lafazh al-Qur'an tanpa menggunakan huruf hamzah.⁹

Adapun al-Qur'an ditinjau dari segi terminologi sebagaimana didefinisikan ulama ushul, ulama fiqih, dan ahli bahasa Arab adalah:

"Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw, yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, dan ditulis

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. Ke-XVIII, 2007), 434.

⁸ Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqāni, *Manāhil...*, 15.

⁹Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan 'Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1998), 1.

pada mushaf, mulai dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Nas."¹⁰

3. Makna kata 'Ulum al-Qur'an

Ungkapan 'Ulūm al-Qur'ān telah menjadi nama bagi suatu disiplin ilmu dalam kajian Islam. Secara bahasa, ungkapan ini berarti ilmu-ilmu al-Qur'an. Kata 'Ulūm yang disandarkan kepada kata al-Qur'an telah memberikan pengertian bahwa ilmu ini merupakan kumpulan sejumlah ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an, baik dari segi keberadaannya sebagai al-Qur'an yang selalu dibaca oleh kaum muslimin, maupun dari segi pemahaman terhadap petunjuk yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, ilmu tafsir, ilmu qira'at, ilmu rasmil Qur'an, Ilmu gharīb al-Qur'an, ilmu i'jāz al-Qur'an, ilmu asbāb al-Nuzūl, ilmu nāsikh mansūkh dan ilmu-ilmu yang ada kaitannya dengan al-Qur'an menjadi bagian dari 'Ulūmul Qur'an.¹¹

Sedangkan pengertian 'Ulūm al-Qur'an secara terminologi, para ulama memberikan redaksi yang berbeda-beda. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Muḥammad Abd al'Aẓīm Az-Zarqāni di dalam kitabnya *Manāhil al-'Irfān* mendefinisikannya sebagai berikut:

مَبَاحِثُ تَتَعَلَّقُ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ نَاحِيَةِ نَزْوِلِهِ وَتَرْتِيبِهِ وَجَمْعِهِ وَكِتَابَتِهِ وَقِرَاءَتِهِ وَإِعْجَازِهِ وَنَاسِخِهِ وَمَنْسُوخِهِ وَدَفْعِ الشُّبُهَةِ عَنْهُ وَنَحْوِ ذَلِكَ

*"Beberapa pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an dari segi turunnya, urutan penulisannya, kodifikasinya, cara membacanya, kemukjizatannya, nasikh, mansukhnya, penolakan hal-hal yang dapat menimbulkan keraguan terhadapnya, serta hal lainnya."*¹²

- b. Menurut Mannā' Khalīl al-Qatthaān, Ulumul Qur'an adalah:

الْعِلْمُ الَّذِي يَتَنَاوَلُ الْأَبْحَاثَ الْمُتَعَلِّقَةَ بِالْقُرْآنِ مِنْ حَيْثُ مَعْرِفَةُ أَسْبَابِ النُّزُولِ وَجَمْعِ الْقُرْآنِ وَتَرْتِيبِهِ وَمَعْرِفَةُ الْمَكِّيِّ وَالْمَدَنِيِّ وَالنَّاسِخِ وَالْمَنْسُوخِ وَالْمُحْكَمِ وَالْمُتَشَابِهِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا لَهُ صِلَةٌ بِالْقُرْآنِ.¹³

¹⁰Dapat dilihat juga pada Syeikh Muḥammad bin Muḥammad Abū Shahbah, *Studi al-Qur'an al-Karim*, Penerjemah Taufiq Rahman (Bandung: Pustaka Setia, 1423 H./2002 M.), 40.

¹¹ Ibrahim al-Na'mah, 'Ulumul Qur'an, (t.tp.: tp., 2008), 6.

¹²Ibid, 28

¹³Mannā' al-Qatṭān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (t.tp. al-Haramain, Cet. Ke-2,), 15-16).

"Ilmu yang mencakup pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an dari segi informasi tentang Asbāb al-Nuzūl (sebab-sebab turunya a1-Qur'an), kodifikasi dan tertib penulisan a1-Qur'an, ayat-ayat yang diturunkan di Makkah (Makkiyyah), ayat-ayat yang diturunkan di Madinah (Madaniyyah), al-Nāsikh dan al-Mansūkh, Muḥkam dan Mutasyābih, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan al-Qur'an."

- c. Menurut Muḥammad 'Alī al-Ṣābūni dalam kitabnya *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, bahwa definisi 'Ulumul Qur'an adalah:

الْأَبْحَاثُ الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِهَذَا الْكِتَابِ الْمَجِيدِ الْخَالِدِ، مِنْ حَيْثُ النُّزُولِ وَالْجَمْعِ وَالتَّرْتِيبِ وَالتَّدْوِينِ وَمَعْرِفَةَ أَسْبَابِ النُّزُولِ وَالْمَكِّيِّ مِنْهُ وَالْمَدَنِيِّ وَمَعْرِفَةَ النَّاسِخِ وَالْمَنْسُوخِ وَالْمُحْكَمِ وَالْمُتَشَابِهِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَبْحَاثِ الْكَثِيرَةِ الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ أَوْلَهَا صِلَةٌ بِهِ.¹⁴

"Pembahasan-pernbahasan yang ada relevansinya dengan a1-Qur'an itu sendiri, baik dari segi turunnya, penghimpunannya, penyusunannya, kodifikasinya, mengetahui sebab-sebab turunnya, Makkiy dan Madiyanya, mengetahui yang nasikh dan mansukh, yang muhkam dan yang mutasyabih dan lain-lain pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an."

Berdasarkan definisi-definisi di atas, kita dapat memahami bahwa 'Ulūmul Qur'an adalah suatu ilmu yang lengkap dan mencakup semua ilmu yang ada hubungannya dengan a1-Qur'an baik berupa ilmu-ilmu agama seperti ilmu-ilmu tafsir maupun ilmu-ilmu bahasa Arab seperti ilmu *l'rab al-Qur'an*.

'Ulūm al-Qur'ān adalah berbeda dengan suatu ilmu yang merupakan cabang dari 'Ulum al-Qur'an, misalnya ilmu tafsir yang menitikberatkan pembahasannya pada penafsiran ayat-ayat a1-Qur'an. Ilmu Qira'at menitikberatkan pembahasannya kepada cara membaca lafaz-lafaz al-Qur'an. Sedangkan 'Ulum al-Qur'an membahas al-Qur'an dan segala segi yang ada relevansinya dengan al-Qur'an al-Karim, karena itu ilmu ini diberi nama 'Ulūm al-Qur'ān dalam bentuk *jama'*, bukan *ilmu Qur'an* dengan bentuk *mufrat*.

¹⁴Muḥammad Alī al-Ṣābūni, *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1405 H./1985 M.), 8.

Terkadang ilmu ini dinamakan juga *Ushūl al-Tafsir* (dasar-dasar tafsir), karena pembahasannya berkaitan dengan beberapa masalah yang harus diketahui oleh seorang *mufasssir* sebagai sandaran dalam menafsirkan al-Qur'an.

Adapun tujuan mempelajari ilmu ini sangat besar sekali manfaatnya, sebab dengan 'Ulum al-Qur'an ini kita mempunyai pengetahuan yang luas tentang al-Qur'an sehingga memungkinkan kita mampu memahami al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, dan sanggup menafsirkan al-Qur'an dengan sedalam-dalamnya, serta dapat dipakai sebagai senjata yang ampuh untuk menanggapi/membantah serangan-serangan/celaan-celaan terhadap al-Qur'an yang sering dilancarkan oleh orientalis dan ateis dengan maksud untuk menodai Kitab suci al-Qur'an dan untuk menimbulkan keragu-raguan aqidah umat Islam terhadap kesucian dan kebenaran al-Qur'an yang menjadi *way of life* bagi umat Islam seluruh dunia.¹⁵

Mengenai kemunculan istilah '*Ulūm al-Qur'ān* untuk pertama kalinya, para penulis menyatakan bahwa Abu al-Fajr bin al-Jauzi-lah yang pertama kali memunculkan kata tersebut pada abad ke-6 H. Pendapat ini disitir pula oleh al-Suyuthi dalam pengantar kitab *al-Itqān*.

Adapun al-Zarqāni menyatakan bahwa istilah itu muncul pada awal abad V H. yang disampaikan oleh al-Thūfi (wafat 430 H.) dalam karyanya yang berjudul *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Analisis lain dikemukakan oleh Abu Syahbah. Dengan merujuk pada kitab *Muqaddimatāni fī 'Ulūm al-Qur'ān* yang dicetak tahun 1954 dan disunting oleh Arthur Jeffri, seorang orientalis kenamaan, Syahbah berpendapat bahwa istilah '*Ulūm al-Qur'ān* muncul dalam kitab *Al-Mabāni fī Nazm Al-Ma'āni* yang ditulis tahun 425 H. (abad V H). Sayangnya, nama penulis kitab itu belum ditemukan sampai sekarang. Kitab yang hasil cetaknya mencapai 250 halaman itu menyajikan pembahasan tentang *Makki-Madani* Nuzul al-Qur'an, kodifikasi al-Qur'an, penulisan mushaf, penolakan terhadap berbagai keraguan yang menyangkut pengodifikasian al-Qur'an dan penulisan mushaf, jumlah surat dan ayat, tafsir, takwil, muhkam, mutasyabih, turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf (*sab'ah ahruf*), dan pembahasan lainnya.

Lebih lanjut, Syahbah mengkritik analisis yang dikemukakan oleh al-Zarqāni. Keritiknya itu menyangkut penyebutan 'Ulum al-Qur'an

¹⁵Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. Keempat, 1993) 24.

pada kitab *Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān* yang pertama kali muncul. Persoalannya, Al-Zarqāni menyatakan, juz I kitab itu hilang. Lalu, dari mana ia memperoleh nama kitab itu ?. Akan tetapi, setelah dilakukan pengecekan terhadap kitab *Kashf al-zhunūn*, demikian kata Syahbah, ternyata kitab itu bernama *Al-Burhān fī Tafsīr al-Qur'ān*.

Pendapat lain dikemukakan Subhi Al-Shalih. Ia berpendapat bahwa istilah '*Ulūm al-Qur'ān*' sudah muncul sejak abad III H., yaitu ketika Ibn al-Marzuban menulis kitab yang berjudul *Al-Ḥāwī fī 'Ulūm al-Qur'ān*.¹⁶

B. Ruang lingkup Pembahasan 'Ulūm al-Qur'ān.

Banyaknya ilmu yang ada kaitannya dengan pembahasan al-Qur'an, menyebabkan banyak pula ruang lingkup pembahasan 'Ulūm al-Qur'ān. Pembahasan 'Ulūm al-Qur'ān meliputi semua ilmu yang ada kaitannya dengan al-Qur'an, baik berupa ilmu-ilmu Agama, seperti ilmu tafsir maupun ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti ilmu balaghah dan ilmu *'irāb al-Qur'ān*. Ilmu-ilmu yang tersebut dalam definisi ini berupa ilmu tentang sebab turun ayat-ayat al-Qur'an, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, qira'atnya, tafsirnya, kemukjizatannya, nāsikh mansūkhnya, ayat-ayat makkiyyah dan madaniyyah, ayat muhkamāt dan mutashābihatnya, hanyalah sebagian dari pembahasan pokok 'Ulumul Qur'an. Disamping itu masih banyak lagi ilmu-ilmu yang tercakup di dalamnya, seperti ilmu *gharīb al-Qur'ān*, ilmu *badī' al-Qur'ān*, ilmu tanāsuh ayat al-Qur'an, ilmu adab tilāwah al-Qur'an, dan sebagainya. Bahkan, sebagian ilmu ini masih dapat dipecah kepada beberapa cabang dan macam ilmu yang masing-masing mempunyai objek kajian tersendiri. Setiap objek dan ilmu-ilmu ini menjadi ruang lingkup pembahasan 'Ulumul Qur'an.

Demikian luasnya ruang lingkup kajian 'Ulumul Qur'an sehingga sebagian ulama menjadikannya seperti luas yang tak terbatas. Al-Suyūthi memperluasnya sehingga memasukkan astronomi, ilmu ukur, kedokteran, dan sebagainya ke dalam pembahasan 'Ulumul Qur'an. Bahkan, menurut Abū Bakr al-'Arabī, ilmu-ilmu al-Qur'an itu mencapai 77.450. Hitungan ini diperoleh dari hasil perkalian jumlah kalimat al-Qur'an dengan empat karena tiap-tiap kalimat mempunyai empat makna, yaitu zhahir, batin, terbatas dan tak terbatas. Perhitungan ini masih dilihat dari sudut *mufradat*-nya (kata-katanya). Adapun jika dilihat

¹⁶ *Ibid*, 32.

dari sudut hubungan kalimat-kalimatnya, maka jumlahnya menjadi tidak terhitung.¹⁷

Apa yang dikemukakan di atas tampak wajar, sebab setiap orang berdasarkan kemampuan dan keahliannya sebenarnya dapat membahas al-Qur'an dan berbagai aspeknya. Misalnya, seseorang dapat membahas al-Qur'an dan berbagai cabang ilmu agama, dan bisa juga dilakukan melalui cabang ilmu bahasa, seperti nahwu (sintaksis), sharf (morfologi), ma'ani al-Mufradat (leksikologi) dan lain sebagainya. Disamping itu, kajian al-Qur'an pun dapat dilakukan melalui pendekatan ilmu pengetahuan umum, antara lain: filsafat, ilmu jiwa astronomi, geologi, biologi, dan lain sebagainya.

Terkait dengan persoalan ini, M. Hasbi Ash-Shiddiqi dalam bukunya *Sejarah dan Pengantar ilmu Al-Qur'an* berpendapat bahwa ruang lingkup pembahasan 'Ulum al-Qur'an terdiri atas enam hal pokok berikut ini.

1. Persoalan turunnya al-Qur'an (Nuzūl al-Qur'ān).

Persoalan ini menyangkut tiga hal :

- a. Waktu dan tempat turunnya al-Qur'an (*Auqāt al-Nuzūl wa Mawāzin al-Nuzūl*)
- b. Sebab-sebab turunnya al-Qur'an (*Asbāb al-Nuzūl*), dan
- c. Sejarah turunnya al-Qur'an (*Tarīkh nuzūl al-Qur'ān*).

2. Persoalan sanad (rangkaian para periwayat)

Persoalan ini menyangkut enam hal :

- a. Riwayat *mutawatir*,
- b. Riwayat *ahad*,
- c. Riwayat *shadz*,
- d. Macam-macam *qira'at* Nabi,
- e. Para perawi dan penghafal al-Qur'an, dan
- f. Cara-cara penyebaran riwayat.

3. Persoalan qira'at (cara membaca al-Qur'an).

Persoalan ini menyangkut hal-hal berikut ini:

- a. Cara berhenti (*waqf*)
- b. Cara memulai (*ibtidā'*)
- c. Baris/harakat lempeng (*Imālah*)

¹⁷Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), 17.

- d. Bacaan yang dipanjangkan (*mad*),
- e. Bacaan hamzah yang diringankan, dan
- f. Bunyi huruf yang sukun dimasukkan pada bunyi sesudahnya (*idgham*)

4. Persoalan kata-kata al-Qur'an.

Persoalaan ini menyangkut beberapa hal berikut ini:

- a. Kata-kata al-Qur'an yang asing (*gharib*)
- b. Kata-kata al-Qur'an yang berubah-ubah harakat akhirnya (*mu'rab*)
- c. Kata-kata al-Qur'an yang mempunyai makna serupa (*Mushtarak/homonim*)
- d. Padanan kata-kata al-Qur'an (*murādif/sinonim*),
- e. Isti'arah, dan
- f. Penyerupaan (*tashbih*).

5. Persoalan makna-makna al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum.

Persoalan ini menyangkut hal-hal berikut:

- a. Makna umum (*'am*) yang tetap dalam kέumumannya,
- b. Makna umum (*'am*) yang dirnaksudkan makna khusus,
- c. Makna umum (*'am*) yang maknanya dikhususkan sunnah,
- d. Nash,
- e. Makna lahir,
- f. Makna global (*mujmal*), '
- g. Makna yang diperinci (*mufàssal*),
- h. Makna yang ditunjukkan oleh konteks pembicaraan (*mantūq*),
- i. Makna yang dapat dipahami dan konteks pembicaraan (*mafhūm*),
- j. Nash yang petunjuknya tidak melahirkan keraguan (*muḥkam*),
- k. Nash yang *muskil* (sulit) ditafsirkan karena terdapat kesamaran di dalamnya (*mutashābih*),
- l. Nash yang maknanya tersembunyi karena suatu sebab yang terdapat pada kata itu sendiri (*mushkil*),
- m. Ayat yang "menghapus" dan yang "dihapus" (*nāsikh mansūkh*),
- n. Yang didahulukan (*muqaddam*), dan
- o. Yang diakhirkan (*mu'akhkhar*).

6. Persoalan makna al-Qur'an yang berpautan dengan kata-kata al-Qur'an.

Persoalan ini menyangkut hal-hal berikut ini:

- a. Berpisah (*faṣl*),
- b. Bersambung (*waṣl*),
- c. Uraian singkat (*ījaz*),
- d. Uraian panjang (*iṭnab*),
- e. Uraian seimbang (*musāwah*), dan
- f. Pendek (*qashr*).¹⁸

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya yang menjadi pokok pembahasan 'Ulūm al-Qur'ān itu adalah ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Namun, melihat kenyataan adanya ayat-ayat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan dan tuntutan yang semakin besar kepada petunjuk al-Qur'an, maka untuk menafsirkan ayat-ayat yang menyangkut disiplin ilmu tertentu memerlukan pengetahuan tentang ilmu tersebut. Penafsiran ayat-ayat *kauniyah* memerlukan pengetahuan astronomi, ayat-ayat ekonomi memerlukan ilmu ekonomi, dan ayat-ayat politik memerlukan ilmu politik, dan seterusnya.

C. Cabang-cabang (Pokok bahasan) 'Ulum al-Qur'an.

Hasbi Ash-Shiddiqi di dalam kitabnya *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* mengatakan bahwa untuk memperoleh ilmu-ilmu al-Qur'an yang sangat banyak itu adalah melalui dua cara, yaitu:

1. Dengan jalan periwayatan, yakni melalui keterangan-keterangan yang diperoleh melalui riwayat
2. Dengan jalan pembahasan dan penelitian yang sungguh-sungguh yakni dengan menggunakan segala kemampuan dan daya serta pengetahuan yang berhubungan dengan al-Qur'an. Oleh sebab itu secara garis besarnya, para ahli membagi ilmu-ilmu al-Qur'an itu menjadi dua bagian, yaitu: *Ilmu Riwayah* dan *Ilmu Dirayah*.

Bahkan ia menambahkan, bahwa diantara cabang-cabang (pokok bahasan) 'Ulumul Qur'an itu adalah :

1. Ilmu *Mawāṭin al-Nuzūl*, yaitu ilmu yang menerangkan tempat, musim, awal, dan akhir turunnya ayat.

¹⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 96-97.

2. Ilmu *Tawārikh al-Nuzūl*, yaitu ilmu yang menerangkan dan menjelaskan masa dan urutan turunnya ayat, satu demi satu dari awal hingga yang terakhir turun.
3. Ilmu *Asbāb al-Nuzūl*, yaitu ilmu yang menerangkan sebab-sebab turunnya ayat.
4. Ilmu *Ādabu Tilāwah al-Qur'ān*, yaitu ilmu-ilmu yang menerangkan aturan pembacaan al-Qur'an.
5. Ilmu *Tajwid*, yaitu ilmu yang menerangkan cara membaca al-Qur'an, tempat memulai, atau tempat berhenti (*waqf*).
6. Ilmu *Qirā'at*, yaitu ilmu yang menerangkan ragam *qira'at* (pembacaan al-Qur'an) yang telah diterima Rasulullah saw. Apabila dikumpulkan qira'at ini terdiri atas sepuluh macam, ada yang shahih dan ada pula yang tidak shahih.
7. Ilmu *Gharīb al-Qur'ān*, yaitu ilmu yang menerangkan makna kata-kata ganjil yang tidak terdapat dalam kitab-kitab konvensional, atau tidak terdapat dalam percakapan sehari-hari. Ilmu ini menerangkan kata-kata yang halus, tinggi, dan pelik.
8. Ilmu *I'rāb al-Qur'ān*, yaitu ilmu yang menerangkan harakat al-Qur'an dan kedudukan sebuah kata dalam kalimat.
9. Ilmu *Wujūh Wa al-Nazā'ir*, yaitu ilmu yang menerangkan kata-kata al-Qur'an yang mempunyai makna lebih dari satu.
10. Ilmu *Ma'rifah al-Muḥkam wa al-Mutashābih*: yaitu ilmu yang menerangkan ayat-ayat yang dipandang *muhkam* dan yang dipandang *mutasyābih*.
11. Ilmu *Nāsikh wa al-Mansūkh*, yaitu ilmu yang menerangkan ayat-ayat yang nāsikh dan ayat yang mansūkh oleh sebagian mufassir.
12. Ilmu *Badāi' al-Qur'ān*, yaitu ilmu yang menerangkan keindahan susunan bahasa al-Qur'an.
13. Ilmu *'Ijaz al-Qur'an*, yaitu ilmu yang menerangkan segi-segi kekuatan al-Qur'an sehingga dipandang sebagai suatu mukjizat dan dapat melemahkan penantang-penantangnya.
14. Ilmu *Tanāsub al-Āyah al-Qur'an*, yaitu ilmu yang menerangkan persesuaian antara suatu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

15. *Ilmu Jadal al-Qur'an*, yaitu ilmu yang menerangkan berbagai perdebatan yang telah dihadapkan al-Qur'an kepada segenap kaum *musyrikin* dan kelompok lainnya.
16. *Ilmu Amthāl al-Qur'an*, yaitu ilmu yang menerangkan perumpamaan al-Qur'an, yakni menerangkan ayat-ayat perumpamaan yang dikemukakan al-Qur'an.
17. *Ilmu Aqsām al-Qur'an*, yaitu ilmu yang menerangkan arti dan maksud sumpah Allah yang terdapat dalam al-Qur'an.¹⁹

D. Sejarah Perkembangan 'Ulūm al-Qur'an.

1. Perkembangan 'Ulūm al-Qur'an abad I dan II H.

Pada masa Nabi, pemerintahan Abu Bakar dan Umar, ilmu-ilmu al-Qur'an belum dibukukan, karena umat Islam belum memerlukannya, sebab umat Islam pada waktu itu adalah para sahabat Nabi yang sebagian besar terdiri dari bangsa Arab asli (suku Quraisy dan sebagainya), sehingga mereka mampu memahami al-Qur'an dengan baik, karena bahasa al-Qur'an adalah bahasa mereka sendiri dan mereka mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Karena itu, para sahabat Nabi jarang sekali bertannya kepada Nabi. Tapi, jika mereka menemukan kesulitan dalam memahami ayat-ayat tertentu, mereka dapat menanyakan langsung kepada Rasulullah saw. Misalnya, pertanyaan mereka ketika turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ.

«Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman(sirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.» (Q.S. al-An'ām : 82).

Mereka bertanya kepada Nabi: "Siapakah diantara kita yang tidak pernah menzhalimi (menganiaya) diri sendiri?. Rasulullah dalam jawabannya menafsirkan kata *kezhaliman* pada ayat tersebut dengan *syirik* ", dan sebagai dalil beliau menunjuk firman Allah SWT. dalam surat Luqman ayat 13 yang menegaskan:

.... إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

¹⁹*Ibid*, 98-102.

“*Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang amat besar*”. (QS. Luqman :13).²⁰

Contoh lainnya, riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad, Tirmizi, dan yang lainnya dari ‘Adi bin Hayyan. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda:

إِنَّ الْمَغْضُوبَ عَلَيْهِمْ: هم اليهود, وَإِنَّ الضَّالِّينَ: هم النصارى.

«*Sesungguhnya yang dimaksud orang-orang yang dimurkai Allah adalah orang-orang Yahudi, dan yang dimaksud dengan orang-orang yang tersesat adalah orang-orang Nasrani*».²¹

Pada masa pemerintahan Utsman terjadi perselisihan di kalangan umat Islam mengenai bacaan al-Qur'an, maka khalifah Utsman mengambil tindakan penyeragaman tulisan al-Quran demi menjaga keseragaman al-Qur'an dan menjaga persatuan umat Islam. Tindakan khalifah Utsman tersebut merupakan perintisan bagi kelahiran suatu ilmu, yang kemudian dinamai *Ilmu Rasm al Qur'an* atau *Ilmu Rasm al-Utsmani*.

Pada masa pemerintahan Ali, semakin bertambah banyak bangsa-bangsa non Arab yang masuk Islam dan mereka tidak menguasai bahasa Arab, sehingga bisa terjadi mereka salah membaca al-Qur'an, sebab mereka tidak mengerti i'rabnya (kedudukan kata-kata dalam suatu kalimat), padahal pada waktu itu tulisan al-Qur'an belum ada harakat-harakatnya, huruf-hurufnya belum ada titik dan tanda-tanda lainnya yang memudahkan bagi pembacanya. Karena itu khalifah Ali memerintahkan kepada Abu al-Aswad al-Du'ali (wafat tahun 691 H.) untuk menyusun qaidah-qaidah bahasa Arab, demi menjaga keselamatan bahasa Arab yang menjadi bahasa al-Qur'an. Maka tindakan khalifah Ali yang bijaksana ini dipandang sebagai perintis bagi kelahiran *Ilmu Nahwu* dan *Ilmu I'rab al-Qur'an*.

Pada abad I dan II H. selain Utsman dan Ali, masih banyak ulama yang diakui sebagai perintis bagi lahirnya ilmu, yang kemudian hari disebut Ilmu Tafsir, Ilmu Asbab al-Nuzul, Ilmu Makkiyyi dan Madaniyyi, Ilmu Nasikh dan Mansukh dan Ilmu Gharibul Qur'an.

²⁰Masjfuk Zuhdi, *Pengantar...*,25.

²¹Rosihon Anwar, *Samudera al-Qur'an* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1422 H/2001 M.), 39. Lihat juga Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1420 H./1999 M.), 26.

Di sini dapat dijelaskan bahwa para perintis 'Ulum al-Qur'an pada abad I (atau sebelum kodifikasi) adalah sebagai berikut:

- a. Dari kalangan sahabat Khulafa' al-Rāsyidīn, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair.
- b. Dari kalangan tabi'in, Mujāhid, 'Atho' bin Yasar, Ikrimah, Qatadah, Al-Hasan al-Bashri, Sa'id bin Jubair, Zaid bin Aslam.
- c. Dari kalangan tabi' al-Tabiin: Malik bin Anas.

Pada masa-masa penyusunan ilmu-ilmu agama yang dimulai sejak permulaan abad II H, para ulama memberikan prionitas atas penyusunan tafsir, sebab tafsir merupakan induk 'Ulum al-Qur'an. Diantara ulama abad II H. yang menyusun tafsir ialah:

- a. Syu'bah al-Hajjaj (wafat tahun 160 H.).
- b. Sufyan bin 'Uyainah (wafat tahun 198 H.).
- c. Waqi' bin al-Jarrh (wafat tahun 197 H).

Tafsir mereka dengan cara meunhimpun pendapat-pendapat dari kalangan sahabat dan tabi'in. Kemudian menyusul Ibnu Jarir At-Thabari (wafat tahun 310 H.), Tafsir al-Thabari ini diakui sebagai kitab tafsir yang paling besar dan paling tinggi nilainya, karena beliau adalah Mufassir yang pertama kali mengemukakan pendapat-pendapat yang berbeda-beda dan menunjukkan salah satu pendapat yang dipilihnya, disertai keterangan riwayat-riwayat (sumber-sumber) yang benar dan tersusun rapi, dilengkapi penjelasan-penjelasan tentang i'rab dan hukum-hukum al-Qur'an yang dapat diistinbatkan.

Dari perkembangan kitab-kitab tafsir sejak dimulai usaha penyusunan tafsir-tafsir al-Qur'an pada abad II H. sampai sekarang ini, maka kita dapat mengetahui, bahwa disamping ada ulama yang menafsirkan secara *naqli (tafsir bil Manqul)*, ada yang menafsirkannya secara *ra'yi/akal (tafsir bil Ma'qul)*. Demikian pula, ada ulama yang menafsirkan al-Qur'an seluruhnya, ada yang menafsirkan satu juz, satu surat atau kumpulan ayat tertentu, misalnya ayat Ahkam dan sebagainya.²²

2. Perkembangan 'Ulum al-Qur'an abad III H.

Pada abad III H., selain tafsir dan ilmu tafsir, para ulama mulai menyusun beberapa ilmu al-Qur'an ('*Ulum al-Qur'an*), diantaranya:

²²*Ibid*, 26.

- a. Ali bin Al-Madini (wafat 234 H.), gurunya Imam al-Bukhari, yang menyusun *Ilmu Asbāb al-Nuzūl*.
- b. Abu Ubaid al-Qasimi bin Salam (wafat 224 H.) yang menyusun *Ilmu Nāsikh wa al-Mansukh*, *Ilmu Qira'at*, dan *Fadhā'il al-Qur'an*.
- c. Muhammad bin Ayvub Adh-Dhurraits (wafat 294 H.) yang menyusun *Ilmu Makkiyyi wa al-Madaniyyi*.
- d. Muhammad bin Khalaf al-Marzuban (wafat 309 H.) yang menyusun kitab *Al-Hāwi fi 'Ulum al-Qur'an*.²³

3. Perkembangan 'Ulum al-Qur'an abad IV H.

Pada abad IV H. mulai disusun *ilmu Gharib al-Qur'an* dan beberapa kitab 'Ulum al-Qur'an dengan menggunakan istilah 'Ulum al-Qur'an. Diantara Ulama yang menyusun *Ilmu Gharib al-Qur'an* dan kitab-kitab 'Ulum al-Qur'an pada abad IV H. ini adalah:²⁴

- a. Abu Bakar al-Sijistani (wafat 330H.) menyusun *Ilmu Gharīb al-Qur'an*.
- b. Abu Bakar Muhammad bin al-Qasim al-Anbari (wafat 328 H.) menyusun kitab *'Ajā'ibu Ummi al-Qur'an*. Dalam kitab ini, ia menjelaskan maksud hadis yang artinya "Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf", tentang penulisan mashhaf, jumlah bilangan surat-surat, ayat-ayat dan kata-kata dalam al-Qur'an.
- c. Abu Hasan al-Asy'ari (wafat 324 H.) menyusun kitab *Al-Mukhtazan fi 'Ulūm al-Qur'an*.
- d. Muhammad bin Ali al-Adwafi (wafat 388H.) menyusun kitab *Al-Istighna fi 'Ulum al-Qur'an* (20 jilid).

4. Perkembangan 'Ulum al-Qur'an abad V H.

Pada abad V H. mulai disusun Ilmu i'rab al-Qur'an dalam satu kitab. Namun demikian, penulisan kitab-kitab 'Ulum al-Qur'an masih terus dilakukan oleh ulama masa ini. Diantara ulama yang berjasa dalam pengembangan 'Ulum al-Qur'an pada abad ini adalah:

- a. Ali bin Ibrahim bin Said al-Chufi (wafat 430 H.) selain memelopori penyusunan i'rab al-Qur'an, ia pun menyusun kitab *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kitab ini selain menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan, juga menerangkan ilmu-ilmu al-Qur'an yang ada hubungannya dengan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan. Karena itu,

²³Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an:...,*17.

²⁴Masjuki Zuhdi, *Pengantar:...,* 27.

ilmu-ilmu al-Qur'an tidak tersusun secara sistematis dalam kitab ini sêbab ilmu-ilmu al-Qur'an di uraikan secara terpencar-pencar, tidak terkumpul pada bab-bab berdasarkan judulnya. Namun demikian, kitab ini merupakan karya ilmiah yang besar dan seorang ulama yang telah merintis penulisan '*Ulum al-Qur'an* secara lengkap.

- b. Abu 'Amr Ad-Dani (wafat tahun 444 H.) yang menyusun kitab *Al-Taisir fi Qirā'at Al-Sab'i* dan kitab *al-Muhkam fi al-Nuqhati*.

5. Perkembangan Ulumul Qur'an abad VI H.

Pada abad VI H., disamping terdapat ulama yang meneruskan pengembangan '*Ulum al-Qur'an*, juga terdapat ulama yang mulai menyusun *Ilmu Mubhamat al-Qur'an*, diantaranya adalah :

- a. Abu al-Qasim bin Abdurrahman al-Suhaili (wafat 581 H.) yang menyusun kitab *Mubhamāt al-Qur'an*. Kitab ini menjelaskan maksud kata-kata al-Qur'an yang tidak jelas apa atau siapa yang dimaksudkan. Misalnya kata *Rajulun* (seorang laki-laki) atau *Malikun* (seorang raja).
- b. Ibn al-Jauzi (wafat 597 H.) yang menyusun kitab *Funun al-Afnān fi 'Ajā'ib al-Qur'an*, dan kitab *al-Mujtaba fi 'Ulūmin Tata'allaqu bi al-Qur'an*.

6. Perkembangan 'Ulum al-Qur'an abad VII H.

Pada abad VII H., ilmu-ilmu al-Qur'an terus berkembang dengan mulai tersusunnya *Ilmu Majaz al-Qur'an* dan *Ilmu Qira'at*. Diantara ulama abad VII H. menaruh perhatian besar terhadap ilmu-ilmu ini adalah:

- a. 'Alamuddin al-Sakhawi (wafat 643 H.). Kitabnya mengenai ilmu Qira'at dinamakan *Hidayat al-Murtab fi Mutasyābih*. Kitab ini terkenal dengan nama *Manzhumah al-Sakhawiyah*. Ia pun mempunyai sebuah kitab mengenai ilmu ini, yaitu *Jamal al-Qurra' wa Kamalu al-Iqra'*.
- b. Ibn Abd As-Salam, yang terkenal dengan nama al-Izz (wafat 660 H.). Beliau adalah pelopor penulisan *Ilmu Majaz al-Qur'an* dalam satu kitab.
- c. Abu Syamah (wafat tahun 655 H.) yang menyusun kitab *al-Mursyid al-Wajiz fi mā Yata'allaqu bi al-Qur'an*.

7. Perkembangan Ulum al-Qur'an abad VIII H.

Pada abad VIII H., muncullah beberapa ulama yang menyusun ilmu-ilmu baru tentang al-Qur'an. Namun demikian, penulisan kitab-kitab tentang 'Ulum al-Qur'an tetap berjalan. Diantara mereka adalah:

- a. Ibn Abi al-Isba' yang menyusun *Ilmu Badai' al-Qur'an*, yaitu ilmu membahas macam-macam badi' (keindahan bahasa dan kandungan al-Qur'an) dalam al-Qur'an.
- b. Ibn al-Qayyim (wafat 752 H.) yang menyusun *Ilmu Aqsām al-Qur'an*, yaitu ilmu yang membahas sumpah-sumpah yang terdapat dalam al-Qur'an.
- c. Najmuddin al-Thufi (wafat 716 H.) yang menyusun *Ilmu Hujaj al-Qur'an* atau *Ilmu Jadal al-Qur'an*, yaitu ilmu yang membahas tentang bukti-bukti atau argumentasi yang dipakai al-Qur'an untuk menetapkan sesuatu.
- d. Abu Al-Hasan al-Mawardi, yang menyusun *Ilmu Amtsal al-Qur'an*, yaitu ilmu yang membahas perumpamaan yang terdapat di dalam al-Qur'an.
- e. Badruddin al-Zarkasyi (745-794 H.) yang menyusun kitab *al-Burhan 'Ulūm-al-Qur'an*. Kitab ini telah diterbitkan oleh Muhammad Abu Fadhl Ibrahim (4 jilid). Kitab ini memuat 47 macam persoalan 'Ulum al-Qur'an.
- f. Taqiyuddin Ahmad bin Taimiah al-Harrāni (wafat 728 H.) yang menyusun kitab *Ushul al-Tafsir*.

8. Perkembangan Ulum al-Qur'an abad IX dan X H.

Pada abad IX dan permulaan abad X H., makin banyak karangan-karangan yang ditulis oleh ulama tentang ilmu-ilmu al-Qur'an dan pada masa ini perkembangan 'Ulum al-Qur'an mencapai kesempurnaannya. Diantara ulama yang menyusun 'Ulum al-Qur'an pada masa ini adalah :

- a. Jalaluddin al-Bulqini (wafat 824 H.) yang menyusun kitab *Mawāqī' al-'Ulūm min Mawāqī' al-Nujūm*. Al-Suyuthi menganggap al-Buqini sebagai ulama yang mempelopori penyusunan kitab 'Ulum al-Qur'an yang lengkap, sebab di dalamnya telah tersusun 50 macam Ilmu al-Qur'an. Dalam muqaddimah kitabnya, ia bercerita, " tatkala berbicara di depan salah seorang khalifah dan bani 'Abbas, Al-Syafi'i pernah menyebutkan sebagian ilmu-ilmu al-Qur'an sehingga aku memperoleh informasi banyak darinya. Dan aku bermaksud menulis

kitab yang berkaitan dengan al-Qur'an sebatas pengetahuan yang ku miliki.

- b. Muhammad bin Sulaiman al-Kafiyaji (wafat 879 H.) yang menyusun kitab *al-Taisir fi Qawā'id al-Tafsir*. Karyanya itu sebagaimana dikatakan penulisnya sendiri, berbeda dari karya-karya sebelumnya. Kitab ini sangat tipis, yaitu terdiri atas dua bab dan penutup. Bab pertama menjelaskan makna tafsir, takwil, al-Qur'an, surat, dan ayat. Bab kedua menjelaskan syarat-syarat penafsiran bi al-Ra'yi yang dapat diterima, sedangkan khatimahnya berisi etika guru dan murid.
- c. Jalaluddin Abdurrahman bin Kamaluddin As-Suyūthi (849-911 H.) yang menyusun kitab *al-Taḥbīr fi 'Ulūm al-Tafsir*. Kitab ini selesai disusun pada tahun 872 H. dan merupakan kitab 'Ulum al-Qur'an yang paling lengkap karena memuat 102 macam ilmu al-Qur'an. Namun, Imam al-Suyūthi belum merasa puas atas karya ilmiahnya yang hebat itu. Ia kemudian menyusun kitab *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (2 juz) yang membahas 80 macam ilmu al-Qur'an yang padat isinya dan tersusun secara sistematis. Kitab al-Qur'an ini belum ada yang menandingi mutunya sehingga diakui sebagai kitab standar dalam mata pelajaran 'Ulum al-Qur'an. Setelah al-Suyūthi wafat pada tahun 911 H., perkembangan ilmu al-Qur'an seolah-olah telah mencapai puncaknya dan berhenti dengan berhentinya kegiatan para ulama dalam mengembangkan ilmu-ilmu al-Qur'an. Keadaan ini terjadi sejak wafatnya al-Suyūthi (911 H.) sampai akhir abad XIII H.

9. Perkembangan 'Ulum al-Qur'an abad XIV H. (Abad Terakhir)

Setelah memasuki abad XIV H., perhatian ulama bangkit kembali dalam penyusunan kitab-kitab yang membahas al-Qur'an dan berbagai segi. Hal ini diantaranya dipicu oleh kegiatan ilmiah di Universitas al-Azhar Mesir, terutama ketika Universitas ini membuka jurusan bidang studi, yang salah satu jurusannya adalah Tafsir Hadits.

Ada sedikit pengembangan tema pembahasan yang dihasilkan para ulama abad ini dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya, diantaranya berupa penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa 'Ajam (non Arab). Pada abad ini, perkembangan 'Ulum al-Qur'an diwarnai oleh usaha-usaha menebarkan keraguan di seputar al-Qur'an yang dilakukan oleh kalangan orientalis atau kalangan orang Islam

sendiri akibat pengaruh orientalis. Salah satunya adalah yang telah dilakukan Thaha Husein dalam karyanya yang berjudul *al-Syi'ri Al-Jahili*. Dalam karyanya itu, Husein menebarkan berbagai keraguan diseputar al-Qur'an. Bantahan terhadapnya pun telah dilakukan, umpamanya oleh Syeikh Muhammad al-Khidr Husein, salah seorang Syeikh al-Azhar.

Karya 'Ulum al-Qur'an yang lahir pada abad ini, diantaranya adalah:

- a. Syeikh Thahir al-Jazairi yang menyusun kitab *al-Tibyān Liba'dhi Mabāhith al-Muta'alliqah bi al-Qur'ān*. Kitab ini selesai disusun pada tahun 1335 H.
- b. Jamaluddin al-Qasimi (wafat 1332 H.) yang menyusun kitab *Mahasin al-Ta'wil*. Juz pertama kitab ini dikhususkan untuk pembicaraan 'Ulum al-Qur'an.
- c. Muhammad Abdul Azhim al-Zarqani yang menyusun kitab *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'an* (2 jilid).
- d. Muhammad 'Ali Salamah yang menyusun kitab *Manhaj al-Furqān fi 'Ulūm al-Qur'an*.
- e. Syeikh Thanthawi Jauhari yang menyusun kitab *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an* dan *al-Qur'an wa Ulūm al-Ashriyyah*.
- f. Musthafa Shadiq al-Rafi'i yang menyusun kitab *I'jaz al-Qur'an*.
- g. Syyyid Quthub yang menyusun kitab *al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an* dan kitab *Fi Zhilal al-Qur'an*.
- h. Malik bin Nabiy yang menyusun kitab *al-Zhahirah al-Qur'aniyyah*. Kitab ini sangat penting dan banyak berbicara mengenai wahyu.
- i. Sayyid Imam Muhammad Rasyid Ridha yang menyusun kitab *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* yang terkenal pula dengan nama Tafsir al-Manār. Kitab ini ditulis secara ilmiah dan banyak juga penjelasan tentang 'Ulum al-Qur'an.
- j. Syeikh Muhammad Abdullah Darraz yang menyusun kitab *al-Naba'al-Azhim 'an al-Qur'an al-Karim, Nazharatun Jadidah fi al-Qur'an*. Ia seorang Guru Besar Al-Azhar University, yang diperbantukan di Perancis
- k. Dr. Subhi al-Shālih, Guru Besar Islamic Studies dan Fiqhu Lughah pada Fakultas Adab Universitas Libanon, yang menyusun kitab *Mabāhith fi Ulum al-Qur'an*. Kitab ini selain membahas 'Ulum al-Qur'an, juga menanggapi secara ilmiah pendapat-pendapat orientalis yang

dipandang salah mengenai berbagai masalah yang berhubungan dengan al-Qur'an.

- l. Syeikh Mahmud Abu Daqiqi yang menyusun kitab *'Ulum al-Qur'an*.
- m. Muhammad al-Mubarak (Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Syiria) menyusun kitab al-Manhal al-Khalid.
- n. Muhammad al-Ghazali yang menyusun kitab *Nazharāt fi al-Qur'an*.
- o. Syeikh Muhammad Musthafa al-Marāghi yang menyusun sebuah risalah yang menerangkan kebolehan kita menerjemahkan al-Qur'an. Ia pun menulis kitab Tafsir al-Maraghi.²⁵

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berbeda pendapat para ulama dalam mendefinisikan term *ilmu*, secara umum ilmu adalah rnengetahui masalah-masalah yang telah di rumuskan dalam satu disiplin pengetahuan yang terdapat dalam akal pikiran, sehingga rnengharuskan pemiliknnya mampu membedakan sesuatu dari yang lain, setelah jelas baginya sesuatu tersebut. Sedangkan *'Ulumul Qur'an* adalah suatu ilmu yang lengkap dan mencakup semua ilmu yang ada hubungannya dengan a1-Qur'an baik berupa ilmu-ilmu agama seperti ilmu-ilmu tafsir maupun ilmu-ilmu bahasa Arab seperti *ilmu l'rab al-Qur'an*.
2. Ada dua pendapat mengenai cara penulisan lafazh al-Qur'an. Pertama menyatakan bahwa penulisan al-Qur'an dibubuhi huruf hamzah. Pendapat lainnya menyatakan bahwa penulisan lafazh al-Qur'an tanpa menggunakan huruf hamzah. Namun yang jelas, secara bahasa kata *a1-Qur'an* merupakan mashdar yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* (bacaan).
3. Pembahasan *'Ulum al-Qur'an* meliputi semua ilmu yang ada kaitannya dengan al-Qur'an, baik berupa ilmu-ilmu Agama, seperti ilmu tafsir maupun ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti ilmu balaghah dan ilmu 'irab al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang tersebut dalam definisi ini berupa ilmu tentang sebab turun ayat-ayat al-Qur'an, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, qira'atnya, tafsirnya,

²⁵Subḥi al-Ṣāliḥ, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr,1988),120-126. Lihat juga Masjful Zuhdi, *Pengantar....*, 25-31. Dapat dilihat juga pada Syeikh Muḥammad bin Muḥammad Abū Shahbah, *Studi al-Qur'an....*, 69-71. Lihat juga Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah....*,18-20.

kemukjizatannya, nāsikh mansūkhnya, ayat-ayat makkiyyah dan madaniyyah, ayat muhkamāt dan mutasyābihatnya, hanyalah sebagian dari pembahasan pokok 'Ulum al-Qur'an. Disamping itu masih banyak lagi ilmu-ilmu yang tercakup di dalamnya, seperti ilmu gharib al-Qur'an, ilmu badi' al-Qur'an, ilmu tanāsuh ayat al-Qur'an, ilmu adab tilāwah al-Qur'an, dan sebagainya. Bahkan, sebagian ilmu ini masih dapat dipecah kepada beberapa cabang dan macam ilmu yang masing-masing mempunyai objek kajian tersendiri. Setiap objek dan ilmu-ilmu ini menjadi ruang lingkup pembahasan 'Ulumul Qur'an.

4. Tujuan mempelajari ulumul Qur'an mampu memahami al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, dan sanggup menafsirkan al-Qur'an dengan sedalam-dalamnya, serta dapat dipakai sebagai senjata yang ampuh untuk menanggapi celaan-celaan terhadap al-Qur'an yang sering dilancarkan oleh orientalis dan ateis dengan maksud untuk menodai Kitab suci al-Qur'an dan untuk menimbulkan keragu-raguan aqidah umat Islam terhadap kesucian dan kebenaran al-Qur'an yang manjadi *way of life* bagi umat Islam seluruh dunia.
5. Sejarah perkembangan Ulumul Qur'an ini dibagi menjadi tiga priode, yaitu masa Klasik, Pertengahan dan masa modern.
 - a. Masa Klasik; Pada masa Nabi, pemerintahan Abu Bakar dan Umar, ilmu-ilmu al-Qur'an belum dibukukan, karena umat Islam belum memerlukannya, sebab umat Islam pada waktu itu adalah para sahabat Nabi yang sebagian besar terdiri dari bangsa Arab asli (suku Quraisy dan sebagainya), sehingga mereka mampu memahami al-Qur'an dengan baik.
 - b. Pada abad pertengahan; penyusunan tafsir sudah dimulai, disusul penyusunan kitab tentang Gharib al-Qur'an pada abad ke IV, kemudian masuk abad kelima disusun Ilmu l'rab al-Qur'an, kemudian pada abd keVI muncul *Ilmu Mubhamat al-Qur'an*. Pada abad VII H., ilmu-ilmu al-Qur'an terus berkembang dengan mulai tersusunnya *Ilmu Majaz al-Qur'an* dan *Ilmu Qira'at*. *Ilmu Badai' al-Qur'an*, yaitu ilmu membahas macam-macam badi' (keindahan bahasa dan kandungan al-Qur'an) dalam al-Qur'an. Kemudian abad ke VIII Ibn muncul *Ilmu Aqsām al-Qur'an*, *Ilmu Hujaj al-Qur'an* atau *Ilmu Jadal al-Qur'an*, *Ilmu Amtsal al-Qur'an*, sampai ke puncak perkembangannya yaitu pada masa Imam al-Suyuthi.

- c. Abad Modern; Setelah memasuki abad XIV H., perhatian ulama bangkit kembali dalam penyusunan kitab-kitab yang membahas al-Qur'an dan berbagai segi. Hal ini diantaranya dipicu oleh kegiatan ilmiah di Universitas al-Azhar Mesir, terutama ketika Universitas ini membuka jurusan bidang studi, yang salah satu jurusannya adalah Tafsir Hadits.

F. Soal-soal

1. Jelaskan Pengertian Ilmu dan al-Qur'an menurut bahasa dan istilah
2. Kapan istilah Ulumul Qur'an mulai muncul dan bagaimna pendapat para ulama dalam hal ini?
3. Jelaskan pengertian al-Ulumul Qur'an yang dikemukakan oleh Imam al-Suyuthi, Imam al-Zarkasyi, Syeikh Ali al-Shabuni dan apakah ada perbedaan dinatara ketiga definisi tersebut.
4. Jelaskan Ruang Lingkup Ulumul Qur'an!
5. Jelaskan Tujuan mempelajari Ilmu al-Qur'an!
6. Uraikan sejarah Perkembanagn ulumul Qur'an sejak zaman Rasulullah SAW. sampai sekarang!
7. Sebutkan 5 buah kitab Ulumul Qur'an beserta pengarangnya!

BAB II

AL-QUR'AN DAN SEJARAH PENULISANNYA

Tidak mengherankan apabila al-Qur'an mendapat perhatian yang tinggi dari umat Islam sejak masa Rasulullah SAW sampai pada saat kita sekarang ini, salah satu perhatian mereka adalah penulisannya sejak diturunkannya sampai pembukuannya dan mengamalkan isi kandungannya. Oleh karena itu, pada bab ini akan dikupas mengenai penamaan al-Qur'an, pengertian al-Qur'an, Isi kandungannya, fungsi al-Qur'an, penulisannya pada masa Rasulullah dan masa khulafaurrasyidin.

A. Penamaan al-Qur'an

Allah SWT. telah memilih beberapa nama bagi wahyu-Nya, yang berbeda sekali dari bahasa yang biasa digunakan masyarakat Arab untuk penamaan sesuatu. Nama-nama itu mengandung makna yang terbiasa dan memiliki akar kata. diantara nam-nama itu yang paling terkenal adalah al-Kitab dan al-Qur'an.

Wahyu dinamakan *al-kitab* yang menunjukkan pengertian bahwa wahyu itu dirangkum dalam bentuk tulisan yang merupakan kumpulan hukum yang menggambarkan ucapan (lafadz). Adapun penamaan wahyu itu dengan al-Qur'an memberikan pengertian bahwa wahyu itu tersimpan dalam dada manusia mengingat nama al-Qur'an sendiri berasal dari kata *Qira'ah* (bacaan) dan dalam kata *qira'ah* terkandung makna: agar selalu ingat.²⁶

Wahyu yang diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas itu telah ditulis dengan hati-hati agar terpelihara secara ketat serta untuk mencegah kemungkinan terjadinya manipulasi oleh orang-orang yang hendak menyalah artikan atau berusaha merubahnya. Tidak seperti kitab-kitab suci lainnya dimana hanya terhimpun dalam bentuk tulisan saja atau hanya dalam hafalan saja, tetapi penulisan wahyu yang satu ini didasarkan pada isnad yang mutawatir (sumber-sumber yang diragukan kebenarannya) dan isnad yang mutawatir itu mencatatnya dengan jujur dan cermat.

²⁶Subhi al-Şalih, *Mabāhith....*,17.

Sekalipun dua penamaan tersebut masing-masing berasal dari bahasa Aramia karena kata *kitabah* (atau kitab) dalam bahasa Aramia bermakna “gambaran huruf” dan kata *qira’ah* dalam bahasa tersebut mempunyai arti *tilawah* (bacaan). Namun penamaan wahyu dengan al-kitab atau al-Qur’an terasa wajar sekali, karena wahyu yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. dalam semua periode sejarahnya memiliki keistimewaan sehingga terjamin cara pemeliharaan dan penjagaan nash-nashnya yaitu: menjaga semua ajarannya yang termaktub dalam bentuk tulisan dan memelihara keutuhan nash-nasnya dalam dada (hafalan).

Para ulama berbeda pendapat mengenai lafadz al-Qur’an. Sebagian berpendapat penulisan lafadz tersebut dibubuhi huruf hamzah (dibaca al-Qur’an). Pendapat lain mengatakan penulisannya tanpa dibubuhi huruf hamzah (dibaca al-Qur’an). al-Syafi’i, al-Farra’, dan al-Asy’ari termasuk diantara para ulama’ yang berpendapat, bahwa lafadz al-Qur’an ditulis tanpa huruf hamzah.²⁷

1. Al-Syafi’i (wafat tahun 204 H.) mengatakan, lafazh al-Qur’an yang terkenal itu bukan *mustaq* (bukan pecahan dari akar kata apapun) dan bukan pula berharzah (tanpa tambahan huruf hamzah ditengahnya, jadi dibaca al-Qur’an). Lafazh tersebut sudah lazim dipergunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Jadi, menurut Al-Syafi’i, Lafadz tersebut bukan berasal dari akar *Qara’a* (membaca), maka tentu setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamai al-Qur’an. Lafadz tersebut memang nama khusus bagi al-Qur’an, sama halnya dengan nama Taurat dan Injil.

2. Al-Farra’ (wafat tahun 207 H.) berpendapat, lafadz al-Qur’an adalah pecahan dari kata *qara’in* (kata jamak *qaraniyah*) ikut wazan *fu’lan* yang berarti bukti. Kitab al-Qur’an dinamakan demikian karena sebagiannya pembuktian kebenaran sebagaimana yang lain. Karena itu menurut pendapat al-Farra’ bahwa lafal Qur’an bukan *isim mahmuz*, sehingga *hamzah*-nya *zaidah* dan *nun*-nya yang asli.

3. Abu Musa al-Asy’ary (wafat tahun 324 H.) mengatakan, bahwa lafal Qur’an itu adalah *isim musytaq* (pecahan) dari kata *al-Qarnu* ikut wazan *fu’lan* seperti dari kalimat: *Qarantu al-Syai’a bi al-Sya’i*, yang berarti: “saya mengumpulkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.”

²⁷*Ibid*,18.

kitab al-Qur'an dinamakan demikian, karena ayat-ayat, surat-surat, dan huruf-hurufnya terkumpul menjadi satu dalam mushaf al-Qur'an itu. Jadi menurut pendapat ini, lafal *Qur'an* itu bukan *isim mahmuz*, sehingga *Nun*-nya asli, sedang *hamzah*-nya *zaidah*.²⁸

Tiga pendapat di atas cukup sebagai contoh untuk menarik kesimpulan bahwa lafadz al-Qur'an (tanpa huruf hamzah di Tengahnya) jauh dari kaidah pemecahan kata (*isytiqaq*) dalam bahasa Arab.

Diantara para ulama yang berpendapat bahwa lafadz al-Qur'an ditulis dengan tambahan huruf *hamzah* di tengahnya ialah Az-zajjaj, al-Lihyani, serta jama'ah lainnya.

1. Al-Lihyani: lafadz al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah ditengahnya berdasarkan pola kata *ghufrān* dan merupakan pecahan (*mustaq*) dari akar kata *qara'a* yang bermakna *talā* (membaca). Lafadz al-Qur'an digunakan untuk menamai sesuatu yang dibaca, yakni objek dalam bentuk *masdhar*
2. Az-Zajjaj: lafadz al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah di Tengahnya berdasarkan pola kata (*wazn*) *fu'lan*. Lafadz tersebut pecahan (*musytaq*) dari akar kata *Qar'un* yang berarti *jam'un*. Ia menyetengahkan contoh kalimat *qur'ā' ma'u fi al-Haudhi* yang berarti : air dikumpulkan dalam kolam. Jadi dalam kalimat itu kata *qar'un* yang berarti *jam'un* yang dalam bahasa Indonesia berarti "kumpul" alasannya al-Qur'an "mengumpulkan" atau menghimpun intisari Kitab-kitab terdahulu.²⁹

Pendapat yang belakangan lebih kuat dan lebih tepat karena dalam bahasa Arab lafadz al-Qur'an adalah bentuk *mashdar* yang maknanya ber-*sinonim* dengan *qira'ah*, yakni *bacaan*. Sebagai contoh firman Allah SWT. Surat al-Qiyāmah, 17-18).

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

"Atas tanggungan Kami lah mengumpulkan (ayat-ayat al-Qur'an itu dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah (wahyukan) bacaannya, maka ikutilah bacaan itu" (al-Qiyāmah:17-18)

Ketika orang-orang Arab jahiliyah mengenal lafadz *qara'a* mereka menggunakan tidak dalam arti telah (membaca). Misalnya kalau mereka

²⁸Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an...*, 5-6.

²⁹Sheikh Muḥammad bin Muḥammad Abū Shahbah, *Studi al-Qur'an...*,37-38.

megatakan unta betina ini tidak dapat dibuahi dan tidak dapat beranak. Jadi kata *taqra'* (akar kata *qara'a*) tidak mereka pergunakan dalam arti yang lain. 'Amru ibn Kaltsum dalam bait sya'irnya mengatakan:

هذه الناقة لم تقرأ سلى قط.

«Perempuan jalang tidak dapat mengandung janin.»

Jadi kata *taqra'* yang berasal dari akar kata *qara'a* digunakan dalam arti “mengandung” atau “hamil”. Sedangkan lafadz *qara'a* yang bermakna *talā* (membaca) diambil orang-orang Arab dari bahasa Aramia dan digunakannya dalam percakapan sehari-hari.

Sebagaimana diketahui G. Bergstasser mengatakan, pengaruh bahasa-bahasa Aramia, Ethiopia dan Persia di dalam bahasa Arab merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, karena bahasa bangsa-bangsa yang telah mengenal peradaban berabad-abad sebelum hijrah, dan mereka bertetangga dengan bangsa Arab.

Mengapakaherandantidakmempercayai pernyataanG. Bergstasser itu, padahal kita tahu bahwa berbagai dialeg bahasa Arab dahulu pernah menguasai negeri-negeri Palestina, Suriah, daerah-daerah Caucasia dan sebagian negeri Irak. Juga kenyataan bahwa bangsa Arab adalah tetangga bangsa Yahudi, bangsa yang agamanya menggunakan bahasa Aramia, dan mereka itulah yang mempercepat penyebaran lafadz-lafadz keagamaan Aramia. Seorang orientalis bernama Krenkow telah menunjukkan hal itu dalam penelitiannya mengenai kata “kitab” di dalam *Encyclopedia the Islam'*. Demikian pula seorang orientalis, blachere, ia mengutip sejumlah kata-kata yang berasal dari agama-agama Aramia, Suryani dan Ibrani untuk memastikan bahwa orang-orang Arab menggunakan kata-kata tersebut karena pengaruh hubungan tetangga dalam masyarakat Yahudi dan para penganut agama lain. Kita sebutkan saja diantara kata-kata tersebut, yaitu *qara'a* (membaca), *kataba* (menulis), *tafsir* (tafsir), *tilmidz* (murid), *furqan* (pembeda), *qayyum* (mandiri, tidak tergantung pada sesuatu) dan *zindiq* (keluar dari rel agama).

Bagaimanapun persoalan menjadi jelas, bahwa jauh sebelum Islam, orang-orang Arab telah menggunakan kata *qara'a* yang berasal dari bahasa Aramia itu dengan makna *talā* (membaca). Kenyataan itu cukup memberi alasan untuk meng-arab-kan kata tersebut, yang kemudian digunakan oleh Islam untuk penamaan kitab Sucinya.³⁰

³⁰Subḥi Al-Ṣāliḥ, *Mabāhith...*,19-20.

Diantara nama-nama al-Qur'an ialah al-Furqan. Allah swt berfirman

:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا.

“Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan kepada hamba-Nya. Agar ia menjadi pemberi peringatan bagi sekalian alam (yakni jin dan manusia). (QS. al-Furqān:1)

Kata *al-Furqān* berasal dari bahasa Aramia yang berarti “memisahkan” atau “membedakan”. Penamaan itu mengisyaratkan bahwa al-Qur'an membedakan antara kebenaran dan kebathilan.

Penamaan lainnya adalah *dzikrun*, sebagaimana termaktub dalam firman Allah swt :

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

“Dan ini dzikrun pembawa berkah telah Kami turunkan” (al-Anbiya': 50).

Kata *dzikrun* adalah murni bahasa Arab dan berarti: “kemuliaan”. Sebagaimana dimaksud dalam firman Allah swt :

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kalian Kitab (al-Qur'an) di dalamnya terdapat (sebab-sebab) kemuliaan kalian”. (Al-Anbiya':10)

Penamaan yang lain lagi ialah *tanzil* (sesuatu yang diturunkan) seperti termaktub dalam ayat :

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam” (Al-Syu'ara':192).

Kata *tanzil* adalah murni bahasa Arab, maksudnya wahyu yang diturunkan Allah SWT. Ke dalam hati Rasul-Nya Muhammad SAW. Nama-nama tersebut paling terkenal di kalangan umat Islam. Namun ada sebagian ulama yang berlebihan memberikan nama al-Qur'an sehingga banyak sekali jumlahnya Zarkasyi menyebut 55 nama yang dikutipnya dari al-Qadhi Syaiddallah. Dapat dipastikan penamaan yang banyak itu

mencampuradukkan antara nama dan sifat. Misalnya penamaan al-Qur'an dengan al-Āliy (tinggi) yang diambil dari firman Allah SWT:

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ

“Dan sesungguhnya al-Qur’an itu dalam induk Kitab (lauh Mahfudz) di sisi Kami adalah benar-benar tinggi dan penuh hikmah”. (al-Zukhruf:4)

Nama al-Majid (mulia) juga diambil dari firman Allah SWT. dalam surat al-Buruj, ayat 21:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ.

“Bahkan ia adalah al-Qur’an yang mulia”. (QS. al-Burūj: 21)

Nama al-Aziz (jaya) juga diambil dari firman Allah SWT. dalam surat Fushshilat 41:

وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ.

“Dan sesungguhnya bahwa al-Qur’an adalah kitab yang jaya”. (Fushshilat 41).

Adapula yang memberi nama al-Arabi, diambil dari firman Allah SWT. dalam surat al-Zumar ayat 28 :

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“(ialah) al-Qur’an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertaqwa”. (Al-Zumar :28)

Bahkan sementara ulama ada yang memberi nama al-Qur’an lebih dari 90 buah nama. Adapun nama-nama al-Qur’an yang jelas dan pasti yang berasal dari kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan tertulis di dalam mushaf berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan dibaca umat Islam dalam rangka ibadah. Penamaan al-Qur’an yang demikian itu telah disepakati bulat oleh semua ulama ahli ilmu kalam, ulama ahli ilmu fiqih dan ulama ahli ilmu bahasa Arab.³¹

³¹Şubħi al-Şāliħ, *al-Mabāhit...*, 21. Lihat Juga Sheikh Muħammad bin Muħammad Abu Şahbah, *Studi al-Qur’an...*,43-47.

B. Isi Kandungan al-Qur'an

Sebagai pedoman hidup umat Islam, al-Qur'an berisi pokok-pokok ajaran yang berguna sebagai tuntunan manusia dalam menjalankan kehidupan. Pada hakekatnya isi ajaran al-Qur'an mengandung lima prinsip, sebab tujuan pokok diturunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk diteruskan kepada umat manusia adalah untuk menyampaikan lima prinsip tersebut. Berbicara tentang isi pokok al-Qur'an, biasanya dikaitkan dengan kedudukan surat al-Fatihah, karena isi kandungan al-Fatihah mengakomodir keseluruhan isi kandungan al-Qur'an, yaitu:

1. Ajaran tauhid. Hal ini tercantum dalam ayat kedua dari surat al-Fatihah. Ayat pertama menyatakan bahwa hanya Allah lah yang berhak menerima segala pujian dan syukur karena pada hakekatnya segala nikmat yang didapat oleh manusia bersumber dari Yang Maha Satu (Allah SWT). Ayat kelima menyatakan bahwahnya Allah lah yang patut disembah dan tempat meminta pertolongan.
2. Janji dan Ancaman, yang tercermin dalam ayat ketiga yang menyatakan bahwa Allah yang berkuasa pada hari pembalasan (qiamat) memberi pahala kepada orang-orang yang berbuat baik, maupun memberi hukuman/siksaan kepada orang yang berbuat kejahatan.
3. Ibadah yang terdapat pada ayat keempat surat al-Fatihah. Tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah SWT. (lihat QS.al-Dzariyat: 56) Ibadah bagi manusia berfungsi sebagai manifestasi manusia bersyukur kepada Allah penciptanya atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepadanya.
4. Jalan dan cara mencapai kebahagiaan hidup. Hal ini tergambar pada ayat 5, yang mengingatkan manusia agar menempuh jalan yang lurus yang diridhai oleh Allah untuk mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.
5. Berita-berita dan cerita-cerita tentang hal ihwal umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW. poin ini disinggung pada ayat 7, karena ayat ini mengingatkan umat manusia tentang adanya dua macam kelompok manusia, *pertama*; yaitu kelompok orang-orang yang mendapat nikmat dan rahmat Allah SWT, karena mereka beragama dan taat serta konseadanya hari pembalasan

kepercayaan akan kepastian kwen terhadap ajaran agamanya. *Kedua*; orang-orang yang mendapatkan murka dari Allah SWT. Dan orang-orang yang sesat, karena mereka menyeleweng atau menentang ajaran Allah.³²

Terkait dengan hal di atas, M. Quraish shihab mengklasifikasikan ajaran al-Qur'an menjadi tiga, yakni ajaran mengenai keimanan akan keEsaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan; Syari'ah, yaitu ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya; dan akhlak, yakni ajaran tentang norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.³³

Quraish Shihah melanjutkan tuturannya dalam tafsir al-Misbah bahwa usaha al-Qur'an dalam pencapaian ketiga tujuan Pokok di atas, ditempuh melalui empat cara, yaitu perintah memperhatikan alam raya; mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia; kisah-kisah; dan janji serta ancaman duniawi dan ukhrawi.³⁴

C. Fungsi al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki beberapa fungsi, antara lain adalah:

1. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan bahwa al-Qur'an adalah firman Tuhan, bukan ucapan/produk Muhammad sendiri. Setiap Nabi/rasul diberikan mukjizat oleh Allah sebagai senjata untuk menunjang suksesnya misi yang dibawanya, dan al-Qur'an adalah merupakan mukjizat yang terbesar yang pernah diberikan oleh Allah kepada seluruh Nabi dan Rasul, sebab kemukjizatan al-Qur'an (tidak bisa ditiru dan ditandingi oleh siapapun) itu berlaku sepanjang masa dan untuk seluruh umat manusia. Di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 23, surat Hud ayat 13 dan surat al-Isra' ayat 88 terdapat tantangan al-Qur'an terhadap siapa saja yang masih meragukan kebenaran al-Qur'an dan kebenaran Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah, dipersilahkan mereka untuk membuat sebuah surat yang menyerupai al-Qur'an.

35

³²Masjufuk Zuhdi, *Pengantar...*, 20-21.

³³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Edisi II (Bandung: Mizan, 2013), 48-49.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera hati, 2000), vii.

³⁵Masjufuk Zuhdi, *Pengantar...*, 22.

Bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. terkait dengan hal di atas, paling tidak ada tiga aspek yang dapat dijadikan sebagai data pendukung, yaitu:

- a. Aspek keindahan dan ketelitian redaksinya. Terkait dengan hal ini, Abdurrazzaq Naufal dalam kitab *al-I'jāz al-Adabiy li al-Qur'ān al-Karīm* sebagaimana dikutip Muhammad Quraish Shihab mengemukakan banyak contoh tentang keseimbangan redaksi ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya adalah keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya, misalnya kata al-Hayah (hidup) dan al-Maut (mati). Masing-masing kata tersebut dalam al-Qur'an sebanyak 145 kali; keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya/makna yang dikandung, misalnya al-Qur'an, al-Wahyu, dan al-Islam, masing-masing disebut 70 kali; keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya, misalnya al-infaq (infak) dengan al-Ridha (kerelaan), masing-masing disebut 23 kali.
 - b. Pemberitaan-pemberitaan ghaibnya. Misalnya kisah tentang penyelamatan tubuh fir'aun yang tenggelam di laut ketika mengejar-ngejar Nabi Musa. Peristiwa ini diceritakan dalam surat Yunus. Cerita ini terjadi pada sekitar tahun 1200 SM. sehingga tak seorangpun tahu bahwa tubuh fir'aun diselamatkan. Namun al-Qur'an menceritakan hal itu.
 - c. Isyarat-isyarat ilmiahnya. Al-Qur'antelah banyak menginformasikan isyarat ilmiah kepada umat manusia, diantaranya dalam surat Yunus ayat 5, yaitu cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, sedang cahaya bulan adalah pantulan dari cahaya matahari. Isyarat-isyarat ilmiah ini tidak mungkin disampaikan oleh seorang Nabi yang ummi, Muhammad SAW, kecuali bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui.³⁶
2. Sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Menurut M. Qurais Sihab, fungsi ini merupakan fungsi yang utama. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau biasa disebut dengan syari'at. di dalamnya berisi aturan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh umat manusia, dengan tujuan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 2, 15 dan Fusshilat ayat 44.

³⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*,40-41.

3. Sumber pokok ajaran Islam. Sebagai sumber pokok ajaran Islam, Islam tidak hanya berisi ajaran yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga berisi ajaran tentang sosial-ekonomi, Akhlak, pendidikan, kebudayaan, politik dan sebagainya. Dengan demikian al-Qur'an dapat menjadi *way of life* bagi seluruh umat manusia.
4. Sebagai Hakim yang diberi wewenang oleh Tuhan memberikan keputusan terakhir mengenai beberapa masalah yang diperselisihkan di kalangan pemimpin-pemimpin agama dari berbagai macam agama dan sekaligus sebagai korektor terhadap anggapan yang salah yang terdapat dalam Byble atau kitab lain yang dianggap suci oleh pemeluknya. Seperti ajaran Trinitas dalam Byble, kepercayaan bangsa Arab pra Islam yang berpendapat bahwa Allah memiliki anak-anak perempuan yaitu para malaikat (lihat QS. al-Najm:27), dan sejumlah para Nabi dan Rasul terhormat dan pilihan Tuhan dijadikan sebagai suri tauladan untuk umatnya, diungkapkan dalam byble sebagai pendusta dan berbuat hal-hal yang tercela dan hina.
5. Sebagai penguat kebenaran kitab-kitab sebelumnya yang telah diturunkan kepada para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. hanya saja kitab-kitab sebelum al-Qur'an tersebut sudah tidak orsinil lagi, sebab pemimpin-pemimpin mereka tidak segan-segan merubahnya. (lihat QS. Al-Ma'idah ayat 48 dan al-Nisa' ayat 45).³⁷

D. Penulisan al-Qur'an pada masa Nabi saw.

Cara paling lazim dalam menjaga Al-Qur'an pada masa Nabi dan sahabat ialah dengan hafalan. Hal ini selain masih karena masih banyaknya sahabat yang buta huruf (ummi), juga karena hafalan orang Arab ketika itu terkenal kuat. Dan pada saat itu pencatatan al-Qur'an belum merupakan alat pemelihara yang handal, karena dari segi teknis, alat-alat tulis ketika itu masih sangat sederhana dan rawan terhadap kerusakan. Bahan tempat menulis berasal dari pelepah korma dan tulang belulang yang gampang lapuk dan patah, tinta yang mudah luntur, dan kalam (alat tulis) yang sangat sederhana.³⁸

Sementara itu, Rasulullah SAW. sangat khawatir wahyu-wahyu yang diterimanya itu akan terkikis oleh melemahnya daya ingat, atau gugurnya para penghafal al-Qur'an. Oleh sebab itu, walaupun teknologi alat-alat tulis masih sangat sederhana, beliau meminta kepada para sahabatnya

³⁷Masjful Zuhdi, *Pengantar...*,22-23.

³⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi...*,32.

yang telah mengenal alat baca untuk membantunya menulis ayat-ayat yang baru diterimanya dari Allah SWT., baik langsung maupun melalui perantara malaikat Jibril. Mereka yang membantu Rasulullah dalam penulisan al-Qur'an ini ialah :

1. Abu Bakar Al-Shiddiq
2. Umar bin Khatthab
3. Usman bin 'Affan
4. Ali bin Abi thalib
5. Abban bin Sai'id bin al-'Ash
6. Khalid bin al-Walid
7. Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Mereka semua adalah sekretaris pribadi Rasulullah saw yang khusus bertugas mencatat wahyu.

Sementara itu Ahmad Syadali dan Ahmad Roti'i menambahkan di dalam kitabnya *Ulumul Qur'an I*, bahwa disamping nama-nama sahabat di atas, masih banyak sahabat lain yang membantu Rasulullah dalam penulisan wahyu ini, mereka yang termasyhur adalah:

1. Ubay bin Ka'ab bin Qays
2. Zaid bin Tsabit
3. Zubair bin Awwam
4. Al-Arqam bin Maslamah
5. Muhammad bin Maslamah
6. Khalid bin Sa'id (saudara Abban bin Sa'id bin al-'Ash)
7. Tsabir bin Qays
8. Hanzalah bin Rabi'
9. Abdullah bin al-Arqam
10. Al- A'la bin Utbah
11. Syurahbil bin Hasanah

Diantara mereka yang paling banyak menulis wahyu ialah Zaid bin Tsabit. Dan tulisan yang ditulis oleh para penulis wahyu tersebut disimpan di rumah Rasulullah SAW.³⁹

Kegiatan tulis menulis al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW. disamping dilakukan oleh para sekretaris Rasulullah, juga dilakukan

³⁹Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, 66.

para sahabat lainnya. Kegiatannya itu didasarkan pada hadits Rasulullah SAW.- sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim - yang berbunyi:

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا إِلَّا الْقُرْآنَ وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي سِوَى الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ.
(رواه مسلم)

Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dariku kecuali al-Qur'an. Barang siapa telah menulis dariku selain al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya". (HR. Muslim).

Hadits lain yang juga di riwayatkan oleh Imam Muslim dalam bab zuhud yang berbunyi:

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي. وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ. (رواه مسلم)

"Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dariku, barang siapa menulis dariku selain al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya". (HR. Muslim).

Tulisan-tulisan al-Qur'an pada masa Rasulullah tidak terkumpul dalam satu mushhaf yang ada pada seseorang belum tentu dimiliki oleh yang lain. Akan tetapi segolongan dari mereka telah menghafal seluruh isi al-Qur'an di masa Rasulullah SAW. Diantara mereka adalah:

1. Ali bin Abi Thalib
2. Mu'az bin Jabal
3. Ubai bin Ka'ab
4. Zaid bin Tsabit, dan
5. Abdullah bin Mas'ud.

Para ulama menyebutkan, bahwa Zaid bin Tsabit adalah orang yang terakhir kali membacakan al-Qur'an di hadapan Rasulullah SAW. diantara mereka yang disebutkan namanya di atas.⁴⁰

Sementara itu Ahmad Syadali menandakan, bahwa para sahabat yang hafal seluruh al-Qur'an pada zaman Nabi banyak sekali, diantaranya adalah:

1. Abu Bakar al-Shiddiq
2. Umar bin Khatthab
3. Usman bin 'Affan

⁴⁰Subhi al-Šalih, *al-Mabāhith...*,124.

4. Ali bin Abi Thalib
5. Talhah
6. Sa'ad
7. Hudzaifah
8. Salim
9. Abu Hurairah
10. Abdullah bin Mas'ud
11. Abdullah bin Umar
12. Abdullah bin 'Abbas
13. Amy bin 'Ash
14. Abbdullah bin 'Amr bin 'Ash
15. Mu'awiyah⁴¹

Maka ketika Rasulullah SAW. berpulang ke rahmatullah, di saat itupun al-Qur'an telah dihafal dan ditulis dalam mushhaf dengan susunan seperti disebutkan di atas; ayat-ayat dan surat-surat dipisahkan, atau ditertibkan ayat-ayatnya saja dan setiap surat berada dalam satu lembaran secara terpisah dan dalam tujuh huruf, tetapi al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushhaf yang menyeluruh (lengkap).

Ada beberapa alasan mengapa al-Qur'an tidak dibukukan dalam satu mushhaf pada zaman Rasulullah SAW. Yaitu sebagai berikut :

1. Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, sehingga Nabi masih selalu menanti turunnya wahyu dari waktu ke waktu.
2. Adanya ayat-ayat *nasikh* (menghapuskan) sesuatu yang turun sebelumnya. Oleh karena itu al-Khaththabi berkata: " Rasulullah tidak mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushhaf itu karena la senantiasa menunggu ayat *nasikh* terhadap sebagian hukum-hukum atau bacaannya"
3. Susunan atau tertib tulisan al-Qur'an itu tidak menurut susunan atau tertib turunnya al-Qur'an, tetapi berdasarkan petunjuk Rasulullah. Rasulullah sendiri yang memerintahkan untuk meletakkan ini pada tempat ini, meletakkan ayat ini setelah ayat ini dan lain sebagainya.

Al-Zarkasyi berkata sebagaimana dikutip oleh al-Qaththan: "Al-Qur'an tidak dituliskan dalam satu mushhaf pada zaman Nabi agar ia tidak berubah pada setiap waktu. Oleh sebab itu penulisannya dilakukan

⁴¹Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, 67-68.

kemudian sesudah Qur'an selesai turun semua yaitu dengan wafatnya Rasulullah".⁴²

Adapun faktor yang mendorong penulisan al-Qur'an pada masa Nabi adalah :

- 1) Membukukan hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya.
- 2) Mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna. Hal ini karena hafalan para sahabat saja tidak cukup, terkadang mereka lupa atau sebagian dari mereka ada yang sudah wafat. Adapun tulisan akan tetap terpelihara walaupun pada masa Nabi, penulisan al-Qur'an tidak di satu tempat.⁴³

E. Penulisan al-Qur'an pada masa Khulafa' al-Rasyidin

1. Penulisan al-Qur'an pada masa Khalifah Abu Bakar

Pada dasarnya, seluruh al-Qur'an sudah ditulis pada masa Rasulullah SAW. Hanya saja, surat dan ayatnya masih terpencar-pencar pada pelepah kurma, batu halus, kulit, tulang unta, dan bantalan dari kayu. Saat itu al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushhaf.

Setelah Rasulullah SAW.wafat dan Abu Bakar diangkat (dipilih) sebagai khalifah terjadilah gerakan pembangkangan membayar zakat dan gerakan keluar dari agama Islam (murtad) dibawah pimpinan Musailamah al-Kadzdzab. Gerakan ini segera ditindak oleh Abu Bakar dengan mengirinkan pasukan dibawah pimpinan Khalid bin Walid. Maka terjadilah clash fisik di Yamamah pada tahun 12 H. yang menimbulkan korban tidak sedikit di kalangan pasukan Islam, termasuk 70 sahabat yang hafal al-Qur'an terbunuh, sebagai *syuhada'*.

Peristiwa yang tragis itu mendorong Umar bin Khaththab untuk menyarankan kepada khalifah, agar segera dihimpun ayat-ayat al-Qur'an dalam mushhaf (shuhuf), karena dikhawatirkan kehilangan sebagian al-Qur'an dengan wafatnya sebagian para penghafalnya. Ide (usul) Umar bin Khaththab dapat diterima oleh Abu Bakar setelah diadakan diskusi dan pertimbangan-pertimbangan yang seksama. Kemudian Khalifah Abu Bakar memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit, agar segera menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dalam satu mushhaf.⁴⁴

⁴²Subhi al-Šalih, *al-Mabāhith...*,124.

⁴³Rosihon Anwar, *Samudera al-Qur'an*, 75.

⁴⁴Masjduk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, 16.

Zaid bin Tsabit, salah seorang sekretaris Nabi, berdasarkan riwayat al-Bukhari (*kitab Fadhāil al-Qur'an*, bab III dan IV; kitab *al-Ahkam*, bab XXXVII), mengisahkan bahwa setelah peristiwa berdarah yang menimpa sekitar 70 orang penghafal al-Qur'an, ia dipanggil oleh Abu Bakar. Turut hadir dalam pertemuan itu Umar bin Khaththab, dalam pertemuan itu Abu Bakar mengatakan: "Umar telah mendatangiku dan mengatakan bahwa peperangan Yamamah telah berlangsung sengit meminta korban sejumlah *qari'* al-Qur'an. Aku khawatir hal ini meluas ke para penduduk. Apabila hal ini terjadi, banyak penghafal al-Qur'an yang hilang. Aku rasa perlunya penghimpunan al-Qur'an.

Zaid bin Tsabit mengarahkan pandangannya kepada Umar kemudian berkata: "Bagaimana mungkin kita melakukan sesuatu yang belum dilakukan Rasulullah? ". Umar menjawab: "Demi Allah, ini sesuatu yang baik." Sebelum Umar menyelesaikan kalimatnya, Allah telah melegakan hati Zaid tentang perlunya penghimpunan al-Qur'an.

Abu Bakar berkata kepada Zaid: "kau adalah pemuda yang pintar. Kami tidak menuduhmu (cacat mental). Dahulu kamu menulis wahyu untuk Rasulullah. (sekarang) lacaklah al-Qur'an."

Zaid merasa bahwa tugas yang dipercayakan khalifah Abu Bakar padanya bukanlah hal yang ringan. Hal ini dapat dipahami dari kalimat yang terlontar dan ucapannya di hadapan Abu Bakar dan Umar pada waktu itu, "Demi Allah, jika sekiranya orang-orang membebaniku memindahkan suatu gunung, hal itu tidak lebih berat bagiku dari pada perintah untuk menghimpun al-Qur'an."

Dalam melaksanakan tugasnya, Zaid menetapkan kriteria yang ketat untuk setiap ayat yang dikumpulkannya. Tapi tidak menerima ayat yang hanya berdasarkan hafalan, tanpa didukung tulisan. Kehati-hatiannya terlihat dari ucapannya sebagaimana tertuang pada akhir hadis yang diriwayatkan al-Bukhari di atas,"..... hingga aku temukan akhir surat al-Taubah pada tangan Abu Khuzaimah al-Anshari.". Ungkapannya itu tidak menunjukkan bahwa akhir surat al-Taubah itu tidak mutawatir, tetapi lebih menunjukkan bahwa hanya Abu Khuzaimah al-Anshari-lah yang menuliskannya. Zaid dan sahabat-sahabat lainnya juga menghafalnya, namun tidak memiliki tulisannya.⁴⁵

Dalam menjalankan tugasnya Zaid berpegang kepada dua hal, yaitu:

⁴⁵ Rosihon Anwar, *Samudera al-Qur'an*, 76.

1. Penulisan berdasarkan kepada sumber tulisan al-Qur'an yang pernah ditulis pada masa Rasul yang tersimpan di kediaman Rasul SAW.
2. Penulisan berdasarkan kepada sumber hafalan para sahabat penghafal al-Qur'an.⁴⁶

Sikap kehati-hatian Zaid dalam mengumpulkan al-Qur'an sebenarnya didasarkan pesan Abu Bakar kepada Zaid dan Umar. Abu Bakar berkata:

أَفْعُدْ عَلَيَّ بَابِ الْمَسْجِدِ فَمَنْ جَاءَ كَمَا بِشَاهِدَيْنِ عَلَيَّ شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَارْتَبِئْهُ.

"Duduklah kalian di dekat pintu masjid. Siapa saja yang datang kepada kalian membawa catatan al-Qur'an dengan dua saksi, maka catatlah."

Riwayat lainnya dikeluarkan Ibnu Abi Dawud melalui jalur Yahya bin Abdurrahman bin Hatib yang menceritakan bahwa Umar pernah berkata:

من كان تلقى من رسول الله صلى الله عليه وسلم شيئاً من القرآن فليأت به وكانوا يكتبون ذلك في الصحف والألواح والعصب وكان لا يقبل من أحد شيئاً حتى يشهد شهيدان.

"Siapa saja pernah mendengar seberapa saja ayat al-Qur'an dari Rasulullah sampaikanlah (kepada Zaid). Dan (pada waktu itu) para sahabat telah menuliskannya pada suhuf, papan, dan pelepah korma. Zaid sendiri tidak menerima laporan ayat dari siapa pun sebelum diperkuat dua saksi."

Pengertian *dua saksi* yang disebutkan dalam riwayat di atas, kita perlu menyimak pendapat Ibn Hajar. Menurut tokoh hadits kenamaan ini, yang dimaksudkan dengan *syahidaini* (dua saksi) di sini tidak harus keduanya dalam bentuk hafalan atau keduanya dalam bentuk tulisan. Seorang sahabat yang membawa ayat tertentu dapat diterima bila ayat yang dibawanya didukung oleh dua hafalan atau tulisan sahabat lainnya. Demikian juga, suatu hafalan ayat tertentu yang dibawa oleh seorang sahabat dapat diterima bila dikuatkan oleh dua catatan dan atau hafalan sahabat lainnya.

⁴⁶Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, 78.

Pemahaman Ibn Hajar tentang *syahidaini* sedikit berbeda dengan apa yang diungkapkan al-Sakhawi (w.643H.). Ia memandang bahwa *syahidaini* di sini artinya adalah catatan sahabat tertentu mengenai ayat tertentu. Ayat tertentu yang disodorkan sahabat sudah dapat diterima jika memiliki dua saksi yang menegaskan bahwa catatan itu memang ditulis di hadapan Nabi.

Pekerjaan yang dibebankan ke pundak Zaid dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih satu tahun, yaitu pada tahun 13 H. di bawah pengawasan Abu Bakar, Umar dan para tokoh sahabat lainnya.

Ketiga tokoh yang telah disebut-sebut dalam pengumpulan al-Qur'an pada masa Abu Bakar, yakni Abu Bakar sendiri, Umar, dan Zaid, mempunyai peranan yang sangat penting. Umar yang terkenal dengan terobosan-terobosan jitu adalah pencetus ide dan hal, tentunya mempunyai arti tersendiri. Zaid mendapat kehormatan besar karena ia dipercaya menghimpun kitab suci al-Qur'an yang memerlukan kejujuran, kecermatan, ketelitian, dan kerja keras. Adapun Khalifah Abu Bakar sebagai pemberi perintah menduduki porsi tersendiri. Tak berlebihan bila Ali bin Abi Thalib memujinya dengan mengatakan:

رَحِمَ اللهُ أَبَا بَكْرٍ هُوَ أَوَّلُ مَنْ جَمَعَ كِتَابَ اللهِ بَيْنَ اللُّوْحَيْنِ.

"Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Dia orang yang pertama kali (mengambil keputusan) mengumpulkan kitab Allah".

Setelah penulisan ayat-ayat al-Qur'an ini selesai, kemudian berdasarkan musyawarah ditentukan bahwa tulisan al-Qur'an yang sudah terkumpul itu dinamakan *mushhaf*, sebagaimana disebutkan Ibn Asyath dalam kitab *al-Mashāhif* yang didasarkan pada riwayat yang sampai kepadanya melalui jalan Musa bin 'Aqabah dan Ibn Shihab:

لَمَّا جَمَعُوا الْقُرْآنَ فَكَتَبُوهُ عَلَى الْوَرَقِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: التمسوا له إسمًا , فقال بعضهم: "السفر" قال: ذلك إسم تسميه اليهود, فكروهوا ذلك. وقال بعضهم: "المصحف" فإن الحبشة يسمون مثله "المصحف" فاجتمع رأيهم على أن سموه "المصحف"

«Setelah al-Qur'an terkumpul, mereka menuliskannya di atas kertas. Abu Bakar berkata: "Carilah nama untuk al-Qur'an yang sudah ditulis ini. Sebagian sahabat mengusulkan nama al-Sifr. Abu Bakar berkata:» itu nama yang diberikan orang-orang Yahudi». Merikapun

tidak menyukai nama itu. Sebagian sahabat yang lain mengusulkan nama al-Mushhaf karena orang-orang al-Habsyi pun memakai nama itu. Mereka pun akhirnya sepakat dengan nama itu.

Setelah Abu Bakar wafat, shuhuf-shuhuf al-Qur'an itu disimpan oleh khalifah Umar. Setelah Umar wafat, mushhaf itu disimpan Hafsa dan bukan oleh Utsman bin 'Affan sebagai khalifah yang menggantikan Umar. Menurut Zarzur, alasannya adalah karena Umar memiliki pertimbangan lain bahwa sebelum wafat, ia memberikan kesempatan kepada enam sahabat untuk bermusyawarah dalam menentukan salah seorang diantara mereka yang dapat menjadi khalifah. Kalau Umar memberikan mushhaf kepada salah seorang diantara mereka, ia khawatir dianggap mendukung sahabat yang memegang mushhaf tersebut. Oleh karena itu, ia menyerahkan mushhaf itu kepada Hafsa yang memang lebih layak memegang mushhaf yang sangat bernilai ini.⁴⁷

Sementara itu, Muhammad Hasbi al-Shiddiqy dalam bukunya *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan tafsir* mengemukakan pendapat lain, bahwa alasan Umar menyerahkan mushhaf itu kepada Hafsa bukan kepada Utsman adalah:

1. Hafsa itu isteri Rasul dan anak khalifah.
2. Hafsa itu seorang yang pandai menulis dan membaca.

Adapun sebab-sebab Abu Bakar dan Umar tidak menyuruh menyalin banyak mushhaf itu karena shuhuf-shuhuf yang telah ditulis itu dimaksudkan menjadi orisinilnya saja, bukan untuk dipergunakan oleh orang-orang yang hendak menghafalnya. Para sahabat yang telah belajar al-Qur'an pada masa Nabi, masih hidup dan para pelajar al-Qur'an yang mengajar secara hafalan pun masih banyak.⁴⁸

2. Penulisan al-Qur'an pada masa Utsman bin 'Affan

Setelah selesai proses kodifikasi al-Qur'an pada masa Abu Bakar, nyaris ayat-ayat al-Qur'an itu tidak tersentuh selama kurang lebih 12 tahun. Baru mendapat perhatian serius pada masa pemerintahan Utsman bin 'Affan (23-35 H.), setelah Huzaifah bin Yamani mengusulkan kepada beliau untuk mengeluarkan mushhaf standar.

Ide Huzaifah itu dilatar belakangi oleh temuannya di Siria dan Irak, yang memperoleh pelajaran al-Qur'an dari dua orang sahabat yang

⁴⁷Rosihon Anwar, *Samudera al-Qur'an*, 78.

⁴⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT, Pustaka Rizki Putra, 2000),84.

berbeda, yakni masyarakat Siria belajar al-Qur'an dari Ubay bin Ka'ab, sedangkan masyarakat Irak dari Ibn Mas'ud. Saat turut dalam peperangan di kedua daerah tersebut Huzaifah menyaksikan sendiri bahwa umat Islam di kedua daerah itu membaca al-Qur'an dengan bacaan-bacaan yang berbeda, bahkan juga dia mendengar bahwa mereka saling mengkafirkan satu sama lain akibat perbedaan dalam bacaan tersebut. Oleh sebab itu, dalam rangka menghindari perbedaan-perbedaan serta perpecahan dalam tubuh umat Islam akibat perbedaan dalam pembacaan ayat al-Qur'an Huzaifah segera mengusulkan pada Utsman agar himpunan ayat-ayat al-Qur'an yang berada di tangan Hafsah disalin kembali dan digandakan beberapa exemplar, untuk kemudian dikirim ke beberapa daerah.

Maka oleh khalifah Utsman bin 'Affan dimintakan kepada Hafsah binti Umar lembaran-lembaran al-Qur'an yang ditulis di masa khalifah Abu Bakar dahulu, yang disimpan Hafsah untuk disalin, dan oleh Hafsah lembaran-lembaran al-Qur'an itu diberikan kepada khalifah Utsman bin 'Affan.

Kemudian Utsman bin 'Affan membentuk suatu panitia yang terdiri dari Zaid bin Tsabit sebagai ketua, dan tiga anggota keluarga Makkah terpandang dan suku Quraisy, yaitu Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam.

Tugas panitia ini ialah membukukan al-Qur'an, yakni menyalin dari lembaran-lembaran yang tersusun menjadi buku. Dalam pelaksanaan tugas ini Utsman bin 'Affan menasihatkan supaya :

1. Mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal al-Qur'an.
2. Kalau ada pertikaian antara mereka tentang bahasa (bacaan), maka haruslah dituliskan menurut dialek suku Quraisy, sebab al-Qur'an itu diturunkan menurut dialek mereka.

Maka dikerjakanlah oleh panitia apa yang ditugaskan kepada mereka, dan setelah tugas itu selesai, maka lembaran-lembaran al-Qur'an yang dipinjam dari Hafsah itu dikembalikan kepadanya.

Al-Qur'an yang telah dibukukan itu dinamakan *A1-Mushhaf*, dan oleh panitia ditulis lima buah al-Mushhaf. Empat buah diantaranya dikirim ke Makkah, Syiria, Basrah, dan Kufah, agar di tempat-tempat itu disalin pula dari masing-masing Mushhaf itu dan satu buah ditinggalkan di Madinah untuk Utsman sendiri, dan itulah yang dinamai dengan *Mushhaf al-Imam*. Sesudah itu Utsman memerintahkan mengumpulkan semua

lembaran-lembaran yang bertuliskan al-Qur'an yang ditulis sebelum itu dan membakarnya.

Utsman memutuskan agar mushhaf yang beredar memenuhi persyaratan berikut:

1. Terbukti mutawatir, tidak ditulis berdasarkan riwayat ahad.
2. Mengabaikan ayat yang bacaannya *dinasakh* dan ayat tersebut tidak dibaca kembali di hadapan Nabi pada saat-saat terakhir.
3. Kronologi surat dan ayatnya seperti yang telah ditetapkan atau berbeda dengan mushhaf Abu Bakar.
4. Sistem penulisan yang digunakan mampu mencakup qira'at yang berbeda sesuai dengan lafadh-lafadh al-Qur'an ketika diturunkan.
5. Semua yang bukan termasuk al-Qur'an dihilangkan, misalnya yang ditulis di mushhaf sebahagian sahabat dan pencantuman makna ayat atau penjelasan *nasikh mansukh* di dalam mushhaf.⁴⁹

Maka dari mushhaf yang ditulis di zaman Utsman itulah kaum muslimin di seluruh pelosok menyalin al-Qur'an itu.

Adapun bacaan yang berlainan, sampai sekarang masih ada karena bacaan-bacaan yang dirawikan dengan mutawatir dari Nabi terus dipakai oleh kaum muslimin dan bacaan-bacaan tersebut tidaklah berlawanan dengan apa yang tertulis dalam mushhaf-rnushhaf yang ditulis pada masa Utsman itu.

Dengan demikian, maka pembukuan al-Qur'an di masa Utsman itu faedahnya yang terutama ialah:

1. Menyatukan kaum muslimin pada satu macam *mushhaf* yang seragam ejaan tulisnya.
2. Menyatukan bacaan, dan kendatipun masih berlainan bacaan, tetapi bacaan itu tidak berlawanan dengan ejaan mushhaf-mushhaf Utsman. Sedang bacaan-bacaan yang tidak sesuai dengan ejaan mushhaf-mushhaf Utsman tidak dibolehkan lagi.
3. Menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urut sebagaimana yang kelihatan pada mushhaf-mushhaf sekarang.⁵⁰

Adapun perbedaan penulisan al-Qur'an pada masa Abu Bakar dan pada masa Utsman bin 'Affan adalah sebagai berikut:

1. Pada masa Abu Bakar al-Shiddiq.

⁴⁹Rosihon Anwar, *Samudera al-Qur'an*, 80.

⁵⁰*Ibid.*

- a. Motivasi penulisannya karena kekhawatiran sirnanya al-Qur'an dengan syahidnya beberapa penghafal al-Qur'an pada perang Yamamah.
 - b. Abu Bakar melakukannya dengan mengumpulkan tulisan-tulisan al-Qur'an yang terpencar-pencar pada pelepah kurma, kulit, tulang dan lain sebagainya.
2. Pada masa Utsman bin 'Affan.
- a. Motivasi penulisannya karena terjadinya banyak perselisihan di dalam cara membaca al-Qur'an (*qira'at*).
 - b. Utsman melakukannya dengan menyederhanakan tulisan mushhaf pada satu huruf dari tujuh huruf yang dengannya al-Qur'an turun.⁵¹

F. Penyempurnaan pemeliharaan al-Qur'an setelah masa khalifah.

Mushhaf yang ditulis atas perintah 'Utsman tidak memiliki harakat dan tanda titik sehingga dapat dibaca dengan salah satu *qira'at* yang tujuh. Ketika banyak orang non Arab yang memeluk Islam, mereka merasa kesulitan membaca mushhaf itu. Oleh karena itu, pada masa khalifah 'Abdul Malik (685-705), dilakukan penyempurnaannya. Ada dua tokoh yang berjasa dalam hal ini, yaitu 'Ubaidillah bin Ziyād (wafat 67 H.) dan Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi (wafat 95 H.). Ibn Ziyad diberitakan memerintahkan seorang lelaki dari Persia untuk meletakkan *alif* sebagai pengganti dari huruf yang dibuang. Misalnya, tulisan *qālat* (قلات) dan *kānat* (كننت) diganti dengan (قالت) dan (كانت). Sedangkan al-Hajjaj melakukan penyempurnaan terhadap mushhaf <Utsmani pada sebelas tempat yang memudahkan pembacaan mushhaf.

Upaya penyempurnaan itu tidak berlangsung sekaligus, tetapi bertahap dan dilakukan oleh setiap generasi sampai abad III H. (atau akhir abad IX M). Tercatat tiga nama yang disebut-sebut sebagai orang yang pertama kali meletakkan tanda titik pada mushhaf <Utsmani, yaitu Abu al-Aswad al-Du'ali, Yaḥyā bin Ya'mar (45-129 H.), dan Nashr bin 'Ashīm al-Laits (wafat 89 H.), sedangkan orang yang disebut-sebut pertama kali meletakkan *hamzah*, *tasydid*, *ar-raum*, dan *al-Isymām* adalah al-Khalīl bin Ahmad al-Farāhidi al-Azdi yang diberi *kunyah* Abu 'Abdurrahman (wafat 175 H.).

⁵¹Rosihon Anwar, *Samudera al-Qur'an*, 80.

Penulisan al-Qur'an ini kemudian diupayakan dengan tulisan yang bagus oleh generasi terdahulu. Diberitakan bahwa Khalifah al-Walid (86-96 H.) memerintahkan Khalid bin Abi al-Hayyaj yang terkenal keindahan tulisannya untuk menulis mushhaf al-Qur'an. Untuk pertama kalinya al-Qur'an dicetak di Bunduqiyyah pada tahun 1530 M., tetapi ketika dikeluarkan, penguasa gereja mengeluarkan perintah pemusnahan kitab suci agama Islam ini. Cetakan selanjutnya dilakukan oleh seorang Jerman bernama *Hinkelman* pada tahun 1694 M. di Hamburg (Jerman), kemudian disusul oleh *Marracci* pada tahun 1698 M di *Padoue*. Sayangnya, tak satu pun dari al-Qur'an cetakan pertama, kedua, maupun ketiga itu yang tersisa di dunia Islam. Dan sayangnya pula perintis penerbitan al-Qur'an pertama itu berasal dari kalangan bukan muslim.

Penerbitan al-Qur'an dengan label Islam baru dimulai pada tahun 1787 M. Yang menerbitkannya adalah *Maulaya Utsman*. Mushhaf cetakan itu lahir di Sain-Fetersbourg, Uni Soviet atau Leningrad, Rusia sekarang. Kemudian terbit mushhaf cetakan di Kazan, lalu di Iran pada tahun 1248 H./1828 M, yaitu di kota Teheran. Lima tahun kemudian, yakni tahun 1833, terbit lagi mushhaf cetakan di *Tabriz*. Setelah dua kali diterbitkan di Iran, setahun kemudian (1834 M.) terbit lagi mushhaf cetakan di Leipzig, Jerman.

Di negara Arab, Raja Fuad dan Mesir membentuk panitia khusus untuk penerbitan al-Qur'an di perempatan pertama abad XX. Panitia yang dimotori para Syaikh al-Azhar ini pada tahun 1342 H./1923 M. berhasil menerbitkan mushhaf al-Qur'an dalam cetakan yang bagus. Mushhaf yang pertama kali terbit di negara Arab ini di cetak sesuai dengan riwayat Hafsh atas qira'at 'Ashim. Sejak itu, berjuta-juta mushhaf dicetak di Mesir dan diberbagai negara lainnya.⁵²

Di tambah lagi sekarang di Mesir, sekolah-sekolah *Awaliyah* diwajibkan menghafal al-Qur'an. Kalau mereka hendak menamatkan pelajaran di sekolah-sekolah *Awaliyah* dan hendak meneruskan pelajarannya ke sekolah-sekolah Mu'allimin, maka hafalan mereka tentang al-Qur'an itu selalu diuji, sehingga pelajar-pelajar lepasan sekolah Mu'allimin telah hafal al-Qur'an seluruhnya dengan baik. Untuk mengambil ijazah sekolah persiapan Dār al-'Ulūm, pelajar-pelajar diuji dalam hafalan al-Qur'an al-Karim. Di tingkat ibtidaiyah dan tsanawiyah pada al-Azhar pun diwajibkan menghafal al-Qur'an. Begitu pula halnya

⁵²*Ibid*, 81-82.

di negara-negara Arab yang lain, kegiatan menghafal al-Qur'an itu dapat dilihat dengan jelas.

Di Indonesia, di pondok-pondok, surau-surau, pesantren-pesantren dan Madrasah-madrasah terdapat pula usaha-usaha menghafal al-Qur'an itu. Umat Islam merasa, bahwa adalah suatu ibadah yang besar menghafal al-Qur'an al-Karim. Orang-orang yang hafal al-Qur'an amat ditinggikan dan dihormati.

Di Indonesia biasa diadakan *musabaqah* (perlombaan membaca al-Qur'an yang dilakukan baik oleh anak-anak ataupun oleh orang-orang dewasa. *Jami'ah al-Qurra' wa al-Huffazh* tidak asing lagi di Indonesia, berusaha dalam bidang ini.

Untuk menjaga kemurnian al-Qur'an yang di terbitkan di Indonesia ataupun yang di datangkan dari luar negeri. Pemerintah Republik Indonesia cq. Departemen Agama telah membentuk suatu panitia yang bertugas untuk memeriksa dan mentashih al-Qur'an yang akan dicetak dan yang akan diedarkan, yang dinamai *Lajnah Pentashih Mushhaf al-Qur'an*, yang ditetapkan dengan penetapan Menteri Agama No. 37 Tahun 1957.

Selain itu Pemerintah juga sudah mempunyai al-Qur'an pusaka berukuran 1x2 m. yang ditulis dengan tangan oleh penulis-penulis Indonesia sendiri mulai tanggal 23 juni 1948/17 Ramadhan 1367 dan selesainya tanggal 15 Maret 1960/17 Ramadhan 1379, yang sekarang di simpan di Masjid Baiturrahim dalam Istana Negara. al-Qur'an pusaka itu selain untuk menjaga kesucian dan kemurnian al-Quran, juga dimaksudkan untuk menjadi induk dari al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia. Dengan demikian dapat dijaga kemurnian al-Qur'an al-Karim.

Dengan usaha-usaha yang disebutkan di atas terpeliharalah al-Qur'an al-Karim itu, dan sampailah dia kepada kita sekarang dengan tidak ada perubahan sedikit juga dari apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kini al-Qur'an, pada tiap-tiap zaman dan masa dihafal oleh jutaan umat Islam, ini adalah salah satu pertolongan Allah untuk menjaga al-Qur'an, dengan demikian terbuktilah firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur’an dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya*”. (QS. al-Hijr:9).

G. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran mengenai al-Qur’an dan sejarah penulisannya di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Para ulama berbeda pendapat mengenai lafadz al-Qur’an. Sebagian ulama seperti Az-zajjaj, al-Lihyani, serta jama’ah lainnya berpendapat bahwa penulisan lafadz tersebut dibubuhi huruf hamzah di tengah (dibaca *al-Qur’ān*). Pendapat lain seperti al-Syafi’i, al-Farra’, dan al-Asy’ari termasuk mengatakan penulisannya tanpa dibubuhi huruf hamzah (dibaca *al-Qurān*).
2. Al-Qur’an memiliki banyak nama, bahkan oleh sebagian ulama menyebutkan 90 nama lain al-Qur’an. Nama-namanya yang paling terkenal diantaranya adalah *al-Furqān* (Pembeda antara yang haq dan yang bathil), *al-Kitāb* (pengumpulan atau penghimpunan), *al-Tanzīl* (sesuatu yang diturunkan), *al-Dzikru* (mengandung berbagai nasehat dan peringatan). Selain itu adalah *al-Hudā*, *al-Bayyinah* dan lain sebagainya.
3. Isi pokok kandungan al-Qur’an diakomodir dalam surat al-Fatihah yaitu: Ajaran tauhid, tercantum dalam ayat kedua dari surat al-Fatihah; Janji dan Ancaman, yang tercermin dalam ayat ketiga; Ibadah, yang terdapat pada ayat keempat surat al-Fatihah, yang membicarakan tentang tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT; Jalan dan cara mencapai kebahagiaan hidup. Hal ini tergambar pada ayat 5; Berita-berita dan cerita-cerita tentang hal ihwal umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW. poin ini disinggung pada ayat 7.
4. Terdapat para shahabat yang membantu Rasulullah dalam penulisan al-Qur’an ini dan sekaligus mereka sebagai sekretaris beliau, yaitu Abu Bakar Al-Shiddiq, Umar bin Khatthab, Usman bin ‘Affan, Ali bin Abi thalib, Abban bin Sai’id bin a1-‘Ash, Khalid bin al-Walid, Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Disamping nama-nama sahabat di atas, masih banyak sahabat lain seperti: Ubay bin Ka’ab bin Qays, Zaid bin Tsabit, Zubair bin Awwam, Al-Arqam bin Maslamah, Muhammad bin Maslamah, Khalid bin Sa’id (saudara Abban bin Sa’id bin al-‘Ash), Tsabir bin Qays, Hanzalah bin Rabi’, Abdullah bin al-Arqam, Al- A’la

bin Utbah, Syurahbil bin Hasanah. Diantara mereka yang paling banyak menulis wahyu ialah Zaid bin Tsabit.

5. Terdapat perbedaan motivasi dalam pembukuan al-Qur'an pada masa Abu Bakr dan Utsman. Pada masa Abu Bakar al-Shiddiq, motivasi penulisannya karena kekhawatiran sirnanya al-Qur'an dengan syahidnya beberapa penghafal al-Qur'an pada perang Yamamah, Abu Bakar melakukannya dengan mengumpulkan tulisan-tulisan al-Qur'an yang terpencar-pencar pada pelepah kurma, kulit, tulang dan lain sebagainya. Sedangkan pada masa Utsman bin 'Affan motivasi penulisannya karena terjadinya banyak perselisihan di dalam cara membaca al-Qur'an (qira'at), Utsman melakukannya dengan menyederhanakan tulisan mushhaf pada satu huruf dari tujuh huruf yang dengannya al-Qur'an turun.

H. Soal-soal

1. Jelaskan pendapat para ulama mengenai asal usul kata al-Qur'an!
2. Al-Qur'an al-Karim memiliki beberapa nama bahkan menurut sebagian ulama memiliki 90 nama. Sebutkan 10 dari 90 nama tersebut beserta alasan diberikan nama demikian!
3. Jelaskan definisi al-Qur'a menurut bahasa dan istilah menurut ulama *kalam*, ulama *lughah* (bahasa), dan ulama *ushul*!
4. Sebutkan dan jelaskan minimal 5 isi al-Qur'an!
5. Al-Qur'an al-Karim memiliki beberapa fungsi. Jelaskan!
6. Jelaskan metode pemeliharaan al-Qur'an pada Masa Rasulullah SAW. dan masa para shahabat Nabi.
7. Ketika wahyu al-Qur'an turun, Rasulullah SAW. menyuruh para shahabat untuk menuliskannya. Sebutkan 10 para shahabat yang menjadi sekretaris Rasulullah SAW dalam penulisan wahyu tersebut.
8. Jelaskan perbedaan motivasi penulisan al-Qur'an pada masa Abu Bakr dan masa Utsman bin 'Affan!

BAB III

RASM AL-QUR'AN

Dari awal hingga akhir turunnya al-Qur'an, seluruh ayatnya telah ditulis oleh para penulis wahyu yang ditunjuk oleh Rasulullah SAW. Ayat-ayat tersebut dinukilkan atau diriwayatkan secara mutawatir baik secara hafalan maupun tulisan. Perlu diketahui bahwa bentuk wujud penulisan Mashahif Utsmaniyah tidak seperti wujud dan bentuk tulisan al-Qur'an yang dikenal sekarang ini secara keseluruhan. Sebab huruf-huruf al-Qur'an dalam mashahif Utsmaniyah tidak mengenal titik dan tanda baca. Oleh sebab itu, pada bab ini akan dibahas mengenai pengertian Rasm al-Qur'an, Kaidah-kaidah Rasm al-Qur'an/Utsmani pendapat ulama tentang Rasm al-Qur'an, korelasi Rasm Utsmani dengan qira'at.

A. Pengertian Rasm Al-qur'an

Term *Rasm al-Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu *rasm* dan *al-Qur'an*. Secara terminologi *rasm* bersinonim dengan kata *khath*, *kitabah*, *zubur*, *sathr* dan *raqm*, yang berarti bentuk tulisan.⁵³ Sedangkan al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw, yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushaf, mulai dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Nas."

Selain itu, ada beberapa pendapat ulama tentang definisi *Rasm Al-qur'an*, diantaranya ialah:

1. Dalam bukunya Ahamad Syazali dan Ahmad Rofi'i disebutkan bahwa *Ilmu Rasmil Qur'an* adalah ilmu yang mempelajari tentang penulisan mushaf al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafazh-lafazhnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakannya. cara penulisan khusus yang dengannya kalimat-kalimat dan huruf-huruf al-Qur'an dituliskan sepanjang periode penulisan al-Qur'an, dari periode Rasulullah SAW. hingga periode Utsman.⁵⁴
2. Imam Yahya bin Syarafuddin al-Nawawi

⁵³Ahmad Mālik Ḥammad, *Miftāh al-Amān fī Rasmi al-Qur'ān* (t.tp: tt), 12. Lihat juga Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an:...*,208-209.

⁵⁴Ahmad Syazali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*, 21.

Rasm al-Mushhaf adalah suatu metode yang diridhai 'Utsman dalam penulisan kalimat-kalimat al-Qur'an beserta huruf-hurufnya.⁵⁵ Definisi yang dikemukakan oleh Imam Nawawi di atas, persis sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Abdul Azim Al-Zarqani.⁵⁶

3. Manna' al-Qaththan

Rasm al-Qur'an adalah suatu metode khusus dalam penulisan al-Qur'an yang disetujui oleh 'Utsman bin 'Affan.⁵⁷

Dari definisi yang dipaparkan oleh para ulama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Rasm al-Qur'an* adalah: suatu metode khusus dalam penulisan al-Qur'an yang telah dipergunakan sejak periode pertama penulisan al-Qur'an (Rasulullah SAW.) hingga periode Utsman bin Affan, yang mana metode penulisan tersebut disetujui dan diridhai oleh 'Utsman. Adapun penamaan *Rasm* ini dengan nama *al-Rasm al-Utsmani*, karena tulisan tersebut dinisbahkan kepada 'Utsman bin 'Affan. Dan istilah *Rasm Utsman* ini lahir bersamaan dengan lahirnya *Mashhaf Utsman*, yaitu *mashhaf* yang ditulis oleh panitia empat yang terdiri atas Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits.

Rasm al-Qur'an ini oleh ulama tafsir cenderung menyebutnya dengan istilah *rasm al-Mushhaf*, dan ada pula yang menyebutnya dengan *rasm al-Utsmani*. Penyebutan demikian dipandang wajar karena Khalifah Utsman bin 'Affanlah yang merestui dan mewujudkannya dalam kenyataan. Sedangkan *rasm mushaf* adalah ketentuan atau pola yang digunakan Utsman bin 'Affan dan para shahabat lainnya dalam hal penulisan al-Qur'an berkaitan dengan *mushaf-mushaf* yang dikirim ke berbagai daerah dan kota seperti Makkah, Kufah, Basrah, Syam dan Madinah, serta *mushaf al-Imam* yang berada di tangan Utsman bin 'Affan sendiri.⁵⁸

Perlu diketahui bahwa *rasm* ada dua macam, yaitu *rasm qiyasi* dan *rasm Istilahi*. *Rasm qiyasi* disebut juga *rasm Imla'i* adalah penggambaran lafazh yang menggunakan huruf hijaiyah, dengan tetap memperhatikan standarisasi ibtida'dan wakf padanya. Sedangkan *rasm istilahi* yang biasa disebut *rasm Utsmani* adalah model tulisan shahabat yang dipakai

⁵⁵Yahya bin Sharaf al-Din al-Nawawiy, *al-Tibyān fi Ādabi Ḥamlati al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1404 H./1984 M.), 143.

⁵⁶Muhammad 'Abd al 'Azim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān...*, 328.

⁵⁷Shubhi al-Šalih, *al-Mabāhith ...*, 146.

⁵⁸Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an*, 208.

untuk menulis mushaf Utsmaniyah. Pada umumnya Rasm Utsmani sesuai dengan rasm qiyasi, hanya beberapa hal yang perlu dimaklumi adanya, karena tidak dapat dicerna oleh akal.

B. Kaidah-kaidah *Rasm Utsmani*

Mashhaf utsman ditulis dengan kaidah-kaidah tertentu. Para ulama meringkas kaidah itu menjadi enam istilah, yaitu *al-Ḥadzf*, *al-Ziyādah*, *al-Hamzah*, *al-Badal*, *al-Fashl* dan *al-Washl*.⁵⁹

1. Kaidah *al-Ḥadzf*

Al-Ḥadzf berarti membuang, menghilangkan atau meniadakan huruf.

a. Menghilangkan huruf Alif

- dari Ya' Nida', misalnya : يأيها الناس
- dari Ha' Tanbih, misalnya : هأنتم
- dari kata Na (نا), misalnya : أئحيينكم
- dari lafadz Jalalah (الله)
- dari dua kata سجن الرحمن dan سجن
- sesudah huruf lam, misalnya : خائف
- diantara dua huruf lam, misalnya: الكللة
- dari semua mutsanna, misalnya : رجلن
- dari semua jama 'tashih baik muzakkar maupun muannats, misalnya سمعون : dan المؤنث
- dari semua jama' yang sewazan dengan مفاعل dan yang serupa, misalnya: النصرى dan مسجد
- dari semua bilangan, misalnya: ثلث
- dari Basmalah
- Dari kalimat إله

b. Menghilangkan huruf Ya'

- Huruf Ya' (ي) dibuang dari setiap *mangqush munawwan* baik berharakat *rafa'* maupun *jar*. Misalnya: غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ
- Termasuk yang dihilangkan huruf Ya 'kata : أطيعون , اتقون , فأرسلون وابعدون
- kecuali yang dikecualikan.

c. Menghilangkan huruf Wawu (و)

⁵⁹Muhammad 'Abd al 'Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān*, 300.

- Huruf wawu (و) apabila terletak bergandengan. Misalnya: فأوا إلى الكهف ولايستون

d. Menghilangkan huruf Lam

Huruf lam dihilangkan apabila dalam keadaan *idgham*. Misalnya: اليل dan الذي kecuali yang dianggap eksepsi. Di luar penghilangan empat huruf di atas, ada penghilangan huruf yang masuk kaidah. Misalnya penghilangan (*al-ḥadzf*) huruf alif pada kata ملك (ملك) dan penghilangan huruf Ya 'dari kata إبراهيم (إبراهيم), dan penghilangan huruf wawu pada empat fi'il (kata kerja) berikut :

يَوْمَ يَدْعُو (يَدْعُ) الدَّاعِ, يَمْحُو (يَمْحُ) اللهُ الْبَاطِلَ, وَيَدْعُو (وَيَدْعُ) الْإِنْسَانَ, سَدْعُو (سَدْعُ) الزَّبَانِيَةِ.⁶⁰

2. Kaidah al-Ziyādah

Al-Ziyādah berarti penambahan. Kata yang ditambah hurufnya dalam Rasm Utsmani adalah *alif*, *ya'*, dan *wawu*.

a. Menambah huruf alif

1. Menambah huruf *alif* setelah *wawu* pada akhir setiap *isim jama'* atau yang mempunyai hukum *jama'*.

Misalnya: مَلَأُوا رَبِّهِمْ, بُنُوا إِسْرَائِيلَ, أُوَلُوا الْأَبَابِ

2. Menambah Alif setelah *hamzah marsumah wawu* (hamzah yang terletak di atas tulisan wawu). Misalnya: تَلَّه تَفْتُوا, asalnya تالله تفتأ demikian pula pada kata مائة مائتين, وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا

b. Menambah huruf Ya' (ي) pada kalimat:

مِنْ تَلْقَاءِ (مِنْ تَلْقَاءِ), أَنْاءِ (أَنْاءِ), نَبَأِ (نَبَأِ), بِأَيْدٍ (بِأَيْدٍ) فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: وَالسَّمَاءَ بَيْنَهُمَا بِأَيْدٍ

c. Menambah huruf Wawu (و). Misalnya: أَوْلَادِ, أَوْلَاتِ

3. Kaidah Hamzah

Apabila hamzah ber-*harakat* sukun, maka ditulis dengan huruf berharakat yang sebelumnya, misalnya: اؤتمن, ائذن. Kecuali ada beberapa kata yang dieksepsikan.

⁶⁰Ibid, 301.

Adapun hamzah (ء) yang berharakat, jika ia berada di awal kata, dan bersambung dengannya (dengan hamzah) huruf tambahan, mutlak harus ditulis dengan alif, dalam keadaan berharakat fathah atau kasrah. Misalnya: *أُولُوا*, *أَيُّوبَ*, *فَبِأَيِّ*, *بِأَنْزَلِ*, *إِذَا*, *سَأَصْرِفُ*, kecuali beberapa kata yang dieksepsikan.

Adapun apabila hamzah (ء) terletak di tengah, maka ditulis sesuai dengan huruf harakatnya. Kalau *fathah* dengan *alif*, kalau *kasrah* dengan *ya'* dan kalau *dhammah* dengan *wawu*. Misalnya: *سَأَلُ*, *سَأَلُ*, *تَقْرُؤُهُ*

Tetapi apabila huruf yang belum hamzah itu sukun, maka tidak ada tambahan. Misalnya: *مَلَأَ الْأَرْضَ*, *الْحَبَّ*

4. Kaidah Badal

- Huruf *Alif* ditulis dengan *wawu* sebagai penghormatan, seperti pada kata: *الصلوة*, *الزكوة* dan *الحياة*, kecuali yang dieksepsikan.
- Huruf alif ditulis dengan huruf *ya'* (ي) pada kata-kata berikut: *لدى*, *كىف* dan *حتى*, *بلى* dan *متى* *على* dan *إلى*, *أنى* *لدى* pada surat Yusuf ayat 25, maka ia ditulis dengan *alif* (لدا)
- Huruf *alif* diganti dengan *nun taukid khafifah* pada kata (إذن), (إذا)
- Huruf *Ha' Ta'nits* (هـ) ditulis dengan huruf *Ta' Maftūhah* pada kata - (رحمت) dalam surah al-Baqarah, al-A'rāf, Hūd, Maryam, al-Rūm dan al-Zukhruf.
- Huruf *Ha' Ta'nits* (هـ) ditulis dengan *Ta' Maftūhah* pada kata (نعمة)- (نعمت), yang terdapat dalam surat al-Baqarah, Āli Imrān, al-Māidah, Ibrahim, al-Nahl, Lukman, Fāthir dan al-Thūr. Demikian juga pada *لعنت الله* dan *معصيت الله* yang terdapat pada surah al-Mujādalah.
- Huruf *Ha' Ta'nits* ditulis dengan *Ta' Maftūhah* pada kata: *إِنَّ شَجَرَةَ* (شَجَرَتِ) *الزُّقُومِ* dan lain sebagainya.⁶¹

5. Kaidah *al-Waṣl* dan *al-Faṣl*

Washl artinya menyambung. Yang dimaksud di sini adalah metode penyambungan kata (dalam bahasa Arab disebut huruf, jadi penyambungan dua huruf) yang mengakibatkan hilang atau dibuangnya huruf tertentu.

- Bila *an* (أَنَّ) (dengan *harakat fathah* pada *hamzah*-nya) disusul dengan *lā* (لَا), maka penulisannya bersambung dengan

⁶¹ *Ibid*, 32-34.

menghilangkan huruf *nun*. Misalnya *أَنَّ لَا*, tidak ditulis *لَا*, kecuali pada kalimat *أَنَّ لَا تَقُولُوا إِلَّا اللَّهُ* dan *أَنَّ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ*

- b. *An* (أَنَّ) yang disusul dengan *mā* (مَا) mutlak disambung dan huruf *nun*-nya ditiadakan, sehingga menjadi *أَمَّا*
- c. *In* (إِنَّ) yang disusul dengan *mā* (مَا) ditulis bersambung dengan meniadakan *nun*, sehingga menjadi *(إِمَّا)*. kecuali pada firman Allah: *إِنَّ مَا تُوَعَّدُونَ*
- d. *'An* (عَنْ) yang disusul dengan *mā* (مَا) ditulis bersambung dengan menghilangkan *nun* (ن), sehingga menjadi *عَمَّا* bukan *عَنْ مَا*, kecuali pada firman Allah yang berbunyi: *عَنْ مَا نُهَوَّا عَنْهُ*
- e. *Min* (مِنْ) yang bersambung dengan *mā* (مَا) penulisannya disambung dan huruf *nun* pada *mim*-nya tidak ditulis. Misalnya: *مِنْ مَا* kecuali pada surat al-Nisā' dan al-Rūm yang berbunyi: *مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ* dan pada surah al-munāfiqūn, yaitu: *وَمِنْ مَا زُرْقْنَاكُمْ*.
- f. *Min* (مِنْ) yang disusul dengan *man* (مَنْ) ditulis bersambung dengan menghilangkan huruf *nun* (ن), sehingga menjadi *مَنْ* bukan *مِنْ مَنْ*
- g. *Kullu* (كُلُّ) yang diiringi *mā* (مَا) disambung, sehingga menjadi *كُلُّمَا*. Ketentuan ini dieksepsikan pada firman Allah yang berbunyi:

مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ كُلُّ مَا رُدُّوْا إِلَى الْفِتْنَةِ

6. Kata yang bisa Dibaca Dua Bunyi

Suatu kata (dalam bahasa Arab kata yang dimaksud disebut kalimat) yang bisa (boleh) dibaca dua bunyi, penulisannya disesuaikan dengan salah satu bunyinya. Dalam mushhaf 'Utsman, penulisan kata semacam itu ditulis dengan menghilangkan *alif*. Misalnya:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ , يُخِذِعُونَ اللَّهَ وَوَعَدْنَا مُوسَى .

Demikian pula beberapa kalimat berikut ini ditulis dengan *Ta' Maftūhah*, seperti firman Allah pada surah Yusuf, ayat 10 dan 15. pada surah al-Angkabut, ayat 50. Hal itu dikarenakan semuanya dalam bentuk *jama'*, maka ia bisa dibaca *jama'* atau *ifrad*. Contoh seperti ini banyak sekali.⁶²

⁶²*Ibid*, 305-306.

C. Pendapat Para ulama tentang Rasm al-Qur'an/Utsmani

Para ulama berbeda pendapat mengenai status hukum *Rasm al-Qur'an* (tata cara penulisan al-Qur'an. Mereka mempertanyakan apakah pola penulisan tersebut merupakan petunjuk dari Nabi SAW (*tauqifi*) ataukah hanya ijtihad di kalangan para shahabat?.

1. Juhur ulama berpendapat bahwa *Rasm al-Mushhaf al-'Utsmani* itu bersifat *tauqifi* dan tidak boleh menyalahi cara penulisannya.⁶³ Yang dimaksud dengan *tauqifi* adalah tidak ada tempat bagi akal untuk ikut andil atau turut campur di dalam penulisannya, tidak pula para sahabat, oleh karena itu sama sekali tidak boleh menyalahi tulisannya.⁶⁴ Atau dengan kata lain, ia bukan produk manusia, tetapi sesuatu yang ditetapkan berdasarkan wahyu Allah yang Nabi sendiri tidak memiliki otoritas untuk menyangkalnya, dan wajib diikuti oleh siapaun ketika manusia al-Qur'an. Mereka bahkan sampai pada tingkat menyakralkannya. Dan untuk menguatkan pendapatnya mereka merujuk pada dalil al-Qur'an juga hadits Rasulullah serta *ijma'*.

a. Dalil al-Qur'an

Yaitu firman Allah SWT. dalam surah al-Hijr, ayat 9 yang menjanjikan akan senantiasa memelihara al-Qur'an baik dari perubahan, penyimpangan maupun dari kemusnahan, sebagaimana firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Mereka berkata: bahwa apa yang diberitakan Allah dalam ayat-ayat-Nya pasti benar dan tidak mungkin bohong, apalagi dalam ayat ini Allah menguatkannya dengan menggunakan *jumlah Ismiah* juga *إِنَّ* dan *اللام*. Dan Allah SWT. mengetahui mana yang wajib, yang ja'iz (boleh) dan yang mustahil baik untuk yang akan datang, sekarang atau yang telah lampau. Dan Allah SWT. Maha mengetahui bahwa para penghapal al-Qur'an akan membaca kalimat *سنت, رحمت, نعمت*, dan lainnya ketika waqaf (berhenti) dengan menggunakan huruf *Ta'* (ت) bukan huruf *Ha'* (ه). Demikian pula bacaan umat Islam termasuk di dalamnya juru tulis wahyu dan para *qurra'* dari kalangan sahabat membaca *يؤت* pada firman Allah: *وَسَوْفَ*

⁶³Subḥi al-Ṣāliḥ, *al-Mabāhith ...*, 146.

⁶⁴*Ibid*, 147.

يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا dengan menghilangkan huruf *Ya'* tanpa adanya huruf *jazm* yang mengharuskan dihilangkannya huruf *Ya'*, hal ini tiada lain karena mengikuti tulisan para sahabat. Begitu juga pada ayat سَنَدُعُ pada firman Allah SWT. سَنَدُعُ الزَّبَانِيَّةَ dan ayat يَمْحُ pada firman Allah (وَيَمْحُ) الله الباطل, juga ayat يَدْعُ pada firman Allah mereka membacanya dengan menghilangkan huruf *wawu*.

Kalau sekiranya *Rasm al-Qur'an* bukan *tauqifi* dari Allah yang memerintahkan malaikat Jibril untuk mengajarkannya kepada Nabi, maka berarti apa yang dijanjikan Allah untuk menjaga al-Qur'an ini bohong, dan ini mustahil karena pemeliharaan Allah kepada al-Qur'an ini lebih umum sifatnya dari menjaga atau melindungi surat, ayat, jumlah kalimat dan huruf.

Kalau sekiranya *Rasm al-Utsman* bukan *tauqifi*, dan apa yang telah ditulis oleh para sahabat itu hanya berdasarkan apa yang mudah bagi mereka, ini artinya Allah telah menurunkan kepada Nabi-Nya kalimat-kalimat tadi (يُؤْتِ , يَدْعُ , يَمْحُ , سَنَدُعُ) dengan huruf *Ya'* dan *Wawu*. Ini berarti Allah telah turunkan kepada Nabi-Nya kalimat (رحمت , نعمت , سنت) dll.dengan huruf *Ha'* (هـ) yaitu (رحمة , نعمة , سنة), kemudian para sahabat karena kebodohnya dalam penulisan saat itu menulis kalimat-kalimat tersebut dengan membuang huruf *Ya'* (ي) , huruf *Wawu* (و) dan huruf *Ta'* (ت) kemudian umat Islam mengikuti kesalahan cara penulisan sahabat tersebut kurang lebih selama empat belas abad lamanya. Ini berarti umat Islam dari zaman Rasulullah SAW. hingga kini berkumpul sepakat telah menghilangkan beberapa huruf dari firman Allah SWT. Dan penggantian beberapa huruf dengan huruf lainnya, yaitu penggantian huruf *Ta'* menjadi huruf *Ha'* bukan dari sisi Allah SWT.

Kalau itu benar, berarti apa yang dijanjikan Allah itu bohong belaka, dan itu sangatlah bathil (tidak benar) kalau Allah mengingkari janji-Nya yang hendak menjaga al-Qur'an. Dengan demikian maka bathal (tidak benar) pula kalau cara penulisan kalimat-kalimat tersebut berasal dari sahabat tanpa *tauqifi* dari Nabi. Apabila ini salah, maka yang benar adalah kebalikannya atau lawannya, yaitu *Rasm al-Utsmani* bukan dari sahabat tetapi ia *tauqifi* dari Allah. Ini adalah dalil mantiq yang jelas dan wajib diterima kecuali bagi mereka yang bodoh terhadap al-Qur'an.

b. Dalil al-Sunnah

Al-Qur'an ditulis semasa Rasulullah hidup, dan beliaulah yang membimbing juru tulis wahyu dalam penulisan huruf, dan meminta

mereka untuk menulis kalimat-kalimat al-Qur'an dengan jelas, serta melarang mereka menyembunyikannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. kepada Mu'awiyah salah seorang penulis wahyu:

أَلِقِ الدَّوَاةَ وَحَرِّفِ الْقَلَمَ وَأَنْصِبِ الْبَاءَ وَفَرِّقِ السَّيْنَ وَلَا تُعَوِّرِ الْمِيمَ
وَحَسِّنِ اللَّهَ وَمُدِّ الرَّحْمَنَ وَجَوِّدِ الرَّحِيمَ وَضَعْ قَلَمَكَ عَلَى أُذُنِكَ الْيُسْرَى
فَإِنَّهُ أَذْكَرُكَ.

“Letakkanlah tinta, pegang pena baik-baik, luruskan huruf ba’. bedakan huruf sin, jangan butakan huruf mim, Perbaguslah (tulisan) Allah, Panjangkan tulisan Ar-Rahman dan perbaguslah (tulisan) ar-rahim, lalu letakkan penamu di atas telinga kirimu, karena itu akan membuatmu lebih ingat.”

Begitu juga banyak dari kalangan sahabat menulis ayat-ayat al-Qur'an yang mereka hafal di atas lembaran-lembaran, kemudian mereka memperlihatkan lembaran-lembaran tersebut kepada Rasulullah. Dan kebanyakan Nabi-lah yang mendecktekan langsung ayat-ayat tersebut kepada mereka, lalu mereka menulis wahyu yang diturunkan kepada nabi, kemudian mereka melihatkan kembali kepada Nabi apa yang telah mereka tulis, sehingga Nabi menetapkannya. Dengan cara demikianlah al-Qur'an ditulis dari awal hingga akhir di atas lembaran-lembaran dan kertas-kertas ini bagi mereka lebih berharga dari pada jiwa mereka, bahkan dari seluruh jiwa raga.

Apabila salah seorang diantara mereka menulis apa yang didektekan Rasulullah kepadanya, maka ia tidak akan menambah atau menguranginya, tidak pula menggantinya dan merubahnya, ia akan menulis sesuai dengan petunjuk Rasulullah sesuai dengan cara yang telah diketahui.⁶⁵

c. Dalil Ijma'

Setelah Rasulullah wafat, al-Qur'an dikumpulkan oleh Abu Bakar dalam satu mushhaf dan ditulis sebagaimana cara penulisan Rasulullah SAW. Kemudian, ketika 'Utsman mengumpulkan al-Qur'an, yang ia lakukan adalah menyalin mushhaf Abu Bakar menjadi beberapa *mashāhif*, dan cara penulisan al-Qur'annya pun sama seperti cara penulisan Abu Bakar yang sama seperti cara penulisan Rasulullah SAW. tanpa ada perubahan dan penggantian. Setelah 'Utsman menyalin

⁶⁵*Ibid*, 148.

mashāhif, lalu ia perintahkan manusia untuk membatasi kepada apa yang sesuai dengan lafadz dan mengikuti cara penulisannya, oleh sebab itu ia perintahkan untuk membakar semua mushhaf kecuali mushhaf ‘Utsman, Karena ia ingin menjadikan mushhaf tersebut panduan bagi para *qari* dan juru tulis. Dan apa yang dilakukan ‘Utsman tersebut merupakan *ijma’* sahabat yang jumlahnya lebih dari dua belas ribu sahabat dan sekaligus merupakan pemberitahuan sejarah, bahwasanya penulisan yang bertentangan dengan cara penulisan mushhaf ‘Utsmani adalah bathil dan ditolak. Dan cara penulisan ini diikuti oleh generasi *tabi’in* dan *tabi’ tabi’in* dengan hati ridha dan penuh kepuasan. Karena mengikuti sahabat adalah wajib hukumnya. Diriwayatkan dan Anas bin Malik r.a.:

أَنَّ عُمَانَ أَرْسَلَ إِلَى كُلِّ جُنْدٍ مِنْ أَجْنَادِ الْمُسْلِمِينَ مُصْحَفًا، وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَحْرِقُوا كُلَّ مُصْحَفٍ يُخَالِفُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ، وَلَمْ يُعْرِفْ أَنَّ أَحَدًا خَالَفَ فِي رَسْمِ هَذِهِ الْمَصَاحِفِ الْعُثْمَانِيَّةِ.

*“Sesungguhnya ‘Utsman telah mengirim satu mushhaf ke setiap bala tentara dari bala tentara muslimin, dan memerintahkan mereka untuk membakar setiap mushhaf yang menyalahi cara tulisan mushhaf yang dikirim kepada mereka, padahal saat itu belum diketahui kalau ada seseorang yang menyalahi cara penulisan mushhaf ‘Utsmani.”*⁶⁶

Untuk menegaskan lagi pendapat mereka, mereka pun mengutip perkataan Abdul Aziz al-Dabbag gurunya Ibn al-Mubārak:

*“Sahabat, dan yang lainnya, sama sekali tidak campur tangan dalam urusan Rasm Mushhaf, sehelai rambut sekalipun. Itu adalah ketetapan Nabi. Beliaulah yang menyuruh mereka menulisnya seperti dalam bentuknya yang dikenal, dengan menambahkan alif dan menghilangkannya karena adanya rahasia yang tidak dapat dijangkau akal. Hal itu merupakan salah satu rahasia yang khusus diberikan Allah untuk kitab suci-Nya yang tidak diberikan pada kitab samawi lainnya sebagaimana halnya susunan al-Qur’an itu mukjizat, rasm (tulisan) pun mukjizat pula.”*⁶⁷

⁶⁶Al-Zarqāni, *Manāhil al-‘Irfān...*, I, 311.

⁶⁷Şubhī al-Şālih, *al-Mabāhith...*,146-147.

'Utsmani memiliki rahasia yang sekaligus memperlihatkan maknanya yang tersembunyi. Umpamanya adalah penambahan huruf *Ya'* pada penulisan kata " *aydin*" (بأيدٍ) pada ayat:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ.

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya"(QS. al-Dzāriyāt:47).

Mengomentari pendapat di atas, al-Qaththan berpendapat bahwa tidak ada suatu riwayat pun dari Nabi yang dapat dijadikan alasan untuk menjadikan *Rasm Utsmani* sebagai tauqifi. *Rasm 'Utsmani* murni merupakan kreatif panitia empat atas persetujuan 'Utsman sendiri. Yang dijadikan pedoman cara penulisan yang digunakan panitia itu adalah pesan 'Utsman kepada tiga orang diantara panitia yang berasal dan suku Quraisy, yaitu:

إِذَا اِخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي شَيْءٍ مِّنَ الْقُرْآنِ فَاكْتُبُوهُ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ فَإِنَّهُ إِنَّمَا نَزَلَ بِلِسَانِهِمْ.

"Jika kalian berbeda pendapat (ketika menulis mushhaf) dengan Zaid bin Tsabit, maka tulislah dengan lisan Quraisy karena dengan lisan itulah al-Qur'an turun".

Dengan demikian, ketika panitia empat itu berbeda pendapat tentang cara penulisan kata *al-tābūt* (التَّابُوتُ), Zaid menulisnya *al-tābūh* (التَّابُوهُ), sedangkan tiga orang lainnya menulisnya *al-tābūt* (التَّابُوتُ). Setelah persoalan itu diadukan kepada 'Utsman, ia berkata: tulislah *al-tābut* karena dengan lisan Quraisy-lah al-Qur'an diturunkan.⁶⁸

Sekali dengan huruf tahajji, seperti *alif lām mīm*, *aif lām rā'*, yang terdapat di awal beberapa surat. Karena huruf-huruf *tahajji* itu setatus al-Qur'an-nya mutawatir. Akan tetapi istilah *Rasm 'Utsmani* baru lahir pada masa pemerintahan 'Utsman dan 'Utsman-lah yang menyetujui penggunaan istilah itu, bukan Nabi.⁶⁹

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa *Rasm Utsmani* adalah *istihlahiy*, bukan *tauqifi*. Tidak ada halangan untuk menyalahinya tatkala suatu

⁶⁸Ibid, 47.

⁶⁹Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *al-Mabāhith ...*, 277.

generasi sepakat menggunakan cara tertentu untuk menulis al-Qur'an yang berlainan dengan Rasm Utsmani.⁷⁰

Diantara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Ibn Khaldun dan al-Qadhi Abu Bakar al-Baqilani. Dalam kitabnya *al-Intishar*, Abu Bakar al-Baqilani berkata: "Adapun mengenai tulisan, sedikitpun Allah tidak mewajibkan kepada umat. Allah tidak mewajibkan para juru tulis al-Qur'an dan kaligrafer mushhaf-mushhaf untuk menggunakan suatu bentuk tertentu dan mewajibkan mereka meninggalkan jenis tulisan lainnya. Sebab keharusan untuk menerapkan bentuk tertentu harus ditetapkan berdasarkan al-Qur'an atau al-Hadits. Padahal tidak ada di dalam nash-nash al-Qur'an tidak juga tersirat dan suatu *mafhum*-nya yang mengatakan bahwa *rasm* dan *dhabith* al-Qur'an hanya dibenarkan dengan cara tertentu dan ketetapan tertentu. Tidak juga disebutkan dalam sunnah yang mewajibkan dan menunjukkan hal itu, dan tidak pula ditunjukkan qiyas syar'i. Bahkan sunnah menunjukkan bolehnya menuliskannya (mushhaf) dengan cara yang termudah sebab Rasulullah dahulu menyuruh menuliskannya tanpa menjelaskan kepada mereka bentuk (tulisan) tertentu.

Oleh karena itu telah terjadi perbedaan *khath* mushhaf-mushhaf (yang ada). Ada diantara mereka yang menulis kalimat berdasarkan *makhraj* lafazh dan ada pula yang menambah dan menguranginya berdasarkan pengetahuannya bahwa *rasm 'Utsmani* hanyalah merupakan istilah semata.

2. Sebagian ulama berpendapat bahwa '*Rasm Utsmani* bukan *tauqifi*, tetapi merupakan kesepakatan cara penulisan (isthilahi) yang disetujui 'Utsman dan diterima umat, sehingga wajib diikuti dan ditaati siapapun ketika menulis al-Qur'an.

Banyak ulama terkemuka yang menyatakan perlunya konsistensi menggunakan *Rasm Utsmani*. Asyhab berkata: Malik pernah ditanya tentang penulisan al-Qur'an, apakah perlu menulisnya seperti yang dipakai banyak orang sekarang, Malik menjawab:

لَا، إِلَّا عَلَى الْكِتَابَةِ الْأُولَى.

"Aku tidak berpendapat demikian, Seseorang hendaklah menulisnya sesuai dengan tulisan pertama."

Imam Ahmad bin Hanbal pernah berkata:

⁷⁰Muhammad 'Abd al 'Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān...*, 312.

تَحْرُمُ مُخَالَفَةَ حَطِّ الْمُصْحَفِ عُثْمَانَ فِي وَاوٍ أَوْ يَاءٍ أَوْ أَلِفٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ.

“Haram hukumnya menyalahi khat mushhaf ‘Utsmani dalam soal wawu, alif, ya’, atau huruf lainnya”.

Dari ketiga pendapat di atas, penulis lebih cenderung kepada al-Qaththan yang memilih pendapat terakhir, karena lebih memungkinkan untuk memelihara al-Qur'an dan perubahan dan penggantian hurufnya. Seandainya setiap masa diperbolehkan menulis al-Qur'an sesuai dengan *trend* tulisan pada masanya, perubahan tulisan al-Qur'an terbuka lebar pada setiap masa. Padahal, setiap kurun waktu memiliki *trend* tulisan yang berbeda-beda.

D. Korelasi Rasm al-Qur'an dengan qiraat.

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah” Apakah Rasm ‘Utsmani atau Mushhaf ‘Utsmani mencakup *ahruf sab'ah* atau tidak?”. Dalam hal ini ada dua pendapat ulama:

Pertama; Pendapat yang mengatakan bahwa *Mashāhif ‘Utsmāniyah* mencakup *ahruf sab'ah*. Jama'ah dari *fuqaha'*, *qurra'*, dan *mutakallimin* mendukung pendapat ini. Mereka mengatakan bahwasanya umat tidak boleh melantarkan sedikitpun dari *ahruf sab'ah* yang al-Qur'an turun dengannya. Para sahabat telah sepakat menyalin *mashāhif Utsmāniyah* dan mushhaf yang ditulis pada masa Abu Bakar. Kemudian mengirimkan ke setiap kota utama satu mushaf. Dan mereka telah sepakat untuk meninggalkan *mushhaf* yang selain itu. Mereka berkata: “tidaklah seseorang melarang orang lain yang ingin membaca dengan sebagian huruf *sab'ah*. Juga tidak boleh bersepakat untuk meninggalkan sesuatupun dari al-Qur'an.”⁷¹

Masih termasuk dalam kelompok ini, jumhur ulama salaf dan khalaf serta para imam kaum muslimin mengatakan bahwa *mashāhif ‘Utsmaniyyah* memuat *ahruf sab'ah* sebatas yang bisa dicakup oleh tulisannya saja. Menghimpun “al-ardhah al-akhirah” (yaitu bacaan yang diperlihatkan oleh Nabi SAW. kepada malaikat Jibril a.s. yang terakhir kali) tanpa menyisakan satu hurufpun. Imam Ibn al-Jazari berkata; “pendapat inilah yang tampak benarnya karena hadits-hadits shahih dan atsar-atsar yang masyhur menunjukkan demikian dan mendukung

⁷¹Abdus Zulfidar Akaha, *al-Qur'an dan Qira'at* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar,1996), 54.

kebenarannya. Al-Qadli Abu Bakar al-Baqilani memperkuat barisan kelompok ini.⁷²

Imam Al-Ja'bari mengatakan:“ Sesungguhnya mushhaf ‘Utsman itu mencakup *ahruf sab’ah* seperti mushhaf Abu Bakar meskipun hanya kemungkinan (إحتمال). “ Dan maksud dari “ meskipun hanya kemungkinan” yaitu; apa-apa yang sesuai dengan mushhaf Abu Bakar walaupun Cuma kira-kira (تقدیر). Seperti; (ملك dan مالك). Dengan demikian *mashahif ‘Utsmaniyah* hanya mencakup apa yang tertulis di mushhaf. Artinya keseluruhan *mashahif Utsmaniyah* mencakup *ahruf sab’ah* tetapi tidak setiap mushhaf mencakup semuanya. Maka dibuat mushhaf lebih dari satu. Mereka juga tidak menulis semua kalimat yang terdapat pada mushhaf Abu Bakar di *mashahif Utsmaniyah* dengan berbagai bentuknya yang memuat qiro’at dengan bermacam-macam bahasa.⁷³

Adapun yang benar adalah bahwasanya *ahruf sab’ah* ini telah ada dan tersebar luas dari Rasulullah SAW.dan diterima dengan seksama oleh para imam. ‘Utsman dan segenap para sahabat telah menetapkannya dalam mushhaf. Kemudian menghabarkan tentang keshahiannya. Mereka hanya membuang dari *ahruf sab’ah* apa-apa yang tidak kuat kemutawatirannya. Dan huruf-huruf ini terkadang berbeda makna dan lafazhnya. Tetapi dia tidak saling bertentangan dan berlawanan. Demikian Imam al-Zarkasyi menukil dari al-Qādhi Abu Bakar.⁷⁴

Kedua; pendapat yang mengatakan bahwasanya *mashahif Utsmaniyah* tidak meliputi *ahruf sab’ah*, tetapi hanya memuat satu huruf saja. *Rasm* tersebut adalah huruf *Quraisy* yang al-Qur’an pertama-tama turun dengannya. Pendapat ini dinisbatkan kepada sejumlah ulama, diantara mereka adalah Ibn Jarir al-Thabari, Ibn Al-Tien, Al-Thahawi, dan lain-lain. Mereka mendasarkan perkataan mereka bahwasanya ‘Utsman telah membuang enam huruf dari mushhaf-mushhaf ini, dan hanya menyisakan satu huruf, serta melarang orang-orang untuk membaca dengan huruf-huruf yang lain. Oleh karena itu Ibnu Jarir mengatakan :”*ahruf sab’ah* yang al-Qur’an dengan huruf-huruf tersebut, adalah tujuh bahasa dalam satu huruf dan satu kalimat dengan lafazh-lafazh yang berbeda. Seperti perkataan orang; هلم , أقبل , تعالى , الى , قصدى , قری

⁷²*Ibid*, 47.

⁷³Hasan Abd al-Hāmid, *Hidāyat al-Rahmān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (t.tp.: al-Fajr al-Jadīd, t.th.), 108.

⁷⁴Abduh Zulfidar Akaha, *al-Qur’an dan Qira’at...*, 53.

نحوى، ' dan yang seperti itu dari kalimat-kalimat yang lafazhnya berbeda macamnya dalam pengucapan, tetapi satu maknanya, meskipun lisan berbeda dalam menjelaskan."

Kemudian Ibn Jarir melanjutkan: "Demikianlah umat diperintahkan untuk membaca dan menghafal al-Qur'an, dan dipersilahkan untuk memilih dalam bacaannya dengan huruf apa saja dan *ahruf sab'ah* yang ia sukai. Lalu timbullah suatu masalah yang menjadi alasan yang mendorong umat untuk tetap dalam satu huruf dan membaca dalam satu huruf saja, serta menolak bacaan dengan enam huruf yang lain."

Ibn Jarir menegaskan lagi: "Bahwasanya *qira'ah* dengan sab'ah itu tidak wajib atas umat. Memang dulu diperbolehkan bagi mereka sebagai *rukhsah* (keringanan) dalam membaca al-Qur'an. Maka tatkala para sahabat melihat bahwa umat akan terpecah dan berselisih jika mereka tidak dikumpulkan dalam satu huruf dengan kesepakatan bulat. Mereka para sahabat itu terpelihara dari kesesatan, dan meninggalkan yang enam huruf itu tidaklah wajib juga tidak haram."⁷⁵

Dari kedua pendapat di atas, pendapat pertamalah yang menurut penulis lebih mendekati kebenaran. Yakni; bahwasanya *mashahif Utsmaniyah* mencakup *ahruf sab'ah*, karena hadits-hadits yang kuat dari Nabi SAW. mendukung kelompok ini dan menguatkan hujjah mereka. Sebab bagaimana mungkin 'Utsman berani membatasi menjadi satu huruf saja dan meninggalkan enam huruf yang lain. Sedangkan seperti yang kita ketahui betapa hebatnya rasa takut para sahabat dan betapa hati-hatinya mereka dalam penulisan mushhaf pada masa Abu Bakar, sehingga mereka menyangka akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW., sebagaimana jawaban Zaid ketika diminta Abu Bakar untuk mengumpulkan al-Qur'an; "Bagaimana kita akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah?."

Kemudian jika Ibn Jarir serta orang-orang yang sepaham dengan beliau berpendapat bahwa 'Utsman ketika hendak memberikan jalan keluar dari pertentangan yang terjadi di antara kaum muslimin dalam masalah bacaan al-Qur'an melakukan penghapusan enam huruf dari *mashahif* dan hanya menyisakan satu huruf, maka sesungguhnya mereka menurut hemat penulis malah menjauh dari kebenaran, karena 'Utsman tidak mungkin akan melakukan ini sebagaimana Rasulullah SAW. tidak pernah melakukannya. Ketika terjadi ikhtilaf diantara sebagian

⁷⁵*Ibid*, 54.

sahabat dalam masalah qira'ah, 'Utsman tidak akan membuang huruf yang enam dan menyisakan satu huruf-misalnya-sehingga qira'ah semuanya menjadi satu. Namun 'Utsman mengakui bahwa qira'ah sebagian sahabat yang berselisih itu semuanya benar. Demikian juga yang dilakukan 'Utsman, beliau tidak menghapus atau membubarkan sesuatupun dari ahurf sab'ah. Bahkan beliau menulis sejumlah mushhaf yang secara keseluruhan di dalamnya mencakup semua huruf kemudian mengirimnya ke setiap kota satu mushhaf, sesuai dengan qira'ah orang-orang dan golongan sahabat yang ada diantara mereka, sehingga berkumpullah penduduk setiap daerah dengan satu qira'ah.⁷⁶

Disamping itu, sesungguhnya para sahabat tidak akan mungkin mengurangi sedikitpun dari al-Qur'an yang jelas-jelas bersumber dari Rasulullah SAW. dan mereka tidak akan berani melarang orang yang ingin membaca dengan huruf apa saja yang ia sukai. Dengan demikian maka *mashahif 'Utsmaniyah* secara keseluruhan mencakup semua *ahurf sab'ah* tanpa membuang satu huruf pun.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tentang Rasm al-Qur'an di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Seluruh Bacaan al-Qur'an (qiraat sab'ah), qira'at 'Asyrah semuanya datang dari Allah SWT., bukan buatan nabi, para shahabta, dan para ulama'.
2. Shuhuf Abu Bakr tidak ditulis ulang dari hasil pengumpulan catatan-Tatan penulis wahyu Rasulullah SAW. perlu diingat bahwa shuhuf Abu Bakr ini disepakati oleh para ulama sebagai shuhuf yang mencakup sa'atu Ahrufin.
3. Para ulama berbeda pendapat tentang pola penulisan *Rasm Utsmani* merupakan petunjuk dari Nabi SAW (*tauqifi*) ataukah hanya ijtihad di kalangan para shahabat?. Jumhur ulama berpendapat bahwa *Rasm al-Mushhaf al-'Utsmani* itu bersifat *tauqifi*, artinya tidak ada tempat bagi akal untuk ikut andil atau turut campur di dalam penulisannya, tidak pula para sahabat. Oleh karena itu sama sekali tidak boleh menyalahi tulisannya. Sedangkan Sebagian ulama berpendapat bahwa *Rasm Utsmani* adalah *isthilahiy*, bukan *tauqifi*. Tidak ada halangan untuk menyalahinya tatkala suatu generasi

⁷⁶*Ibid*, 55.

sepakat menggunakan cara tertentu untuk menulis al-Qur'an yang berlainan dengan Rasm Utsmani.

4. Hukum mengikuti rasm Utsmani dalam penulisan al-Qur'an adalah wajib. Dalam artian mushaf al-Qur'an yang lengkap terdiri dari 114 surat dan 30 juz. Namun kalau kita ingin menulis pada sebuah buku tanpa bermaksud sebuah mushhaf, maka hukumnya boleh saja.
5. Jumlah mashahif Utsmaniyyah yang ditulis oleh Zaid bin Tsabit jumlahnya enam buah, yang masing-masing mushhaf disebut "Mushhaf Imam".
6. Diantara kaidah-kaidah yang disepakati Utsman bin 'Affan dalam menulis Mushaf Utsmaniyah adalah ayat-ayat al-Qur'an yang akan ditulis harus ada kepastian sebagai ayat al-Qur'an dan tidak dinasakh tilawahnya/bacaannya.
7. Mashhaf utsmaniyah harus ditulis dengan kaidah-kaidah tertentu. Para ulama meringkas kaidah tersebut menjadi enam istilah, yaitu *al-Ḥadzf*, *al-Ziyādah*, *al-Hamzah*, *al-Badal*, *al-Fashl* dan *al-Washl*.

F. Soal-soal

1. Jelaskan pengertian Rasm Utsmani!
2. Jelaskan pandangan para ulama apakah pola penulisan *Rasm Utsmani* merupakan *Tauqifi* (petunjuk dari Nabi) atau campur tangan para shahabat Nabi SAW.
3. Sebutkan dan jelaskan kaidah-kaidah dalam penulisan mushhaf dengan pola Rasm Utsmani!
4. Apa hubungan Rasm Utsmani dengan qira'at?
5. Jelaskan Apakah Rasm Utsmani mencakup Ahruf al-Sab'ah?

BAB IV

NUZULUL QUR'AN

Pembahasan mengenai penurunan al-Qur'an al-Karim ini sangat penting, sebab bahasan ini dapat menginformasikan makna Nuzul al-Qur'an, proses penurunan al-Qur'an al-Karim, yaitu kapan al-Qur'an diturunkan, bagaimana ia diturunkan, kepada siapa ia diturunkan, bagaimana cara Jibril menerimanya dari Allah SWT dan bagaimana situasi dan kondisi Rasulullah SAW. ketika menerima al-Qur'an dari Jibril dan mana ayat yang turun pertama dan terakhir.

A. Pengertian Nuzūlul Qur'an

Menurut bahasa *al-Nuzūl* adalah *al-Ḥulūl* (menggambil tempat), seperti ungkapan *Nazala Fulānun bi al-Madīnah* (si pulan turun dari suatu kota), artinya *ḥalla biha* (ia mampir di kota) atau seperti ungkapan *Nazala Fulanun bi al-kaumi* (fulan turun di suatu kaum), artinya *halla bainahum* (ia berada diantara mereka). Adapun bentuk transitifnya mengandung arti *al-Iḥlāl* (menempatkan), seperti ungkapan *anzaltuhu bainā al-qaumi* (saya menurunkannya diantara mereka) yang berarti *ahlaltuhu bainahum* (saya menempatkannya diantara mereka).⁷⁷

Imam al-Raghib al-Asfahaniy dalam kitabnya *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* menyebutkan bahwa kata nuzul menurut bahasa memiliki arti: *al-Inhithath min 'uluwin* (meluncur dari atas atau turun).⁷⁸ Seperti dalam QS al-Baqarah ayat 22 disebutkan:

وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً.

"Dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit (QS. Al-Baqarah:22)

Imam Zamakhsyari sebagaimana dikutip Abdul Djalal mengartikan kata Nuzul menurut bahasa adalah *al-Ijtima'* (kumpul). Seperti dalam ungkapan:

نَزَلَ الرَّجَالُ فِي الْمَكَانِ.

(orang-orang telah berkumpul di tempat itu)

⁷⁷ Sheikh Muḥammad bin Muḥammad Abū Shahbah, *Studi al-Qur'an...*,75.

⁷⁸ Al-Rāghib al-Aṣfahāniy, *Al-Mufradāt...*,490-491.

Lanjut Abdul Djalal menjelaskan bahwa kata Nuzul menurut Imam al-Fairuz Zabadi dalam Kamusnya al-Muhith adalah "al-hulul Fi al-Makan (bertempat di suatu tempat). Contohnya antara lain firman Allah SWT dalam surat al-Mukminun ayat: 29)

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ.

"Dan berdoalah, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat. (QS. al-Mukminun: 29)

B. Proses dan cara penurunan Wahyu

Al-Qur'an diturunkan dalam waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari, yaitu mulai dari malam 17 ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi sampai 9 Dzulhijjah Haji Wada' tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H.

Proses turunnya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. ini melalui tiga tahapan yaitu:

- Al-Qur'an turun secara sekaligus dari Allah ke *Lauh al-Mahfuzh*, yaitu suatu tempat yang merupakan catatan tentang segala ketentuan dan kepastian Allah. Proses pertama ini disyari'atkan dalam firman Allah surat al-Buruj, ayat 21-22.

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ. فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ.

"Bahkan (yang didustakan mereka) ialah al-Qur'an yang mulia. Yang (tersimpan) dalam «Lauh al-Mahfuzh».

Juga disyari'atkan pula oleh Allah SWT. dalam surat al-Wāqī'ah, ayat 77-80).

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ. فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ. لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ. تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

"Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh al-Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam". (QS. al-Waqi'ah/56 : 77-80).

- Al-Qur'an diturunkan dari *Lauh al-Mahfuzh* ke *Bait al-Izzah* (tempat yang berada di langit dunia). Proses kedua ini disyariatkan Allah dalam firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ .

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) «pada kemuliaan»* (QS. al-Qadr :1).

Juga disyaratkan dalam firman-Nya :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ .

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan.*” (QS. al-Dukhan:3)

- d. Al-Qur'an diurunkan dari *Bait-al-'Izzah* ke dalam hati Nabi melalui malaikat Jibril dengan cara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan. Adakalanya satu ayat, bahkan kadang-kadang satu surat. Mengenai proses turunya al-Qur'an dalam tahap ketiga disyariatkan dalam firman Allah surat al-Syu'arā':193-195).

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ . عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ . بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ .

“*Dia dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang yang member peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.*” (QS. al- Syu'ara':193-195).

Sering pula wahyu diturunkan untuk menjawab pertanyaan para sahabat yang dilontarkan kepada Nabi atau membenarkan tindakan Nabi SAW. Disamping itu, Banyak pula ayat atau surat yang diturunkan melalui latar belakang pertanyaan atau kejadian tertentu.⁷⁹

C. Hikmah diwahyukannya al-Qur'an secara berangsur-angsur.

Adapun hikmah dan rahasia diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah sebagai berikut:⁸⁰

1. Untuk menetapkan hati Nabi SAW. dalam menerima siksaan kaum musyrikin. Dalam dakwahnya Rasulullah SAW. menghadapi berbagai tantangan dan penganiayaan dari kaum musyrikin, dimana mereka menekan dan memaksa Rasulullah agar dapat menurunkan al-Qur'an sekaligus sebagaimana kitab-kitab samawi sebelumnya. Atas

⁷⁹ Rosihon Anwar, *Samudera al-Qur'an*, 47- 48 .

⁸⁰ Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, *al-Tibyān...*,35-36.

pertanyaan dan desakan mereka ini, Allah SWT. telah menjawabnya dengan firman-Nya:

...كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا.

“Untuk kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacakannya sekelompok demi sekelompok”. (QS. al-Furqan:32)

Jadi, ketetapan Rasulullah SAW. memang telah dilindungi oleh Allah SWT.dalam menghadapi segala macam penganiayaan mereka yang sangat keras dan dahsyat terhadap beliau dan para pengikutnya.

Allah SWT.juga mewahyukan ayat-ayat tersebut kepada beliau sebagai penghibur dan stimulasi serta sugesti di dalam dakwahnya pada saat ambisinya sudah mulai luntur untuk maju terus melangkah ke depan melanjutkan misi dakwahnya, dan mendobrak segala tirani dan problematika yang menghadangnya. Setiap kali beliau merasakan sedih dan duka karena siksaan mereka yang keterlaluhan, Allah menghibur beliau dengan berbagai cerita tentang nabi-nabi terdahulu, sehingga beliau dapat mengambil kaca perbandingan dalam berjuang yang menuntut kesabaran dan ketabahan. Sebagaimana difirmankan Allah:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا.

“Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka bersabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka”.(QS.al-An’ām:34)

Firman-Nya juga:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ.

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul”.(QS. Al-Aḥqāf:35)

Allah sendiri telah menjelaskan keagungan hikmah dari cerita-cerita para nabi itu, sebagaimana firman-Nya dalam surat Hud, ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran serta peringatan bagi orang-orang yang beriman”.

Kadang kala hiburan itu berupa janji kemenangan atas Nabi Muhammad SAW. sebagaimana disebutkan dalam QS. *al-Fath* ayat 3:

وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا.

«Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)»

Dalam surat *al-Shāffāt* ayat 171-173 juga disebutkan:

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ. إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ. وَإِنَّ جُنَدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ.

“Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul. (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.”

Hiburan yang lain juga dengan menggambarkan beliau tentang kehancuran dan kebinasaan para lawannya, seperti firman Allah SWT.:

سَيَهْزِمُ الْجَمْعُ وَيُولُونَ الدُّبُرَ.

“Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur di belakang”.(QS. *al-Qamar*:45)

Begitu juga firman-Nya dalam surat *Āli Imrān*, ayat 12:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ.

“Katakanlah kepada orang-orang kafir: kamu pasti akan dikalahkan (di dunia) dan akan di giring ke dalam neraka jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat”.

Masih banyak lagi aneka ragam cara menghibur hati Nabi SAW. untuk menenangkan hatinya. Maka tidak heran, kalau turunnya wahyu dan turunnya *al-amin* yang berulang kali membawakan ayat-ayat yang mengandung aneka ragam hiburan, janji-janji kemenangan dan perlindungan serta kekuatan, banyak memberikan dampak positif dalam

menyebarkan dakwahnya dan melestarikan risalah Ilahi, sebab Allah SWT. senantiasa bersamanya.

2. Beramah tamah kepada Nabi SAW. ketika turunnya wahyu

Beramah tamah terhadap Nabi SAW. ketika turunnya wahyu, hal itu karena kehebatan al-Qur'an dan kewibawaannya. Sebagaimana difirmankan Allah:

إِنَّا سُنُقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا.

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.”(QS. Al-Muzzammil)

Dengan demikian, maka al-Qur'an adalah kalamullah yang mu'jiz, mulia, dan tinggi, penuh wibawa dan hebat. Andaikan diturunkan kepada gunung, maka ia akan berguguran dan bergoncang, karena wibawanya dan keagungannya. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah SWT:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ.

«Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur'an ini kepada sebuah Gunung, pastilah kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah”. (QS. al-Hasyr:21)

Lalu bagaimana dengan hati Nabi yang begitu lunak, yang telah mampu menerima al-Qur'an sekaligus secara keseluruhan, tanpa ada rasa gentar dan takut akan keagungan al-Qur'an dan Aisyah telah menerangkan keadaan Rasulullah tatkala beliau menerima al-Qur'an, ia berkata sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari:

لَقَدْ رَأَيْتُهُ حِينَ يَنْزَلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ فَيَفْصِمُ عَنْهُ (أَيُّ يَفْصِلُ) وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عُرْقًا.

«Dan aku melihatnya tatkala wahyu diturunkan pada masa yang sangat dingin, setelah terlepas dari padanya ternyata keningnya bercucuran keringat dengan derasnya”.

3. Hukum-hukum Islam disyariatkan secara berangsur-angsur.

Hal ini telah jelas, bahwa Al-Qur'an telah menempuh jalan hikmah bersama manusia, khususnya bangsa Arab, sehingga dapat membebaskan mereka dari syirik dan menghidupkan hati mereka dengan cahaya iman, serta menanamkan rasa cinta kasih terhadap Allah dan Rasul-Nya di dalam jiwa mereka dan iman terhadap hari pembalasan. Kemudian

membawa mereka berpindah dari era pengokohan iman kepada era peribadatan.

Sejak itulah mereka dimulai dengan shalat sebelum hijrah, kemudian menyusul dengan puasa, dan zakat pada tahun kedua hijrah. Dan akhirnya di tutup dengan haji pada tahun keenam hijrah.

Demikian pula dengan tradisi yang turun menurun, pertama mereka di larang mengerjakan perbuatan dosa-dosa besar, kemudian dosa-dosa kecil yang berkenaan dengan kasih sayang, kemudian meningkat pada macam- macam kebiasaan atau kecanduan, seperti: minum, berjudi, riba, sampai akhirnya beliau dapat memberantas segala macam bentuk kejadian dan kriminalitas hingga ke akar-akarnya.

Diantara contoh keberhasilan al-Qur'an dalam menyebarkan syari'atnya yang bijaksana ialah: Dalam memberantas *pathologi sosial* yang telah mengkronis di kalangan bangsa Arab, bagaimana mereka bisa memberantasnya, dan Islam membuktikan hal itu.

Sebagai treatment, al-Qur'an memulainya dengan mengharamkan empat *patho* (penyakit) yang merupakan sumber segala kerusakan itu secara berjenjang. Dimulainya dari riba' dan seterusnya. Dalam mengharamkan setiap penyakit yang empat itupun tidak sekaligus. Seperti dalam mengharamkan khamr, bagi bangsa Arab, minum khamr merupakan suatu kebutuhan sebagaimana minum air biasa, sebagai *treatment* pertama, di mulainya dengan *megaversi* diri sendiri dari minuman tersebut secara tidak langsung, sehingga turun ayat Allah:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا...

“Dan dari buah korma, kamu buat minuman yang memabukan dan rizki yang baik “.(QS. al-Nahl:67)

Ayat di atas menggambarkan, bahwa ia telah melimpahkan nikmat-Nya kepada manusia berupa kedua pohon tersebut (korma dan anggur), dari keduanya mereka memperoleh sesuatu yang memabukkan (khamar). Dan dari rizki yang baik mereka peroleh beberapa manfaat sebagai makanan dan minuman.

Kemudian Allah memuji yang kedua, bahwa itu rizki yang baik, dan yang mengabarkan yang pertama, bahwasanya memabukkan, dan dapat menghilangkan akal manusia. Dengan keterangan ini maka jelaslah perbedaan antara keduanya menurut akal yang sehat.

Pada tahap kedua, datanglah *aversi* (keengganan) secara spontan setelah melalui perbandingan praktis antara dua alternatif: efek yang material yang tak seberapa banyak, dan efek bahayanya yang jauh lebih besar, yang dapat menggerogoti tubuh, kesehatan akal. Bahkan yang lebih patal lagi, si pemabuk akan terjerumus kepada dosa besar, sebagaimana firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا...

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi, katakanlah: “pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya,....”.(QS. al-Baqarah: 219)

Al-Qur’an hanya menyinggung masalah dan judi dalam satu ayat saja, maka tidak ada ayat lagi. Kalau keuntungan berjudi hanya bentuk dalam material saja yang diperoleh sebagian pecandunya, demikian pula dalam khamar.

Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya, firman Allah SWT. (وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ). Bahwa di dalam minuman khamar ini terdapat keuntungan perniagaan, dimana dia mengontraknya dari Syam dengan harga yang relatif murah, kemudian mereka menjualnya di Hijaz dengan mengambil laba. *Hypothesa* inilah yang paling benar atau shahih tentang apa yang dikatakan “manfaatnya”.

Dengan perbandingan antara kedua alternatif tadi jelaslah bagi kita, bahwa melestarikan *streatment aversi*-nya ialah dengan jalan menerangkan aspek-aspek negatifnya yang sangat membahayakan tubuh, tapi belum tahap mengharamkan.

Tentang sebab turunnya ayat ini telah diriwayatkan, bahwa suatu saat segolongan kaum muslimin termasuk di dalamnya Umar bin Khatthab datang menghadap Rasulullah SAW. seraya berkata: “Terangkan kepada kami tentang khamar, bahwasanya ia dapat menghilangkan akal, termasuk harta dan dapat membinasakan tubuh?, Maka Allah SWT. menurunkan ayat tersebut (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ).

Dalam langkah ketiga, khamar telah dinyatakan haram, namun seberapa aspek saja, seperti di firmankan Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ...

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sholat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu katakan”(QS. al-Nisa’:43)

Jadi, Allah mengharamkan khamar dalam pelaksanaan shalat saja, sedangkan di luar waktu-waktu shalat, Orang-orang muslimin masih minum minuman khamar.

Mengenai Asbab Nuzul ayat di atas, diriwayatkan: Bahwa Abdurahman bin ‘Auf suatu ketika mengadakan *walimah*, sebagian sahabat turut diundang pula. Ali bin Abi Thalib berkata: ia mengundang kami, dan memberi kami minuman khamar, maka banyaklah di antara kami yang mabuk. Kemudian mereka hendak melakukan shalat, mereka mempersilahkan aku untuk menjadi imam, dan surat yang aku baca adalah:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. أَعْبُدُوا مَا تَعْبُدُونَ. وَنَحْنُ نَعْبُدُ مَا عَبَدْتُمْ.

“Katakanlah: Hai orang-orang yang kafir, aku menyembah apa yang kalian sembah, dan kami menyembah apa yang kalian sembah”.

Hal ini terjadi tidak lain karena Ali dalam keadaan mabuk, sehingga ia merubah ayat -ayat tadi, maka ketika itulah turun ayat tersebut.

Tahapan keempat: Inilah tahapan yang terakhir, konsitusi haram berlaku untuk keseluruhan secara *qath’i*, sebagaimana difirmankan Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنتَهُونَ.

“Hai orang-orang beriman, sesungguhnya (minuman) khamar, berjudi (berkorban) untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan syaithan. Maka jauhilah perbuatan perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaithan hendak menimbulkan permusuhan dan

kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”.

Sebab turunya ayat itu sebagaimana disebutkan para mufasir ialah: Bahwa pada sebagian sahabat melaksanakan shalat isya' kemudian setelah itu mereka duduk-duduk bersama berpesta ria dengan minuman khamar. Termasuk diantaranya adalah Hamzah bin Abdul Mutthalib (paman Nabi SAW.). Begitu asyiknya mereka berpesta ria dengan minuman khamar tersebut, ditambah lagi dengan alunan nada-nada suara merdu yang dinyanyikan oleh seorang biduan wanita cilik. Maka berkatalah biduan cilik itu di dalam sya'irnya:

أَلَا يَا حَمَزُ لِلشُّرْفِ التَّوَّاءِ - وَهِنَّ مُعَقَّلَاتٍ بِالفَنَاءِ.

“Ingatlah wahai Hamzah akan onta-onta yang sudah tua bangga tak berdaya- semuanya pada berfikir akan musnah dan sirna”.

Mendengar itu Hamzah teringat akan onta-onta yang berada di sekitar ruangan, dalam keadaan mabuk ia bangkit dan memotong ponok-ponok kedua onta Ali dan membelah lambungnya. Mendengar perbuatan Hamzah, Ali merasa sakit hati yang tak terkirakan, maka ia pergi mengadukan ulah Hamzah kepada Nabi SAW., kemudian Nabi mendatangi Hamzah dan menegur perbuatannya, lalu Hamzah menyorotkan pandangannya pada beliau. Lalu beliau berkhotbah dengan sabdanya: Apakah kalian hanya sebagai hamba-hamba ayahku?

Setelah beliau menyadari bahwa pamanya dalam keadaan mabuk, maka beliau tidak menyakitinya. Ketika itu umar berdo'a:

أَللَّهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيِّنًا شَافِيًا.

“Ya Allah, terangkanlah pada kami tentang khamar ini dengan keterangan yang menjadi obat”.

Maka turunlah ketika itu ayat Allah:

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ...

Dengan demikian, sempurnalah tahapan pengharaman khamar, dan jelaslah hikmahnya yang besar dari treatment yang ditempuh Islam untuk memberantas segala macam phato social.⁸¹

⁸¹Muhammad 'Alī al-Ṣābūni, 40.

Dikatakan dalam kitab *Manahil al-'Irfan* karangan al-Zarqani: "proses treatment yang di tempuh Islam dalam memberantas penyakit yang telah mengkronis seperti khamar dikalangan mereka, sangat bijaksana sekali, sehingga pada akhirnya mereka dapat diselamatkan dari cekamanya".

Dalam menempuh langkahnya yang efisien ini Islam mempunyai jangkauan yang panjang, metode yang paling efektif, paling sukses dalam menerapkan undang-undang dan politiknya, dibandingkan dengan langkah-langkah bangsa-bangsa yang telah berkebudayaan tinggi dan modern. Mereka ternyata mengalami kegagalan total dalam menerapkan setiap konsepnya, apalagi seperti konsep yang digunakan Amerika. Dan ini merupakan mu'jizat bagi Islam dalam memimpin bangsanya, dan membentuk para pengikutnya dengan perilaku yang baik.

4. Mempermudah kaum muslimin untuk menghafal dan memahami al-Qur'an

Telah dimaklumi, bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis). Dalam hal ini Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَالْحِكْمَةَ.

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka".

Tentang Rasulullah sendiripun Allah menegaskan:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ...

«Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi"...(QS. al-A'raf:157).

Maka dengan kebijaksanaan Allah, Ia menurunkan kitab-Nya yang mulia secara berangsur sedikit demi sedikit, agar semua kaum muslimin dapat menghafalnya dengan mudah, sebab mereka hanya mengandalkan ingatannya saja, maka di dalam dada merekalah injil-injil mereka.

Sebagaimana digambarkan, bahwa pada masa Muhammad SAW. peralatan tulis menulis belum memasyarakat, bahkan jarang sekali, seandainya al-Qur'an diturunkan sekaligus niscaya mereka tidak akan mampu untuk menghafalnya, begitu juga untuk menela'ahnya dan memahaminya.

5. Adaptasi berbagai peristiwa dan peringatan bagi orang-orang yang terlibat langsung ketika itu pula. Yaitu adaptasi segala peristiwa yang terjadi ketika itu, dan sebagai peringatan atas segala perbuatan dosa yang dilakukan secara langsung. Sebab dengan cara yang demikian itu akan lebih membekas di dalam jiwa, dan merasa terpanggil untuk menerima segala nasihat dan pelajaran dengan metode yang praktis.

Maka setiap terjadi suatu perubahan dan perbaikan di kalangan mereka, turunlah ayat al-Qur'an yang sesuai dengan kondisi mereka, dan setiap mereka terlanjur kepada perbuatan dosa atau melakukan penyelewengan, maka turunlah ayat menyadarkan dan memperingatkan mereka kepada apa yang seharusnya mereka tinggalkan, dan agar menerapkannya dalam setiap tindakannya, serta memperingati mereka tentang lapangan-lapangan dosa secara langsung.

Sebagai contoh pada perang Hunain, dimana jumlah pasukan mereka jauh lebih besar dari jumlah pasukan kaum musyrikin yang membuat mereka menjadi congkak lalu berkata: "Kita sekarang tidak akan terkalahkan oleh jumlah yang sedikit". Ternyata dalam peperangan tersebut umat Islam kalah, mereka bercerai berai dan banyak yang binasa serta lari terbirit-birit. Maka dalam hal ini al-Qur'an berkata:

...وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبْتُمْكُمْ كَثْرَتَكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ
الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ.

"Dan (ingatlah) peperangan Hunain. Yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfa'at kepadamu sedikitpun dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai." (QS. al-Taubah:25).

Kemudian, andaikan al-Qur'an diturunkan sekaligus, tidak mungkin akan memberi peringatan atas kesalahan yang mereka perbuat ketika itu. Dan bagaimana akan terbayangkan ayat-ayat al-Qur'an akan diturunkan tentang keadaan kaum mu'minin dan keterpedayaan mereka, kalau setelah itu tidak terjadi peristiwa atau peperangan lagi. Sama halnya dalam menentukan tebusan para tawanan pada perang Badar, dimana ketika itu langsung turun petunjuk samawi tentang mereka. sebagaimana firman Allah SWT.

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ.

Tidak patut seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi". (QS. al-Anfāl:67).⁸²

6. Petunjuk bahwa al-Qur'an itu diturunkan oleh Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Inilah al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. secara berangsur-angsur selama lebih dua puluh tahun. Turun satu ayat atau beberapa ayat pada masa fathrah. Orang-orang membacanya. Ayat-ayat itu tersusun dengan rapi, susunan perkataannya itu indah, artinya jelas dan mudah dipahami. Methodenya bagus, ayat dan suratnya itu bersesuaian. seakan-akan satu himpunan yang susunannya itu tiada bandingnya dan tidak bisa dicontoh oleh manusia manapun dan kapanpun masanya. Allah SWT. berfirman:

الرَّكِتَابُ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

"Inilah suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, Yang diturunkan dari sisi Allah, Yang Maha Bijaksana dan Maha Tahu."(QS. Hūd:1)

Kalau sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu dan perkataan manusia dalam hal banyak yang bersesuaian kejadian yang berturut-turut dan peristiwa-peristiwa yang mempunyai akibat, maka dalam hal ini banyak terdapat perkataan yang terputus-putus dan terlepas. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Nisā' ayat 82:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا.

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an?. Kalau sekiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."(QS. al-Nisā':82)

Bila ditinjau dari segi *fashahah* dan *balaghah*, maka hadits-hadits Rasulullah SAW.yang paling indah dan bagus sesudah al-Qur'an. Namun hadits ini pun tidak sanggup menyamai al-Qur'an dan tidak dapat diambil baik ibarat maupun susunan kata-katanya seperti al-Qur'an al-Karim. Bagaimana pula dengan perkataan manusia biasa dan peristiwa-

⁸² *Ibid*, 41.

peristiwa yang terjadi. Allah SWT. berfirman dalam kitab sucinya al-Qur'an:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا.

“Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian menjadi penolong/pembantu bagi sebagian yang lain”.(QS. al-Isrā':88).⁸³

7. Berguna dan segi pendidikan dan pengajaran.

Proses belajar-mengajar itu berlandaskan dua asas: perhatian terhadap tingkat pemikiran siswa dan pengembangan potensi akal, jiwa dan jasmaninya dengan apa yang dapat membawanya ke arah kebaikan dan kebenaran.

Dalam hikmah turunnya al-Qur'an secara bertahap itu kita melihat adanya suatu metode yang berfaedah bagi kita dalam mengaplikasikan kedua asas tersebut. Sebab turunnya Qur'an itu telah meningkatkan pendidikan umat Islam secara bertahap dan bersifat alami untuk memperbaiki jiwa manusia, meluruskan perilakunya, membentuk kepribadian dan menyempurnakan eksistensinya sehingga jiwa itu tumbuh dengan tegak di atas pilar-pilar yang kokoh dan mendatangkan buah yang baik bagi kebaikan umat manusia seluruhnya dengan izin Tuhan.

Pentahapan turunnya al-Qur'an yang pertama kali didapatkan perintah untuk membaca dan belajar dengan alat tulis. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-'Alaq, ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقرأ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ .

«Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menjadikan. Dia menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah yang mengajar (manusia)

⁸³ Ibid, 42.

dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya".(QS. al-'Alaq:1-5).

Demikian pula dalam turunya ayat-ayat tentang riba' dan warisan dalam sistem harta kekayaan, atau turunya ayat-ayat tentang peperangan untuk membedakan secara tegas antara Islam dengan kemusyrikan. Diantara itu semua, terdapat tahapan-tahapan pendidikan yang mempunyai berbagai cara dan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat Islam yang sedang dan senantiasa berkembang, dan lemah menjadi kuat dan tangguh.

Sistem belajar-mengajar yang tidak memperhatikan tingkat pemikiran siswa dalam tahap-tahap pengajaran, bentuk bagian-bagian ilmu di atas yang bersifat menyeluruh serta perpindahannya dan yang umum menjadi lebih khusus, atau tidak memperhatikan pertumbuhan aspek-aspek kepribadian yang bersifat intelektual, rohani dan jasmani, maka ia adalah sistem pendidikan yang gagal dan tidak akan memberi hasil ilmu pengetahuan kepada umat, selain hanya menambah kebekuan dan kemunduran.

Guru yang tidak memberikan kepada para siswanya porsi materi ilmiah yang sesuai, dan hanya menambah beban kepada mereka di luar kesanggupannya untuk menghafal dan memahami, atau berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang tidak dapat mereka jangkau, atau tidak memperhatikan keadaan mereka dalam menghadapi keganjilan perilaku atau kebiasaan buruk mereka sehingga dia berlaku kasar dan keras, serta menangani urusan tersebut dengan tergesa-gesa dan gugup, tidak bertahap dan tidak bijaksana-Maka guru yang berlaku demikian ini adalah guru yang gagal pula. Dia telah mengubah proses belajar mengajar menjadi kesesatan-kesesatan yang mengerikan dan menjadikan ruang belajar sebagai ruang yang tidak disenangi.

Buku yang tidak tersusun judul-judul dan fasalnya serta tidak bertahap penyajian pengetahuannya dan yang mudah kepada yang lebih sukar, juga bagian-bagiannya tidak disusun dengan baik dan serasi, dan gaya bahasanya pun tidak jelas dalam penyampaian apa yang dimaksud, maka buku yang demikian ini tidak akan dibaca dan dimanfaatkan oleh siswa.

Petunjuk Ilahi tentang hikmah turunnya Qur'an secara bertahap merupakan contoh yang baik dalam menyusun kurikulum pengajaran, memilih metode yang baik dan menyusun buku pelajaran.⁸⁴

Disamping hikmah yang telah disyaratkan di atas, masih banyak hikmah yang terkandung dalam hal diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur sebagaimana disebutkan Rosihon sebagai berikut:

1. Untuk memantapkan hati Nabi dan umat Islam; maksudnya, untuk memudahkan bagi Nabi dan umat Islam ketika menghafalkannya juga dilakukan sedikit demi sedikit.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا.

“Dan orang-orang kafir berkata, “mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) sekaligus?”. Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacanya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar)”. (QS. al-Furqān:32).

2. Menentang dan melemahkan para penentang al-Qur'an. Nabi sering kali berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan sulit yang dilontarkan orang-orang musyrik dengan tujuan melemahkan Nabi. Turunnya wahyu yang berangsur-angsur itu tidak saja menjawab pertanyaan tersebut, bahkan menentang mereka untuk membuat sesuatu yang serupa dengan al-Qur'an.
3. Memudahkan pemahaman dan penghafalan. Nabi SAW. sangat merindukan turunnya wahyu. Saking rindunya, suatu ketika beliau mengikuti bacaan wahyu yang disampaikan Jibril sebelum wahyu itu selesai dibacanya.
4. Mengikuti setiap kejadian (yang karenanya ayat-ayat al-Qur'an turun) dan melakukan penahapan dalam penetapan akidah yang benar, hukum-hukum syari'at, dan akhlak mulia. Hikmah ini diisyaratkan oleh firman Allah:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا.

⁸⁴Subhi al-Ṣāliḥ, *al-Mabāhith...*,116-117.

“Dan al-Qur'an itu telah diturunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (QS. Al-Isrā': 106)

5. Membuktikan dengan pasti bahwa al-Qur'an turun dari Allah SWT Yang Maha Bijaksana. Walaupun al-Qur'an yurun secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari atau 23 atahun, hal ini terdapat keserasian diantara satu bagian dengan bagian al-Qur'an lainnya, karena yang Maha bijaksana yang menurunkannya.⁸⁵

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa seandainya al-Qur'an itu turun sekaligus, tentu Nabi yang menenima wahyu itu akan merasa kesulitan disebabkan Nabi tidak pandai membaca dan menulis. Selain itu juga akan berpengaruh kepada persentase kehadiran malaikat jibril menemui Nabi, padahal dengan hadirnya malaikat jibril membuat hati Nabi merasa tenteram dan dapat meneguhkan hatinya. Hal yang serupa ini membangun kegembiraan karena dengan demikian Nabi selalu mendapat kiriman dari Allah SWT.

D. Ayat yang pertama dan terakhir diturunkan.

Ada beberapa pendapat para ulama tentang ayat pertama turun, yaitu:

1. Imam Al-Suyūthiy berpendapat, bahwa ayat yang pertama kali turun sesuai dengan pendapat yang shahih, yaitu firman Allah SWT surat al-Alaq: 1-5. Pendapat ini diperkuat oeh hadits Bukhari-Muslim serta hadits-hadits lainnya. Berkenaan dengan ini, Aisyah berkata, “Wahyu yang pertama kali diterima oleh Rasulullah SAW. adalah berupa mimpi yang baik. Dalam mimpinya, beliau melihat kedatangan wahyu yang mirip dengan bintang subuh. Setelah mendapatkan mimpi itu, beliau lebih senang mengasingkan diri di Gua Hiro'. Dalam beberapa malam, beliau merenung dan beribadah di sana sebelum kembali ke rumah isterinya ,Khadijah, untuk mempersiapkan perbekalan dan kembali ke Gua Hiro', hinga datanglah malaikat Jibril menemuinya dan berkata: “Iqra' (bacalah)”, rasul berkata “Aku tidak bisa membaca” ia mendekapku hingga aku merasakan sesak nafas. Ia berkata lagi, “Bacalah”, Akupun menjawab, Aku tidak dapat membaca”, ia mengilangi lagi untuk ketiga kalinya hin gga ia membacakan ayat:

⁸⁵*Ibid*, 118.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

2. Pendapat kedua dalah bahwa ayat yang pertama kali turun adalah surat al-Muddatstsir. Pendapat ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, dari Abi Salamah bin Abd al-Rahman, meriwayatkan bahwa Abd Al-rahman bertanya kepada Jabir bin Abdillah tentang ayat pertama kali diturunkan, Jabir menjawab: "Aku beritahukan kepada kalian tentang berita yang kami terima dari Rasulullah SAW, Rasul bersabda, "Suatu ketika aku mengunjungi Gua Hiro'. Seibanya di sana, Aku menuruni lembahnya, aku menoleh ke depan, belakang, samping kanan, dan kiri. Tatkala melihat ke langit, aku terkejut melihat Jibril. Aku pulang bergegas menemui Khadijah adan memintanya untuk menyelimuti, maka turunlah ayat:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ . قُمْ فَأَنْتَ "

3. Pendapat ketiga menyebutkan bahwa yang pertama kali diturnkana adalah surat *al-Fātiḥah*. Teori ini diperkuat oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi. Namun, para ulama menilai riwayat itu sebagai hadits mursal⁸⁶ atau diduga berkaitan dengan sebab turunnya surat al-fatihah setelah Nabi menerima ayat "Iqra'".
4. Pendapat keempat menyatakan bahwa ayat yang pertama kali turun adalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dari keempat pendapat di atas, yang paling kuat dalil yang dipergunakan adalah pendapat pertama dan kedua. Itupun kedua pendapat tersebut dapat dikatakan kontradiktif. Untuk mengkompromikannya, para ulama memunculkan beberapa pendapat. Pendapat yang paling masyhur menyebutkan bahwa

⁸⁶Kata *mursal* menurut etimologi diambil dari kata 'Irsāl' yang berarti "melapaskan". Kata ini digunakan sebagai istilah untuk menyebutkan suatu hadits, karena orang yang meriwayatkannya melepaskan hadits itu langsung kepada Nabi SAW, tanpa menyebutkan rawinya, yakni tidak menyebutkan seseorang yang pertama mengeluarkan hadits itu. Lihat, Muḥammad 'Alawī al-Māliki, *Uṣūl al- Ḥadits*, Penerjemah, Adnan Qahar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 100.

hadits jabir di atas berkaitan dengan perintah yang dating pertama kepada nabi untuk memberikan peringatan kepada umatnya, yakni ayat pertama kali turun tentang misi kerasulan adalah:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ . قُمْ فَأَنْذِرْ .

Sedangkan ayat yang pertama kali turun tentang misi kenabian adalah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ .

Sebagian ulama menjelaskan bahwa maksud Jabir pada hadits di atas adalah surat yang perama kali turun “secara sempurna”, dan itu tidak bertentangan dengan pernyataan bahwa ayat “Iqra” adalah ayat pertama kali turun, karena surat al-‘Alaq ini tidak diturunkan sekaligus, tetapi secara bertahap.⁸⁷

Adapun ayat yang paling terakhir turun diperselisihkan juga oleh para ulama. Perselisihan yang terjadi di kalangan mereka adalah berdasarkan dalil yang *marfu'*, sehingga menyebabkan terjadinya banyak perselisihan pendapat. ada yang mengatakan: *Qulillahu Yuftikum*, Ayat-ayat tentang riba (*ya ayyuhalladzina Amanu wadzaru ma baqiya minarriba.....*), ayat-ayat tentang hutang dan ada yang mengatakan QS. *al-Ma'idah ayat 3* (*alyauma akmaltu lakum*) dan lain sebagainya. Dan pendapat yang *rajih* (kuat) tentang yang terakhir turun dalam Al-Qur'an adalah surat Al-Baqarah : 281.

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ .

Terkait dengan hal di atas, di bawah ini akan dijelaskan ayat spesifik yang pertama kali turun, yaitu:

1. Imam As-Suyutti berpendapat, bahwa ayat yang pertama kali turun sesuai dengan pendapat yang shahih, yaitu firman Allah SWT surat al-‘Alaq: 1-5. Sedangkan ayat yang pertama kali turun di Madinah adalah surat *al-Baqarah*, sebagian lain mengatakan ayat: وَيَلِّ لِلْمُطَفِّفِينَ

⁸⁷Muhammad bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī, *Zubdah al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān: Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, penerjemah Rosihon (Bandung: Pustaka Setia, 1420 H./1999 M.), Cet.1, 19-21. Lihat juga al-Zarqāniy, *Manāhil al-'Irfān...*, 77.

2. Ayat yang paling akhir turun di Makkah adalah surat *al-Mukminūn*, sedangkan yang paling akhir turun di Madinah adalah surat *Barā'ah*.
3. Ayat yang pertama kali turun berkenaan dengan perintah berperang adalah surat *al-Hajj* ayat 39.
4. Ayat yang pertama kali turun berkenaan dengan khamar adalah surat *al-Baqarah* ayat 219.
5. Surat yang pertama kali turun membawakan ayat sajdah adalah surat *al-Najm*.
6. Ayat yang pertama kali turun berkenaan dengan makanan adalah surat *al-An'ām* ayat 145 *قل لا أجد فيما أوحى إلي محرما* sedangkan di Madinah adalah surat *al-Baqarah* ayat 73 *(إنما حرم عليكم الميتة)*

E. Cara turunnya wahyu (*al-Qur'an*)

Para ulama telah menjelaskan bahwa wahyu itu disampaikan Allah SWT kepada para nabi dengan beberapa cara, antara lain sebagai berikut:

1. Datang kepada Rasul SAW Malaikat seperti dencingan suara lonceng yang amat kuat.
2. Malaikat datang kepada Rasul bagaikan seorang laki-laki, kemudian menyampaikan wahyu kepada Nabi SAW.
3. Malaikat Jibril datang kepada Nabi SAW. dalam keadaan tidur. Sebagian ulama memasukan surat *al-Kautsar* dalam golongan ini.
4. Allah berbicara langsung dengan Nabi SAW, baik dalam keadaan Nabi sadar, seperti ketika malam Isra' Mi'raj maupun ketika sedang tidur, sebagaimana tersebut di dalam hadita Muadz, sebagai yaitu: "Rabku telah datang kepadaku, kemudian berkata, *Tentang apakah ia membantah al-Mala'ul A'la...*" (al-Hadits). Al-Suthi mengatakan bahwa tidak ada di dalam *al-Qur'an* sesuatu yang termasuk jenis ini sebagaimana yang aku ketahui. Mungkin ada yang termasuk jenis ini, yaitu akhir surat *al-Baqarah* dan sebagian surat *al-Dhuha* serta surat alam Nasyrah.

F. Kesimpulan

1. Proses turunnya *al-Qur'an* kepada Nabi Muhammad SAW. ini melalui tiga tahapan, yaitu secara sekaligus dari Allah ke *Lauh al-Mahfuzh*, yaitu suatu tempat yang merupakan catatan tentang segala ketentuan dan kepastian Allah. Kemudian diturunkan dari *Lauh al-*

Mahfuzh ke *Bait al-Izzah* (tempat yang berada di langit dunia). Lalu diurunkan dari *Bait-al-'Izzah* ke dalam hati Nabi melalui malaikat Jibril dengan cara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan.

2. Hikmah dan rahasia diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk menetapkan hati Nabi SAW. dalam menerima siksaan kaum musyrikin.
 - b. Hukum-hukum Islam disyariatkan secara berangsur-angsur.
 - c. Mempermudah kaum muslimin untuk menghafal dan memahami al-Qur'an
 - d. Adaptasi berbagai peristiwa dan peringatan bagi orang-orang yang terlibat langsung ketika itu pula.
 - e. Petunjuk bahwa al-Qur'an itu diturunkan oleh Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Inilah al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. secara berangsur-angsur selama lebih dua puluh tahun.
 - f. Berguna dan segi pendidikan dan pengajaran.
3. Sepakat para ulama salah satunya Imam Al-Suyūthiy, bahwa ayat yang pertama kali turun sesuai dengan pendapat yang shahih, yaitu firman Allah SWT surat *al-Alaq*: 1-5. Lalu surat *al-Muddatstsir*, kemudian surat *al-Fātihah* setelah itu ada yang mengatakan *Bismillāhirrahmānirrahīm*. Dan seterusnya sampai ayat terakhir selama 23 tahun. Sedangkan ayat yang paling terakhir turun, ada yang mengatakan: *Qulillahū Yuftikum*, Ayat-ayat tentang riba (*ya ayyuhalladzina Amanu wadzaru ma baqiya minarriba.....*), ayat-ayat tentang hutang dan ada yang mengatakan QS. *al-Ma'idah* ayat 3 (*alyauma akmaltu lakum*) dan lain sebagainya. Dan pendapat yang *rajih* (kuat) tentang yang terakhir turun dalam Al-Qur'an adalah surat Al-Baqarah : 281.
4. Para ulama telah menjelaskan bahwa wahyu itu disampaikan Allah SWT kepada para nabi dengan beberapa cara, antara lain sebagai berikut: wahyu datang seperti dencingan suara lonceng yang amat kuat, Malaikat datang kepada Rasul bagaikan seorang laki-laki, Malaikat Jibril datang kepada Nabi SAW. dalam keadaan tidur dan Allah berbicara langsung dengan Nabi SAW.

G. Soal-soal

1. Jelaskan makna Rasm Utsmani secara etimologi terinologi!
2. Jelaskan proses turunnya al-Qur'an!
3. Jelaskan hikmah penurunan al-Qur'an secara berangsur-angsur!.
tentang
4. Jelaskan pendapat para ulama tentang ayat pertama dan terakhir
turun
5. Tulislah dua buah dalail dari ayat al-Qur'an sekaligus terjemahannya
yang menjelaskan tentang Nuzulul Qur'a

BAB V

ASBĀB AL-NUZŪL

Menurut sejarahnya, ayat-ayat al-Qur'an yang turun, ada yang tanpa didahului sebab dan ada yang didahului oleh sebab tertentu. Ayat yang turun yang didahului oleh sebab tertentu ada yang secara tegas tergambar sebab tersebut dalam ayat dan ada pula yang tidak dinyatakan secara jelas dalam ayat yang bersangkutan. Ayat al-Qur'an yang secara tegas menyatakan sebab turunnya, antara lain tergambar dalam ayat yang memuat kata-kata *يسئلونك* (*mereka bertanya kepadamu*) atau *يستفتونك* (*mereka meminta fatwa kepadamu*). Sedangkan ayat yang tidak memuat secara tegas sebab turunnya, dapat dipelajari melalui hadits-hadits Nabi SAW.

A. Pengertian dan Sejarah Asbāb al-Nuzūl

1. Pengertian Asbāb An-Nuzūl.

Ungkapan *Asbāb al-Nuzūl* merupakan bentuk *idhafah* dari kata *asbāb* dan *nuzūl*. Secara etimologi, *asbab al-Nuzul* adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu dapat disebut *asbab al-Nuzul*, dalam pemakaiannya, ungkapan *asbab al-Nuzul* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya al-Qur'an, seperti halnya *asbab al-wurud* secara khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadits. Sedangkan secara terminologi para ulama merumuskan dengan berbagai macam redaksi, diantaranya:

- a. Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān: *"Asbāb al-Nuzūl adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya al-Qur'an, berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi."*⁸⁸
- b. Al-Zarqāni : *"Asbāb al-Nuzūl adalah hal khusus atau sesuatu yang terjadi serta hubungan dengan turunnya ayat al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi"*.⁸⁹
- c. Al-Ṣābūni : *"Asbab al-Nuzul ialah sesuatu peristiwa atau kejadian tertentu yang dalam pada itu kemudian turun satu atau beberapa*

⁸⁸ Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *al-Mabāhith ...*,78.

⁸⁹ Muḥammad Abd al-'Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān...*,89.

ayat al-Qur'an. Atau suatu pertanyaan yang diajukan kepada Nabi SAW. Untuk mengetahui hukum syara', atau pula untuk menafsirkan sesuatu yang berkaitan dengan agama, kemudian turun satu atau beberapa ayat".⁹⁰

Kendatipun redaksi pendefinisian di atas sedikit berbeda, semuanya menyimpulkan bahwa yang disebut *Asbāb al-Nuzūl* adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an, dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut. *Asbāb al-Nuzūl* merupakan bahan sejarah yang dapat dipakai untuk memberikan keterangan terhadap turunnya ayat al-Qur'an dan memberinya konteks dalam memahami perintah-perintah-Nya. Sudah tentu bahan-bahan sejarah ini hanya melingkupi peristiwa pada masa al-Qur'an masih turun (*'ashr al-tanzil*).

Bentuk-bentuk peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-Qur'an itu sangat beragam, diantaranya berupa konflik sosial, seperti ketegangan yang terjadi antara suku *Aus* dan suku *Khazraj*; kesalahan besar, seperti kasus salah seorang sahabat yang mengimami shalat dalam keadaan mabuk; dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang sahabat kepada Nabi, baik berkaitan dengan sesuatu yang telah lewat, sedang, atau yang akan terjadi.

Persoalan mengenai apakah seluruh ayat al-Qur'an memiliki asbab al-Nuzul atau tidak, ternyata telah menjadi bahan kontroversi diantara para ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua ayat al-Qur'an memiliki *asbāb al-Nuzūl*. Oleh karena itu, ada ayat al-Qur'an yang diturunkan tanpa ada yang melatarbelakanginya (*ghair ibtida'*) dan sebagian lainnya diturunkan dengan dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa (*ibtida'*).⁹¹

Pendapat tersebut hampir menjadi kesepakatan para ulama. Akan tetapi, sebagian berpendapat bahwa kesejarahan Arabia pra-al-Qur'an pada masa turunnya al-Qur'an merupakan latar belakang makro al-Qur'an, sedangkan riwayat *asbāb al-Nuzūl* merupakan latar belakang mikronya. Pendapat ini berarti menganggap bahwa semua ayat al-Qur'an memiliki sebab-sebab yang melatarbelakanginya.

⁹⁰ Muḥammad 'Alī al-Ṣābūniy, *al-Tibyān...*, 24.

⁹¹ Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *al-Mabāhith ...*, 78.

2. Ulama yang menyusun kitab *Asbāb al-Nuzūl*

Menurut Imam al-Suyuthy, ulama yang pertama kali menyusun kitab mengenai *Asbāb al-Nuzūl* adalah Ali Ibn al-Madini, guru Imam Bukhari. Diantara yang paling populer adalah kitab *al-Wahidi*, betapapun di dalam kitab itu terdapat kekurangan, dan kitab itu telah diringkaskan oleh al-Ja'bari yang membuang sanad-sanadnya dan tidak menambah sedikitpun.

Syeikh al-Islam Abu Fadhl Ibn Hajar juga telah menyusun kitab tentang *Asbāb al-Nuzūl*, tetapi masih berbentuk Tulisan tangan dan terburu meninggal. Maka kita tidak mendapatkan kitab itu secara sempurna. Selain itu, Imam al-Suyuthiy sendiri telah menyusun suatu kitab *Asbāb al-Nuzūl* secara lengkap, ringkas, dan telah diteliti yang belum pernah ada yang menyamai, yang diberi nama *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*.⁹²

B. Macam-macam *Asbāb al-Nuzūl*

Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, *sabab al-Nuzūl* dapat dibagi kepada *Ta'addud al-asbāb Wa al-Nāzil Wāḥid* (sebab turunnya lebih dari satu persoalan yang terkandung dalam ayat atau kelompok ayat yang turun satu) dan *Ta'addud al-Nāzil Wa al-Asbāb Wāḥid* (ini persoalan yang terkandung atau sekelompok ayat yang turun lebih dari satu sedang sebab turunnya satu). Sebab turun ayat disebut *Ta'addud*, bila ditemukan dua riwayat yang berbeda atau lebih tentang sebab turun suatu ayat atau sekelompok ayat tertentu. Sebaliknya, sebab turun itu disebut *wahid* atau tunggal bila riwayatnya hanya satu. Suatu ayat atau sekelompok ayat yang turun disebut *Ta'addud al-Nāzil*, bila inti persoalan yang terkandung dalam ayat yang turun sehubungan dengan sebab tertentu lebih dari satu persoalan.

Jika ditemukan dua riwayat atau lebih tentang sebab turun ayat dan masing-masing menyebutkan suatu sebab yang jelas dan berbeda dari yang disebutkan lawannya, maka kedua riwayat ini diteliti dan dianalisis. Permasalahannya ada empat bentuk. *Pertama*, salah satu dari keduanya sahih dan lainnya tidak. *Kedua*, keduanya sahih, akan tetapi salah satunya mempunyai penguat (*murajjih*) dan lainnya tidak. *Ketiga*, keduanya sahih dan keduanya sama-sama tidak mempunyai penguat (*murajjih*). Akan tetapi, keduanya dapat diambil sekaligus. Bentuk *keempat*, keduanya sahih, tidak mempunyai penguat (*murajjih*), dan tidak mungkin mengambil keduanya sekaligus.⁹³

⁹²Al-Suyūthiy, *al-Itqān...* Jilid I, 30.

⁹³Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, 99-100.

Bentuk pertama diselesaikan dengan jalan memilih riwayat yang sahih dan menolak yang tidak sahih. Misalnya perbedaan yang terjadi antara riwayat Bukhari, Muslim dan lainnya dari satu pihak dan riwayat al-Thabrani dan Ibn Abi Syaibah di pihak lain. Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dan Jundab. Ia (Jundab) berkata: “Nabi SAW. kesakitan sehingga ia tidak bangun satu atau dua malam. Seorang perempuan datang kepadanya dan berkata:”Hai Muhammad saya tidak melihat setanmu kecuali ia telah meninggalkanmu”, maka Allah menurunkan:

وَالضُّحَىٰ . وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ . مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ .

Al-Ṭabrāni dan Ibn Abī Shaibah meriwayatkan dari Hafṣ bin Maisarah dari ibunya, dari ibunya (neneknya dari ibu) dan ibunya ini pembantu Rasulullah SAW. “Sesungguhnya seekor anak anjing memasuki rumah Nabi SAW. Anak anjing itu masuk ke bawah tempat tidur dan mati, maka selama empat hari Nabi SAW. tidak dituruni wahyu. Maka ia (Nabi) berkata: “Hai Khaulah, apa yang telah terjadi di rumah Rasulullah? Jibril tidak datang kepadaku”. Saya berkata kepada diri saya sendiri: Sekiranya engkau mempersiapkan rumah ini dan engkau sapu, maka saya jangkaukan penyapu ke bawah tempat tidur itu, maka saya mengeluarkan anak anjing tersebut. Nabi SAW. pun datang dalam keadaan jenggotnya gemetar. Dan memang jika turun (wahyu) kepadanya ia menjadi gemetar”, maka Allah menurunkan *الضحى* hingga firman *فترضى*.

Dalam hal demikian menurut a1-Zarqani, kita mendahulukan riwayat yang pertama dalam menerangkan sebab turunnya ayat tersebut karena kesahihan riwayatnya dan tidak riwayat yang kedua. Sebab, dalam sanad riwayat kedua terdapat periwayat yang tidak dikenal. Ibnu Hajar berkata: «Kisah terlambatnya Jibril karena adanya anak anjing yang masuk itu. Akan tetapi, keadaannya menjadi sebab bagi turunnya ayat aneh itu. Dalam sanadnya terdapat orang yang tak dikenal. Karena itu yang diterima adalah yang ada di dalam kitab shahih”. Bentuk kedua ialah keadaan dua riwayat itu shahih. Akan tetapi, salah satu diantaranya mempunyai penguat (*murajjih*). Penyelesaiannya ada dengan mengambil yang kuat (*rajihah*). Penguat (*murajjih*) itu adakalanya salah satunya lebih sahih dan yang lainnya atau periwayat salah satu dari keduanya menyaksikan kisah itu berlangsung sedang periwayat lainnya tidak demikian. Misalnya, hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Ibn Mas’ud. Ia (Ibn Mas’ud) berkata: “Saya berjalan bersama Nabi SAW. di Madinah dan ia (Nabi) bertongkatkan pelepah kurma. Ia melewati sekelompok

orang yahudi. Mereka berkata kepada sebagian yang lainnya: “Coba kamu tanya dia”, maka mereka berkata: “Ceritakan kepada kami tentang ruh”. Nabi terhenti sejenak dan kemudian ia mengangkat kepalanya. Saya pun mengerti bahwa ia dituruni wahyu hingga wahyu itu naik. Kemudian ia berkata:

قُلِ الرُّوحَ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا.

Dalam hubungan ayat yang sama, al-Tirmizi meriwayatkan hadits yang disahihkannya dan Ibn Abbas. Ia (Ibn Abbas) berkata: “orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang yahudi, “Berikanlah kepada kami sesuatu yang akan kami pertanyakan kepada orang ini (Nabi)”, Mereka berkata: “Tanyakanlah kepadanya tentang ruh”, merekapun menanyakannya, maka Allah menurunkan:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي... (الآية)

Menurut al-Suyuti dan al-Zarqani, riwayat yang kedua ini menunjukkan bahwa ayat tersebut turun di Mekkah dan sebab turunnya adalah pertanyaan kaum Quraisy. Sedangkan riwayat yang pertama jelas menunjukkan turunnya di Madinah karena sebab turunnya adalah pertanyaan orang-orang Yahudi. Riwayat yang pertama ini lebih kuat dari yang kedua. Yang pertama adalah riwayat al-Bukhari dan yang kedua riwayat al-Tirmizi. Telah menjadi ketentuan bahwa riwayat al-Bukhari lebih shahih dari riwayat lainnya. Kemudian, periwayat pertama Ibn Mas'ud menyaksikan kisah turun ayat tersebut, sedangkan periwayat hadits kedua tidak demikian. Orang yang menyaksikan tentunya mempunyai kekuatan yang lebih dalam penerimaan dan penyampaian riwayat dari pada orang yang tidak menyaksikannya. Karena itu, riwayat yang pertama diterima dan riwayat yang kedua ditolak.

Bentuk kedua ialah kesahihan dua riwayat itu sama dan tidak ditemukan penguat (*murajjih*) bagi salah satu keduanya. Akan tetapi, keduanya dapat dikompromikan. Kedua sebab itu benar terjadi dan ayat turun mengiringi peristiwa tersebut karena masa keduanya dapat berhampiran. Penyelesaiannya adalah dengan menganggap terjadinya beberapa sebab bagi turunnya ayat tersebut. Ibn Hajar pernah berkata: “ Tidak ada halangan bagi terjadinya *Ta'addud al-Sabab* (sebab ganda). Misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari jalan Ikrimah dari Ibn Abbas, bahwa Bilal bin Umayyah menuduh istrinya berbuat

mesum (*qazf*) di sisi Nabi dengan Syarik bin Samha. Nabi berkata: “Bukti atau hukuman (*had*) atas pundakmu”. Ia berkata: “Hai Rasulullah jika seseorang dari kami mendapati seorang laki-laki bersama istrinya, dia harus pergi mencari bukti?”. Menurut satu riwayat ia berkata: “Demi Tuhan yang membangkitkanmu dengan kebenaran, sesungguhnya saya benar, dan sesungguhnya Allah akan menurunkan sesuatu (ayat yang akan membebaskan pundak saya dari hukuman (*had*), maka Jibril pun turun dan menurunkan atas (Nabi):

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ
أَرْبَعٌ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ.

Sementara itu, Al-Bukhari dan Muslim (lafal Al-Bukhari) meriwayatkan dari Sahl bin Sa’d, bahwa Uwaimir datang kepada Ashim bin Adiy, dia adalah Pimpinan bani Ajlan seraya berkata: “Bagaimana pendapat kamu tentang seseorang yang menemukan istrinya bersama laki-laki lain. Apakah ia bunuh laki-laki itu maka kamu pun membunuhnya, atau bagaimanakah ia bertindak?. Tanyakanlah untuk saya hal yang demikian kepada Rasul SAW. Ashim pergi menanyakan kepada Rasul, tetapi Rasul tidak memberikan jawaban sehingga Uwaimir pergi menanyakannya langsung kepada Rasul. Rasul Berkata “Allah telah menurunkan al-Qur’an tentang engkau dan temanmu (istrimu).” Rasul memerintahkan keduanya melakukan *Mula’ana* sehingga Uwaimir melakukan *Li’an* terhadap istrinya”.

Kedua riwayat ini sah dan tidak ada penguat (*murajjih*) bagi salah satu keduanya atas lainnya. Dalam hal ini, tidak terdapat kesulitan untuk menjadikan kedua-duanya sebagai sebab turun ayat-ayat tersebut karena waktu Peristiwanya berhampiran. Bilal bin Umayyah dipandang sebagai penanya pertama dan Uwaimir penanya kedua sebelum ada jawaban Rasul. Pada mulanya Uwaimir menanyakan melalui Ashim dan kemudian menanyakannya secara langsung.

Masalah ini juga dapat diselesaikan melalui jalan lain yaitu dengan memahaminya dari riwayat yang kedua. Melalui riwayat yang kedua dapat difahami bahwa ayat-ayat *Mula’ana* pada mulanya turun sehubungan dengan masalah *Hilal*. Kemudian Uwaimir datang, maka Rasul menjawabnya dengan ayat-ayat yang telah turun pada masalah *Hilal*.

Bentuk ketiga ialah keadaan dua riwayat itu sahih, tidak ada penguat bagi salah satu keduanya atas lainnya tidak pula mungkin keduanya sekaligus sebagai *Asbāb al-Nuzūl* karena waktu peristiwanya jauh berbeda. Penyelesaian masalah ini adalah dengan menganggap berulang-ulangnya ayat itu turun sebanyak *asbāb al-Nuzūl*-nya. Misalnya hadits yang diriwayatkan al-Baihaqi dan al-Bazzar dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW. tegang dekat Hamzah ketika gugur rnenjadi syahid dan tubuhnya dicincang. Nabi berkata: “Sungguh saya akan cincang tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantimu”. Jibrii pun turun, Nabi masih berdiri, dengan membawa tiga ayat akhir surat al-Nahl:

وَأَنْ عَاقِبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ.
وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ. إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ.

Sementara itu, al-Tirmizi dan al-Hakim meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab. Ia (Ubaiy) berkata: “Tatkala pada perang uhud jatuh korban dari kaum Anshar 64 orang dan dari kaum Muhajirin 6 orang termasuk Hamzah, mereka teraniaya maka kaum Anshar berkata: “Jika kita dapat mengalahkan mereka pada suatu hari seperti ini, kita akan melebihi (jumlah korban) mereka nanti”. Pada ketika penaklukan Mekkah Allah menurunkan ayat: *وَأَنْ عَاقِبْتُمْ*

Riwayat pertama menunjukkan bahwa ayat tersebut turun pada perang uhud dan riwayat kedua menunjukkan turunnya pada penaklukan Makkah. Sedangkan jarak waktu antara dua peristiwa tersebut beberapa tahun. karena itu, sulit diterima akal bahwa ayat itu turun satu kali mengiringi dua peristiwa itu sekaligus.⁹⁴

C. Ungkapan-ungkapan *Asbāb al-Nuzūl*

Ungkapan-ungkapan yang digunakan para sahabat untuk rnenunjukkan sebab turunnya al-Qur'an tidak selamanya sama. Ungkapan-ungkapan itu beberapa bentuk sebagai berikut:

- a. Sabab al-Nuzūl disebutkan dengan ungkapan yang jelas, seperti: سبب نزول هذه الآية كذا (sebab t urun ayat ini demikian). Ungkapan ini secara definitive menunjukkan sabab al-Nuzul dan tidak mengandung kemungkinan makna lain

⁹⁴Ibid, 105.

- b. Sabab al-Nuzul tidak ditunjukkan dengan lafal sabab, tetapi dengan mendatangkan lafal (ف) yang masuk kepada ayat dimaksud secara langsung setelah pemaparan suatu peristiwa atau kejadian. Ungkapan seperti ini juga menunjukkan bahwa peristiwa itu adalah sebab bagi turunnya ayat tersebut. Misalnya ialah sabab al-Nuzul yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir. Jabir berkata: «Orang-orang Yahudi berkata: «Barang siapa yang menggauli istrinya pada *Qubul*-nya dari arah *dubur*-nya, anaknya akan lahir dalam keadaan juling», maka Allah menurunkan ayat:

نَسَأُوكُمْ حَزْتُ لَكُمْ فَأْتُوا حَزْتَكُمْ أَنِّي سِتُّمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ.

Sabab al-Nuzul dipahami secara pasti dari konteksnya. Dalam hal ini, Rasul ditanya orang, maka ia diberi wahyu dan menjawab pertanyaan itu dengan ayat yang baru diterimanya. Para mufassir tidak menunjukkan sebab turunnya dengan lafal sabab al-Nuzul dan tidak dengan mendatangkan. Akan tetapi sabab al-Nuzulnya dipahami melalui konteks dan jalan ceritanya, seperti sebab turunnya ayat tentang ruh yang diriwayatkan dari ibn Mas'ud terdahulu.

- c. Sabab al-Nuzul tidak disebutkan dengan ungkapan sebab secara jelas, tidak dengan mendatangkan (ف) yang menunjukkan sebab, dan tidak pula berupa jawaban yang dibangun atas dasar pertanyaan. Akan tetapi, dikatakan : نزلت هذه الآية في كذا : Ungkapan seperti ini tidak secara definitive menunjukkan sebab, tetapi ungkapan ini mengandung makna sebab dan makna lainnya, yaitu tentang hukum kasus atau persoalan yang sedang dihadapi. Al-Zarkasyi menyebutkan bahwa telah dimaklumi dari kebiasaan para sahabat dan tabi'in bahwa jika salah seorang mereka berkata: Ayat ini turun tentang demikian, maka sesungguhnya ia maksudkan ayat ini mengandung hukum ini; dan ini bukan sebab bagi turunnya ayat tersebut.⁹⁵

Namun, menurut al-Zarqani, satu-satunya jalan untuk menentukan salah satu dari dua makna yang terkandung dalam ungkapan itu adalah konteks pembicaraannya. Tampaknya al-Zarqani telah memberikan jalan tengah untuk menyelesaikan persoalan ini. Selanjutnya al-Zarqani

⁹⁵Badruddin Muḥammad bin Abd Allāh al-Zarkashi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H./2001 M.), Jilid I, 54-56.

menjelaskan bahwa jika ditemukan dua ungkapan tentang persoalan yang sama, salah satu dari padanya secara nash menunjukkan sebab turunnya suatu ayat atau sekelompok ayat, sedang lainnya tidak demikian, maka diambil ungkapan yang pertama dan yang lainnya dianggap penjelasan bagi hukum yang terkandung dalam ayat tersebut. Misalnya ialah riwayat Muslim dari Jabir tentang sebab turun ayat yang telah lalu dan riwayat al-Bukhari dan Ibn Umar. Ibn Umar berkata: "ayat *نساءؤكم حرث لكم* diturunkan pada (masalah) mendatangi (menggauli) perempuan-perempuan pada dubur mereka".

Menurut al-Zarqani, yang menjadi pegangan dalam menerangkan sebab turun ayat tersebut adalah riwayat Jabir, karena ayatnya bersifat naqli dan jelas menunjukkan sebab. Sedangkan ayat Ibn Umar merupakan istinbath (penggalian hukum) dan dipahamkan sebagai penjelasan bagi hukum mendatangi (menggauli) istri-istri pada dubur mereka, yaitu haram.⁹⁶

D. Urgensi dan Kegunaan Asbab al-Nuzul.

Al-Zarqani dan al-Suyuthi mensinyalir adanya kalangan yang berpendapat bahwa mengetahui *Asbāb al-Nuzūl* merupakan hal yang sia-sia dalam memahami al-Qur'an dengan meletakkannya dalam konteks historis itu sama dengan membatasi pesan-pesannya pada ruang dan waktu tertentu. Namun keberatan seperti ini tidaklah berdasar karena tidak mungkin menguniversalkan pesan al-Qur'an di luar masa dan tempat pewahyuan, kecuali melalui pemahaman yang semestinya terhadap makna al-Qur'an dalam konteks kesejarahannya. Sementara itu mayoritas ulama sepakat bahwa konteks kesejarahannya yang terakumulasi dalam riwayat-riwayat *Asbāb al-Nuzul* merupakan satu hal yang Signifikan untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an. Dalam konteks pernyataan, Ibn Taimiyah menyatakan: "*Mengetahui Asbāb al-Nuzūl sangat menolong dalam memahami dan menginterpretasikan al-Qur'an karena mengetahui sebab akan memudahkan dalam memahami musababnya.*"

Ungkapan senada dikemukakan oleh Ibnu Daqiq Al-'led dalam pernyataannya: "*Penjelasan terhadap Asbāb al-Nuzūl merupakan metode yang kondusif untuk menginterpretasikan al-Qur'an*"

Al-Wahidi menyatakan ketidakmungkinan untuk menginterpretasikan al-Qur'an tanpa mempertimbangkan aspek kisah dan asbāb al-Nuzūl.

⁹⁶Muhammad Abd al 'Aẓīm Al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān...*,96.

Urgensi pengetahuan *asbab al-Nuzul* dalam memahami al-Qur'an yang diperlihatkan oleh ulama salaf di atas ternyata mendapat dukungan dari para ulama khalaf. Menarik untuk dikaji adalah pendapat fazlur Rahman yang menggambarkan al-Qur'an bagaikan sebuah gunung es. Sembilan per-sepuluh dari bagiannya terendam di bawah perairan sejarah, dan hanya seper-sepuluhnya yang dapat dilihat. Ia lebih lanjut menegaskan bahwa sebagian besar ayat al-Qur'an sebenarnya mensyaratkan perlunya pemahaman terhadap situasi-situasi historis khusus, yang memperoleh solusi, komentar dan tanggapan dari al-Qur'an. Uraian Rahman di atas secara eksplisit mengisyaratkan asbab al-Nuzul dalam memahami al-Qur'an.⁹⁷

Dalam uraian yang lebih rinci, al-Zarqani mengemukakan urgensi *asbāb al-Nuzūl* dalam memahami al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1. Membantu dalam memahami sekaligus mengatasi ketidakpastian dalam menangkap pesan ayat-ayat al-Qur'an. Umpamanya dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 115 dinyatakan bahwa Timur dan Barat merupakan kepunyaan Allah. Dalam kasus shalat dengan melihat zhahir ayat di atas, seseorang boleh menghadap ke arah mana saja sesuai dengan kehendak hatinya. Ia tidak berkewajiban menghadap kiblat ketika shalat. Akan tetapi setelah melihat asbab al-Nuzulnya, kekeliruan interpretasi tersebut sangat jelas sebab ayat di atas dengan seseorang yang sedang berada dalam perjalanan dan melakukan shalat di atas kendaraan, atau berkaitan dengan orang yang berjihad dalam menentukan arah kiblat.⁹⁸
2. Mengatasi keraguan ayat yang diduga mengandung pengertian umum. Umpamanya dalam surat al-An'am ayat 145 dikatakan:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً
أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ...

"Katakanlah "Tidak kudapati didalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang ingin memakannya, kecuali kalau makanan itu (berupa) bangkai, darah yang mengalir, daging babi, karena semua itu kotor, atau binatang yang disembelih bukan atas nama Allah".

⁹⁷Rosihon Anwar, *Samudera al-Qur'an*, 118.

⁹⁸Muhammad Abd al 'Azim Al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān...*,91.

Menurut Asy-Syafi'i, pesan ayat ini tidak bersifat umum, karena dalam mengatasi kemungkinan adanya keraguan dalam memakan makanan yang diharamkan itu, Syafi'i menggunakan *asbāb al-Nuzūl*. Ayat ini diturunkan sehubungan dengan orang-orang kafir yang tidak mau menerima makanan haram yang telah mereka halalkan sendiri. Mereka mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah merupakan kebiasaan orang-orang kafir, terutama orang Yahudi, maka turunlah ayat di atas.

1. Mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat al-Qur'an bagi ulama yang berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah sebab yang bersifat khusus (*khusus al-Sabab*) dan bukan lafazh yang bersifat umum (*umum al-lafazh*). Dengan demikian ayat *zihar* dalam permulaan surat al-Mujadālah ayat 58, yang berkenaan dengan Aus Ibn Shāmit yang menzihar istrinya (Khaulah binti Hakim Ibn Tsa'labah), hanya berlaku bagi kedua orang tersebut. Hukum *zihar* yang berlaku bagi selain mereka ditentukan dengan jalan *analogi* (*qiyas*).
2. Mengidentifikasi pelaku yang menyebabkan turunnya ayat al-Qur'an, umpamanya 'Aisyah pernah menjernihkan kekeliruan Marwan yang menunjuk Abdan Ibn Abu Bakar sebagai orang yang menyebabkan turunnya ayat:

وَالَّذِي قَالَ لِيُؤْتِيهِ أَفٌّ لَكُمْ أَتَعِدَانِي....

“Dan orang yang mengatakan kepada orang tuanya, Ah/Cis apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku....”. (Q.S. al-Ahqāf:17).

Untuk meluruskan persoalan, “Aisyah berkata kepada Marwan,” Demi Allah, bukan dia yang menyebabkan ayat ini turun. Dan aku sanggup menyebutkan siapa orang yang sebenarnya”.

3. Memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat, serta untuk memantapkan wahyu ke dalam hati orang yang mendengarnya. Hal ini karena hubungan sebab akibat (*musabbab*) hukum, peristiwa dan pelaku. Masa dan tempat merupakan satu jalinan yang dapat mengikat hati.⁹⁹

E. Kesimpulan

1. Asabab al-Nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an yang berisi masalah-masalah hukum.

⁹⁹*Ibid*, 94.

Namun bila dipahami bahwa al-Qur'an turun sebagai hidayah dan berisi pesan-pesan moral, maka setiap ayat yang turun tidak kosong dari asbab al-Nuzul.

2. Ulama yang pertama kali menyusun kitab mengenai *Asbāb al-Nuzūl* adalah Ali Ibn al-Madini, guru Imam Bukhari. Kemudian Abu Fadhl Ibn Hajar juga telah menyusun kitab tentang *Asbāb al-Nuzūl* yang ditulis tangan dan belum tuntas, karena meninggal. selain itu, Imam al-Suyuthiy sendiri telah menyusun suatu kitab *Asbāb al-Nuzūl* secara lengkap, yaitu *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*.
3. Asbab al-Nuzul tidak sama seperti hukum kausalitas (hukum sebab akibat). Artinya kalau tidak ada peristiwa berupa pertanyaan atau kejadian-kejadian penting bukan berarti ayat tersebut tidak akan turun.
4. Pendapat jumhur ulama, bahwa pengetahuan tentang Asbab al-Nuzul sangat penting fungsinya terutama agar terhindar dari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dalam memahami al-Qur'an.

F. Soal-soal

1. Jelaskan pengertian Asbab al-Nuzul menurut bahasa dan istilah!
2. Sebutkan tiga buah kitab Asbab al-Nuzul beserta pengarangnya masing-masing!
3. Sebutkan dan jelaskan contoh ayat-ayat al-Qur'an yang turun banyak tetapi sebab turunnya hanya satu (*Taaddudu al-Nāzil wa al-Sabab wāḥid*)!
4. Sebutkan dan jelaskan contoh ayat-ayat al-Qur'an yang sebab turunnya banyak, tetapi ayat yang turun hanya satu (*Taaddudu al-Sabab wa al-Nāzil wāḥid*).
5. Jelaskan bagaimana metode mengetahui *Asbāb al-Nuzūl*!
6. Jelaskan urgensi mempelajari Ilmu *Asbāb al-Nuzūl*!

BAB VI

MAKKIYYAH DAN MADANIYYAH

Al-Qur'an diturunkan Allah SWT melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. secara beransur-ansur selama 23 tahun. Pertama kali turun pada tanggal 17 Ramadhan, bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 M. saat Nabi berusia 40 tahun dan berakhir pada tanggal 9 Dzulhijjah tahun 10 hijrah/ 632 masehi. Turunnya al-Qur'an ini ketika Nabi bertempat tinggal di dua kota, yaitu Makkah dan Madinah, maka untuk mudah memahami tentang al-Quran para ahli dalam bidang ilmu al-Qur'an membedakan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an yang turun Makkah dan Madinah. Di Makkah selama 13 tahun dan 10 tahun berikutnya di kota Madinah al-Munawwarah. Berdasarkan hal ini, maka lahir salah satu cabang ilmu pengetahuan dari Ilmu al-Qur'an yaitu ilmu al-Makki wa al-Madani.

A. Pengertian Makkiyyah dan Madaniyyah

Para ulama memberikan perhatian lebih terhadap wahyu al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Ada yang menenglopokkannya ayat atau surat al-Qur'an dengan melihat waktu turunnya, ada yang berdasarkan tempat turunnya wahyu, bahkan ada yang berdasarkan sasaran ayat tersebut. Nah, pengetahuan tentang pengelompokan ayat-ayat al-Qur'an seperti itulah yang disebut ilmu Makki dan Madani.

Terkait dengan hal di atas, manna al-Qaththan mengemukakan empat perspektif dalam mendefinisikan terminologi makkiyyah dan madaniyyah. Keempat perspektif itu adalah: masa turun, (zaman al-Nuzul), tempat turun (makanal-nuzul), objek pembicaraan (mukhatabah), dan tema pembicaraan (maudhu').¹⁰⁰

Dari perspektif masa turun, mereka mendefinisikan kedua terminologi tersebut adalah sebagai berikut: "*Makkiyyah adalah ayat-ayat yang diturunkan sebelum Rasulullah SAW hijrah ke madinah, kendetipun tidak turun di makkah, sedangkan madaniyyah adalah ayat-ayat yang diturunkan sesudah Rasulullah SAW. hijrah ke madinah, kendetipun tidak*

¹⁰⁰Subhi al-Şalih, *al-Mabāhith ...*, 61.

turun di Madinah". Ayat-ayat yang turun setelah peristiwa hijrah disebut madaniyyah walaupun turun di makkah atau Arafah.¹⁰¹

Kita ambil sebuah contoh surat al-Nisa'/4 ayat 58, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا.

Termasuk kategori Madaniyyah walaupun diturunkan di makkah, yaitu ketika peristiwa fathu Makkah. Begitu pula surat al-Ma'idah (5) ayat 3, yaitu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَىٰ النَّصْبِ وَأَنْ تُسْتَقْسَمُوا بِالْأَرْزَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Termasuk kategori Madaniyyah Walaupun tidak diturunkan di Madinah, karena ayat itu diturunkan pada peristiwa haji wada'.¹⁰²

Ditinjau dari perspektif tempat turun, mereka mendefinisikan kedua terminologi tersebut adalah sebagai berikut: "Makkiyah adalah ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan di Makkah dan sekitarnya, seperti Mina, 'Arafah, dan Hudaibiyah, sedangkan Madaniyyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya seperti Uhud, Quba'dan Sul'a".¹⁰³

Kelemahan pendefinisian di atas adalah, terdapat celah bahwa ada ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan di Makkah dan Madinah dan sekitarnya. Umpama surat al-Taubah ayat 42 diturunkan di tabuk, surat al-Zukhruf ayat 45, diturunkan di bait al-Maqdis dan surat al-Fath ayat 48 diturunkan di tengah perjalanan antara Makkah dan Madinah. Ketiga ayat ini tidak dapat dikategorikan dalam makkiyyah dan madaniyyah, jika melihat definisi kedua di atas.

¹⁰¹Al-Zarkashī, *Manāhil al'Irfān...*, 239.

¹⁰²Şubhī al-Şālih, *al-Mabāhith ...*, 61.

¹⁰³*Ibid*, 62.

Dari objek pembicaraan, mereka mendefinisikan kedua terminologi tersebut adalah sebagai berikut: "Makkiyyah adalah ayat-ayat yang menjadi khitab (sasaran) bagi orang-orang Makkah, sedangkan Madaniyyah adalah ayat-ayat yang menjadi khitab orang-orang Madinah.

Pendefinisian di atas, dirumuskan oleh para ulama berdasarkan asumsi bahwa kebanyakan ayat al-Qur'an dimulai dengan ungkapan *Ya ayyuhannas*" yang menjadi kriteria makkiyyah, dan ungkapan *Ya ayyuhalladzina*" yang menjadi kriteria Madaniyyah. Namun tidak selamanya asumsi tersebut benar. Surat al-baqarah ayat 21 dan 168 umpama, termasuk kategori Madaniyyah, walaupun diawali dengan *ya ayyuhannas*.

Walaupun mengunggulkan pendefinisian makkiyyah dan madaniyyah dari perspektif masa turun, Subhi al-Shalih melihat komponen-komponen serupa dalam dalam tiga pendefinisian di atas. Pada ketiga versi tersebut mengandung komponen masa, tempat dan orang. Bukti konkrit dari ungkapan Subhi al-Shalih adalah kasusu surat al-Mumtahanah. Bila dilihat dari perspektif tempat turun, surat tersebut termasuk madaniyyah karena diturunkan setelah peristiwa hijrah. Bila dilihat perspektif objek pembicaraan, surat itu termasuk makkiyyah, karena menjadi khitab bagi orang-orang Makkah. Oleh karena itu, para ulama memasukkan syrat al-Mumtahanah tersebut ke dalam "Ma nuzila bi al-Madinah wahukmuhu makki" artinya ayat-ayat yang diturunkan di Madinah sedangkan muatan hukumnya termasuk ayat-ayat yang diturunkan di makkah.¹⁰⁴

B. Urgensi mengetahui Makkiyyah-Madaniyyah

Ilmu Makkiyyah dan Madaniyyah merupakan ilmu yang muncul dari al-Qur'an sendiri, tentunya memiliki manfaat mengetahuinya. Dalam hal ini, Mannā' al-Qaththān mnedeskripsikan urgensi megetahui Makkiyyah dan Madaniyyha sebagai berikut:

1. Membantu dalam menafsirkan al-Qur'an
2. Pedoman bagi langkah-langkah dakwah
3. Memberi informasi tentang sirah kenabian

¹⁰⁴Rosihon Anwar, *Samudera al-Qur'an*, 115-116. Lihat juga Tim Forum Karya Ilmiah RADEN Refleksi Anak Muda Pesantren, *al-Qur'an Kita ; Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 140-141.

4. Untuk mengetahui sejarah syari'at agama serta graduasi hukum-hukumnya.
5. Sebagai rujukan dalam menentukan ayat-ayat yang mansukh dan nasikh dalam al-Qur'an. Umpamanya ada dua ayat yang bertentangan, yang satu Makkiyyah dan yang lainnya madaniyyah, kemudian tidak ada solusi untuk mengkompromikannya, maka ayat yang terakhir (madaniyyah) dihukum *nāsikh* dan ayat terakhir awal (Makkiyyah) dihukumi *mansūkh*.¹⁰⁵

C. Ciri-ciri Makkiyyah dan Madaniyyah

1. Ciri-ciri Makkiyyah

Ada enam hal yang menjadi khusus yang qath'i bagi surat makiyah, yaitu:

- a. Setiap surat yang di dalamnya terdapat ayat sajadah adalah surat *makkiyyah*.¹⁰⁶ Sebagian para Ulama berpendapat, bahwa jumlah ayat sajadah dalam Al- Quran ada 16 ayat yang terdapat pada surat-surat tertentu. Diantarnya dalam surat Al-A'rāf ayat 206:

وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ.

“dan mereka bertasbih memujinya dan hannya kepada Nya lah mereka bersujud.

- b. Setiap surat yang di dalamnya terdapat lafaz *كَلَّا* adalah surat *makiyah*. Misalnya: *كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ* yang terdapat dalam surat al-takatsur.¹⁰⁷
- c. Setiap surat yang terdapat di dalamnya terdapat kalimat seruan *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* adalah surat *makiyah*, kecuali surat al- Hajj, dimana dalam surat tersebut pada ayat 77 terdapat *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* namun ia tetap di pandang *makiyah*.
- d. Setiap surat yang di dalamnya mengandung kisah- kisah para Nabi dan umat- umat terdahulu adalah surat *makiyah*, kecuali surat al- Baqarah.
- e. Setiap surat yang terdapat di dalamnya kisah- kisah Nabi Adam as dan Iblis adalah *makiyah*, kecuali surat al- Baqarah.

¹⁰⁵Subḥi al-Ṣāliḥ, *al-Mabāhith...*, Lihat juga Tim Foun Karya Ilmiah RADEN Refleksi Anak Muda Pesantren, *al-Qur'an Kita;...*, 143.

¹⁰⁶M.Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Quran* (Jakarta Selatan: PT. Intimedia Cipta Nusantara,tt), 205.

¹⁰⁷Muhammad Amien Suma, *Studi Ilmu- ilmu al-Qur'an*, jil.3 (Jakarta, Pustaka Firdaus. 2004).

- f. Setiap surat yang di mulai dengan huruf hijaiyah adalah surat *makiyah* kecuali al- Baqarah dan Ali imran.

Selain enam ciri yang qath'i di atas, surat makiyah juga memiliki ciri- ciri yang bersifat *aglabiy* (bersifat kebiasaannya). Pada umumnya cirri-ciri *aglabiyah* tersebut adalah: surat dan ayat- ayatnya pendek-pendek, mengajak manusia untuk melakukan perbuatan yang baik- baik, di dalamnya banyak terdapat lafadz- lafadz sumpah dan mengandung seruan untuk beriman kepada Allah dan hari akhirat serta menggambarkan tentang keadaan surga dan neraka.¹⁰⁸

1. Ciri-ciri Madaniyyah

- a. Setiap surat yang di dalamnya terdapat ayat- ayat tentang ijin berjihad (berperang) atau berisi tentang masalah hukum berperang adalah surat madaniyyah.¹⁰⁹
- b. Setiap surat yang menjelaskan tentang hukum pidana, hukum faraidh atau warisan dan menjelaskan mengenai hukum perdata, kemasyarakatan dan kenegaraan adalah Madaniyyah.
- c. Setiap surat yang di dalamnya menjelaskan mengenai keadaan kaum munafik adalah Madaniyyah, kecuali surat al-ankabut yang turun di Mekah. Hannya sebelas ayat pertama dari surat al- ankabut yang Madaniyyah.¹¹⁰
- d. Setiap surat yang membantah keparcayaan atau ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) yang di pandang keliru, serta mengajak mereka agar tidak berlebih- lebihan dalam mengamalkan ajaran agamanya adalah Madaniyyah.
- e. Setiap surat yang di mulai dengan *يأيتها الذين آمنوا* , kecuali surat al- Baqarah 21, dan 168, An- Nisa' 170 dan 175, Al- Hajj 1, dan Al- Hujarat 13.

Ciri-ciri yang bersifat *aglabiy* diantaranya; sebagian surat- suratnya panjang-panjang dan ayat-ayatnya juga panjang- panjang. Selain itu, gaya bahasanya juga cukup jelas dalam menerangkan masalah- masalah hukum. Dan juga menerangkan secara terperinci tentang dalil- dalil yang menunjukkan kepada hakikat keagamaan.

¹⁰⁸Muhammad Zaini, *'Ulumul Qur'an: Suatu Pengantar* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), 47-48.

¹⁰⁹Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, penerj: Nashirul Haq, Abd. Ghafur, Salman Fadhlullah (Jakarta: Al-Huda, 2006), 105.

¹¹⁰Şubhi al-Şalih, *al-Mabāhith*,62-63.

D. Perbedaan ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah

Dari segi *Uslub*-nya (gaya bahasa), pada umumnya bahasa yang digunakan pada surat Makkiyyah sangat kuat dan khitab (pembicaraan) nya tegas, karena orang yang diajak bicara adalah mayoritas para pembangkang dan sombong-sombong, tidak ada hal yang lebih patut bagi mereka kecuali hal yang demikian. Sedangkan surat Madaniyyah, pada umumnya menggunakan gaya bahasa yang halus (lembut), dan khitabnya mudah, karena mayoritas orang komunikannya adalah orang yang patuh dan tunduk pada perintah Allah.¹¹¹

Pada umumnya ayat-ayat makkiyyah itu pendek-pendek dan kuat hujjuahnya, sedangkan surat madaniyyah pada umumnya panjang-panjang dan dalam menyampaikan hukum-hukumnya dengan tanpa banyak alasan, karena kondisi dan keadaan umat pada saat itu sudah kuat imannya.¹¹²

Demikian juga dari segi materi yang atau pengajaran yang disampaikan, pada umumnya ayat-ayat makkiyyah berisi tentang pemantapan atau penguatan akidah, yang khususnya berkaitan dengan tauhid dan beriman pada hari kebangkitan, karena mayoritas umat pada saat itu banyak yang mengingkari hal tersebut.

Sedangkan pada ayat-ayat madaniyyah, ajaran yang disampaikan berisi tentang masalah ibadah, muamalah, pemerintahan, sosial dan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah lainnya, dikarenakan pada masa di Madinah kondisi keimanan sudah lurus dan mantap pada jiwa mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa:

1. *Makkiyyah* adalah ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an yang turun di Makkah yang ditujukan kepada orang-orang penduduk kota Mekah dan diturunkan sebelum Nabi berhijrah ke kota Madinah, meskipun turunnya di luar kota Makkah. Sedangkan yang dimaksud dengan *Madaniyyah* ialah ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an yang turun di Madinah yang ditujukan kepada orang-orang Madinah dan diturunkannya setelah Nabi melakukan hijrah ke kota Madinah al-Munawwarah.
2. Mempelajari Ilmu Makkiyyah dan Madaniyyah sangat besar manfaatnya, diantaranya adalah Membantu dalam menafsirkan al-

¹¹¹Muhammad Zaini, *'Ulumul Qur'an: ...*,52- 53.

¹¹²Şubhi al-Şalih, *al-Mabāhith*,63-64.

Qur'an, sebagai pedoman Pedoman bagi langkah-langkah dakwah, Memberi informasi tentang sirah kenabian, Untuk mengetahui sejarah syari'at agama serta graduasi hukum-hukumnya. Sebagai rujukan dalam menentukan ayat-ayat yang mansukh dan nasikh dalam al-Qur'an.

3. Antara surat Makkiyyah dan Madaniyyah terdapat perbedaan baik dari segi Uslubnya (gaya bahasa), materi pengajarannya, objek yang dituju dalam berkomunikasi dan lain sebagainya. Pada umumnya bahasa yang digunakan pada surat Makkiyyah adalah singkat, padat dan tegas. karena orang yang diajak bicara adalah mayoritas para pembangkang dan sombong- sombong. Sedangkan surat Madaniyyah, menggunakan gaya bahasa yang halus (lembut), karena mayoritas komunikannya adalah orang yang patuh dan tunduk pada perintah Allah.
4. Dilihat dari segi ciri- cirinya, surat makiyah pada umumnya ayat- ayat pendek- pendek dan kuat hujjuahnya sedangkan surat madaniyyah pada umumnya panjang-panjang dan dalam menyampaikan hukum- hukumnya dengan tanpa banyak alasan, kerena kondisi dan keadaan umat pada saat itu sudah kuat imannya.

E. Soal-soal

1. Jelaskan pengertian Makkiyyh dan Madaniyyah ditinjau dari segi, tempat turunnya, waktu, dan sasaran turunnya!
2. Jelaskan urgensi mempelajari Ilmu Makkiyyah dan Madaniyyah!
3. Sebutkan ciri-ciri ayat-ayat makkiyyah dan Madaniyyah, baik ciri-ciri secara *muthlaq* (pasti) maupun secara *aglabiyah* (Menurut kebiasaan)!
4. Jelaskan letak perbedaan antara ayat-ayat makkiyyah dan Madaniyyah!
5. Datangkan masing-masing dua buah ayat al-Qur'an yang turun di kota Makkah, di kota Madinah dan turun di luar kedua kota tersebut!

BAB VII

NASIKH DAN MANSUKH

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, dalam penjelasan Al-Qur'an ada yang dikemukakan secara terperinci, ada pula yang garis besarnya saja, ada yang khusus, ada yang masih bersifat umum dan global. Ada ayat-ayat yang sepintas lalu menunjukkan adanya gejala kontradiksi yang menurut Quraish Shihab para ulama berbeda pendapat tentang bagaimana menghadapi ayat-ayat tersebut. Kemudian, ada sebagian ayat al-Qur'an tidak terpakai hukumnya walaupun ayatnya masih tetap eksis dalam al-Qur'an, bahkan ada yang dihapus sama sekali baik ayat maupun hukumnya. Hal semacam inilah oleh para ulama membahasnya dalam ilmu Nasikh dan mansukh.

A. Pengertian Nāsikh dan Mansūkh

Dalam Al-Qur'an, kata nasakh ditemukan sebanyak empat kali dengan berbagai bentuknya. Yaitu dalam Qur'an Surah Al Baqarah ayat 106, Surah A1-A'raf ayat 154, Surah A1-Hajj ayat 52, dan Surah Al Jatsiah ayat 29. Dai segi etimologi kata tersebut dipakai untuk beberapa arti, antara lain pembatalan, penghapusan, pelenyapan (menghilangkan), dapat juga berarti pemindahan (pemindahan dari suatu tempat ke tempat lain). Sesuatu yang membatalkan, menghapus, memindahkan dan sebagainya dinamakan *nāsikh*. Sedangkan bagian yang dihapus dinamakan *mansukh*.¹¹³ Singkatnya dalam Al Qur'an dan Tafsirnya disebutkan *nasikh ialah ayat yang menasakh dan mansukh ialah ayat yang dinasakh*.¹¹⁴

Dari beberapa makna naskh di atas, yang sering dipakai dalam penggunaan kata al-nasakh adalah makna "menghilangkan" dan makna "memindah". Akan tetapi, penggunaan kedua makna tersebut juga tidak sejalan dengan semua pendapat ulama.

Menurut sebagian ulama, *al-Naskh* merupakan kata yang *mustarak* (memiliki arti lebih dari satu), sehingga kedua makna tersebut merupakan makna *hakikat* (sebenarnya) dan tidak ada makna *majaz* (metafora)

¹¹³M. Quraish Shihab, *Membumukan Al-Qur'an*, 221. Lihat juga Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta:Teras, 2009), cet.1, 255.

¹¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi), 259.

dalam kata *al-Naskh*. Pandangan semacam ini dianut oleh Qādhī Abū Bakr al-Baqillānī, al-Ghazālī dan lainnya. Menurut Abu al-Husain al-Bashri dan yang lainnya, makna menghilangkan (*al-Izālah*) pada kata *al-Naskh* merupakan makna hakikat. Sedangkan makna memindahkan (*al-Naql*) merupakan makna metafora dari kata *al-naskh*. Sedangkan al-Qaffāl dan kalangan al-Syāfi'iyyah mengatakan sebaiknya.¹¹⁵

Adapun pengertian nasakh secara terminology terdapat perbedaan pengertian di kalangan para ulama. Menurut Manna' al Qaththan nasakh ialah “mengangkat (menghapus) hukum syara' dengan dalil hukum (khitab) syara' yang lain”. Menurut Muhammad 'Abd Azhim al-Zarqaniy, Nasakh adalah mengangkat/menghapus hukum syara' dengan dalil syara' yang lain yang datang kemudian.¹¹⁶

Senada dengan definisi di atas, al-Syatibi sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab menandakan bahwa para ulama mutaqqaddimin (ulama abad I hingga III H) memperluas arti nasakh yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Pembatalan hukum yang ditetapkan terdahulu oleh hukum yang ditetapkan kemudian.
2. Pengecualian hukum yang bersifat umum oleh hukum yang bersifat khusus yang datang kemudian
3. Penjelasan yang datang kemudian terhadap hukum yang bersifat samar
4. Penetapan syarat terhadap hukum terdahulu yang belum bersyarat.¹¹⁷

Menurut Muhammad Azhīm al-Zarqāniy seperti yang dijelaskan M. Quraish Shihab bahwa diantara para ulama tersebut ada yang beranggapan bahwa suatu ketetapan hukum yang ditetapkan oleh satu kondisi tertentu telah menjadi mansukh apabila ada ketentuan lain yang berbeda akibat adanya kondisi lain, seperti perintah untuk bersabar atau menahan diri pada periode Makkah disaat kaum muslim lemah, dianggap telah dinasakh oleh perintah atau izin berperang pada periode Madinah.¹¹⁸

¹¹⁵Tim Foum Karya Ilmiah RADEN Refleksi Anak Muda Pesantren, *al-Qur'an Kita ;...*, 157.

¹¹⁶Al-Zarqāni, *Manāhil al'Irfān...* II, 138.

¹¹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 222.

¹¹⁸*Ibid*, 223.

Ulama Ushul Fiqh juga tidak ketinggalan memberikan pengertian al-Naskh seperti Abu Manshūr al-Bagdādī memberikan definisi sebagai berikut:

1. *Al-Naskh* adalah menghilangkan atau menghapus suatu ketentuan hukum
2. *Al-Naskh* adalah mempersingkat atau mempersempit cakupan hukum sebuah lafazh pada sebagian masa saja, sebagaimana konsep *takhshīsh* (mempersempit cakupan hukum sebuah lafazh atas beberapa bagian saja).
3. *Al-Naskh* adalah perpindahan dari suatu ibadah ke ibadah lainnya.
4. *Al-Naskh* adalah penjelasan terhadap berakhirnya masa suatu ibadah lainnya.

Pendapat yang paling masyhur di kalangan ulama ushul Fiqih, bahwa pengertian *naskh* dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Penjelasan tentang berakhirnya sebuah legilasi hukum dengan menggunakan metode *syar'i* yang datang kemudian. Pengertian ini seperti yang diungkapkan oleh Abū Ishāq al-Isfirāyini, Fakhr al-Dīn al-Rāzi dan didukung oleh Baidhāwi.
2. Menghapus atau menghilangkan (al-Raf'u) hukum syari'at dengan menggunakan jalan atau dalil *syar'i* (*al-Khithāb*) yang datang kemudian. Pengertian ini adalah pengertian yang diungkapkan oleh mayoritas ulama Ushul Fiqh, seperti Abu Bakr al-Baqillāni, al-Ghazālī, Ibn al-Hājib, al-Shairafī, Abu Ishāq al-Syairāzi, al-Amūdi, al-Anbāri dan Taj al-Dīn al-Subki.

Jadi, semua definisi tentang *al-Naskh* yang dikemukakan oleh para ulama di atas, semuanya kembali kepada makna *al-Naskh* secara bahasa itu sendiri. Setiap definisi yang mereka ungkapkan, berpijak pada makna al-Naskh menurut bahasa terlebih dahulu.

B. Ruang Lingkup dan Syarat-syarat Naskh

1. Ruang Lingkup al-Naskh

Mengenai lingkup nasakh, Manna' Khalil al Qattan menyimpulkan bahwa nasakh hanya terjadi pada perintah dan larangan, baik yang diungkapkan dengan tegas dan jelas maupun yang diungkapkan dengan kalimat berita (khabar) yang bermakna 'amar(perintah) atau naHYi(larangan), jika hal tersebut tidak berhubungan dengan persoalan akidah, zat Allah, sifat-sifat Allah, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan

hari kemudian, serta tidak berkaitan pula dengan etika dan akhlak atau dengan pokok-pokok ibadah dan muamalah. Hal itu karena semua syari'at ilahi tidak lepas dari pokok-pokok tersebut. Sedang dalam masalah pokok (usul) semua syari'at adalah sama.¹¹⁹ Firman Allah dalam QS. Al-Syūra ayat 13 yang berbunyi:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ...

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama, dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya..." (QS. Al-Syūrā :13)

Selain itu, *Nasakh* tidak terjadi dalam berita, khabar, yang jelas-jelas tidak bermakna talab (tuntutan:perintah atau larangan), seperti janji (al-Wa'd) dan ancaman (al-wa'iid), demikian menurut Syaikh Manna' al-Qaththan.

2. Syarat-syarat al-Naskh

Adapun syarat-syarat *naskh* adalah:

1. Pen-*nasakh*-an, yakni pernyataan yang menunjukkan adanya penghapusan hukum yang sudah ditetapkan.
2. Yang me-*Naskh* (*Nāsikh*). Pada dasarnya yang me-*Naskh* adalah Allah SWT. Dialah yang berhak atas penghapusan hukum. Dan terkadang suatu dalil juga dinamakan *al-Nāsikh*. Hal ini memandang makna kiasan (majaz), seperti halnya dikatakan: "ayat ini me-*Naskh* ayat yang itu."¹²⁰
3. Hukum yang mansukh adalah hukum syara'
4. Dalil penghapusan hukum tersebut adalah khithab syar'i yang datang lebih kemudian dari khithab yang hukumnya mansukh
5. Khithab yang dihapuskan atau diangkat hukumnya tidak terikat (dibatasi) dengan waktu tertentu. Sebab jika tidak demikian maka

¹¹⁹Subhi al-Ṣāliḥ, *al-Mabāḥith ...*,233.

¹²⁰Tim Foun Karya Ilmiah RADEN Refleksi Anak Muda Pesantren, *al-Qur'an Kita ;...*, 159.

hukum akan berakhir dengan berakhirnya waktu tersebut. Yang demikian tidak dinamakan nasakh. ¹²¹

C. Pembagian Naskh

Umumnya para ulama membagi nasakh menjadi empat bagian, yaitu naskh sunnah dengan sunnah, nasakh sunnah dengan Al-Qur'an, naskh al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan naskh al-Qur'an dengan sunnah. berikut penjelasannya seperti terdapat dalam al-Qur'an dan tafsirnya.

1. Naskh al-Qur'an dengan al-Qur'an

Hukum yang ditetapkan berdasarkan dalil ayat al-Qur'an kemudian dinasakh dengan dalil ayat al-Qur'an pula. Tentang hal ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Mereka yang berpendapat bahwa nasikh dan mansukh ada terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an, berdasarkan surah al-Baqarah ayat 106. Menurut para ulama yang menerima adanya nasikh mansukh dalam Al Qur'an ini, bahwa adanya nāsikh dan mansūkh dalam al-Qur'an dapat diterima akal karena Allah Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga hukum yang ringan pada mulanya memang perlu ditetapkan, dan kemudian perlu diganti dengan hukum yang tidak ringan lagi setelah orang-orang Islam menghadapi keadaan normal dan dipandang sudah mampu menghadapi hukum yang tidak ringan lagi.

Hal tersebut termasuk kebijakan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mengetahui. Tetapi sebagian ulama lain berpendapat bahwa tidak ada *nāsikh - mansūkh* dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut ulama-ulama ini al-Qur'an memang telah menasakh kitab-kitab suci terdahulu, tetapi semua ayat al-Qur'an yang ada sekarang tidak ada lagi yang mansukh. Hal tersebut menurut mereka sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Fussilat/41 ayat 42:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ.

“Yang tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji”. ¹²²

Karena tidak ada satu ayat pun yang batil baik di bagian muka maupun di belakang, tidak ada ayat al-Qur'an yang di-*naskh* maupun *mansukh*. Ayat-ayat al-Qur'an memang telah me-*Naskh* ayat-ayat

¹²¹Subḥi al-Ṣāliḥ, *al-Mabāḥith ...*,232.

¹²²Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 779.

dalam kitab-kitab suci terdahulu yaitu Taurat, Zabur, dan Injil. Pendapat demikian misalnya dikemukakan oleh Abu Muslim al Isfahāni, seorang mufassir yang menulis kitab Jami'ut Ta'wil. Beberapa mufassir lain juga berpendapat demikian bahwa sesama al-Qur'an tidak ada yang *nāsikh* dan *mansūkh*.

2. Nasakh Hadits (Sunnah) dengan al-Qur'an

Mayoritas ulama memiliki pandangan bahwa al-Sunnah bisa dinasakh dengan al-Qur'an dan sesuai dengan syari'at hal tersebut bisa terjadi. Pandangan ini didukung oleh golongan Asy'ariyah, mu'tazilah, fuqaha', dan golongan zahiriyah. Sedangkan menurut salah satu pendapat yang dinukil dari Imam Syafi'i yang diamnini oleh beberapa pengikutnya, bahwa mereka tidak membenarkan menasakh sunnah dengan al-Qur'an.¹²³

Salah satu hukum yang telah ditetapkan dengan dalil sunnah kemudian dinasakh dengan dalil al-Qur'an, seperti shalat yang semula menghadap Baitul Maqdis kemudian menjadi menghadap Ka'bah di Masjidil Haram setelah turun ayat al-Qur'an surah Al Baqarah/2 ayat 144:

...فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ...

"...Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram...(QS. al-Baqarah: 144)

Contoh lain tentang kewajiban berpuasa pada hari 'Asyura tanggal 10 Muharram menjadi tidak wajib, tetapi sunnah saja setelah turun ayat kewajiban berpuasa pada bulan Ramadhan, yaitu turunnya surah al-Baqarah/2 ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ...

"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah..."(al-Baqarah/2:185)

3. Nasakh al-Qur'an dengan Hadits (sunnah)

¹²³Tim Foun Karya Ilmiah RADEN Refleksi Anak Muda Pesantren, *al-Qur'an Kita ;..., 172.*

Pe-nasakh-an al-Qur'an dengan hadits (sunnah) ini terdapat perbedaan pendapat para ulama. Perbedaan tersebut berpangkal pada tingkatan hadits yang dijadikan sebagai *Nāsikh*. Dalam hal ini, al-Qaththan menjelaskan bahwa menasakh al-Qur'an dengan hadits Ahad adalah tidak boleh menurut jumhur ulama', karena al-Qur'an adalah *dilālah*-nya mutawatir (qath'i), sedangkan hadits ahad *dilālah*-nya bersifat *zhanni* (praduga). Maka tidak boleh menghapus sesuatu ma'lum (jelas diketahui) dengan yang *mazhnūn* (masih diduga).¹²⁴

Adapun Nasakh al-Qur'an dengan hadis mutawatir dibolehkan oleh Malik, Abu Hanifah dan Ahmad dalam satu riwayat, sebab masing-masing keduanya adalah wahyu. Dasarnya adalah firman Allah dalam QS. surah al-Najm ayat 3-4 dan serta Surah al-Nahl ayat 44.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۳) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ .

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)".

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ .

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka". Dan nasakh itu sendiri merupakan salah satu penjelasan. (QS. al-Nahl: 44)

Sementara itu al-Syāfi'i, Zhahiriyah dan Ahmad dalam riwayatnya yang lain menolak nasakh seperti ini, berdasarkan firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 106:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

"Apa saja ayat yang kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya, tidakkah kamu

¹²⁴Şubhi al-Şālih, *al-Mabāhith ...*, 237.

mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS.al-Baqarah:106)¹²⁵

Terkait dengan hal di atas, ada sebuah pernyataan dari kalangan madzhab Hanafiyyah yang memperbolehkan *Naskh* al-Qur’an dengan hadits (sunnah) *Mutawātirah* ataupun dengan sunnah *masyhūrah* (hadits yang masyhur di kalangan umat, meskipun diriwayatkan oleh satu orang saja). Alasannya adalah hadits-hadits seperti itu sudah tersebar luas di tengah-tengah masyarakat.¹²⁶

3. Nasakh sunnah dengan sunnah

Suatu hukum syara’ yang dasarnya sunnah kemudian dinasakh atau dihapus dengan dalil syara’ dari sunnah juga. Contohnya adalah larangan ziarah kubur yang di-*nasakh* menjadi boleh. Hadisnya seperti yang diriwayatkan al-Tirmidzi”

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ أَلَا فَرُّوْهَا.

Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, Ingatlah! sekarang berziarah kuburlah semua.”(Riwayat al-Tirmidzi)

Hadits di atas menunjukkan bahwa larangan ziarah kubur ada terlebih dahulu daripada perintah ziarah kubur. Kemudian larangan tersebut di-*Naskh* oleh hadits ini.

Pembahasan naskh sunnah dengan sunnah ini, Mannā’Khalīl al-Qaththān mengkategorikan ke dalam empat bentuk, yaitu (1). naskh mutawatir dengan mutawatir.(2) nasakh ahad dengan ahad.(3) ahad dengan mutawatir.(4) nasakh mutawatir dengan ahad. Tiga bentuk pertama dibolehkan, sedang bentuk keempat terjadi silang pendapat. Namun jumbuh ulama tidak membolehkan.¹²⁷

D. Bentuk-bentuk Naskh

Para ulama yang mengakui tentang adanya nasakh mengemukakan ada tiga bentuk nasakh, yaitu: Nasakh hukum sedang tilawahnya tetap, nasakh hukum dan tilawah, nasakh tilawah sedang hukumnya tetap.

1. Nasakh hukum sedang tilawahnya atau teks ayatnya tetap

Contoh dalam hal ini adalah, hukum ‘*iddah* bagi isteri yang ditinggal mati suaminya yang disebutkan dalam QS. al-Baqarah ayat 240 ditetapkan ‘*iddahnya* selama satu tahun, kemudian di-*naskh* menjadi hanya empat

¹²⁵Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 29.

¹²⁶Tim Foun Karya Ilmiah RADEN Refleksi Anak Muda Pesantren, *al-Qur’an Kita ;...*, 178.

¹²⁷*Ibid*, 179.

bulan sepuluh hari seperti ditetapkan dalam Surah al-Baqarah ayat 234 (ayat 240 turun lebih dahulu daripada ayat 234).

Lalu timbul pertanyaan. Apakah hikmah penghapusan hukum sedang tilawahnya tetap? Jawabannya ada dua, yaitu (1) al-Qur'an di samping dibaca untuk diketahui makna dan diamalkan hukumnya, juga al-Qur'an sebagai Kalamullah yang membacanya mendapat pahala. (2) Pada umumnya nasakh itu untuk meringankan, sehingga dengan tetapnya tilawah dan terus dibaca untuk mengingatkan akan nikmat dihapuskannya kesulitan (*masyaqqah*) dari hukum yang dihapus.

2. Ayat yang Teks dan Hukumnya sekaligus di-Naskh

Dalam hal ini baik hukum maupun tilawahnya dihapus sehingga ayatnya maupun hukumnya sudah tidak ada lagi, dan diganti dengan hukum baru pada ayat al-Qur'an. Bentuk ini menurut sebagian besar ulama tidak terdapat dalam al-Qur'an, karena ayat-ayat al-Qur'an sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, hingga wafat beliau, bahkan hingga sekarang, tidak ada yang berubah atau berkurang. *Naskh* hukum dan tilawah hanya ada pada kitab-kitab suci terdahulu, yaitu antar kitab-kitab Zabur, Taurat, dan Injil yang telah dinasakh al-Qur'an.

Meskipun begitu, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa *naskh* hukum dan tilawahnya ini ada juga dalam al-Qur'an seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dan beberapa perawi hadits lain, dari Aisyah, ia berkata:

كَانَ فِيمَا أَنْزَلَ عَشْرَ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحْرَمْنَ بِخَمْسِ مَعْلُومَاتٍ فَتُؤْفَى
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِنَّ مِمَّا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ.

"Pernah diturunkan ayat tentang hokum 10 kali susuan yang diturunkan, maka ia menyebabkan menjadi muhrim, lalu ia diganti hukumnya dengan lima kali susuan yang ditentukan, lalu Rasulullah SAW wafat. Hukum (lima susuan) tersebut pernah menjadi bagian dari yang terbaca dalam al-Qur'an.

Kata-kata Aisyah "lima susuan ini termasuk ayat Qur'an yang dibaca". Pada lahirnya hal ini menunjukkan bahwa tilawahnya masih tetap, tetapi tidak demikian halnya, karena ia tidak terdapat dalam mushaf Usmani. Kesimpulan demikian dijawab, bahwa yang dimaksud dengan perkataan Aisyah tersebut ialah ketika beliau menjelang wafat. Yang jelas bahwa tilawahnya itu telah dinasakh (dihapuskan) tetapi penghapusan ini tidak sampai kepada semua orang kecuali sesudah

Rasulullah wafat. Oleh karena itu ketika beliau wafat, sebagian orang masih tetap membacanya.

3. Ayat yang hukumnya di-Nasakh, namun Teksnya masih tetap

Menurut sebagian besar ulama bentuk ini juga tidak terdapat dalam al-Qur'an, tetapi terdapat antar kitab-kitab suci terdahulu. Dalam fiqh ada istilah yang disebut "Syar'un man qablana" yaitu syari'at orang-orang sebelum kita. Hukum syari'at itu masih kita lakukan hingga sekarang, seperti kewajiban khitan bagi anak laki-laki sebelum usia balig. Tetapi ayat yang mewajibkan khitan pada kitab-kitab suci terdahulu sudah tidak perlu kita baca lagi.

Pola seperti ini sudah disepakati oleh para ulama. Seperti dalam QS.al-Baqarah ayat 240. Ayat ini masih tetap ada, tetapi hukumnya *dinasakh* oleh QS. al-Baqarah ayat 234.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ
غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ
مَّعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*"Dan orang-orang yang akan meninggal dunia diantaramu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat ma'ruf terhadap diri mereka. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Baqarah 2:240)*¹²⁸

Di-naskh dengan ayat al-Baqarah : 234.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا
فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis masa 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu(para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang

¹²⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,59.

patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (QS. al-Baqarah /2:234)¹²⁹

E. Pendapat Para Ulama Tentang *Naskh* al-Qur'an

Hampir di setiap cabang Ilmu al-Qur'an terjadi pro-kontra mengenai eksistensinya sebagai alat memahami al-Qur'an, salah satunya adalah Nasikh dan mansukh. Dalam hal ini ada dua kelompok ulama'.

1. Ulama yang menerima adanya *Naskh*

Ulama-ulama yang menerima adanya nasakh berpendapat, nasakh adalah suatu hal yang dapat diterima akal dan telah pula terjadi dalam hukum-hukum syara'. Berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut; (1) perbuatan Allah tidak bergantung pada alasan dan tujuan. Allah bisa saja memerintahkan sesuatu pada suatu waktu dan melarangnya pada waktu yang lain. Karena hanya Dialah yang lebih mengetahui kepentingan hamba-hamba-Nya. (2) Nash-nash kitab dan sunnah menunjukkan kebolehan *naskh* dan terjadinya, antara lain Firman Allah dalam Surah al-Nahl ayat 101.

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat ditempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. (QS. al-Nahl:101).

Juga dalam Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/ 2 :106.

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Apa saja ayat yang kami Naskh-kan, atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya kami datangkan yang lebih baik daripadanya Atau yang sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu." (QS. al-Baqarah: 106).

¹²⁹*Ibid*,57.

'Abd al-Wahhab al-Khallāf berpendapat sebagaimana dikutip Nashruddin Baidan dalam bukunya *Wawasan baru ilmu tafsir*, bahwa memang terdapat nasakh sebelum Rasul wafat. Namun setelah wafat beliau tidak ada lagi nasakh.¹³⁰ Menurut Abdul Azim al Zarqani sebagaimana dikutip M Quraish Shihab bahwa para pendukung nasakh mengakui bahwa nasakh baru dilakukan apabila: (a) terdapat dua ayat hukum yang saling bertolak belakang dan tidak dapat dikompromikan. (b) Harus diketahui secara meyakinkan perurutan turunnya ayat-ayat tersebut, sehingga yang lebih dahulu ditetapkan sebagai *mansukh* dan yang kemudian sebagai *nasikh*.¹³¹ Termasuk ulama-ulama yang menerima adanya *nasakh* adalah al-Suyūthi dan Imam Syāfi'i.

2. Ulama yang menolak adanya *Naskh*

Diantara yang menolak adanya nasakh adalah Abu Muslim al Asfahāni. Kemudian diikuti oleh para ulama mutaakhirin. Diantara alasan mereka adalah;

- 1) Sekiranya dalam al-Qur'an ada *naskh*, maka berarti dalam al-Qur'an ada yang salah atau batal. Sedang dalam al-Qur'an dinyatakan tidak ada kebatalan (QS. 41: 42).
 - a. Dalil yang dijadikan alasan *naskh* perlu peninjauan lebih lanjut. Kosakata "ayat" tidak hanya berarti ayat al-Qur'an tetapi dapat berarti mu'jizat, dapat juga berarti kitab sebelum al-Qur'an (Taurat, Zabur, dan Injil) disamping itu kata *naskh* mempunyai arti bermacam-macam. Maka lafal نسخ dalam ayat 106 surah al-Baqarah dapat diartikan "kami menukikan" atau "Kami memindahkan" ayat al-Qur'an dari *Lauh al-Mahfūzh* ke langit dunia.
Tidak ada kesepakatan para ulama berapa jumlah ayat yang telah di-*naskh*.
 - b. Tidak ada penegasan dari Nabi tentang ada atau tidaknya nasakh.
 - c. Adanya ayat yang nampaknya bertentangan dan yang mungkin belum dapat dikompromikan, belum bisa menjadi jaminan adanya *naskh*. Ternyata banyak ayat yang semula diduga telah

¹³⁰Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*, 174.

¹³¹M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*, 227.

di-*naskh*-kan, dapat dikompromikan dengan jalan *takhshish*, atau *taqyid* atau *ta'wil* atau dengan cara lain.¹³²

Terkait dengan hal di atas, Nashr Hāmid Abū Zaid berpendapat dalam bukunya *Mafhūm al-Nash*, bahwa fenomena nasakh yang keberadaannya diakui oleh ulama menimbulkan problema yaitu bagaimana mengkompromikan antara fenomena ini dengan konsekuensi yang ditimbulkannya bahwa teks mengalami perubahan melalui *naskh*, dengan keyakinan umum bahwa teks sudah ada sejak azali di *Lauh Mahfūzh*?¹³³

F. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran mengenai *Naskh* di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pendapat Para ulama dalam memberikan definisi *naskh*, baik menurut bahasa maupun istilah. Hal ini berawal dari adanya ayat al-Qur'an atau hadits Nabi yang tampak bertentangan sehingga sulit difahami, sehingga para ulama memahami nash tersebut berdasarkan sudut pandang masing-masing.
2. *Naskh* ialah mengangkat atau menghapuskan hukum syara' dengan dalil syara'. *Nasikh* ialah dalil syara' yang menghapus atau mengangkat suatu hukum, dan mansukh ialah hukum syara' yang telah dihapus atau diganti.
3. Nasakh hanya terjadi pada perintah dan larangan, baik yang diungkapkan dengan tegas dan jelas maupun yang diungkapkan dengan kalimat berita (khabar) yang bermakna 'amar (perintah) atau nahyi (larangan), tidak ada *naskh* ayat tentang persoalan akidah, zat Allah, sifat-sifat Allah, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari kemudian, etika dan akhlak atau dengan pokok-pokok ibadah dan mu'amalah.
4. Para ulama berbeda pendapat tentang adanya Naskh, karena mengingat kalam Allah yang Maha Tahu segala sesuatu secara mutlak, baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Yang menerima Naskh beranggapan bahwa *naskh* ini betul-betul terjadi. Hal ini terbukti adanya perubahan secara mencolok, seperti dulu Rasulullah melarang ziarah kubur, tetapi sekarang dibolehkan atau diperintahkan. Sebaliknya mereka yang menolak Naskh, ingin

¹³²Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*,178-180.

¹³³Naṣr Hāmid Abū Zaid, *Mafhūm al-Naṣ Dirāsāt fi'Ulūm al-Qur'ān* (t.tp: 1993), 131.

mensucikan Tuhan dari sifat-sifat kemanusiaan yang selalu berubah-ubah. Mereka beranggapan jika *Naskh* itu ada, berarti secara tidak langsung telah diakui bahwa Allah sama dengan manusia, padahal Dia tidak sama dengan sesuatu apapun.

5. *Naskh* hanya terjadi pada masa sejak Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul sampai beliau wafat, yang disebut dengan masa tasyri', dan berlangsung selama 23 tahun.
6. Pengetahuan tentang *Naskh* dapat memberikan solusi untuk menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits sesuai dengan perkembangan hukum Islam, khususnya di masa tasyri' dan terhindar dari penafsiran ayat-ayat secara bathil.

G. Soal-soal

1. Jelaskan makna *Naskh*, *Nāsikh*, *mansūkh* menurut bahasa dan istilah!
2. Jelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pendapat para ulama tentang *naskh*!
3. Uraikan alasan para ulama yang pro dan kontra tentang adanya *Naskh* terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadits!.
4. Sebutkan syarat-syarat *naskh*!
5. Sebutkan dan jelaskan bentuk-bentuk *naskh* beserta contoh masing-masing!
6. Jelaskan pandangan para ulama mengenai *Naskh* al-Qur'an dengan hadits *mutawatir* dan hadits *ahad*!.

BAB VIII

MUNASABAH AL-QUR'AN

A. Pengertian Munasabah

Kata *munasabah* secara etimologi menurut al-Suyuthi berarti *al-Musyakah* (keserupaan) dan *al-muqarrabah* (kedekatan).¹³⁴ selain itu, Al-Zarkasyi juga memberi contoh sebagai berikut: fulan *yanāsib Fulānan* berarti si fulan mirip dengan si fulan yang lain atau si pulan mempunyai hubungan dekat dengan si fulan yang lain dan menyerupainya. Dari kata itu lahir pula kata *al-nāsib* yang berkerabat yang mempunyai hubungan, seperti dua orang bersaudara dan putra paman. Istilah *munāsabah* digunakan dalam *illat* dalam bab *qiyas* yang berarti *al-wasf al-muqārib li al-Hukm* (gambaran yang berhubungan dengan hukum). Istilah *munasabah* diungkapkan pula dengan kata *rabth* (pertalian).¹³⁵

Adapun menurut pengertian terminologi, *munasabah* dapat didefinisikan sebagai berikut:

a. Menurut Manna' al-Qaththan :

وَجْهُ الْإِرْتِبَاطِ بَيْنَ الْجُمْلَةِ وَالْجُمْلَةِ فِي الْآيَةِ الْوَاحِدَةِ أَوْ بَيْنَ الْآيَةِ وَالْآيَةِ فِي الْآيَةِ الْمُتَعَدِّدَةِ أَوْ بَيْنَ السُّورَةِ وَالسُّورَةِ.

“Munasabah adalah sisi keterkaitan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antar ayat, atau antar ayat pada beberapa ayat atau antar surat (di dalam al-Qur’an)”.¹³⁶

b. Menurut al-Zarkasyi:

الْمُنَاسَبَةُ أَمْرٌ مَعْقُولٌ إِذَا عُرِضَ عَلَى الْعُقُولِ تَلَقَّتْهُ بِالْقَبُولِ

“Munasabah adalah suatu hal yang dapat dipahami. Tatkala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu akan menerimanya”.¹³⁷

Jadi dalam konteks ‘*Ulūm al-Qur’ān*, *munasabah* berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat, baik korelasi itu bersifat umum

¹³⁴Al-Suyūthiy, *al-Itqān...* Jilid I, 323.

¹³⁵Badruddin Muḥammad bin Abd Allāh al-Zarkashi, *al-Burhān...*, Jilid I, 61.

¹³⁶Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *al-Mabāhith ...*,97

¹³⁷Badruddin Muḥammad bin Abd Allāh al-Zarkashi, *al-Burhān...*, Jilid I, 61.

atau khusus, rasional (*'aqli*), persepsi (*hissiy*), atau imajinatif (*khayali*); atau korelasi berupa sebab-akibat, *'illat* dan *ma'lul*, perbandingan dan perlawanan.

Untuk meneliti keserasian susunan ayat dan surat (*munasabat*) dalam al-Qur'an diperlukan ketelitian dan pemikiran yang mendalam. Al-Suyuthi menjelaskan beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk menemukan munasabah ini, yaitu:

- a. Memperhatikan tujuan pembahasan suatu surat yang menjadi objek pencarian,
- b. Memperhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat,
- c. Menentukan tingkatan uraian-uraian itu apakah ada hubungannya
- d. Dalam mengambil kesimpulannya hendaknya memperhatikan ungkapan-ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebihan.

138

B. Sejarah Lahirnya Ilmu Munasabah

Tidak diketahui secara pasti tanggal mulai lahirnya ilmu tanasub/munasabah ini, namun dari letartur yang ditemukan, para ahli cenderung berpendapat bahwa kajian ini pertama kali dimunculkan oleh Imam Abu Bakr 'Abd Allah bin Muhammad al-Naisyaburi (w. 324) di kota Bagdad sebagaimana diakui oleh syeikh Abu al-Hasan al-Syahrabanni sebagaimana dikutip al-Alma'i. Imam al-Suyuthi juga berpendapat demikian, dan ditambahkan bahwa al-Naisyaburi adalah seorang pakar yang menonjol dalam ilmu syari'at dan ilmu sastra. kalau keterangan tersebut di atas dapat diterima, maka ini berarti pembahasan terhadap permasalahan tanasub/munasabah ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an telah mulai menjadi objek studi di kalangan ulama tafsir sejak abad ke-4H.

Apabila kajian tanasud/munasabah berkembang pada abad ke-4, itu berarti masih dalam keemasan Islam meskipun masa tiga abad sebelumnya pembahasan mengenai hal ini belum begitu menonjol, tapi tidak berarti ulama tafsir tidak tahu tentang ini sebab pada permulaan Islam datang, Nabi telah memberikan isyarat tentang adanya keserasian atau kaitan antara satu ayat dengan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an seperti penafsiran Rasulullah SAW terhadap lafazh zhulm dalam ayat 82 dari a-An'am:

¹³⁸Al-Suyūthiy, *al-Itqān...* Jilid I, 336.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ.

Dengan syirik yang terdapat dalam ayat 13 dari surat Luqman

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Penafsiran seperti ini jelas tak luput dari pembahasan kitab tafsir bi al-Ma'tsur seperti tafsir al-thabari (w.310 H.). pada abad I-III H. Memang diakui bahwa para ulama belum membahas tanasub ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an secara khusus dan sistematis. Kitab tafsir yang dikategorikan tertua yang membahas tentang tanasub ini adalah karya al-Khatib al-Iskafi (w. 420 H=1026 M) yang berjudul Durrat al-Tanzil wa Ghurra al-Ta'wil.¹³⁹

Pada Abad berikutnya diikuti oleh Tāj al-Qurra' al-Karmānī (w.505 H) yang bernama al-Burhan fi Taujih mutasyabih al-Qur'an. Priode berikutnya dilanjutkan oleh Abu Ja'far Ibn Zubayr al-Andalusi (guru Abu Hayyan) w. 708 H. Mengarang kitan khusus membahas munasabat dengan judul al-Burhan fi munasabat Tartib suwar al-Qur'an. Kemudian Burhanuddin al-Biqā'i (w. 885 H) mengarang pula kitab khusus tentang ini dengan judul Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar. Selain itu Imam Fakhrurrazi juga tidak ketinggalan dalam membahas tanasub, tetapi masih secara parsial.

Dari sekian banyak kitab yang membahas tanasub di atas, para ulama cebderung berpendapat bahwa tulisan al-Biqā'i tampak lebih lengkap bila dibandingkan dengan karya-karya lain. kecenderungan ulama tersebut ada benarnya karena al-Biqā'i membicarakan permasalahan tanasub itu dalam ke tujuh aspeknya. Berdasarkan kenyataan itulah, maka Quraish Shihab sebagaimana dikutip Nashruddin Baidan, mengatakan "Pembahasan mengenai tanasub mencapai puncaknya di bawah usaha Ibrahim bin 'Umar al-Biqā'i."¹⁴⁰

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan para ulama menggunakan istilah-istilah yang berbeda dalam penyebutan *term* Tanāsub/munāsabah al-Qur'an. Al-Razi menggunakan istilah "Ta'alluq" sebagai sinonim munasabah. Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan QS.Hud ayat 16-17, yang menyatakan: "Kethuilah bahwa pertalian (mu'allaq) antara

¹³⁹Abu Ja'far Muḥammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil al-Qur'an* (Mesir: Mustafa al-Bāb al-Ḥalabī, 1968), Jilid I,Cet. Ke-3, 15.

¹⁴⁰Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), Cet.ke-1, 186-187.

ayat ini dengan ayat sebelumnya jelas, yaitu apakah orang-orang kafir itu sama dengan orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya dan orang-orang itu tidak memperoleh sesuatu di akhirat kecuali neraka.¹⁴¹

Sayyid Quthb menggunakan istilah "irtibath" sebagai pengganti istilah munasabah. Hal itu diketahui ketika beliau menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 188 dengan mengatakan "pertalian (irtibath) bagian ayat tersebut jelas. Antara bulan baru (ahillah) waktu bagi manusia dan haji serta antara adat jahiliyyah khususnya dalam masalah haji sebagaimana diisyaratkan dalam ayat kedua atau berikutnya. Demikian diungkapkan oleh M. Chirzin.¹⁴²

Sayyid Rasyid Ridha menggunakan istilah "al-Ittisal dan ta'li". Hal itu dijumpai ketika menafsirkan QS. al-Nisā' ayat 30 sebagai berikut: "Hubungan persesuaian (ittisal) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya sangat nyata. Sedangkan kata "tartib" adalah istilah yang dipakai oleh al-Alusi. Hal ini diketahui ketika menafsirkan kaitan surat Maryam dan Thaha dengan mengatakan: "Aspek *tartib*-nya bahwa Allah mengemukakan kisah beberapa orang Nabi dalam surat Maryam, selanjutnya menerangkan secara terperinci seperti kisah Zakaria dan Isa. Begitu selanjutnya Nabi-nabi yang lain."¹⁴³

C. Macam-macam Munasabah.

Dalam al-Qur'an sekurang-kurangnya terdapat tujuh macam munasabah, yaitu:

1. Munasabah antara surat dengan surat sebelumnya.

Al-Suyuthi menyimpulkan bahwa munasabah antar satu surat dengan surat sebelumnya berfungsi menerangkan atau menyempurnakan ungkapan pada surat sebelumnya. Sebagai contoh, dalam surat al-Fatihah ayat 1 terdapat ungkapan *alhamdulillah*. Ungkapan ini berkorelasi dengan surat al-Baqarah ayat 152 dan 186 berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَا.

"Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku". (Q.S. al-Baqarah:152).

¹⁴¹Fakhruddin al-Rāzi, *Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib* (Kairo: al-Khairiyyah, 1308 H.), 45.

¹⁴²Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan 'Ulum al-Qur'an*, 51.

¹⁴³*Ibid*, 52.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ.

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (Q.S. al-Baqarah:186).

Ungkapan *rabb al-‘alamin* dalam surat A1-Fatihah berkorelasi dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.
لَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. al-Baqarah: 21-22)

Dalam surat al-Baqarah ayat 2 ditegaskan ungkapan *dzālik al-Kitāb lā raiba fīhi’*. Ungkapan ini berkorelasi dengan ayat berikut:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ.

“Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil”. (Q.S. Āli Imrān:3)

Demikian pula sesuatu yang diungkapkan secara global oleh surat al-Baqarah, yaitu ungkapan *wa mā unzila min qablik*, dirinci juga lebih jauh oleh surat Āli Imrān ayat 3 di atas.

2. Munasabah antara nama surat dan tujuan turunnya.

Setiap surat mempunyai tema pembicaraan yang menonjol, dan itu tercermin pada namanya masing-masing, seperti surat al-Baqarah,

surat Yusuf, surat al-Naml, dan surat al-Jin. Umpamanya dapat dilihat pada firman Allah berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا
 قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ. (٦٧) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا
 هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانَ بَيْنَ ذَلِكَ فافْعَلُوا مَا
 تُؤْمَرُونَ (٦٨) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْهَبًا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ
 صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّظَّارِينَ (٦٩) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ
 إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ (٧٠) قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا
 بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا
 الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبِّحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

Cerita tentang lembu betina dalam surat al-Baqarah di atas mengandung inti pembicaraan tentang kekuasaan Tuhan membangkitkan orang mati. Dengan perkataan lain, tujuan surat ini adalah menyangkut kekuasaan Tuhan dan keimanan pada hari kemudian.

3. Munasabah antar bagian suatu ayat.

Munasabah antar bagian surat ayat sering berbentuk pola munasabah tadhādat (perlawanan) seperti terlihat dalam surat:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
 يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ
 فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas’Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dan langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Hadid :4).

Dan antara kata *yaliju* (masuk) dan kata *yakhruju* (keluar), serta kata *yanzilu* (turun) dan kata *ya’ruju* (naik) terdapat korelasi perlawanan. Contoh lainnya adalah kata *al-’adzāb* dan *al-rahmah* dan janji baik setelah ancaman. *Munasabah* seperti ini dapat dijumpai dalam surat al-Baqarah, al-Nisā’ dan surat al-Māidah.

4. Munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan.

Munāsabah antar ayat yang letaknya berdampingan sering terlihat dengan jelas, tetapi sering pula tidak jelas. *Munāsabah* antara ayat yang terlihat dengan jelas umumnya menggunakan pola ta'kid (penguat), tafsir (penjelas), *l'tirādh* (bantahan), dan *tasydid* (penegasan).

Munāsabah antar ayat yang menggunakan pola ta'kid, yaitu apabila salah satu ayat atau bagian ayat memperkuat makna ayat yang terletak di sampingnya. Contoh firman Allah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”. (Q.S. al-Fatihah:1-2)

Ungkapan *Rabb al-'Alamin* pada ayat kedua memperkuat kata *al-Rahman* dan *al-Rahim* pada ayat pertama.

Munasabah antar ayat menggunakan pola tafsir apabila makna satu ayat atau bagian ayat tertentu ditafsirkan oleh ayat atau bagian ayat disampingnya. Contohnya, firman Allah berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

“Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman pada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (Q.S. al-Baqarah:2-3).

Kata *muttaqin* pada ayat kedua. ditafsirkan maknanya oleh ayat ketiga. Dengan demikian, orang yang bertaqwa adalah orang yang mengimani hal-hal yang ghaib, mengerjakan shalat, dan seterusnya.

Munasabah antar ayat menggunakan pola *l'tirādh* apabila terdapat satu kalimat atau lebih yang tidak ada kedudukannya dalam *l'rab* (struktur kalimat), baik dipertengahan kalimat atau di antara dua kalimat yang berhubungan dengan maknanya. Contohnya firman Allah berikut:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ.

“Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak laki-laki).” (QS. al-Nahl/16:57).

Kata *subhānahu* pada ayat di atas merupakan bentuk *l'tirādh* dari dua ayat yang mengantarnya. Kata itu merupakan bantahan bagi klaim orang-orang kafir yang menetapkan anak perempuan bagi Allah.

Munasabah antar ayat menggunakan pola *tasydid* apabila satu ayat atau bagian ayat mempertegas arti ayat yang terletak di sampingnya. Contohnya, firman Allah berikut:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

“Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.”(Q.S. al-Fātihah: 6-7).

Ungkapan *al-Shirāth al-Mustaqīm* pada ayat 6 dipertegas oleh ungkapan *shirāthalladzīna.....*”. Kedua ungkapan yang saling memperkuat itu terkadang ditandai dengan huruf *athaf* (langsung) dan terkadang tidak pula diperkuat olehnya (tidak langsung).

Munāsabah antar ayat yang tidak jelas dapat dilihat melalui *qarā'in ma'nawiyah* (hubungan makna) yang terlihat dalam empat pola munasabah, yaitu *al-tanzir* (perbandingan), *al-Mudhādāt* (perlawanan), *istithrad* (penjelasan lebih lanjut) dan *al-takhallush* (perpindahan).

Munasabah yang berpolakan *al-Tanzīr* terlihat pada adanya perbandingan antara ayat-ayat yang berdampingan. Contohnya firman Allah berikut:

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ .
كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ .

“Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya dan orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.” (Q.S.al-Anfal:4-5)

Pada ayat kelima, Allah memerintahkan Rasul-Nya agar terus melaksanakan perintah-Nya, meskipun para sahabatnya tidak menyukainya.

Pada ayat keempat, Allah memerintahkannya agar tetap keluar dari rumah untuk berperang. *Munasabah* antara kedua ayat tersebut terletak pada perbandingan antara ketidaksukaan para sahabat terhadap pembagian *ghanimah* yang dibagikan Rasul dan ketidaksukaan mereka untuk berperang. Padahal sudah jelas bahwa dalam kedua perbuatan itu terdapat keberuntungan, kemenangan, *ghanimah*, dan kejayaan Islam.

Munasabah yang berpolakan *al-Mudhādāt* terlihat pada adanya perlawanan makna antara satu ayat dengan makna lain yang berdampingan. Dalam surat al-Baqarah ayat 6, umpamanya, terdapat ungkapan berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ.

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.” (Q.S. al-Baqarah/2:6)

Ayat ini berbicara tentang watak orang kafir dan sikap mereka terhadap peringatan, sedangkan ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang watak orang mukmin.

Munasabah yang berpolakan *istithradh* terlihat pada adanya penjelasan lebih lanjut dari satu ayat. Umpamanya dalam surat berikut:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ.

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (Q.S. al-A’rāf:26).

Ayat ini, menurut al-Zamakhsyari, datang setelah pembicaraan tentang terbukanya aurat Adam-Hawa dan ditutupnya aurat tersebut dengan daun. Hubungan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa penciptaan pakaian berupa daun merupakan karunia Allah, telanjang dan

terbuka aurat merupakan suatu perbuatan yang hina, dan menutupnya merupakan bagian yang besar dari taqwa.

Selanjutnya, pola *munasabah takhallush* terlihat pada perpindahan dari awal pembicaraan pada maksud tertentu secara halus. Umpamanya, dalam surat al-A'raf/7, mula-mula Allah berbicara tentang para Nabi dan umat terdahulu, kemudian tentang Nabi Musa dan para pengikutnya yang selanjutnya berkisah tentang Nabi Muhammad dan umatnya.

5. Munasabah antara suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat di sampingnya.

Dalam surat al-Baqarah ayat 1-20, umpamanya Allah mulai penjelasan-Nya tentang kebenaran dan fungsi al-Qur'an bagi orang-orang yang bertaqwa. Dalam kelompok ayat berikutnya dibicarakan tentang tiga kelompok manusia dan sifat mereka yang berbeda-beda, yaitu mukmin, kafir, dan munafik.

6. Munasabah antara fashilah (pemisah) dan isi ayat.

Jenis *munasabah* ini mengandung tujuan tertentu. Diantaranya adalah menguatkan (*tamkin*) makna yang terkandung dalam suatu ayat. Umpamanya, diungkapkan dalam surat berikut:

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ
وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا.

“Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan Allah Maha kuat lagi Maha perkasa.”. (Q.S. al-Aḥzāb/33:25).

Dalam ayat ini, Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan; bukan karena menganggapnya lemah, melainkan karena Allah Maha kuat dan Maha perkasa. Jadi, adanya *fashilah* diantara kedua penggalan ayat di atas dimaksudkan agar pemahaman terhadap ayat tersebut menjadi lurus dan sempurna. Tujuan lain dari *fashilah* adalah memberi penjelasan tambahan, yang meskipun tanpa *fashilah*, makna ayat sudah jelas. Contohnya dalam ayat berikut:

إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَى وَلَا تَسْمَعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ.

“Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling.”(Q.S. al-Naml/27:80).

Kalimat *idza wallau mudbirin* merupakan penjelasan tambahan terhadap makna orang tuli.

7. Munasabah antara awal surat dengan akhir surat yang sama.

Untuk munasabah semacam ini, al-Suyuthi telah mengarang sebuah kitab yang berjudul *Marāsīd Al-Mathāli’ fī Tanāsūb Al-Maqāthi wa Al-Mathli’*. Contoh munasabah ini terdapat dalam surat al-Qashas [28] yang diawali dengan penjelasan perjuangan Nabi Musa ketika berhadapan dengan kekejaman Fir’aun. Atas perintah dan pertolongan Allah, Nabi Musa berhasil keluar dari Mesir setelah mengalami berbagai tekanan. Pada awal surat ini juga dijelaskan bahwa Nabi Musa tidak akan menolong orang kafir. Pada akhir surat, Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad yang menghadapi tekanan dan kaumnya dan janji Allah atas kemenangannya. Munasabah di sini terletak dari sisi kesamaan kondisi yang dihadapi oleh kedua Nabi tersebut.

8. Munasabah antara penutup suatu surat dengan awal surat berikutnya.

Jika memperhatikan setiap pembukaan surat, kita akan menjumpai munasabah dengan akhir surat sebelumnya, sekalipun tidak mudah untuk mencarinya. Umpamanya pada permulaan surat al-Hadid/57: 1 dimulai dengan tasbih, yaitu:

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. al-Hadid/57:1).

Ayat di atas bermunasabah dengan akhir surat sebelumnya, al-Wāqī’ah/56 ayat 96 yang memerintahkan bertasbih:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ.

“Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Mahabesar.” (Q.S. al-Waqī’ah /56:96).

D. Urgensi Mempelajari Munasabah

Dari berbagai macam contoh di atas, dapat dikatakan bahwa pembahasan tentang munasabah atau tanasub ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an adalah sangat penting sebagaimana pentingnya Asbāb al-Nuzūl dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dengan menguasai ilmu ini, seseorang dapat merasakan secara mendalam bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh dalam untaian kata-kata yang harmonis dengan makna yang kokoh, tepat, dan akurat sehingga sedikitpun tak ada cacat. Keharmonisan itu tampak dan dirasakan pada semua ayat al-Qur'an di dalamnya mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nās.¹⁴⁴

Sebagaimana *munasabah* sangat berperan seperti Asbāb al-Nuzūl dalam memahami al-Qur'an. Dalam hal ini Muhammad Abdullah Darrāz berpendapat:

*"Sekalipun permasalahan yang diungkapkan oleh surat-surat itu banyak, semuanya merupakan satu kesatuan pembicaraan yang awal dan akhirnya saling berkaitan. Maka bagi orang yang hendak memahami sistematika surat, mestinya ia memperhatikan keseluruhannya, sebagaimana juga memperhatikan segala permasalahannya."*¹⁴⁵

Para ulama merasa puas terhadap suatu prinsip bahwa al-Qur'an ini, yang diturunkan dalam tempo 20 tahun lebih dan mengandung bermacam-macam hukum oleh sebab yang berbeda-beda, memiliki ayat-ayat yang mempunyai hubungan erat. Dengan demikian tidak perlu lagi mencari asbab al-Nuzul-nya, karena pertautan satu ayat dengan ayat lainnya sudah dapat mewakilinya. Berdasarkan prinsip itu pulalah, al-Zarkasyi mengatakan bahwa jika tidak ada asbab al-Nuzul, hal yang lebih utama adalah mengemukakan *munasabah*.

Pengetahuan munasabah pun dapat membantah sebagian anggapan orang bahwa tema-tema al-Qur'an kehilangan relevansi antara satu bagian dengan bagian yang lainnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai tanasub/munasabah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

¹⁴⁴*Ibid*, 198-199.

¹⁴⁵Muhammad 'Abd Allāh Darrāz, *al-Naba' al-'Azim* (Kuwait: Dār al-Qiblat, 1974), Cet. Ke-3, 159.

1. Ilmu Munasabah merupakan sebuah disiplin ilmu al-Qur'an yang sangat penting dipelajari bagi setiap orang yang ingin memahami al-Qur'an secara komprehensif. Dengan menguasai ilmu ini, seseorang dapat merasakan secara mendalam bahwa al-Qur'an (mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nās) merupakan satu kesatuan yang utuh dalam untaian kata-kata yang harmonis dengan makna yang kokoh, tepat, dan akurat sehingga sedikitpun tak ada cacat.
2. Ilmu *Tanāsub al-Qur'ān* tidak diketahui secara pasti kapan mulai dikenal atau diperkenalkan oleh para ulama ulumul Qur'an. Tetapi yang dalam beberapa literatur disebutkan bahwa Ilmu ini pertama kali dimunculkan oleh Imam Abu Bakr 'Abd All ah bin Muhammad al-Naisaburi di kota Bagdad. Setelah itu, oleh al-Khatibal-Iskafi (w. 420 H.= 1026 M.) judul kitanbya" *Durrat al-Tanzil wa Gurrat al-Ta'wil*. Pada Abad berikutnya diikuti oleh Tāj al-Qurra' al-Karmānī (w.505 H) yang bernama al-Burhan fi Taujih mutasyabih al-Qur'an. Priode berikutnya dilanjutkan oleh Abu Ja'far Ibn Zubayr al-Andalusi (guru Abu Hayyan) w. 708 H. Mengarang kitab khusus membahas munasabat dengan judul al-Burhan fi munasabat Tartib suwar al-Qur'an. Kemudian Burhanuddin al-Biqā'i (w. 885 H) mengarang pula kitab khusus tentang ini dengan judul *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*.
3. Para ulama al-Qur'an mengungkapkan sekurang-kurangnya terdapat tujuh macam munasabah, yaitu:
 - a. Munasabah antara surat dengan surat sebelumnya.
 - b. Munasabah antara nama surat dan tujuan turunnya.
 - c. Munasabah antar bagian suatu ayat.
 - d. Munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan.
 - e. Munasabah antara suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat di sampingnya.
 - f. Munasabah antara fashilah (pemisah) dan isi ayat.
 - g. Munasabah antara awal surat dengan akhir surat yang sama.

F. Soal-soal

1. Jelaskan pengertian munasabah al-Qur'an menurut bahasa dan istilah!
2. Uraikan sejarah perkembangan ilmu munasabah al-Qur'an sejak munculnya sampai zaman sekarang!
3. Sebutkan 5 tokoh terkemuka yang berjasa dalam sejarah perkembangan ilmu al-Qur'an khususnya pada Ilmu Munasabah dan karya-karya mereka!
4. Sebutkan dan jelaskan macam-macam munasabah dalam al-Qur'an!
5. Jelaskan tentang urgensi mempelajari munasabah al-Qur'an.

BAB IX

ILMU QIRA'AT AL-QUR'AN

Qira'at atau macam-macam bacaan al-Qur'an itu telah mantap pada masa Rasulullah s.a.w. dan beliau ajarkan kepada para shahabat sebagaimana beliau menerima bacaan itu dari Jibril as. Tersebutlah diantara mereka nama-nama yang dikenal sebagai qurra' seperti Ubay ibn Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari, Utsman ibn Affan dan Abu Darda. Para ahli qira'at di kalangan para shahabat dalam mempelajari qira'at al-Qur'an dari Nabi, ada yang hanya mempelajari dan mendalami satu versi qira'at, dua versi qira'at dan ada yang lebih dari itu.

Oleh karena itu pembahasan qira'at pada bab ini berkisar pada pengertian qira'at, Sejarah perkembangan qira'at al-Qur'an, Tolok Ukur diterimanya qira'at al-Qur'an, Tingkatan Qira'at, Pengaruh qira'at terhadap penetapan (istinbath) hukum dalam al-Qur'an.

A. Pengertian Qira'at

Kata *al-Qira'at* (القراءات) adalah bentuk jama' dari lafazh "قراءة" yang secara etimologi merupakan bentuk *mashdar sama'iy* (kata dasar tak beraturan) yang mempunyai arti *bacaan*.¹⁴⁶ Sedangkan menurut terminologi, para ulama merumuskan pengertian qira'at dengan rumusan yang berbeda-beda, namun intinya sama, diantaranya adalah:

Menurut Abdul Azhim al-Zarqani, qira'at adalah: *Suatu Sistem yang dipakai oleh salah seorang imam qira'at dimana sistem tersebut berbeda dengan sistem imam lainnya dalam masalah membaca al-Qur'an*.¹⁴⁷

Menurut Abdul Fatah al-Qadhi: *Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan kalimat-kalimat al-Qur'an dan cara penerapannya, baik cara tersebut disepakati maupun diperselisihkan dengan mengistinbatkan tiap wajahnya kepada imam qira'at*.¹⁴⁸

¹⁴⁶Luis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Dār al-Mashriq, 1931), 650. Lihat juga al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān*..., 412.

¹⁴⁷Al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān*..., 412.

¹⁴⁸ Abd al-Fatah al-Qādhi, *al-Budūr al-Zāhīrah* (Miṣr: Mustafa al-Bābi al-Ḥalabi, 1955), Cet. Ke-1, 5. Lihat juga, Muḥammad Salīm Muḥaisin, *al-Tazkirah fī al-Qirā'āt al-Tsalātsi al-Mutawātirah wataujīhā min Ṭarīq al-Durrah* (Mesir: Maktabah al-Qāhīrah, 1978), 9.

Sedangkan menurut Muhammad Ali Al-Shabuniy adalah: *Salah satu mazhab/aliran pembacaan al-Qur'an dari para imam qurra' yang masing-masing punya perbedaan dalam pengucapan al-Qur'an al-Karim dan ia sandarkan pada sanad-sanadnya sampai kepada rasulullah saw.*¹⁴⁹

Dari ketiga rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa qira'at adalah bacaan yang disandarkan kepada salah seorang imam dari qurra' yang tujuh, sepuluh atau empat belas.¹⁵⁰

B. Sejarah Perkembangan Qira'at al-Qur'an

¹⁴⁹ Muḥammad 'Alī al-Ṣābūniy, *al-Tibyān...*, 229.

¹⁵⁰ Para Imam Qira'at Tujuh yang dimaksud adalah *Pertama*, Ibnu <Amir. Namanya adalah Abdullah al-Yahsini. Pernah menjabat Qadhi di Damsyik pada masa pemerintahan al-Walid bin Abdul Muluk. Dia seorang Tabi'i yang mengambil qira'at dari Mughirah bin Abi Syihab al-Makhzumi, dari Utsman, dari Rasulullah s.a.w. *Kedua*, Ibnu Katsir: Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah Ibnu Katsir al-Dāriyyi al-Makkiyyi. Beliau tabi'i yang pernah ketemu dengan golongan para shahabat, yaitu Abdullah bin Zubair, Abu Ayyub al-Anshari dan Anas bin Malik, beliau menerima qira'at dari mereka. *Ketiga*, <Ashim Ibn Abi Najwad al-Asadi. Dia sering dipanggil Ibnu Bahdilah. Yang merawikan qira'ah darinya adalah Syu'bah dan Hafsh. *Keempat*, Abu Amar. Nama beliau adalah Zabban bin al-A'la bin <Ammar al-Bashriy. Dia meriwayatkan dari Mujāhid Ibn Jabr, Sa'id Ibn Jubair dari Ibn Abbas dari Ubay Ibn Ka'ab dari Rasulullah s.a.w. *Kelima*, Dia adalah Abu Ammarah Ibn Hubaib az-Zayyat al-Kufiy Maula Ikrimah Ibn Rabi' al-Tamimiy. Dia membaca di hadapan Abu Muhammad Ibn Sulaiman Ibn Mihran al-A'masy, di hadapan Yahya Ibn Watsab, di hadapan Zir Ibn Hubaisy, di hadapan Utsman, Ali dan Ibn Mas'ud, di hadapan Rasulullah s.a.w. *Keenam*, Nafi'. Dia adalah Abu Ruwaim Nafi' Ibn Abdirrahman Ibn Abu Nu'aim al-Madaniy. Dia mengambil qira'ah dari Abu Ja'far al-Qari'y dan dari sekitar 70 tabi'i. *Ketujuh*, al-Kisa'iy. Beliau adalah Abu al-Hasan Ali Ibn Hamzah al-Kisa'iy al-Nahwiyy. Yang masyhur meriwayatkan dari beliau adalah Abu Harits dan al-Dūriy. Kemudian, qira'at sepuluh adalah qiraat tujuh ditambah 3 (tiga) qira'at berikutnya yaitu, 1) Abu Ja'far. Beliau adalah Yazid Ibn al-Qa'qa' al-Qariy. Dia mengambil qira'ah dari Abdullah Ibn Abbas dan Abu Hurairah, dari Ubay Ibn Ka'ab dari Rasulullah s.a.w. 2) Ya'qub. Beliau adalah Abu Muhammad Ya'qub Ibn Ishaq al-Hadramiy. Dia membaca di hadapan Abu Munzir Salam Ibn Salam Ibn Sulaiman al-Thawil. Sedangkan Salam membaca di hadapan <Ashim dan Abu Amr. 3) Khalaf. Beliau adalah Abu Muhammad Khalaf Ibn Hisyam Ibn Tsa'lab Ibn Khalaf ibn Tsa'lab. Dia membaca di hadapan sulaim dari Hamzah, di hadapan Ya'qub Ibn Khalifah al-A'sya, Abu Zaid Said Ibn Aus al-Anshariy dan Abban al-»Aththar, yang semuanya dari <Ashim. Sedangkan qira'at empat belas adalah qira'at sepuluh ditambah empat, mereka adalah: a) Al-Hasan al-Bashriy. Beliau adalah Assayyid Imam al-Hasan Ibn Abu al-Hasan Yasar Abu Sa'id al-Bashriy. b) Ibn Muhaisin. Beliau adalah Muhammad Ibn Abdurrahman as-Sahmiy al-Makkiy, guru qira'ah warga Makkah, disamping Ibnu Katsir. c) Yahya al-Yazidi. Beliau adalah Yahya ibn Mubaraq Ibn al-Mughirah al-Imam Abu Muhammad al-Adawi al-Bishriy. d) Asy-Syanbudziy. Beliau adalah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Ibrahim Ibn Yusuf Ibn al-Abbas al-Baghdadiy. Lihat Muḥammad 'Alī al-Ṣābūniy, *al-Tibyān...*, 234-237. Lihat juga, Al-Zarqāni, *Manāhil...*, 416.

Sejak zaman Rasulullah s.a.w. sampai masa kita sekarang ini, terdapat orang-orang yang terkenal dengan hafalan serta kepandaiannya dalam membaca dan mengajarkan al-Qur'an di setiap priode. Ketika mushaf disalin pada masa Utsman bin 'Affan r.a., tulisannya sengaja tidak diberi titik dan harokat. Sehingga kalimat-kalimatnya bisa menampung lebih dari satu qira'at yang berbeda. Dan jika tidak bisa dicakup oleh satu kalimat, ditulis pada mushaf yang lain. Demikian seterusnya, sehingga mushaf Ustmaniyah mencakup ahruf sab'ah dan berbagai qira'at yang ada.

Tumpuan utama pengambilan al-Qur'an ketika itu sampai sekarang adalah periwayatan dan *talaqqi* dari orang-orang yang *tsiqah* dan dipercaya. *Talaqqi* dan riwayat inilah yang menjadi kunci utama dalam membaca al-Qur'an secara benar dan tepat sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. kepada para shahabatnya. Tatkala Utsman mengirimkan *mashahif* ke pelosok negeri yang dikuasai Islam, beliau menyertakan orang yang sesuai qira'ahnya dengan mashahif tersebut. Dan qira'ah orang-orang ini berbeda satu sama lain. Sebagaimana mereka juga mengambil al-Qur'an dari shahabat yang berbeda. Sedangkan para shahabat juga berbeda dalam mengambil al-Qur'an dari Rasulullah s.a.w. Kemudian mereka menyebar ke daerah-daerah dalam keadaan seperti ini. Para tabi'in berbeda pula dalam mengambil al-Qur'an dari para shahabat dan para tabi'ut tabi'in juga berbeda dalam mengambil al-Qur'an dari tabi'in. Keadaan seperti ini terus menerus sampai munculnya para imam qurro' yang masyahur itu. Mereka menghususkan diri dalam qira'at-qira'at tertentu kemudian mengajarkan dan menyebarkan al-Qur'an dengan qira'at mereka masing-masing.¹⁵¹

Ilmu qira'at pernah mengalami masa paling suram. Tetapi kemudian muncul priode kodifikasinya. Orang yang pertama-tama mengarang dalam bidang ini adalah Abu Ubaid al-Qasim Ibn Salam, Abu Hatim al-Sijistani, Abu Ja'far al-Thabariy dan Isma'il al-Qadhiy. Pada masa pembukuan qira'ah ini, istilah *Qira'ah Sab'ah* belum muncul. Tetapi mereka telah memperkenalkan banyak hal dalam masalah qira'at. Bahkan mereka menyebutkan riwayat-riwayat lebih dari imam yang tujuh itu. Kemudian setelah tahun dua ratusan, mulai terkenallah qira'ah para qurro' yang tujuh itu di berbagai kota Islam.¹⁵²

¹⁵¹Abduh Zulfidar Akaha, *al-Qur'an....*,129.

¹⁵²Kota-kota Islam yang dimaksud adalah; Di Basrah orang-orang memakai qira'at Abu Amru dan Ya'qub. Di Kufah, orang-orang memakai qira'at Hamzah dan <Ashim. Di

C. Tolak Ukur diterimanya Qira'at

Para ulama ahli qira'at memiliki tolok ukur yang telah populer untuk menimbang riwayat-riwayat mengenai qira'at. Tolok ukur itu berbunyi: "Setiap qira'at yang cocok dengan salah satu mushaf Utsmani meskipun secara perkiraan, cocok dengan ketentuan Bahasa Arab meskipun dalam satu segi dan shahih sanadnya meski dari orang di atas hitungan kesepuluh imam qira'at yang telah disebutkan, maka qira'at itu berstatus shahih, tidak boleh ditolak dan tidak halal mengingkarinya."¹⁵³

Pada pertengahan kedua di abad pertama hijriah dan pertengahan awal di abad kedua hijriyah muncullah beberapa ahli qira'at terkenal yang berupaya meneliti dan menyeleksi berbagai versi qira'at yang ada dan berkembang saat itu. Penelitian dan penyeleksian tersebut dilakukan dengan memakai kaidah dan kriteria yang sudah disepakati pula oleh para ahli qira'at. Kaidah dan kriteria tersebut ada tiga macam, yaitu:

1. Diriwayatkan dengan sanad yang shahih.

Maksudnya qira'at tersebut betul-betul diriwayatkan oleh perawi yang adil lagi *dhabith* dari perawi semisal, dan demikian seterusnya sampai kepada Rasulullah s.a.w., tanpa ada *syudzudz* dan *illat qadihah*. Lebih dari itu, mereka juga mensyaratkan riwayat itu harus masyhur menurut imam di bidang ini, tidak memiliki banyak kekeliruan dan tidak dinilai syadz oleh sebagian ulama. Menurut penulis, persyaratan mutawatir ini merupakan unsur yang dominan, karena unsur tawatur merupakan salah satu unsur pokok bagi suatu qira'at yang diakui kemurniannya.

2. Sesuai dengan tulisan pada salah satu mushaf Utsmani walaupun tersirat.

Maksudnya adalah sesuainya qira'at itu dengan tulisan salah satu mushaf yang ditulis oleh panitia yang dibentuk Utsman bin Affan dan dikirimnya ke kota-kota besar Islam pada masa itu. Misalnya qira'at Ibn 'Amir:

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا

Syam, Orang-orang memakai qira'at Ibnu Amir. Di Makkah, memakai qira'atnya Ibnu Katsir dan di Madinah orang-orang memakai qira'at Nafi'. Lihat, Al-Suyūthī *al-Itqān...*, juz II, 99. Bandingkan dengan Al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān...*, 417.

¹⁵³*Ibid*, 418.

Dari surah al-Baqarah, tanpa wawu. Juga qira'ahnya:

وَبِالزُّبْرِ وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ

Dengan menambah ba' pada kedua isim. Semua itu sesuai dengan mushhaf asy-Syamiy.

Contoh lain adalah qira'ah Ibn Katsir pada akhir surah al-taubah/ ayat 100 dengan menambahkan min (مِنْ) sesuai dengan tulisan yang terdapat pada mushhaf Utsmani yang dikirimkan ke kota Makkah, yaitu:

جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ. ١٥٤

Mengenai kedudukan penulisan mushhaf Utsmani (rasm Utsmani) terdapat beberapa pendapat para ulama. Sebagian mengatakan bahwa *rasm* tersebut bersifat *taufiqi*. Golongan ini berpendapat bahwa dalam menggandakan al-Qur'an wajib meniru *rasm Utsmani* sekalipun dalam *rasm* tersebut di beberapa tempat terdapat beberapa penyimpangan dari rasm yang baku. Jumhur ulama tafsir cenderung mendukung pendapat ini dengan alasan untuk konsistensi dan keseragaman cetakan al-Qur'an. Disamping itu rasm Utsmani lebih memperkaya bentuk qira'ah daripada bentuk *rasm yang* baku. Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa rasm Utsmani tersebut tidak bersifat tauqifi sehingga kita bisa saja tidak setuju atau menyalahi rasm tersebut.

Kemudian, penyimpangan yang dimaksud di atas adalah penyimpangan rasm terhadap pengucapan, dan hal ini terbatas pada lima hal, yaitu: menunjukkan "penggantian", misalnya kata "الصراط", penambahan (seperti pada contoh di atas), misalnya « مالك », pembuangan misalnya « لكننا هو », pemisahan misalnya « فما ل هؤلاء », dan asalnya penyambungan, misalnya « ألا يسجدوا ». Pembacaan *shad*, pembuangan, penetapan, pemisahan dan penyambungan, kelimanya mencocoki rasm secara tahqiqi (sesuai dengan pengucapan. Karena *sin* diganti dengan *shad* sebelum empat huruf termasuk *Tha'*. *Alif* dari kata "مالك" merupakan tambahan. Asal dari kata "لكننا" adalah penetapan alif. Asal kata «فما ل» adalah pemisahan. Sedang asal dari «ألا يسجدوا» adalah penyambungan. Sehingga «pengganti» berposisi sebagai yang diganti, demikian pula selainnya. Karena itu, perbedaan dua jenis qira'at

¹⁵⁴*Ibid*, Lihat juga, Sya'ban Muhammad Isma'il, *Mengenal Qira'at al-Qur'an* (Semarang: Dimas, 1993), 90-91. Lihat juga, Muḥammad Salim Muḥaisin, *al-Tadhkirah...*, 15-16.

bila tidak disertai perlawanan dan pertentangan, maka dihukumi cocok. Dan bila sebaliknya, maka dihukumi menyimpang.¹⁵⁵

Merubah tulisan mushaf dengan rasm yang lain sejalan dengan rasm modern yang telah diperbaharui baru terjadi pada masa kemajuan/ kebangkitan kegiatan mengarang di Kufah dan Bashrah. Namun demikian, bentuk penulisan lama tetap berdiri tegar dan kokoh, tidak terpengaruh oleh bentuk tulisan tersebut. Bentuk tulisan yang berdasarkan kaidah modern ini telah tersebar pemakaiannya dalam penulisan selain mushhaf al-Qur'an.

3. Sesuai dengan salah satu Kaidah Bahasa Arab.

Maksudnya adalah qira'at itu sesuai dengan satu segi susunan kalimat bahasa Arab, baik itu termasuk lebih *fashih* maupun sekedar fashih saja, merupakan kaidah yang disepakati maupun kaidah yang diperselisihkan selama qira'at itu sanadnya shahih dan sesuai dengan bentuk tulisan pada salah satu mushaf Utsmani.¹⁵⁶

Misalnya qira'at Hamzah yang membaca lafazh “الأرحام” dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim* pada surah al-Nisa' ayat 1:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ.

Hamzah membaca lafazh “الأرحام” (dengan *kasrah mim*) sebagai *athaf* kepada dhamir majrur pada lafazh “به» menurut kaidah nahwu madzhab Kufah atau merupakan *'a-id* (kata yang dikaitkan kembali) daripada huruf jar yang telah dihilangkan sebab telah diketahui ataupun sebagai penghormatan bagi *arham* dan sekaligus menjadi pendorong untuk memelihara hubungan serta memperkokoh tali shilaturrahmi.¹⁵⁷

Dalam hal ini, ada sedikit perselisihan. Para ulama tafsir sepakat bahwa yang menjadi dasar dalam membaca al-Qur'an ialah riwayat dari Rasulullah bukan kaidah bahasa; artinya, selama periwayatan suatu qira'at melalui perawi-perawi terpercaya, maka qira'at tersebut wajib diterima sekalipun tidak cocok dengan bahasa Arab.¹⁵⁸ Sebagaimana bacaan “الأرحام” di atas.

¹⁵⁵Al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān...*, 417.

¹⁵⁶*Ibid.*,

¹⁵⁷Sya'ban Muhammad Isma'il, *Mengenal Qira'at...*,93.

¹⁵⁸Al-Anṣāri, Aḥmad Makkī, *Difā'an al-Qur'an Diḍ al-Naḥwīyyīn wa al-Mustashriqīn* (Mesir: Dār al-Ma'ārif,1973), 1.

Sebagian besar ahli Nahwu (Sintaksis) Basrah menolak qira'at tersebut; bahkan menurut Sibawaihi (tokoh ulama Nahwu yang paling berpengaruh di Basrah pada masanya, sebagaimana dikutip Abu Hayyan) «Qira'at serupa itu tercela kecuali di dalam sya'ir». ¹⁵⁹ Menurut Ahmad Makki al-Anshari, Sibawaihi mengambil pendapat itu dari gurunya al-Khalil bin Ahmad. Dialah orang pertama yang mengatakan demikian. ¹⁶⁰

Yang menjadi permasalahan oleh para ahli nahwu dalam bacaan tersebut ialah bacaan huruf terahir pada lafadh " « y الأرحام yakni berbaris bawah) kasrah (karena mengikuti harakat sebelumnya yang pada hakekatnya juga kasrah .Padahal menurut kaidah nahwu pola susunan seperti itu tidak boleh ,kecuali dengan mengulang kata bantu)'arf al-Jarr)nya yaitu الباء. Dengan demikian jika ingin melafalkannya berbaris kasrah maka susunannya menjadi م تسائلون به وبالأرحام, ini baru sesuai dengan kaidah nahwu. Demikian pendapat sebagian besar ulama nahwu Basrah. Sebaliknya ulama nahwu Kufah membolehkan saja harkat م الأرحام, tanpa perlu mengulang harf al-Jarr. ¹⁶¹

Imam al-Zarqani memberikan penjelasan dengan dua makna dari ketiga tolok ukur di atas, yaitu *mantuq* (makna eksplisit) dan *mafhum* (makna implisit). Dengan *mantuqnya*, tolok ukur itu menunjukkan bahwa setiap qira'at yang memenuhi ketiga rukun itu dapat diterima, bahkan ulama menilai kafir bagi yang mengingkarinya. (Kadang-kadang dikatakan bahwa hal ini tidak bisa diterima, kecuali bila qira'ah yang bersangkutan mutawatir dan dengan mudah diketahui dalam agama. Dengan *mafhumnya*, tolok ukur itu menunjukkan bahwa setiap qira'at yang tidak memenuhi ketiga rukun itu dihukumi tidak diterima dan tidak kafir bagi yang meningkarinya, baik qira'at itu diriwayatkan dari ketujuh imam tersebut atau dari yang lain, meski posisinya lebih agung. Inilah pendapat yang tersahih menurut para imam ahli tahqiq, baik dari salaf maupun khalaf, sebagaimana dijelaskan oleh al-Daniy, Makkiy, al-Mahdawi dan Abu Syamah. Keempat mereka ini adalah fakar qira'at dan Ulumul Qur'an. ¹⁶²

Para ulama hukum syara' dan tafsir juga menekankan bahwa qira'at yang sesuai dengan ilmu bahasa Arab dan penulisannya bila tidak dikutip dari *isnad* yang shahih seperti isnadnya para ahli yang terpercaya, maka

¹⁵⁹Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), Cet. ke-3, 158.

¹⁶⁰Al-Anṣārī, Aḥmad Makki, *Difā'an al-Qur'an....*, 2.

¹⁶¹*Ibid*, 3.

¹⁶²Al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān....*, 421.

harus ditolak. Rangkaian asal usul *isnad* para ahli qira'at itulah yang dijadikan dasar para ulama untuk menetapkan sistem qira'at yang bersifat *tauqīfīyah*. Banyak ahli qira'at yang bersikap keras terhadap Abu Bakar bin Miqdam yang memilih sistem qira'at yang menekankan kebenaran tata bahasa Arab sekalipun tidak sejalan dengan suatu riwayat hadits atau tidak sesuai penulisannya di dalam mushhaf.¹⁶³

Al-Zarqāni menyebutkan bahwa Abu Shamah di dalam kitabnya *al-Murshīd al-Wājiz* mengatakan: "hendaknya seorang tidak terkecoh oleh setiap qira'at yang dinisbatkan kepada salah seorang dari ketujuh imam dan dikatakan dengan status shahih dan bahwa seperti itulah ayat itu diturunkan, kecuali bila memenuhi ketiga syarat tersebut."¹⁶⁴

D. Tingkatan Qira'at

Imam al-Suyūṭīy menukil dari Ibn Jazari, bahwa qira'at ditinjau dari segi sanadnya ada lima, yaitu:

1. *Mutawātir*; yaitu qira'at yang diriwayatkan oleh orang banyak dari orang banyak yang tidak mungkin terjadi kesepakatan di antara mereka untuk berbohong.

Misalnya; kesesuaian yang terdapat pada *thuruq* yang dinukil dari para imam yang tujuh. Dan ini yang paling banyak dalam qira'at. Jumhur ulama berpendapat bahwa *qira'at sab'ah* adalah mutawatir, demikian dikatakan dalam *al-Burhan* oleh Imam Zarkasyi. Sedangkan hukum *qira'at Asyrah* diikhtilafkan oleh para ulama. Namun pendapat yang paling rajih (paling kuat) adalah bahwa qira'at asyrah semuanya mutawatir. Ini adalah pendapat Ibn al-Subki, al-Nuwairiy, Ibn al-Jazari, Abu Syamah, al-Dimyathi dan masih banyak lagi ulama lain yang mengatakan bahwa qira'at 'asyrah adalah qira'at mutawatir.¹⁶⁵ Demikian juga Imam Zakaria al-Anshariy (w. 926 H.) menfatwakan bahwa Qira'at 'Asyrah semuanya Mutawatir.¹⁶⁶

2. *Mashhūr*; yaitu qira'at yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah s.a.w. tetapi hanya diriwayatkan oleh seorang atau beberapa orang yang *adil* dan *tsiqah*. Sesuai dengan qa'idah bahasa Arab dan salah satu mushhaf Utsmaniyah. Baik itu dari imam yang tujuh, atau yang sepuluh, atau yang selainnya dari para imam yang

¹⁶³Subḥi al-Ṣāliḥ, *al-Mabāhith...*, 325-326.

¹⁶⁴Al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān...*, 417.

¹⁶⁵Demikian dikutip oleh Abduh Zulfidar, Lihat Abduh Zulfidar Akha, *al-Qur'an...*, 121, 136.

¹⁶⁶Labīb al-Sā'id, *al-Jam'ussautiy al-Awwaliy Li al-Qur'an al-Karīm* atau *al-Mushaf al-Murattal* (al-Qāhirah: Dār al-Kātib al- <Arabiyy ,t.t.), 170.

diakui. Qira'at masyhur ini juga mesti terkenal di antara para qurra'. Tidak dianggap salah juga tidak termasyhur (syadzdah). Hanya saja qira'at ini tidak mencapai derajat mutawatir.

Misalnya: qira'at yang berbeda *thuruq*¹⁶⁷ dalam menukilkannya dari imam yang tujuh. Seperti periwayatan sebagian perawi yang berbeda dengan perawi lain. Hal-hal seperti ini banyak ditemui dalam *Farsy al-huruf* di kita-kitab qira'at. Seperti *al-Taysir Fi al-Qira'at al-Sab'i* karangan Abu Amri al-Daniy, *Matan al-Syatibiyah*¹⁶⁸ oleh Imam al-Syatibi, dan matan *Thayyibatu an Nasyr Fi al-Qira'at al-'Asyr* yang dikarang oleh Ibnu Jazari.

Kedua qira'at tersebut di atas (Mutawatir dan Masyhur) adalah qira'at yang boleh dibaca, baik di dalam shalat ataupun di luar shalat. Dan wajib untuk meyakinkannya serta tidak boleh mengingkarinya sedikitpun.

3. *Ahad/Sahih*; yaitu qira'at yang sanadnya bersih dari cacat tetapi menyalahi rasm Utsmani dan tidak sesuai dengan *qa'idah* bahasa Arab. Juga tidak terkenal di kalangan *qurra'* sebagaimana qira'at mutawatir dan masyhur. Qira'atseperti ini tidak boleh dibaca dan tidak wajib meyakinkannya.

Contohnya: seperti yang diriwayatkan oleh Imam al-Haki dari Abu Bakrah, bahwasanya Nabi s.a.w. membaca:

مُتَكِّئِينَ عَلَى رَفَارِفِ خُضْرٍ وَعَبَا قَرِيٍّ حَسَانٍ.

Sementara Hafsh membaca:

مُتَكِّئِينَ عَلَى رَفْرِفِ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حَسَانٍ.

Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan bahwasanya Rasulullah s.a.w. membaca:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَاتٍ أَعْيُنٍ.

Sedangkan menurut qira'at mutawatir yaitu:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةٍ أَعْيُنٍ.

¹⁶⁷*Thuruq* maksudnya adalah bacaan yang disandarkan kepada «akhir» (orang yang mengambil qira'ah) dari perawi qurra' yang tujuh, sepuluh atau empat belas tersebut. Lihat kembali, Muḥammad Salīm Muḥaisin, *al-Tadhkirah...*,13.

¹⁶⁸Kitab tersebut judul aslinya adalah: *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tahāni Fi al-Qira'āt al-sab' al-Matsāni*, tetapi lebih dikenal dengan sebutan "Matan al-Syātibiyah".

4. *Shadz*; yaitu qira'at yang sanadnya cacat dan tidak bersambung sampai Rasulullah s.a.w. seperti qira'at Ibn Samiqa', seperti:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَفَكَ آيَةً

Dengan ha' (ح) pada kalimat(نُنَجِّيكَ), dan dengan fathah lam pada kalimat (خَلَفَكَ).

Sedangkan Hafsh membaca:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَفَكَ آيَةً.

Demikian juga qira'ah Hasan al-Bashri:

إِيَّاكَ يُعْبَدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Dengan kalimat (يُعْبَدُ), men-*dhammah*-kan Ya' (dalam bentuk fi'il majhul). Padahal bacaan yang benar adalah (تُعْبَدُ), sebagaimana yang biasa kita hafal dan membacanya dalam shalat. Hukum qira'at ini tidak boleh dibaca di dalam maupun di luar shalat.

5. *Maudū'*; yaitu qira'at yang dibuat-buat dan disandarkan kepada seseorang tanpa dasar. Seperti qira'at yang disusun oleh Abu al-Fadhl Muhammad bin Ja'far al-Khuza'i dan menisbarkannya kepada Imam Abu Hanifah. Misalnya:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.¹⁶⁹

Dengan merafa'kan *lafzhul Jalālah* dan menasabkan hamzah dari kalimat (العلماء). Padahal qira'at yang benar adalah sebaliknya. Qira'at seperti ini tidak ada dasarnya. Dan Imam Abu Hanifah bersih dari itu semua. Qira'at jenis ini tidak boleh dipakai di dalam dan di luar shalat. Bahkan harus ditolak dan diingkari keberadaannya.

E. Pengaruh Qira'at Terhadap Penetapan (Istinbath) Hukum dalam al-Qur'an

Pada garis besarnya perbedaan qira'at itu ada yang berkaitan dengan substansi lafazh atau kalimat yang nantinya bisa berpengaruh terhadap makna atau maksudnya dan juga bisa tidak. Dan ada yang berkaitan dengan tehnik pengucapan lafazh menyangkut *lahjah* atau dialek kebahasaan yang tidak berpengaruh terhadap makna atau maksudnya. Untuk itu pada pembahasan ini , penulis batasi pada perbedaan qira'at

¹⁶⁹QS. Fathir ayat 8.Tulisan yang benar dalam mushaf adalah (أُو۟ر۟و۟ا۟م۟ل۟ع۟ن۟ا).

dengan substansi lafadh atau kalimat yang bisa berpengaruh terhadap penafsiran makna yang secara otomatis juga berpengaruh terhadap istinbath hukum.

Meskipun qira'at bukan satu-satunya yang dijadikan dasar dalam *istinbath* (penetapan hukum), namun tak dapat dimungkiri bahwa perbedaan qira'at berpengaruh besar terhadap produk hukum. Inilah salah satu penyebab timbulnya berbagai mazhab atau aliran dalam Islam. Ditemukan empat mazhab besar dalam bidang fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), misalnya, dapat dijadikan bukti atas kebenaran tesis itu. Perbedaan serupa, juga dijumpai dalam bidang Ilmu Kalam (Teologi Islam) seperti Sunni, Syi'ah, Mu'tazilah dan lain-lain.

170

Istinbath hukum dapat diartikan sebagai upaya melahirkan ketentuan-ketentuan hukum baik dalam al-Qur'an maupun Sunnah. Hal ini tidak terlepas dari ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an. Ayat-ayat hukum ialah ayat-ayat Al-quran yang mengatur dan berkaitan dengan tingkah laku dan perbuatan manusia secara lahir. Ada ayat-ayat hukum yang termasuk ibadah yaitu yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan ada ayat hukum yang termasuk muamalah yaitu mengatur hubungan manusia dengan manusia lain secara horisontal.

Terkait dengan hal di atas, Abdul Wahab Khalaf menyebutkan bahwa hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an ada tiga macam, yaitu: *Pertama*, Ahkam l'tiqadiyah, (hukum-hukum aqidah), terkait erat dengan masalah-masalah yang harus dipercaya oleh setiap mukallaf, tentang para malaikat, kitab-kitab, para rasul dan hari pembalasan. *Kedua*, Ahkam Khuluqiyah (hukum-hukum akhlaq), berkait erat dengan masalah-masalah yang harus dipakai sebagai hiasan hidup bagi setiap mukallaf, yakni selalu mencari keutamaan dan menghindar dari kehinaan. *Ketiga*, Ahkam 'Amaliyah (hukum-hukum amal), berkenaan erat dengan seluruh tindakan atau perbuatan mukallaf, baik ucapan, perbuatan, perjanjian (akad), masalah belanja dll..

Ketiga jenis inilah yang disebut sebagai *fiqhul Qur'an* dan yang dimaksud dengan Ilmu Ushul Fiqh yang bisa mengantarkan kepada fiqh tersebut.¹⁷¹ Ketiga hukum tersebut di atas ada dua hukum yang diikhtilafkan (diperselisihkan) oleh para ulama yang disebabkan oleh

¹⁷⁰Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*, 110.

¹⁷¹Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam* (Bandung, Risalah, 1985), 38.

perbedaan qira'at al-Qur'an, yaitu *al-l'tiqadiyah*¹⁷² dan *al-Ahkam al-'Amaliyah (al-Fiqhiyah)*¹⁷³. Karena luasnya pembahasan dalam masalah ini, maka penulis akan memaparkan beberapa contoh terkait dengan kedua hukum yang diikhtilafkan tersebut.

F. Pengaruh Qira'at terhadap al-Ahkam al-l'tiqadiyah

Di sini akan dipaparkan suatu ayat yang menjelaskan tentang penetapan kebolehan mentakwilkan ayat-ayat mutasyabihat, dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat. Perbedaan itu timbul, anatara lain karena perbedaan qira'at. Coba kita perhatikan potongan ayat ke -7 (tujuh) pada surat Ali Imran berikut:

....وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dengan demikian, ayat tersebut berkonotasi bahwa hanya Allah yang dapat mengetahui takwil ayat-ayat mutasyabihat; sedangkan mereka yang mendalam pengetahuannya berkata: "Kami mempercayainya, semua itu datang dari Allah.

Disamping itu, adapula pendapat lain yang menegaskan bahwa qira'at tersebut tidak berhenti sampai dengan *إِلَّا اللَّهُ* melainkan pada *والراسخون في العلم*. Pendapat ini merujuk kepada qira'at yang diriwayatkan pula oleh Ibn Abbas, Mujahid, al-Rabi' bin Anas, Muhammad bin Ja'far bin al-Zubayr, dan sebagian besar kaum teolog.¹⁷⁴

Jadi, ayat tersebut mengandung pengertian bahwa yang dapat mengetahui takwil ayat-ayat mutasyabihat itu ialah Allah dan ulama yang mendalam pengetahuan mereka. Jadi kalimat *والراسخون* menurut versi ini tidak berfungsi sebagai *mubtada'* melainkan *ma'thuf* (diikuti) kepada lafal *اللَّهُ* yang berfungsi sebagai fa'il (subjek) dari fi'il (kata kerja)

¹⁷²*Al-Ahkām l'tiqādiyyah* terbagi menjadi tiga pokok pembahasan, *pertama*, masalah ketuhanan (al-Ilāhīyāt) yang terdiri dari 13 ayat; *kedua*, masalah Kenabian (al-Nabawīyāt) 17 ayat dan *ketiga*, masalah hal-hal yang gha'ib (al-Ghayyibāt) terdiri dari 23 ayat sehingga berjumlah 53 ayat pada berbagai macam surat dalam al-Qur'an. Lihat, Muḥammad al-Ḥabsy, *al-Qirā'āt al-Mutawātirat wa atsāruhā fī al-Rasmi al-Qur'ānīyī wa al-Ahkām al-Syar'īyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), 122.

¹⁷³*Al-Ahkām al-Fiqhiyah* terbagi menjadi enam pokok pembahasan, *Pertama*, masalah ibadah (al-Ibādāt) yang terdiri dari 11 ayat; *kedua*, masalah mu'amalat (al-Mu'āmalāt) terdiri dari 3 ayat; *ketiga*, pernikahan (al-Nikāh) 7 ayat; *keempat*, hukum pidana (al-Hudud) 4 ayat; *kelima*, tentang jihad (al-Jihād) 12 ayat dan (al-Āqādiyyah) terdiri dari 1 ayat, sehingga berjumlah 38 ayat. Lihat, *Ibid*, 127-129.

¹⁷⁴*Ibid*.

يَعْلَمُ, sementara يقولون berfungsi sebagai keterangan keadaan dari subjek tersebut. Ibnu Rusyd juga memilih qira'at kedua ini dengan alasan "jika para ulama itu tidak mengetahui takwil, maka tak ada kelebihan iman yang mereka miliki dibanding dengan iman orang awam yang tak mendalam ilmunya"¹⁷⁵

G. Pengaruh Qira'at terhadap *al-Ahkam al-'Amaliyah* (al-Fiqhiyyah)

Diantara *al-Ahkam al-'Amaliyah* yang dimaksud di sini adalah hukum ibadah.¹⁷⁶ Perbedaan qira'at yang berpengaruh terhadap hukum ibadah, dapat dilihat pada surat al-Ma'idah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ...

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki....(Qs. Al-Mā'idah/5:6)

Secara eksplisit ungkapan ayat tersebut di atas menyatakan bahwa bahwa orang yang akan melaksanakan shalat, hendaklah lebih dahulu mengambil air wudhu', baik dia masih punya wudhu' ataupun tidak. Diantara anggota badan (sebagai rukun) yang wajib dibasuh/diusap adalah wajah, tangan, kepala dan kaki.

Diantara lafazh/kalimat yang dibaca beragam harakatnya dalam ayat tersebut di atas adalah kalimat " وَأَرْجُلَكُمْ ". Ada yang mem-fathahkan lam-nya (وَأَرْجُلَكُمْ), seperti Imam Nafi' Ibn Amir, Kisa'i, Hafshah dan jumhur ulama. Karena lafazh tersebut diikutkan/ma'thuf kepada lafazh " وَأَيْدِيَكُمْ " dan " وَأَرْجُلَكُمْ ". Abu Zar'ah dan para ulama di atas berpendapat, hal ini mengandung konsekuensi hukum, bahwa kaki harus dicuci, bukan diusap/disapu. Artinya wudhu' tidak sah kalau hanya menyapunya

¹⁷⁵Abū al-Walīd bin Rushd, (Ibn Rushd), *Faṣl al-Maqāl fī Mā Baina al-Ḥikmah wa al-Sharī'ah min Ittiṣāl* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1972), 37.

¹⁷⁶Pada dasarnya, selain hukum ibadah, yang termasuk *al-Ahkām 'Amaliyah* adalah *hukum mu'amalat*, dapat dilihat pada QS. Al-Nisā' ayat 33 (tentang warisan), QS. Al-Rūm ayat 39 (tentang riba) dll.; *Hukum pernikahan*, dapat dilihat pada QS. Al-Baqarah ayat 229, QS.al-Baqarah ayat 233 dll.; *Hukum pidana*, dapat dilihat pada QS. Al-Baqarah ayat 219, QS.al-Mā'idah ayat 45, QS. Al-Nūr/24 ayat 9 dll.; *Hukum jihad*, dapat dilihat pada QS. Al-Baqarah/2 ayat 191, QS. Al-Nisā'/4 ayat 94 dan lain sebagainya. Namun tulisan ini terfokus pada pengaruh qira'at terhadap hukum ibadah sebagaimana keterangan di atas.

saja, melainkan wajib dicuci.¹⁷⁷ Mereka berpegang pada sebuah hadits Rasulullah s.a.w. yang mengatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ رَأَى رَجُلًا لَمْ يَغْسِلْ عَقْبِيهِ فَقَالَ
وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ. (رواه مسلم)

«Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi s.a.w. melihat seorang lelaki yang berwudhu' tanpa mencuci tumitnya, maka beliau bersabda,»celakahlah tumit-tumit itu karena api neraka«. (H.R. Muslim).

Lain halnya dengan Ibn Katsir, Abu 'Amr, Hamzah dan Abu Bakar, mereka membaca dengan meng-*hafadh*-kan *lam*-nya (وَأَرْجُلِكُمْ), karena diikutkan (ma'thuf) kepada "رُؤُوسِكُمْ", dengan konsekuensi hukum kaki tidak wajib dibasuh, cukup diusap/disapu.¹⁷⁸ Mereka berdalil dengan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

الْوُضُوءُ غَسْلَتَانِ وَمَسْحَتَانِ

"Pada wudhu' terdapat dua basuhan dan dua sapuan/usapan"

Kedua versi bacaan di atas memang mengundang perdebatan yang panjang di kalangan para *qurra'* dan *mufassir*. Bahkan Syi'ah mengambil andil dalam hal ini. Mereka berpendapat bahwa kata "أَرْجُلِكُمْ" (*lam*-nya berharakat kasrah) adalah mutawatir juga. Maka yang wajib adalah mengusap, bukan membasuh.¹⁷⁹

Kemudian, walaupun difathahkan *lam*-nya, tetap mengandung makna "mengusap" bukan "membasuh", karena fi'il "مسح" (kata sebelumnya) terkadang *muta'addi* dengan *ba'* dan terkadang *muta'addi* tanpa *ba'*. Seolah-olah kalimat tersebut berbunyi: (وَأَمْسَحُوا رُؤُوسَكُمْ) Sapulah/usaplah kepalamu dan kakimu).

¹⁷⁷Muhammad al-Habsh, *Al-Qira'at al-Mutawatirat*, 243. Bandingkan dengan Muhammad 'Alī al-Ṣābūniy, *Tafsīr Āyati al-Aḥkām min al-Qur'ān* (Beirut: Dār Ibn 'Abbūd, 1425 H./2004 M.), Jilid 1, Cet. I, 382. Bandingkan juga dengan beberapa hadits shahihain, Imam al-Fidā' al-Hāfiẓ Ibn Kathīr al-Dimashqā, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1417 H./1997 M.), jilid III, Cet. ke-1, 30. Lihat juga, HE. Syibli Syarjaya, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 66-67.

¹⁷⁸Muhammad al-Habsh, *Al-Qirā'at al-Mutawātirat*, 244.

¹⁷⁹Shi'ah yang mewajibkan mengusap (bukan membasuh) adalah Shi'ah Imāmiyah. Mereka berpegang dengan beberapa dalil sebagaimana keterangan di atas. Lebih jelasnya, lihat *Ibid*, 245-246.

Dalam hal ini Dawud punya pendapat lain, yaitu wudhu' baru sah apabila kedua cara tersebut (menyapu dan mencuci) dilaksanakan. Cara pertama berdasarkan al-Qur'an; sedangkan cara kedua sesuai dengan perbuatan Nabi dalam berwuduk, yang diriwayatkan dalam sebuah hadits yang mendekati mutawatir.¹⁸⁰

Dari paparan di atas, penulis lebih condong kepada pendapat pertama yang memfathahkan *lam* pada lafazh " وَأَرْجُلَكُمْ " yang mengandung arti wajib membasuh kaki, bukan sekedar mengusap, karena pendapat tersebut berdasarkan hadits yang shahih dari imam Muslim bahkan imam Bukhari pada hadits lain.

Contoh kedua, dapat dilihat pada QS.al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ.

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah," itu adalah suatu yang kotor." karena itu jauhilah isteri waktu haid; dan janganlah kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintah Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyucikan diri.

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan kepada para lelaki (suami) mendatangi isteri mereka dalam keadaan haid, sampai mereka suci (يَطْهَرْنَ). Kata ini dibaca oleh jumhur ulama dengan men-*sukun*-kan *tha'* dan men-*dhammah*-kan *ha'* (يَطْهَرْنَ). Sedangkan (Hamzah, Kisa'iy, Syu'bah dari 'Ashim membaca dengan mentasydidkan *tha'* dan *ha'* (يَطْهَرْنَ).¹⁸¹

Sudah tentu bahwa perbedaan bacaan (qira'at) terhadap suatu kata, menyebabkan terjadinya perbedaan makna. Dengan perbedaan tersebut, maka para ulama madzhab berbeda pendapat dalam mengartikan kalimat di atas. Pengikut para imam madzhab yang membaca (يَطْهَرْنَ), seperti al-Syafi'iyah (pengikut syafi'i) Malikiyah bahkan Hanabilah berpendapat bahwa perempuan (isteri) tersebut baru

¹⁸⁰Abū Hayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, III, 436.

¹⁸¹Muhammad 'Alī al-Ṣābūniy, *Tafsir Āyati...*, 209. Lihat kembali, Muḥammad al-Habsh *Al-Qir'āt al-Mutawātirat*, 250.

dapat dijimak suaminya apabila sudah suci (sudah mandi haid). Dalil mereka, bahwa Allah SWT.menghalalkan watek itu dengan dua syarat; *pertama*, darahnya tidak keluar lagi (*Inqitha' al-Dam*), sesuai dengan firman Allah: *حَتَّى يَطْهُرْنَ*, *kedua*, harus selesai mandi haid, sesuai dengan firman Allah: *فَإِذَا تَطَهَّرْنَ*(Apabila mereka sudah mandi dengan air).

Adapun pengikut Hanafi berpendapat bahwa perempuan yang haid boleh diwatek suaminya apabila darahnya sudah putus/berhenti keluar (menurut kebiasaannya) walaupun dia belum mandi. Tetapi kalau haidnya terputus tidak menurut kebiasaan, maka tidak boleh diwatek.¹⁸²

Selain itu, pandangan ketiga dijumpai di kalangan Sunni, seperti Abdurrahman al-Awza'i, pendiri madzhab hukum Awza'i dan Ibn Hazm, pemimpin kedua madzhab hukum, yang menurut mereka bahwa kata *Thaharah* dalam ayat di atas bermakna mencuci bersih anggota tubuh yang berdarah, bukan mandi. Penyebab perbedaan pandangan di kalangan para Fukaha' disebabkan oleh kenyataan bahwa kata *thuhr* digunakan dalam ketiga makna tersebut di atas dalam bahasa Arab.¹⁸³

Selain contoh di atas, juga dapat dilihat pada QS.al-Nisā' ayat 43:

...وَأِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا.

"... Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun. (Qs. Al-Nisā'/4: 43)

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa salah satu penyebab yang mengharuskan seseorang bertayammum dan dalam kondisi tidak ada air yaitu apabila ia telah menyentuh wanita (لمستم النساء). Dalam hal ini Ibn Katsir, Nafi', Ashim, Abu Amr, Ibn Amir membaca (لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ) sedangkan Hamzah, Al-Kisa'i dan Khalaf membaca (لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ), tanpa alif. Sedangkan para ulama Kufah selain 'Ashim membacanya dengan memendekkan lamnya (لمستم), yang berarti bukan jima', seperti ciuman, rabaan, sentuhan

¹⁸²Muhammad al-Habsy, *Al-Qirā'at al-Mutawātirat*, juz 1, 251.

¹⁸³Jalaluddin Rahmat dkk. *Belajar Mudah Ulum al-Qur'an: Studi Khazanah Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Lentera, 2002), Cet. ke-1, 77.

dengan tangan, dan inilah madzhabnya Ibn Umar, Ibn Mas'ud, Sa'id bin Jabir, Ibrahim al-Nakha'iy dan Ibn Syihab al-Zuhri.

Pendapat selain mereka membaca (لَا مَسْتُمْ) arti dua orang (*Lil Mufa'alah*). Mereka berpegang dengan tafsirannya Sayyidina Ali r.a. ((جاء معتم (لَا مَسْتُمْ النَّسَاءَ)), tetapi hal ini merupakan kiasan/kinayah untuk pengertian jimak (hubungan seksual).¹⁸⁴

Dengan demikian dapat dikatakan besarnya pengaruh perbedaan qira'at dalam proses penetapan hukum. Sebagian qira'at berfungsi sebagai penjelasan kepada ayat yang mujmal (bersifat global) menurut qira'at lain atau penafsiran dan penjelasan terhadap maknanya. Bahkan, tidak jarang, perbedaan qira'at menimbulkan perbedaan penetapan hukum di kalangan ulama. Menurut Musthafa Sa'id Al-Khinn penyebab pertama timbulnya perbedaan pendapat para ulama adalah qira'at. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang berbagai qira'at sangat perlu bagi seorang yang akan mengistinbath hukum dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

H. Rangkuman

1. Sesungguhnya qira'at yang kita baca saat ini, baik qira'at sab'ah, qira'at 'Asrah ataupun lainnya yang mutawatir dan shahih merupakan sebagian dari ahurf sab'ah yang dibacakan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad s.a.w. Karena itu, semua qira'at berikut perbedaannya turun dari sisi Allah SWT. Diambil dengan cara *talaqqi* dan *musayafahah* dari mulut rasulullah saw., tidak ada campur tangan seorangpun di dalamnya.
2. Bagaimanapun keadaan seseorang, dia tidak bisa membaca al-Qur'an seenaknya sendiri. Mengganti suatu ibarat dengan ibarat lain atau merubah lafadh dengan lafadh lain yang sama atau semakna. Semua perselisihan dan perbedaan bacaan tersebut selalu disandarkan kepada Rasulullah SAW., kemudian Rasulullah membenarkan semua perselisihan tersebut. Sekiranya al-Qur'an dibolehkan bagi seseorang untuk membaca sesuka hatinya dengan lafald-lafadl yang ia sukai, niscaya lenyaplah ruhnya al-Qur'an dan hilanglah kemukjizatannya.
3. Pemahaman dan pengetahuan mengenai ilmu qira'at sangatlah penting. Hal ini ditujukan agar kita tidak saling berselisih karena

¹⁸⁴Muhammad al-Ḥabsh, *Al-Qirā'āt al-Mutawātirat*, juz 1, 257. Lihat juga Muhammad 'Alī al-Ṣābūniy, *Tafsīr Āyati al-Aḥkām...*, Jilid 1, 343.

perbedaan cara baca ayat Alquran seperti yang pernah terjadi pada masa pemerintahan khalifah Ustman bin Affan. Perbedaan versi qira'at disebabkan karena para ulama berlainan dalam menerima bacaan ayat, sehingga terjadi perselisihan di antara ulama. Kemudian khalifah Ustman bin Affan menyalin dan menyebarkan ayat Alquran pada masa Abu Bakar Ash Siddiq ke berbagai daerah untuk mengatasi perselisihan.

4. Bagi kaum muslimin tidak boleh menjadikan perbedaan qira'at sebagai medan pertikaian dan perdebatan. Tidak pula sebagai ajang untuk membuat orang menjadi ragu, mendustakan al-Qur'an dan meributkan masalah qira'at yang bermacam-macam, walaupun perbedaan qira'at tersebut berpengaruh terhadap istinbath hukum di dalam al-Qur'an. Karena turunnya al-Qur'an dengan segi yang beraneka ragam merupakan suatu hikmah, keringanan atas ummat, rahmat dari Allah SWT dan rasa kasih sayang Allah terhadap umat Muhammad s.a.w.

I. Soal-soal

1. Jelaskan pengertian qira'at menurut bahasa dan istilah!
2. Sebutkan ulama qurra' yang tujuh dilengkapi dengan tempat dan tanggal lahir masing-masing!.
3. Jelaskan perkembangan qira'at sejak zaman Rasulullah SAW. sampai zaman modern!
4. Sebutkan dan jelaskan tolok ukur diterimanya sebuah qira'at.
5. Imam al-Suyuthi membagi tingkatan qira'at menjadi lima tingkatan, yaitu qira'at mutawatir, masyhur, Ahad, Syadz dan qira'at maudhu'. Jelaskan kelima tingkatan qiraa't tersebut disertai contoh.
6. Perbedaan qira'at dapat berpengaruh terhadap perbedaan hukum dalam al-Qur'an. Berikan dua contoh ayat dan perbedaan qiraat di dalamnya yang dapat mempengaruhi hukum dalam al-Qur'an.

BAB X

MUḤKAMĀT DAN MUTASYĀBIHĀT

A. Pengertian Muḥkam dan Mutasyābih

Menurut Mannā' Khalil al-Qaththān, *Muḥkam* menurut bahasa berasal dari kata *حَكَمْتُ الدَّابَّةَ واحكمت* yang artinya “saya menahan binatang itu”, juga bisa diartikan, “saya memasang ‘hikmah’ pada binatang itu”. Hikmah dalam ungkapan ini berarti kendali. *Muḥkam* berarti (sesuatu) yang dikokohkan, jadi kalam *Muḥkam* adalah perkataan yang seperti itu sifatnya. *Mutasyābih* secara bahasa berarti *tasyābuh*, yakni bila salah satu dari 2 (dua) hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain, karena adanya kemiripan diantara keduanya secara konkrit maupun abstrak. Jadi, *tasyābuh al-Kalām* adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagiannya membetulkan sebagian yang lain. Sedangkan menurut terminologi, *muḥkam* dan *mutasyābih* diungkapkan para ulama, seperti berikut ini :

1. Ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui dengan gamblang, baik melalui *takwil* ataupun tidak. Sedangkan ayat-ayat *mutasyābih* adalah ayat yang maksudnya hanya dapat diketahui Allah, seperti saat kedatangan hari kiamat, keluarnya dajjal, dan *huruf-huruf muqatha'ah*. (Kelompok Ahlussunnah).
2. Ibn Abi Hatim mengatakan bahwa ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat yang harus diimani dan diamalkan, sedangkan ayat-ayat *mutasyābih* adalah ayat yang harus diimani, tetapi tidak harus diamalkan.¹⁸⁵
3. Mayoritas Ulama Ahlul Fiqh yang berasal dari pendapat Ibnu Abbas mengatakan, lafadz *muḥkam* adalah lafadz yang tak bisa ditakwilkan melainkan hanya satu arah/segi saja. Sedangkan lafadz yang *mutasyābih* adalah lafadz yang bisa ditakwilkan dalam beberapa arah/segi, karena masih sama.¹⁸⁶
4. Ramli Abdul Wahid menyebutkan dalam bukunya “Ulumul Qur’an” bahwa *Muḥkam* ialah ayat yang jelas maksudnya lagi nyata yang tidak mengandung kemungkinan nasakh. Sedangkan *Mutasyābih*

¹⁸⁵Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Al-Qur’an* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 237.

¹⁸⁶Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an*, 239

ialah ayat yang tersembunyi (maknanya), tidak diketahui maknanya baik secara aqli maupun naqli, dan inilah ayat-ayat yang hanya Allah SWT mengetahuinya, seperti datangnya hari kiamat, huruf-huruf yang terputus-putus di awal-awal surat. Pendapat ini dibangsakan Al-Alūsī kepada pemimpin-pemimpin mazhab Hanafi.¹⁸⁷

5. Hasbi al-Shiddiqi menjelaskan bahwa al-Qur'an seluruhnya muhkamah, jika yang dimaksud dengan kemuhkamannya adalah susunan lafal al-Qur'an dan keindahan *Nazhamnya*. Sungguh sangat sempurna tidak ada sedikitpun terdapat kelemahan padanya, baik dalam segi lafalnya, maupun dalam segi maknanya.¹⁸⁸ Dengan pengertian inilah Allah SWT menurunkan al-Qur'an sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

الرِّكَابُ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ.

“Alif Lām Rā, (inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.” (Q.S. Hūd/11: 1).

Dari berbagai definisi yang diungkapkan oleh para ulama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inti pengertian dari ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas, tidak samar lagi dan tidak menimbulkan pertanyaan jika disebutkan. Yang termasuk dalam kategori ayat-ayat *muḥkam* itu *nash* (kata yang menunjukkan sesuatu yang dimaksud dengan terang dan tegas) dan *zhahir* (makna lahir). Adapun pengertian dari ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas. Yang termasuk dalam kategori ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah *mujmal* (global), *mu'awwal* (harus ditakwil), *musykil*, dan *mubham* (ambigius).

B. Sebab adanya muhkam dan mutasyabih

Dikatakan dengan tegas, bahwa sebab adanya ayat Muhkam dan Mutasyabih ialah karena Allah SWT menjadikan demikian. Allah membedakan antara ayat-ayat yang Muhkam dari yang Mutasyabih, dan menjadikan ayat Muhkam sebagai bandingan ayat yang Mutasyabih.

¹⁸⁷Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. Ke-3, 83.

¹⁸⁸Tengku Muhammad Hasby AS-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972),166.

Adapun adanya ayat Mutasyabihat dalam al-Qur'an disebabkan 3 (tiga) hal:

1. Kesamaran pada lafazh. Kesamaran lafazh ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Kesamaran lafal mufrad Gharib (asing). Contoh kesamaran lafazh mufrad Gharib: Lafal dalam ayat 31 surat 'Abasa: kata *Abban* jarang terdapat dalam al-Qur'an, sehingga asing. Kemudian dalam ayat selanjutnya, ayat 32: (untuk kesenangan kamu dan binatang-binatang ternakmu), sehingga jelas dimaksud *Abban* adalah rerumputan.
 - b. Kesamaran lafazh mufrad yang bermakna ganda. Contoh, kata *al-Yamīn* bisa bermakna tangan kanan, keleluasan atau sumpah.
 - c. Kesamaran dalam Lafal Murakkab. Kesamaran dalam lafal *Murakkab* itu disebabkan karena lafal yang Murakkab terlalu ringkas, terlalu luas atau karena susunan kalimatnya kurang tertib.

Contoh kalimat yang terlalu ringkas, lihat QS.alNisa'ayat 3.

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلِي
وَأَنْ تَعْلَمُوا أَنَّ خِفْتُمْ أَلَّا تُعَدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ
أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا.

Jika ayat di atas diperpanjang sedikit misalnya dengan:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ لَوْ تَزَوَّجْتُمُوهُنَّ فَانكِحُوا مِنْ غَيْرِهِنَّ مَا
طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلِي وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ...

Maka dengan tambahan tersebut akan menjadi lebih jelas. Yaitu bahwa jika seseorang khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap hak-hak isterinya yang perempuan yatimah, dimana harus menjaga status dan hartanya, maka sebaiknya menikah dengan perempuan lain yang bukan yatim, karena lebih bebas sedikit penjagaannya terhadap hak-haknya.

2. Kesamaran Pada Makna Ayat

Kesamaran pada makna ayat seperti dalam ayat-ayat yang menerangkan sifat-sifat Allah, seperti sifat rahman rahim-Nya, atau sifat qudrat iradat-Nya, maupun sifat-sifat lainnya. Dan seperti makna

dari ihwal hari kiamat, kenikmatan surga, siksa kubur, dan sebagainya manusia bisa mengerti arti maksud ayat-Nya, sedangkan mereka tidak pernah melihatnya. Sebagaimana pernyataan sebuah hadits Nabi SAW.

مَا لَأَعْيُنُ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ فِي قَلْبِ الْبَشَرِ.

Kesamaran dalam hal-hal tersebut bukan Karen lafazhnya, tetapi karena makna lafazhnya yang tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia.

3. Kesamaran pada Lafal dan Makna Ayat

Kesamaran pada lafazh dan makna ini seperti terlihat pada QS. al-Baqarah ayat 189 sebagai berikut:

...وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى...

“...Dan bukanlah kebijakan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebijakan itu ialah kebijakn orang-orang yang bertakwa”.

Penafsir yang tidak memahami kultur dan adat istiadat bangsa Arab pada masa jahiliyah, tidak akan faham maksud ayat tersebut. Sebab kesamaran dalam ayat tersebut terjadi pada lafalnya, karena terlalu ringkas, juga terjadi pula pada maknanya (karena termasuk adat kebiasaan khusus orang Arab, yang tidak semua orang mengenalnya). Hingga dalam memahami ayat ini akan sulit bagi orang-orang yang bukan termasuk orang arab. Seandainya ayat tersebut ditambah dengan ungkapan:

إِنْ كُنْتُمْ مُخْرَجِينَ بِحَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ

Maka akan lebih mudah dimengerti, apalagi bagi orang yang sduah paham berbagai syarat dan rukun ihram dalam haji dan umrah.¹⁸⁹

C. Macam-macam Ayat Mutasyabih

Menurut Abdul Djalal, macam-macam ayat mutasyabihat ada tiga macam :

1. Ayat-ayat Mutasyabihat yang tidak dapat diketahui oleh seluruh umat manusia, kecuali Allah SWT. Contoh ayat:

¹⁸⁹Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Al-Qur'an*, 248.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ
مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ
إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ.

2. Ayat-ayat *mutasyābihāt* yang dapat diketahui oleh semua orang dengan jalan pembahasan dan pengkajian yang mendalam. Contoh: pencirian mujmal, menentukan mutasyarak, meng-*qayyid*-kan yang mutlak, menertibkan yang kurang tertib, dan sebagainya.
3. Ayat-ayat Mutasyabihat yang hanya dapat diketahui oleh para pakar ilmu dan sains, bukan oleh semua orang, apa lagi orang awam. Hal ini termasuk urusan-urusan yang hanya diketahui Allah SWT dan orang-orang yang rosikh (mendalam) ilmu pengetahuan.¹⁹⁰

D. Sikap para ulama terhadap muhkam dan Mutasyabih

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah arti ayat-ayat *mutasyabih* dapat diketahui oleh manusia, atau hanya Allah saja yang mengetahuinya. Sumber perbedaan mereka terdapat dalam pemahaman struktur kalimat pada QS. Āli 'Imrān ayat 7.

...وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ
عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.

Dalam memahami ayat tersebut, muncul dua pendapat. Yang pertama, *Wa al-rāsikhūna fī al-'ilm* di-*athaf*-kan pada lafazh Allah, sementara lafazh *yaqūlūna* sebagai hal. Itu artinya, bahwa ayat-ayat *mutasyābih* pun diketahui orang-orang yang mendalami ilmunya.¹⁹¹ Yang kedua, *Wa al-rāsikhūna fī al-'ilm* sebagai *mubtada'* dan *yaqūlūna* sebagai *khabar*. Itu artinya bahwa ayat-ayat *mutasyābih* hanya diketahui oleh Allah, sedangkan orang-orang yang mempelajari ilmunya hanya mengimaninya.

Beberapa ulama yang berpihak pada ungkapan gramatikal yang pertama. Seperti Imam An-Nawawi, di dalam *Syarah Muslim*, ia berkata, "Pendapat inilah yang paling shahih karena tidak mungkin Allah mengkhitabi hamba-hamba-Nya dengan uraian yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya.". Kemudian ada Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Ishaq Asy-Syirazi yang mengatakan, "Tidak ada satu ayatpun

¹⁹⁰*Ibid*, 251.

¹⁹¹Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 128.

yang maksudnya hanya diketahui Allah. Para ulama sesungguhnya juga mengetahuinya. Jika tidak, apa bedanya mereka dengan orang awam?”.

192

Namun sebagian besar sahabat, tabi'in, generasi sesudahnya, terutama kalangan *Ahlussunnah* berpihak pada gramatikal ungkapan yang kedua. Seperti pendapat imam Bukhari, Muslim, dan lainnya yang mengeluarkan sebuah riwayat dari Aisyah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda ketika mengomentari QS. 'Āli 'Imrān ayat 7 tersebut. Kemudian Ibn Abu Dawud, dalam *Al-Mashāhif*, mengeluarkan sebuah riwayat dari Al-A'masy. Ia menyebutkan bahwa diantara qira'ah *Ibn Mas'ud* disebutkan ayat tersebut di atas.¹⁹³

Sedang al-Rāghib Al-Ashfahāny mengambil jalan tengah dalam masalah ini. Beliau membagi mutasyābih dari segi kemungkinan mengetahuinya menjadi tiga bagian:

1. Bagian yang tak ada jalan untuk mengetahuinya, seperti waktu tibanya hari kiamat.
2. Bagian manusia menemukan sebab-sebab mengetahuinya, seperti lafadz-lafadz yang ganjil, sulit difahami namun bisa ditemukan artinya.
3. Bagian yang terletak di antara dua urusan itu yang hanya diketahui oleh Ulama' yang mumpuni saja.¹⁹⁴

E. Faidah Muḥkam dan Mutasyābih

Sebelum diterangkan faidah ayat-ayat mutasyābihāt, terlebih dahulu dijelaskan faidah atau hikmah ayat-ayat *muḥkamāt*.

1. Hikmah Ayat-Ayat Muḥkamāt
 - a. Menjadi rahmat bagi manusia, khususnya orang kemampuan bahasa Arabnya lemah. Dengan adanya ayat-ayat muḥkam yang sudah jelas arti maksudnya, sangat besar arti dan faidahnya bagi mereka.
 - b. Memudahkan bagi manusia mengetahui arti dan maksudnya. Juga memudahkan bagi mereka dalam menghayati makna maksudnya agar mudah mengamalkan pelaksanaan ajaran-ajarannya.

¹⁹²*Ibid*, 218.

¹⁹³Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi...*, 250-251.

¹⁹⁴Abdul Hadi, *Pengantar Study Ilmu-ilmu Al-Quran* (Surabaya: Graha Pustaka Islamic Multimedia, 2010), 222.

- c. Mendorong umat untuk lebih giat memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan al-Quran, karena lafal ayat-ayatnya telah mudah diketahui, gampang dipahami, dan jelas pula untuk diamalkan.
 - d. Menghilangkan kesulitan dan kebingungan umat dalam mempelajari isi ajarannya, karena lafal ayat-ayat dengan sendirinya sudah dapat menjelaskan arti maksudnya, tidak harus menunggu penafsiran atau penjelasan dari lafal ayat atau surah yang lain.
2. Hikmah Ayat-Ayat Mutasyābihāt
- a. Memperlihatkan kelemahan akal manusia. Akal sedang dicoba untuk meyakini keberadaan ayat-ayat mutasyābih sebagaimana Allah memberi cobaan pada badan untuk beribadah. Seandainya akal yang merupakan anggota badan paling mulia itu tidak diuji, tentunya seseorang yang berpengetahuan tinggi akan menyombongkan keilmuannya sehingga enggan tunduk kepada naluri kehambaannya. Ayat-ayat mutasyābih merupakan sarana bagi penundukan akal terhadap Allah karena kesadarannya akan ketidakmampuan akalnya untuk mengungkap ayat-ayat mutasyābih itu.
 - b. Teguran bagi orang-orang yang mengotak-atik ayat-ayat mutasyābih. Sebagaimana Allah menyebutkan *wa mā yadzdzakkaru illā ulu al-albāb* sebagai celaan terhadap orang-orang yang mengotak-atik ayat-ayat mutasyābih. Sebaliknya Allah memberikan pujian bagi orang-orang yang mendalami ilmunya, yakni orang-orang yang tidak mengikuti hawa nafsunya untuk mengotak-atik ayat-ayat mutasyābih sehingga mereka berkata *rabbānā lā tuzigh qulūbanā*. Mereka menyadari keterbatasan akalnya dan mengharapkan ilmu ladunni.
 - c. Membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia. Sebesar apapun usaha dan persiapan manusia, masih ada kekurangan dan kelemahannya. Hal tersebut menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah SWT, dan kekuasaan ilmu-Nya yang Maha Mengetahui segala sesuatu.
 - d. Memperlihatkan kemukjizatan Al-Quran, ketinggian mutu sastra dan balaghahnya, agar manusia menyadari sepenuhnya bahwa

kitab itu bukanlah buatan manusia biasa, melainkan wahyu ciptaan Allah SWT.

- e. Mendorong kegiatan mempelajari disiplin ilmu pengetahuan yang bermacam-macam.¹⁹⁵

F. Rangkuman

1. Muhkam adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas, tidak samar lagi dan tidak menimbulkan pertanyaan jika disebutkan. Sedang *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas.
2. Ulamaberbedapendapatdalamhalmemahamiayat-ayatmutasyabih, yaitu antara bisa tidaknya manusia memahami/memaknai ayat-ayat mutasyabihat.
3. Sebab munculnya ayat muhkam mutasyabih terbagi menjadi tiga tinjauan yaitu, Adanya kesamaran dalam lafadz, kesamaran makna ayat dan kesamaran makna dan ayat.
4. Terdapat tiga macam ayat mutasyabih yaitu ayat yang tidak bisa difahami oleh manusia, yang bisa difahami semua orang dengan pemahaman yang dalam dan ayat yang bisa difahami oleh pakarnya saja.
5. Terdapat hikmah adanya ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat yang secara garis besar masuk pada tataran pemaparan dan penggunaan logika akal.

G. Soal-soal

1. Jelaskan makna Muhkamat dan mutasyabihat menurut bahasa dan istilah!
2. Sebutkan dan jelaskan sebab-sebab adanya mutasyabihat!
3. Jelaskan macam-macam mutasyabihat dan disertai dengan contoh masing-masing!
4. Bagaimana sikap para ulamam terhadap ayat-ayat mutasyabihat?
5. Benarkah ayat-ayat mutasyabihat hanya Allah yang mengetahuinya?, bagaimana menurut anda?
6. Apa faidah mempelajari ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat?.

¹⁹⁵Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, 269-273.

BAB XI

TAFSIR, TA'WIL DAN TERJEMAH

A. Memahami Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Tafsir menurut bahasa artinya menyingkap (membuka), menerangkan dan menyatakan. Adapun pengertian tafsir menurut istilah, Hasbiy Al-Shiddieqy memaparkan pendapat para ulama yaitu sebagai berikut:

a. Menurut al-Kilby:

التَّفْسِيرُ: شَرْحُ الْقُرْآنِ وَبَيَانُ مَعْنَاهُ وَالْإِفْصَاحُ بِمَا يَقْتَضِيهِ بِنَصِّهِ أَوْ إِشَارَتِهِ أَوْ نَجْوَاهُ.

“Menurut Al-Kilabi tafsir adalah menjelaskan Al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nashnya atau dengan isyaratnya atau tujuannya.

b. Menurut al-Zarqāsyi dalam al-Burhān:

التَّفْسِيرُ بَيَانُ مَعَانِ الْقُرْآنِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ.

“Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya”¹⁹⁶

c. Menurut al-Jazāiri

التَّفْسِيرُ فِي الْحَقِيقَةِ إِنَّمَا هُوَ شَرْحُ اللَّفْظِ الْمُسْتَقْلَقِ عِنْدَ السَّمْعِ بِمَا هُوَ أَفْصَحُ عِنْدَهُ بِمَا يُرَادُفُهُ أَوْ يُقَارِبُهُ أَوْ لَهُ دَلَالَةٌ عَلَيْهِ بِإِحْدَى طُرُقِ الدَّلَالَاتِ.

“Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafadz sinonimnya

¹⁹⁶Hasbi Ashiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang), 170.

atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dialah lafadz tersebut.”

d. Menurut al-Jurjāny:

التَّفْسِيرُ فِي الْأَصْلِ الْكَشْفُ وَالْإِظْهَارُ. وَفِي الشَّرْحِ تَوْضِيحُ مَعْنَى الْآيَةِ، شَنْهَا وَقِصَّتِهَا وَالسَّبَبُ الَّذِي نُزِلَتْ فِيهِ بِلَفْظٍ يَدُلُّ عَلَيْهِ دَلَالَةٌ ظَاهِرَةٌ.

“Menurut Al-Jurjani tafsir pada asalnya, ialah membukakan melahirkan. Dalam istilah syara’, ialah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya, dan sebab diturunkannya ayat, dengan lafadh yang menunjukannya secara terang.”¹⁹⁷

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir adalah berbagai aktifitas yang berupaya menyingkap makna yang paling jelas dan tepat diantara makna yang dimuat oleh teks lafadh ayat al-Qur’an, sehingga berfungsi sebagai alat penjelas pesan Allah.

2. Bentuk-bentuk Penafsiran

Sebagaimana penjelasan Baidan bahwa istilah “Bentuk Penafsiran” tidak dijumpai dalam kitab-kitab ‘Ulum al-Qur’an (Ilmu Tafsir) pada abad-abad yang silam bahkan sampai priode modern sekalipun tidak ada ulama tafsir yang menggunakannya. Misalnya dalam kitab al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an karangan al-Zarkasyi, al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an karangan al-Suyuthi dll., tidak dijumpai term tersebut. Kondisi ini berlanjut sampai abad modern. Artinya ulama pada priode modern ini juga tidak menggunakan istilah itu. Itulah sebabnya karya al-Zarqani, Manahil al-‘irfan fi ‘Ulum al-Qur’an tidak memuat istilah tersebut, tetapi ia memasukkannya ke dalam kategori pembagian tafsir, yang menurutnya ada tiga, yaitu tafsir bi al-Ma’tsur, tafsir bi al-Ra’yi dan tafsir Isyari. Demikian pula Prof Subhi al-Shalih dalam kitabnya Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an, Prof. Dr. Darraz dalam kitabnya al-Naba’ al-‘Azhim dan al-Madkhal ila al-Qur’an. Dan lain-lain. Semua mereka tidak ada yang menggunakan istilah tersebut.¹⁹⁸

Baidan juga menyebut tafsir *bi al-Ma’tsur* dan tafsir *bi al-Ra’yi* sebagai bentuk atau jenis penafsiran yang diterapkan oleh para mufassir sejak masa Nabi sampai zaman sekarang.¹⁹⁹

a. Tafsir bi al-Ma’tsur (Bentuk Riwayat).

197 *Ibid*, 171.

198 Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*,368.

199 *Ibid*, 269.

Kata *al-Matsūr* adalah isim *maf'ūl* dari kata *atsara ya'tsiru/ya'tsuru atsrān wa atsaratan* yang secara etimologi berarti menyebutkan atau mengutip (*naqala*) dan memuliakan atau menghormati (*akrama*). *Al-Atsār* juga berarti sunnah, hadist, jejak, bekas, pengaruh dan kesan.²⁰⁰

Secara istilah, *Tafsir bi al-Ma'tsūr* adalah tafsir berdasarkan riwayat yang sandarkan kepada Nabi, para sahabat Nabi, *tābi'in* dan *tābi' at-tābi'in*. Bentuk pemahaman dalam tafsir ini adalah dengan berdasarkan pada ayat al-Qur'an itu sendiri (*yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*). Termasuk dalam kategori ini adalah penafsiran al-Qur'an berdasarkan sunnah yang shahih dan perkataan para sahabat. Penafsiran yang berbentuk riwayat atau apa yang sering disebut dengan "tafsir bi al-ma'tsūr" atau bi al-riwayat adalah bentuk penafsiran yang paling tua dalam khazanah intelektual Islam. Tafsir ini sampai sekarang masih terpakai dan dapat dijumpai didalam kitab-kitab tafsir seumpama Tafsir al-Thabari, Tafsir Ibn Katsir, al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur karya al-Suyuthi, dan lain-lain.²⁰¹

Salah satu contoh penafsiran ayat bi al-Ma'tsur adalah seperti penafsiran kata *zhulm* (*aniaya*) dalam Qs. al-An'am ayat 82, yaitu:

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Ditafsirkan oleh Rasul Allah dengan *syirk* (menyekutukan Allah) yang terdapat dalam Qs. Luqman ayat 13:

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Mengenai bentuk tafsir *bi al-Ma'tsūr* ini, para ulama tidak sepakat (kontraversi) mengenai batasannya. Al-Zarqāni misalnya, tafsir ini dibatasi pada tafsir yang diberikan oleh ayat al-Qur'an, sunnah nabi dan para shahabat.²⁰² Dalam batasan ini jelas terlihat, bahwa tafsir yang diberikan oleh para *tābi'in* tidak masuk ke dalam kelompok *al-Ma'tsūr*. Kontraversi ini terjadi, karena adanya anggapan bahwa para *tābi'in* dalam memberikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berdasarkan riwayat yang mereka kutip dari Nabi, tetapi juga memasukkan ide-ide dan pemikiran mereka (hasil *ijtihad*). Namun ulama lain seperti al-Dzahabi, memasukkan tafsir *tābi'in* ke dalam *al-Ma'tsūr* karena menurut

200 A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 7.

201 Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*, 370.

202 Lihat al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān...*, II, 12.

pendapatnya, meskipun *tabi'in* tidak menerima langsung dari Nabi SAW. namun kitab-kitab tafsir *bi al-Ma'tsūr*, memuat tafsir mereka, seperti tafsir al-Thabari, yang tidak hanya berisi tafsiran dari Nabi dan shahabat, melainkan juga memuat tafsiran dari *tabi'in*.²⁰³

Kemudian, Ibn Taiymiyah sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat, memberikan rincian komentar mengenai qaul *tabi'in* sebagai berikut: "Qaul *tabi'in* tidak merupakan hujjah atas orang yang berselisih pendapat dengan mereka. Tidak diragukan bahwa kesepakatan mereka dikategorikan sebagai hujjah. Akan tetapi jika mereka saling berselisih pendapat, maka qaul sebagian mereka tidak dapat dianggap sebagai hujjah atas sebagian yang lain dan juga tidak atas orang-orang yang datang setelah mereka. Perselisihan tersebut harus dikembalikan kepada bahasa al-Qur'an, atau al-Sunnah, atau umumnya bahasa Arab atau qaul para shahabat."²⁰⁴

Selain itu, Madzhab Imamiyah juga memberikan ulasan tentang tafsir *bi al-Ma'tsur* ini, yaitu penjelasan dan rincian yang terdapat dalam al-Qur'an dan apa-apa yang dinukil dari rasul yang mulia SAW. dan dari para imam ahlu al-Bait (a.s.). Salah seorang tokoh besar madzhab Imamiyah (Syaiikh Abu Ja'far al-Thusiy, wafat .460 H.) mengatakan: "Sesungguhnya Rasulullah SAW. telah memerintahkan membaca al-Qur'an dan berpegang teguh kepadanya, dan menolak perselisihan yang terjadi antara berbagai riwayat tentang masalah-maalah *furū'iyah*". Diantara tafsir *bi al-Ma'tsur* dari kalangan Imamiyyah adalah Tafsir Muhammad bin Mas'ud al'Iyasyi, tafsir Furat bin Ibrahim al-Kufi, dan tafsir 'Ali bin Ibrahim al-Kummi.²⁰⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Tafsir *bi al-Ma'tsur* yang paling tinggi peringkatnya adalah tafsir yang berdasarkan ayat al-Qur'an yang ditunjuk oleh Rasulullah. Peringkat kedua adalah tafsir dengan hadis. Di bawahnya adalah tafsir ayat dengan *aqwal* (pendapat) para sahabat dan peringkat terakhir adalah tafsir ayat dengan *aqwal tabiin*. Oleh Imamiyyah, bahwa hal-hal yang dikutip dari para shahabat dan *tabi'in* pada hakikatnya tidak dianggap sebagai hujjah.

b. Tafsir *bi al-Ra'yi* (Bentuk Pemikiran)

203 Muḥammad Ḥusain *al-Dhahabī*, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Mathba'ah Muṣṭafā al-Ḥalabī, 1976), Cet. Ke 2, 152.

204 Lihat Jalaluddin Rakhmat dkk., *Belajar Mudah...*, 247.

205 *Ibid*, 248.

Dari segi bahasa, al-Ra'yu berarti fikiran, keyakinan, analogi dan ijtihad.²⁰⁶ Orang yang melakukan analogi biasanya dikategorikan ahli *ra'yi*, karena mereka mengatakan sesuai pendapat (ra'yu) mereka pada saat mereka tidak mendapatkan dalil yang berupa *hadits* atau *atsar*.²⁰⁷

Sedangkan menurut istilah, sebagaimana diungkapkan al-Shabuni adalah suatu ijtihad yang dibangun di atas dasar-dasar yang benar serta kaidah-kaidah yang lurus yang harus dipergunakan oleh setiap orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an atau menggali makna-maknanya. Jelaslah bahwa tafsir bi al-Ra'yi bukan sekedar berdasarkan pendapat atau ide semata, atau hanya sekedar gagasan yang terlintas dalam fikiran seseorang, apalagi hanya semaunya saja.²⁰⁸

Setelah berakhir masa salaf sekitar abad ke-3 H., dan peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka lahirlah berbagai madzhab dan aliran di kalangan umat. Masing-masing golongan berusaha menaklukkan pengikutnya dalam mengembangkan faham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits nabi SAW., lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika inilah mulai berkembang tafsir dengan bentuk al-Ra'yi (tafsir melalui pemikiran atau ijtihad).²⁰⁹

Meskipun tafsir bi al-Ra'yi berkembang dengan pesat, namun dalam penerimaannya para ulama terbagi dua, ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya. Tetapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat lafzhi (redaksional). Artinya kedua belah pihak sama-sama mencela tafsir berdasarkan ra'yi (pemikiran) semata tanpa mengindahkan kaidah-kaidah dan kriteria yang berlaku. Penafsiran serupa inilah yang diharamkan Ibn Taiyimiyyah sebagaimana dikutip Baidan.²¹⁰ Bahkan Imam Ibn Hanbal menyatakan sebagai tidak berdasar.²¹¹ Sebaliknya, keduanya sepakat membolehkan penafsiran al-Qur'an dengan sunnah Rasul serta kaidah-kaidah yang mu'tabarah (diakui sah secara bersama).²¹²

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut di atas, maka tafsir fi al-Ra'yi terbagi menjadi dua, yaitu tafsir mahmud dan tafsir madzmum.

²⁰⁶A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, 460-461.

²⁰⁷Jalaluddin Rakhmat dkk., *Belajar Mudah...*, 249.

²⁰⁸Lihat Muḥammad 'Alī al-Ṣābūniy, *al-Tibyān...*, 155.

²⁰⁹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*, 376.

²¹⁰Ibid, 77. Lihat juga Jalaluddin Rakhmat dkk., *Belajar Mudah...*, 249.

²¹¹Lihat al-Suyūṭi, *al-Itqān...*, II, 179.

²¹²Al-Dhahabi, *al-Tafsīr...*, I, 255-256.

- 1) *Tafsir Mahmūd* adalah suatu penafsiran yang cocok dengan tujuan syar'i (Allah). Jauh dari kebodohan dan kesesatan, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab serta berpegang pada uslub-uslubnya dalam memahami nash-nash *al-Qur'āniyyah al-Karīmah*. Maka siapa yang menafsirkan al-Qur'an aka siapa yang menafsirkan al-Qur'an dengan pendapatnya, yakni dengan ijtihadnya, dan dengan memenuhi yakni dengan ijtihadnya, dan dengan memenuhi syarat-syarat tersebut, serta berpegang kepadanya dalam memberikan makna-makna terhadap ayat-ayat al-Qur'an, maka penafsirannya itu telah patut disebut "Tafsir Mahmud" atau 'Tafsir Masyrū'.
- 2) *Tafsir al-Madzmūm* adalah penafsiran al-Qur'an tanpa didasari ilmu, atau dengan semaunya saja tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa atau syari'ah. Atau dia menafsirkan ayat-ayat Allah berdasarkan madzhabnya yang rusak maupun bi'ahnya yang tersesat.²¹³ Dengan kata lain Tafsir *al-Madzmūm* adalah tafsir yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak memenuhi berbagai persyaratan menjadi ahli tafsir tersebut, sehingga hasil-hasil penafsirannya bertentangan dengan berbagai hakikat syari'ah.²¹⁴

Pada dasarnya tafsir *bi al-Ra'yi* sendiri memiliki berbagai metodologi bergantung kepada warna budaya dan akidah ahli tafsirnya, apakah dia praktisi politik, ataukah praktisi sebuah madzhab sehingga banyak mempengaruhinya. Dalam hal ini muncullah berbagai tokoh dengan tafsirnya masing-masing, seperti Kaum Fuqaha (ahli fikih) menafsirkannya dari sudut hukum fikih seperti al-Jashshāsh, al-Qurthubi, dan lain-lain; Kaum Teolog menafsirkannya dari sudut pemahaman teologis seperti *al-Kasasyāf*, karangan al-Zamakhsyari; dan kaum Sufi juga menafsirkan al-Qur'an menurut pemahaman dan pengalaman batin mereka seperti Tafsir *al-Qur'an al-'Azhīm* oleh al-Tustari; Futūhāt Makkīyāt oleh Ibn 'Arabi, dan lain-lain. Selain itu dalam bidang bahasa juga lahir tafsir, seperti *Bahr al-Muhīth* oleh Abu Hayyān; dan lain-lain. Pendek kata berbagai corak tafsir *bi al-Ra'yi* muncul di kalangan ulama-ulama mutaakhirin,

²¹³Muhammad 'Alī al-Ṣābūniy, *al-Tibyān...*,157.

²¹⁴Lihat Jalaluddin Rakhmat dkk., *Belajar Mudah...*, 250. Bandingkan juga dengan Farid Esack, *Samudera al-Qur'an*, pent. Nuril Hidayah (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), Cet. I, 240.

sehingga di abad modern lahir lagi tafsir menurut tinjauan sosiologis dan sains, seperti tafsir *al-Manār* dan *Jawāhir*.²¹⁵

3. Corak-Corak Penafsiran

Selain metode-metode penafsiran di atas, ada beberapa metodologi yang dianggap lebih pantas disebut dengan corak penafsiran. Para ulama membagi corak tafsir al-Qur'an kepada tujuh macam yaitu:

a. Tafsir Sufi

Penafsiran yang dilakukan oleh para sufi pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi dan yang telah melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf. Tafsir shufi disebut juga dengan tafsir *Isyāri* yaitu penafsiran orang-orang sufi terhadap al-Qur'an yang bermula dari anggapan bahwa riyadhah (latihan) rohani yang dilakukan seorang sufi bagi dirinya akan menyampaikan ke suatu tingkatan di mana ia dapat menyingkapkan isyarat-isyarat kudus yang terdapat dibalik ungkapan-ungkapan al-Qur'an dan akan tercurah pula ke dalam hatinya dari limpahan ghaib.²¹⁶

Terdapat dua aliran dalam tasawuf yang sangat mewarnai diskursus penafsiran al-Qur'an, yaitu: Aliran tasawuf sufistik teoritis (*Nadzharī*) dan aliran tasawuf sufistik praktisi (*'Amalī*) Secara sederhana sufistik *nadzharī* diartikan sebagai model penafsiran yang menekankan pemaknaan kata dengan melihat makna batin sebuah ayat, atau dapat pula diartikan sebagai usaha penafsiran yang dilakukan oleh para sufi yang melakukan justifikasi al-Qur'an terhadap teori-teori sufistik, seperti konsep tentang *Khauf*, *mahabbah*, *ma'rifah*, *ḥulūl* dan *wihdat al-wujūd*.

Sebagaimana dikutip al-Farmawi, Al-Dzahabi pernah berkata, "Kami belum mendengar seorangpun ulama tasawuf yang menyusun

²¹⁵Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*, 376.

²¹⁶Salah satu contoh dalam penafsiran dengan metode shufi adalah Surah al-Nisā' ayat 1 Secara lahir, ayat tersebut berarti "Wahai sekalian manusia bertaqwalah kalian kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu diri (jenis)". Salah satu tokoh tasawuf Ibn 'Arabi menafsirkan ayat ini dengan penafsiran sebagai berikut: "Bertaqwalah kepada Tuhanmu. Jadikanlah bagian yang zhahir dari dirimu sebagai penjaga bagi Tuhanmu. Dan jadikanlah bagian batinmu yang adalah Tuhanmu itu, sebagai penjaga bagi dirimu. Karena perkaranya adalah perkara celaan dan pujian. Maka jadilah kalian pemelihara-Nya dalam celaan, dan jadikanlah Dia pemelihara kalian dalam pujian, niscaya kalian akan menjadi orang-orang yang paling berada di seluruh alam". Penafsiran seperti ini jelas dipengaruhi oleh faham wihdah al-wujud yang memandang alam ini merupakan Dzat Tuhan yang hakiki.

sebuah kitab tafsir khusus, yang di dalamnya dijelaskan ayat perayat seperti tafsir *isyāri*. Yang kami temukan hanyalah penafsiran-penafsiran al-Qur'an secara parsial yang dinisbatkan kepada Ibn 'Arabi, yaitu pada kitab *al-Futūhāt al-Makkiyyah* dan kitab *Fushūsh*, keduanya ditulis Ibn 'Arabī.²¹⁷

Sedangkan aliran sufistik *'amali* adalah aliran yang melakukan penafsiran dengan menggunakan analisis sufistik atau menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esotorik atau berdasarkan isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam *suluk*-nya. Al-Farmawi menyebutkan bahwa tafsir sufi dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat berikut ini:

1. Tidak menafikan makna lahir (pengetahuan tekstual) Al-Qur'an.
2. Penafsiran diperkuat oleh dalil syara' yang lain.
3. Penafsirannya tidak bertentangan dengan syara' atau rasio.²¹⁸

Penafsiran tidak mengakui bahwa hanya penafsirannya (batin) itulah yang di kehendaki oleh Allah SWT, bukan pengertian tekstualnya. Sebaliknya, ia harus mengakui pengertian tekstual ayat terlebih dahulu. Adapun kitab-kitab Tafsir Shufi adalah Tafsir *Al-Qur'ān Al-Azhīm*, karya Imam At-Tusturi (wafat. 289H), *Haqā'iq At-Tafsīr*, Karya Al-Allāmah As-Sulami (Wafat 412H), *Arīs Al-Bayan fī Haqā'iq Al-Qur'ān*, Karya Imam Syirazi (wafat283H).²¹⁹

b. Tafsir Fiqhi

Penafsiran ayat al-Qur'an yang dilakukan (tokoh) suatu madzhab untuk dapat dijadikan sebagai dalil atas kebenaran madzhabnya. Tafsir fiqih banyak ditemukan dalam kitab-kitab fiqih karangan Imam-Imam dari berbagai madzhab yang berbeda, sebagaimana kita temukan sebagian ulama mengarang kitab tafsir Fiqih adalah kitab: "Ahkam al-Qur'an" karangan al-Jashshāsh.²²⁰

c. Tafsir Falsafi

Aliran tafsir falsafi adalah cara penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berupaya mengompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama

²¹⁷Abd al-Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Pent. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Cet. I, 28.

²¹⁸*Ibid*, 29

²¹⁹*Ibid*, 30.

²²⁰Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 61-62

serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan di antar keduanya. Di antara Kitab Tafsir yang ditulis berdasarkan corak falsafi ini yaitu Kitab Tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya al-Fakhr al-Rāzi.²²¹

d. Tafsir 'Ilmi

Penafsiran ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang. Diantara kitab tafsir 'ilmi adalah kitab al-Islām Yata'adda, karangan al-'Allāmah Wahid al-Dīn Khan.²²²

e. Tafsir Adābi

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan segi balaghah al-Qur'an dan kemu'jizatannya, menjelaskan makna-makna dan sasaran yang dituju al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam, dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya. Tafsir adābi merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an. Diantara kitab tafsir adābi adalah kitab *Tafsīr al-Manār*, karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.²²³

f. Tafsir lughawi (Kebahasaan)

Corak tafsir ini muncul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qur'an di bidang ini.²²⁴ Diantara kitab yang memiliki corak kebahasaan adalah kitab Tafsīr al-Kasasyāf karya al-Zamakhsharī.

B. Pengertian Ta'wil

Menurut lughat takwil adalah menerangkan dan menjelaskan. Adapun pengertian takwil menurut para ulama yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Al-Jurjāni

التَّأْوِيلُ صَرْفُ اللَّفْظِ عَنِ مَعْنَاهُ الظَّاهِرِ إِلَى مَعْنَى يَحْتَمِلُهُ إِذَا كَانَ لِلْمُحْتَمَلِ الَّذِي يَرَاهُ مُوَافِقًا لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.

²²¹Al-Farmawi, *Metode Tafsir...*,32-33.

²²²Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun...*,72.

²²³Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 71-72.

²²⁴M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 68.

"Takwil adalah memalingkan satu lafazh dari makna lahirnya terhadap makna yang dikandungnya, apabila makna alternatif yang dipandanginya sesuai dengan ketentuan Al-kitab dan As-sunnah".

Menurut sebagian ulama yang lain menyebutkan:

التَّأْوِيلُ تَرْجِيْعُ الشَّيْءِ إِلَى غَايَتِهِ، بَيَانُ مَا يُرَادُ مِنْهُ

"Ta'wil adalah mengembalikan sesuatu kepada ghayahnya, yakni menerangkan apa yang dimaksudkannya."

Menurut sebagian ulama lain mendefinisikan Ta'wil sebagai berikut:

التَّأْوِيلُ بَيَانُ أَحَدِ مُحْتَمَلَاتِ اللَّفْظِ.

takwil ialah menerangkan salah satu makna yang dapat diterima oleh lafazh. ²²⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan takwil adalah suatu usaha untuk memahami lafazh-lafazh (ayat-ayat) al-Qur'an melalui pendekatan memahami arti atau maksud sebagai kandungan dari lafazh itu.

Kata ta'wil berasal dari kata al-awl, yang berarti kembali (ar-rujū') aatau dari kata al-ma'āl yang artinya tempat kembali (al-mashīr) dan al-aqībah yang berarti kesudahan. Ada yang menduga bahwa kata ini berasal dari kata al-iyālah yang berarti mengatur (al-siyasah). Sedangkan menurut istilah menurut Al-Jurjani: ialah memalingkan lafad dari makna yang dhahir kepada makna yang muhtamil, apabila makna yang mu'yamil tidak berlawanan dengan al-quran dan as-sunnah.

Contoh: *أَإِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ*

"Bahwasanya rabb mu sungguh memperhatikan kamu"

Tafsir ayat tersebut di atas adalah: "Bahwasanya Allah senantiasa dalam mengintai-intai memperhatikan keadaan hambanya" sedangkan Ta'wilnya adalah: "Menakutkan manusia dari berlalai-lalai, dari lengah mempersiapkan persiapan yang perlu."²²⁶

C. Pengertian Terjemah

Menurut bahasa Terjemah adalah salinan dari satu bahasa ke bahasa lain, atau mengganti, menyalin, memindahkan kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain. Sedangkan menurut istilah seperti yang dikemukakan

²²⁵Hasbiey al-Shiddiqi, *Ilmu Al-Qur'an...*, 72.

²²⁶Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, 211.

oleh Ash-Shabuni: "Memindahkan bahasa Al-Qur'an ke bahasa lain yang bukan bahasa 'Arab dan mencetak terjemah ini ke beberapa naskah agar dibaca orang yang tidak mengerti bahasa 'Arab, sehingga dapat memahami kitab Allah SWT, dengan perantara terjemahan."

Pada dasarnya ada tiga corak penerjemahan, yaitu:

1. Terjemah *maknawiyah tafsiriyyah*, yaitu menerangkan makna atau kalimat dan mensyarahkannya, tidak terikat oleh leterlek-nya, melainkan oleh makna dan tujuan kalimat aslinya (sinonim dengan tafsir)
2. Terjemah *harfiyah bi Al-mistli*, yaitu menyalin atau mengganti kata-kata dari bahasa asli dengan kata sinonimnya (muradif) ke dalam bahasa baru dan terikat oleh bahasa aslinya.
3. Terjemah *harfiyah bi dzuni Al-mistl*, yaitu menyalin atau mengganti kata-kata bahasa asli kedalam bahasa lain dengan memperhatikan urutan makna dan segi sastranya.

D. Perbedaan Tafsir, Ta'wil dan Terjemah

Perbedaan tafsir dan takwil di satu pihak dan terjemah di pihak lain adalah bahwa berupaya menjelaskan makna-makna setiap kata di dalam Al-Qur'an dan mengalihkan bahasa Al-Qur'an yang aslinya bahasa Arab ke bahasa non Arab. Para mufassirin telah berselisih tentang makna tafsir dan takwil:

1. Menurut Abu Ubaidah: "Tafsir dan takwil satu makna." Pendapat ini di bantah oleh para ulama yaitu diantaranya Abu Bakar Ibnu Hibban-Naisabury
2. Menurut Al-Raghif Al-Ashfahani: "Tafsir itu lebih umum dan lebih banyak dipakai mengenai kata-kata tunggal, sedangkan takwil lebih banyak dipakai mengenai makna dan susunan kalimat.
3. Menurut sebagian ulama: "Tafsir menerangkan makna lafadh yang tidak menerima selain dari satu arti. Sedangkan takwil menetapkan makna yang dikehendaki oleh suatu lafadh yang dapat menerima banyak makna, karena ada dalil-dalil yang menghendakinya.
4. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan tafsir dan takwil yaitu:
5. Tafsir itu lebih umum dari takwil karena dipakai dalam kitab Allah dan lainnya, sedangkan takwil itu lebih banyak digunakan dalam kitab Allah.

6. Tafsir pada umumnya digunakan pada lafazh dan mufradat (kosakata), sedangkan takwil pada umumnya digunakan untuk menunjukkan makna dan kalimat.
7. Takwil diartikan juga sebagai memalingkan makna suatu lafazh dari makna yang kuat (ar-rajih) ke makna yang kurang kuat (al-marjuh), karena disertai dalilyang menunjukkan demikian. Sedangkan tafsir menjelaskan makna suatu ayat berdasarkan makna yang kuat. Para ulama ada juga yang berpendapat bahwa tafsir adalah penjelasan yang berdasarkan riwayat, dan takwil berdasarkan dirayah.²²⁷

E. Kesimpulan

1. Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir adalah berbagai aktifitas yang berupaya menyingkap makna yang paling jelas dan tepat diantara makna yang dimuat oleh teks lafazh ayat al-Qur'an, sehingga berfungsi sebagai alat penjelas pesan Allah.
2. Bentuk atau jenis penafsiran yang diterapkan oleh para mufassir sejak masa Nabi sampai zaman sekarang ada dua, yaitu: tafsir ba al-Ma'tsur dan tafsir bi al-Ra'yi.
 - a. *Tafsir bi al-Ma'tsūr* adalah tafsir berdasarkan riwayat yang sandarkan kepada Nabi, para sahabat Nabi, tābi'in dan tābi' at-tābi'in. Bentuk pemahaman dalam tafsir ini adalah dengan berdasarkan pada ayat al-Qur'an itu sendiri (*yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*).
 - b. Tafsir bi al-Ra'yi. adalah suatu ijtihad yang dibangun di atas dasar-dasar yang benar serta kaidah-kaidah yang lurus yang harus dipergunakan oleh setiap orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an atau menggali makna-maknanya. Tafsir bi al-Ra'yi ini dibagi menjadi dua, yaitu tafsir al-Mahmudah (terpuji) dan tafsir madzmmah (tercela).
3. Para ulama membagi corak tafsir al-Qur'an kepada tujuh macam yaitu: tafsir 'l'tiqadi, Tafsir Falsafi, Tafsir sufi, Tafsir Fiqhi, Tafsir 'Ilmi, Tafsir Adabi ijtima', dan tafsir Lughawi.
4. Ketiga term (Tafsir, ta'wil dan tarjemah) memiliki makna yang berbeda. Takwil diartikan juga sebagai memalingkan makna suatu lafazh dari makna yang kuat (ar-rajih) ke makna yang kurang kuat (al-marjuh), karena disertai dalilyang menunjukkan demikian. Sedangkan tafsir

227M. Yusuf Kadar, *Study Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2010), 133.

menjelaskan makna suatu ayat berdasarkan makna yang kuat. Para ulama ada juga yang berpendapat bahwa tafsir adalah penjelasan yang berdasarkan riwayat, dan takwil berdasarkan dirayah. Sedangkan terjemah adalah menyalin atau mengganti kata-kata dari bahasa asli dengan kata sinonimnya (muradif) ke dalam bahasa baru ke bahasa lain.

E. Soal-soal

1. Jelaskan pengertian tafsir, takwil dan terjemah secara etimologi dan terminologi!
2. Jelaskan pengertian tafsir bi al-Ma'tur dan tafsir bi al-Ra'yi!
3. Dalam ulumul Qur'an Dikenal beberapa corak Tafsir, diantaranya adalah corak tafsir Sufi, Falsafi dan 'Ilmi. Jelaskan pengertian ketiga corak Tafsir tersebut disertai contoh dalam ayat al-Qur'an.
4. Jelaskan perbedaan dan persamaan tafsir dengan takwil!
5. Tulislah masing-masing dua kitab tafsir yang bercorak tafsir Fiqhi, adabi Ijtima'i, dan corak tafsir lughawi!.

BAB XII

I'JAZ AL-QUR'AN

Pada bab ini akan dibahas tentang Pengertian I'jaz al-Quran, Tahap-tahap Rasulullah menantang bangsa Arab dengan al-Quran, Macam-macam kemukjizatan al-Qur'an dan Segi-segi kemukjizatan al-Qur'an.

A. Definisi I'jaz al-Qur'an

Kata I'jaz dari segi bahasa berarti melemahkan, menundukkan, atau ketidak mampuan mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah berarti suatu perkara yang tidak dapat dilakukan manusia baik secara individu maupun kolektif. Dikehendaki dengan i'jaz dalam pembahasan ini ialah:

إِظْهَارُ صِدْقِ النَّبِيِّ فِي دَعْوَى الرُّسَالَةِ بِإِظْهَارِ عَجْزِ الْعَرَبِ عَنْ مُعَارَضَتِهِ فِي مُعْجَزَتِهِ الْخَالِدَةِ وَهِيَ الْقُرْآنُ وَعَجْزُ الْأَجْيَالِ بَعْدَهُمْ.

“Memperlihatkan kebenaran nabi dalam pernyataan sebagai seorang rosul, dengan memperlihatkan kelemahan orang arab dalam menantanginya terhadap mu'jizatnya yang kekal yaitu al-Qur'an dan kelemahan orang-orang yang datang sesudah mereka”.

Adapun Mu'jizat ialah:

أَمْرٌ خَارِقٌ لِلْعَادَةِ مَقْرُونٌ بِالتَّحْدِي سَالِمٌ عَنِ الْمُعَارَضَةِ.

*“Sesuatu (hal atau urusan) yang menyalahi adat kebiasaan yang disertakan dengan tahddi dan terlepas daripada tantangan.”.*²²⁸

Sedangkan menurut Mannā al-Qaththān, I'jaz (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum adalah ketidak mampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari qudrah (potensi, power, kemampuan). Apabila kemukjizatan muncul, maka nampaklah kemampuan mu'jiz (sesuatu yang melemahkan. Yang dimaksud dengan i'jaz dalam pembahasan ini ialah menampakkan kebenaran nabi dalam pengakuannya sebagai seorang rasul, dengan menampakkan kelemahan

²²⁸Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-quran...*, 311.

orang Arab dalam melawan mukjizat yang kekal yakni al-Quran dan orang-orang sesudah mereka.²²⁹

Maka mukjizat adalah sebuah peristiwa, urusan, perkara yang luar biasa yang dibarengi dengan tantangan dan tidak bisa dikalahkan. al-Quran menantang orang-orang Arab, mereka tidak kuasa melawan meskipun mereka merupakan orang-orang yang fasih, hal ini tiada lain karena al-Quran adalah mukjizat.

Al-Quran memiliki keistimewaan bila dibandingkan dengan mukjizat-mukjizat para nabi sebelumnya. Mukjizat para nabi sebelumnya merupakan mukjizat yang hanya dapat diindera dan dibuktikan oleh kaum dan orang-orang yang sezaman dengan nabi tersebut, dan tidak dapat diketahui oleh orang-orang setelahnya kecuali melalui berita, sedangkan mukjizat al-Quran adalah mukjizat yang dapat diindera dan dibuktikan oleh seluruh manusia disetiap masa sampai hari kiamat.

B. Tahap-tahap Rasulullah Menantang bangsa Arab dengan al-Qur'an,

1. Rasulullah Saw. menantang bangsa Arab dengan Al-Qur'an secara keseluruhannya, dalam bentuk cakupan yang luas meliputi seluruh jin dan manusia. Dalam hal ini Allah menjelaskan dalam QS. al-Isra' ayat 88.

قُلْ لَئِن اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا.

“Katakanlah, “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.

2. Rasulullah Saw. menantang bangsa Arab dengan sepuluh surat dari Al-Qur'an, sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَاذْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

“Bahkan mereka mengatakan, “Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur'an itu.” Katakanlah, “(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surat semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat, dan

²²⁹Subhi al-Şalih, *al-Mabāhith ...*, 258.

ajaklah siapa saja diantara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

3. Rasulullah menantang mereka dengan satu surat, hal ini dijelaskan dalam firman Allah :

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. (يونس : ٣٨)

"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, "Buatlah sebuah surat yang semisal dengan surat (Al-Qur'an), dan ajaklah siapa saja diantara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

Pada ayat lain:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

"Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

Pada masa itu kita ketahui bahwa bangsa arab adalah para ahli bahasa dan balaghah, namun keunggulan yang mereka miliki itu membuat mereka tidak mampu untuk mendatangkan tandingan Al-Qur'an. Mereka telah berupaya keras untuk mencari-cari sisi kelemahan dan kekurangan dalam Al-Qur'an, tapi pada akhirnya upaya mereka tidak membuahkan hasil.

Mereka terbungkam dan tidak bisa berbuat apa-apa. Sehingga untuk merendahkan al-Qur'an mereka mencoba dengan cara lain, dengan mengatakan : al-Qur'an adalah sihir, perkataan ahli sya'ir, atau orang gila atau dongeng orang-orang masa lampau, sehingga telah nyata bahwasanya bangsa Arab tidak sanggup menandingi kehebatan al-Qur'an meskipun mereka pakar dalam bidang bahasa dan balaghah. Dan juga kemukjizatan al-Qur'an sebagai tantangan untuk seluruh umat dalam segala masa.

C. Segi-segi Kemukjizatan Al-Qur'an

Para ulama telah menyebutkan aspek-aspek kemukjizatan al-Quran. Namun demikian mereka berbeda pendapat dalam meninjau segi kemukjizatan al-Quran. Perbedaan itu adalah sebagai berikut:

1. Abu Ishaq Ibrahim An-Nazham dan pengikutnya dari kaum syi'ah berpendapat, bahwa kemukjizatan al-Quran adalah dengan cara *shifrah* (pemalingan). Arti *shifrah* dalam pandangan An-Nazam ialah, Allah memalingkan orang-orang arab untuk menantang al-Quran, padahal sebenarnya mereka mampu menghadapinya.
2. Sebagian ulama berpendapat bahwa segi kemukjizatan al-Quran adalah karena ia mengandung *badi'* yang sangat unik dan berbeda dengan apa yang telah dikenal oleh orang-orang arab seperti *fashilah* dan *maqtha'*.
3. Sebagian yang lain berpendapat bahwa segi kemukjizatan al-Quran itu terkandung *balaghah* tingkat tinggi, redaksinya yang bernilai sastra dan susunannya yang indah, karena nilai sastra yang terkandung dalam al-Quran itu sangat tinggi dan tidak ada bandingannya.
4. Ulama lain berpendapat bahwa kemukjizatan itu karena al-Quran terhindar dari adanya pertentangan, dan mengandung arti yang lembut dan memuat hal-hal ghaib diluar kemampuan manusia dan diluar kekuasaan mereka untuk mengetahuinya.
5. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa segi kemukjizatan al-Quran adalah mengandung bermacam-macam ilmu dan hikmah yang sangat dalam, baik dalam permulaan, tujuan maupun dalam menutup setiap surat.

Terkait dengan hal di atas, Manna al-Qaththan menyatakan bahwa kemukjizatan al-Qur'an terdiri ada tiga aspek, yaitu aspek bahasa, aspek Ilmiah, Aspek Tasyri' (Hukum).

1. Aspek Kemukjizatan Bahasa

Dalam sejarah mengatakan bahwa pada masa itu bangsa Arab adalah para ahli bahasa dan balaghah. Para pakar bahasa Arab telah menekuni ilmu ini sejak awal. Mereka merubah puisi, prosa, kata-kata bijak, dan *matsal* yang dideskripsikan dalam redaksi-redaksi yang memukau.

Para ahli bahasa telah terjun dalam festival bahasa dan mereka memperoleh kemenangan. Akan tetapi tidak seorangpun dari mereka yang sanggup menandingi keindahan bahasa yang terdapat dalam al-

Quran. Bahkan sejarah mencatat kelemahan bahasa ini terjadi pada masakemajuan dan kejayaannya ketika al-Quran diturunkan..

Al-Qur'an memperlihatkan kefasihan dan *balaghah*-nya. Artinya, untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam setiap masalah, Allah SWT menggunakan kata dan kalimat yang paling lembut, indah, ringan, serasi, dan kokoh. Melalui cara tersebut, Dia menyampaikan makna-makna yang dimaksudkan kepada para *mukhathab*, yaitu melalui sastra yang paling baik dan mudah dipahami.

Setiap orang yang berkonsentrasi mempelajari al-Quran tentu akan mendapati keindahan bahasa yang dimiliki al-Quran, yaitu dalam keteraturan bunyinya yang indah melalui nada-nada hurufnya ketika ia mendengar *harakat* dan *sukun-nya*, *madd* dan *ghunnah-nya*, *fashilah* dan *maqtha'nya* sehingga tidak pernah menjadikan bosan siapa saja yang mempelajarinya.²³⁰

2. Aspek Kemukjizatan Ilmiah

Kebanyakan manusia keliru ketika mereka beranggapan bahwa Al-Qur'an mengandung semua teori ilmiah. Sehingga setiap kali muncul teori keilmuan yang baru, mereka berupaya mencocokkannya dengan Al-Qur'an agar sesuai dengan teori tersebut.

Sumber kekeliruan dalam hal ini adalah, bahwa ilmu pengetahuan selalu mengalami perkembangan seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman. Sehingga ilmu itu masih dalam upaya penyempurnaan terus menerus dan terkadang mengalami kekeliruan. Dan ini terus berlanjut sampai mendekati pada kebenaran dan derajat yakin. Dan setiap teori akan melewati masa pengkajian, percobaan sampai pada tahap pembenaran.

Kemukjizatan ilmiah yang dimiliki oleh Al-Qur'an bukan terletak pada sisi cakupannya terhadap seluruh aspek teori-teori ilmiah yang akan selalu bertambah dan mengalami perubahan, akan tetapi terletak pada anjurannya untuk selalu berfikir. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menggunakan akalinya memikirkan penciptaan alam semesta.

Dengan demikian jelas bagi kita bahwa kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an menuntun untuk berfikir dan membuka untuk kaum muslimin pintu-pintu pengetahuan, dan mengajak mereka untuk berkontribusi di

²³⁰Subhi al-Šalih, *al-Mabāhith ...*, 264-266.

dalamnya, berkembang dan menerima setiap inovasi yang dimunculkan dari penemuan-penemuan ilmiah.²³¹

3. Aspek Kemukjizatan Syari'at

Manusia secara *gharizah* (naluri) merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Dan rasa saling membutuhkan tidak akan pernah bisa dilepaskan dari manusia. Sikap hidup saling bantu membantu merupakan gambaran begitu perlunya terbina hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lain.

Namun di lain, sering kali kita temukan seseorang berlaku *zhalim* pada orang lain, atau mengambil hak-hak orang lain dengan paksa. Hal ini terjadi disebabkan tidak adanya nya peraturan atau undang-undang yang diberlakukan untuk menjaga kehormanan kehidupan ditengah manusia. Sehingga pada akhirnya kehidupan manusia akan kacau dan hak-hak setiap orang terampas oleh orang yang lebih kuat.

Sudah banyak kita temukan dalam sejarah kehidupan manusia tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan adil, tapi sering kali upaya itu tidak sampai pada tujuan yang diinginkan. Sehingga kehidupan harmonis yang diharapkan tidak pernah terealisasi.

Islam datang membawa keadilan, membawa syariat untuk menciptakan nyaman dalam hidup bermasyarakat. Dalam pembentukan masyarakat yang baik tidak dapat terlepas dari upaya awal untuk membentuk dan mendidik kepribadian yang baik pula. Sehingga bila setiap individu yang menjadi anggota masyarakat telah baik, secara tidak langsung kebaikan itu akan memunculkan kebaikan kolektif.

Apabila akidah seorang muslim telah lurus dan benar maka hendaklah ia mengambil konsep hidupnya sesuai dengan tuntunan syariat yang dinyatakan dalam Al-Qur`an. Setiap ibadah fardhu yang ditujukan untuk kemaslahatan individu akan tetapi pada waktu yang bersamaan ia juga bertujuan untuk kemaslahatan hidup bersama.

Ibadah shalat bertujuan untuk mencegah seseorang dari berperilaku keji dan mungkar (Al-Ankabūt: 45). Dengan terlaksananya shalat dengan baik, akan terpancarlah pada diri seorang muslim sikap yang baik pula, tenang dan membawa kedamaian pada orang yang ada disekitarnya.

Zakat membuang dari diri sikap bakhil, kecintaan pada dunia, ketamakan pada harta. Disisi lain zakat akan menjadi sarana saling

²³¹*Ibid*, 272.

tolong menolong antara yang kaya pada yang miskin. Dimana yang kaya memberikan sebahagian dari hartanya untuk membantu orang-orang yang membutuhkan dan berhak.

Ibadah haji adalah sarana untuk latihan diri menempuh kesulitan. Pada saat haji semua manusia akan berkumpul pada satu tempat, semuanya dengan pakaian yang sama, dan tidak ada yang membedakan mereka kecuali ketakwaan.

Ringkasnya al-Qur'an merupakan *Dustur Tasyri'i* (sistem perundang-undangan) paripurna yang membangun kehidupan manusia diatas dasar konsep yang paling tinggi dan mulia. Kemukjizatan Tasyri'inya ini tidak bisa dipisahkan dari kemukjizatan ilmiah dan kemukjizatan bahasanya. Ketiganya akan senantiasa eksis bersama tak seorangpun dapat mengingkari bahwa al-Quran memiliki kemukjizatan sebagai bukti kekuasaan Allah.²³²

D. Kesimpulan

Dari keterangan tentang l'jaz di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Term *l'jaz* dari segi bahasa berarti melemahkan, menundukkan, atau ketidak mampuan mengerjakan sesuatu. Mukjizat adalah sebuah peristiwa, urusan, perkara yang luar biasa yang dibarengi dengan berbagai tantangan dan tidak bisa dikalahkan. al-Quran menantang orang-orang Arab, mereka tidak kuasa melawan meskipun mereka merupakan orang-orang yang fasih, hal ini tiada lain karena al-Quran adalah mukjizat.
2. Mukjizat terbagi menjadi dua, yaitu mukjizat yang bersifat *Material Inderawi* yang tidak kekal dan *mukjizat immaterial logis*. Mukjizat Material Inderawi adalah mukjizat yang dapat disaksikan dan dijangkau langsung lewat indera dan terdapat pada rasul-rasul terdahulu yang sifatnya terbatas pada lokasi tempat mereka berada, dan berakhir dengan wafatnya rasul tersebut. Sedangkan mukjizat imaterial logis merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi terakhir yaitu Muhammad *shallalu'alai wasallamberupa mukjizatal-Quran* yang sifatnya bukan inderawi atau material tetapi dapat dipahami akal dan tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu. Mukjizat al-Quran dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya dimana dan kapan-pun.

²³²Subhi al-Şalih, *al-Mabāhith ...*, 275-278.

3. Segi kemukjizatan al-Quran dilihat dari 3 aspek, yaitu:
 - a. Dari segi bahasanya yang memperlihatkan kefasihan dan menggunakan kata dan kalimat yang paling lembut, indah, ringan, serasi, dan kokoh serta melalui sastra yang paling baik dan mudah dipahami.
 - b. Segi ilmiah dimana al-Qur'an menuntun manusia untuk berfikir dan membuka pintu-pintu pengetahuan, dan mengajak untuk berkontribusi di dalamnya, berkembang dan menerima setiap inovasi yang dimunculkan dari penemuan-penemuan ilmiah akan tetapi hal ini bukan berarti al-Quran mengandung semua teori ilmiah.
 - c. Dari segi syariat dimana al-Quran meupakan Dustur Tasyri'i (sistem perundang-undangan) paripurna yang membangun kehidupan manusia diatas dasar konsep yang paling tinggi dan mulia sehingga terciptalah kehidupan yang adil dan sejahtera.

E. Soal-soal

1. Jelaskan pengertian I'jaz menurut bahasa dan istilah!
2. Al-Qur'an diberbagai surat dan ayat menyatakan diri menantang siapapun yang ingin menandinginya. Tulislah tiga buah ayat dan terjemahannya yang menjelaskan tentang hal itu.
3. Sekurang-kurangnya ada tiga aspek kemu'jizatan al-Qur'an. Sebutkan dan jelaskan ketiga aspek tersebut!
4. Jelaskan perbedaan anatar mu'jizat Nabi-nabi terdahulu dengan mukjizat Nabi Muhammad?
5. Apa kelebihan al-Qur'an dibanding dengan kitab-kitab lain (seperti taurat, Injil, Zabur dll.).

BAB XIII

ISRĀ'ILYĀT

A. Pengertian Isra'iliyyat

Term Isra'iliyyat merupakan istilah yang cukup populer di kalangan pengkaji ilmu tafsir dan hadits belakangan ini. Umat klasik belum mengenal dan memakai istilah isra'iliyyat, meskipun kajian terhadap isra'iliyyat sudah ada pada saat itu.²³³

Secara etimologis kata *Isra'iliyyāt* adalah bentuk jamak (plural) dari kata *isra'iliyyah*, *ismun* (kata benda) yang dinisbatkan pada kata Israil, dari bahasa ibrani yang berarti hamba Tuhan. Dalam pengertian lain *Isra'iliyyat* dinisbatkan kepada Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim yang hidup pada abad ke-19 SM.. tercatat bahwa ada dua belas Nabi yang merupakan keturunan dari nabi Ya'qub. Dari keterangan tersebut dapat diartikan bahwa bani Isra'il adalah anak-anak atau keturunan dari nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.²³⁴ Menurut salah satu versi, bani Isra'il adalah orang-orang Yahudi yang menjadi umat Nabi Musa. Kemudian Nabi Isa diutus, Bani Isra'il yang menjadi pengikut Nabi Isa disebut Nasrani, dan pada masa Nabi SAW. mereka yang beriman dinamakan muslim sedang yang tidak beriman disebut Ahli Kitab.²³⁵

Secara terminology, term *Isra'iliyyat* ada beberapa ulama al-Qur'an yang mendefinisikannya. Ada yang menjelaskan bahwa Isra'iliyyat adalah kisah atau peristiwa yang diriwayatkan dari bani Isra'il.²³⁶ ada juga mengatakan kisah-kisah yang dikutip dari sumber agama yahudi Nasrani dan agama-agama lainnya (Taurat, Injil, Talmud, dan kitab-kitab suci lainnya). Oleh karena itu, penjelasan dan tambahan terhadap arti ayat-ayat Al-Qur'an yang melalui perjanjian baru dan perjanjian lama dianggap Isra'iliyyat.²³⁷

²³³Ramzi Na'na'ah, *al-Isrā'īliyyāt wa atharuhā fī Kutub al-Hadīth* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1970), 72.

²³⁴Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 97.

²³⁵Muhammad Farid Wajdi, *Dā'irah Ma'ārif al-Qarn al-'Ishrūn* (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 1971), 280.

²³⁶Muhammad Husain al-Dhahabī, *al-Isrā'īliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 13.

²³⁷*Ibid*, 14.

Dalam buku **Ensiklopedi Islam**, *Isra'iliyyat* dibagi dalam 3 pengertian, yaitu:

- a. Merupakan cerita yang dianggap sebagai catatan sejarah yang digunakan untuk melengkapi ringkasan informasi yang tersedia dalam buku wahyu untuk menghormati para tokoh dalam Bible (Taurat dan Injil) terutama para nabi (*qishosul anbiya*).
- b. Salinan-salinan cerita yang ditempatkan dalam kronologi kerangka kerja dari zaman Israil kuno.
- c. Dongeng-dongeng rakyat, yang menurut dugaan orang diambil dari sumber-sumber Yahudi.

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat dipahami bahwa *Isra'iliyyat* merupakan cerita atau dongeng yang bersumber dari cerita-cerita Yahudi yang dibawa oleh para pendeta Yahudi atau para Mu'allaf yang berasal dari Yahudi.²³⁸

B. Asal-usul Isrā'īliyyat

Dari pengertian diatas, kita dapat dikatakan bahwa bani Isra'il berusaha memahami Al-Qur'an yang mereka anggap sebagai kelanjutan kitab-kitab mereka sebelumnya (Taurat dan Injil) dan didalamnya (Al-Qur'an) berisi kisah-kisah yang sebagian sudah tertulis dalam kitab mereka. Terkadang mereka belum bisa melepaskan pengaruh cerita-cerita yang ada dalam Taurat dan Injil. Sehingga ketika mereka menemukan cerita umat terdahulu atau cerita nabi-nabi yang ada dalam al-Qur'an hanya secara garis besar. Dan mereka berusaha memperinci kisah-kisah dalam al-Qur'an menggunakan Injil dan Taurat. Orang Yahudi menyambungkannya dengan Taurat sedangkan orang Nasrani menyambungkannya dengan Injil.

Meski mereka sudah masuk Islam mereka tetap membawa pengetahuan keagamaan mereka (Yahudi dan Nasrani) yang berupa cerita dan kisah keagamaan. Menurut Hasbi al-Shiddiqi menjelaskan bahwa *Isra'iliyyat* sudah masuk kedalam tafsir ketika para sahabat ingin berargumentasi dengan sumber atau keterangan yang berasal dari Yahudi dan Nasrani mengenai risalah nabi SAW.

Selain itu, adanya keinginan untuk mengetahui kelengkapan jalannya cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an secara global, maka mereka menanyakan kepada Ahli Kitab untuk menjelaskan kisah tersebut selama

²³⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 2000), Jilid II, 100.

tidak menyimpang dari syariat islam. Sumber Ahli Kitab itulah kemudian dijadikan rujukan dari penafsiran ayat-ayat alquran terutama berkenaan dengan kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu dengan maksud agar jalannya cerita lebih jelas dan detail.

Keterangan diatas menunjukkan bahwa Isra'iliyyat telah dipakai dalam penafsiran sejak masa sahabat namun para sahabat tidak mengambil cerita Isra'iliyyat begitu saja, namun mereka meneliti terlebih dahulu apakah sesuai dengan syarat islam atau tidak. Selain itu mereka tidak menanyakan hal-hal yang tidak penting seperti warna kulit anjing ashabul kahfi atau besar kapal Nabi Nuh. Para sahabat yang terkenal meriwayatkan Isra'iliyyat adalah Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr bin Ash. Akan tetapi seiring berjalannya waktu sikap yang dilakukan para sahabat terhadap cerita-cerita Isra'iliyyat tidak dilakukan oleh sebagian ulama pada masa tabi'in. Fungsi yang semula sebagai pelengkap dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berubah sebagai dasar takwil dan tafsir maksud dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Penyebabnya adalah banyak ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang masuk Islam dan para tabi'in menukil cerita-cerita Isra'iliyyat dari mereka yang kemudian dimasukkan dalam tafsir. Para mufasir tidak mengoreksi terlebih dahulu cerita Isra'iliyyat yang mereka ambil, padahal terdapat cerita yang tidak benar dan tidak sesuai dengan hadits nabi.

Cerita Isra'iliyyat ini sebagian besar diriwayatkan oleh para ulama tabi'in besar, sehingga Imam Bukhari sering meriwayatkan hadits darinya.

C. Macam-macam Cerita (riwayat) Isra'iliyyat

1. Dari segi sah atau tidaknya riwayat
 - a. Cerita yang shahih, maka boleh meriwayatkan
 - b. Cerak yang tidak Shahih, maka tidak boleh meriwayatkannya
2. Dari segi sesuai atau tidaknya, terbagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Cerita yang sesuai dengan syara', maka boleh meriwayatkan dan mengambilnya.
 - b. Cerita yang tidak sesuai dengan syara', maka tidak boleh meriwayatkannya.
3. Dari Segi Materi:
 - a. Berhubungan dengan aqidah
 - b. berhubungan dengan syari'ah (Hukum)

- c. berhubungan dengan nasehat atau peristiwa atau kejadian yang tidak berkaitan dengan akidah maupun hukum.²³⁹

D. Tokoh-tokoh periwayat Isra'iliyat

Di kalangan para shahabta Nabi, terdapat beberapa tokoh yang tak segan-segan bertanya pada orang-orang Yahudi (Ahli kitab), baik yang telah mamsuk Islam ataupun belum tentang cerita-cerita yang belum paripurna diceritakan dalam al-Qur'an. Hal-hal yang ditanyakan para shahabat hanya sebatas masalah cerita-cerita, dimana al-Qur'an hanya memberikan keterangan global dan singkat. Para sahabat tidak bertanya masalah yang berhubungan dengan akidah dan hokum-hukum syari'at, kecuali sebagai penguat dan bukti terhadap keterangan yang terdapat di dalam al-Qur'an.²⁴⁰

Dalam sejarah tercatat bahwa para shahabat yang pernah menukil riwayat dari ahli kitab, diantara mereka adalah Abu Hurairah, 'Abd Allah bin 'Abbas, 'Abd Allah bn 'Amr bin 'Ash, Abd Allah bin Sallām, kemudian tamīm al-Dāri.

Di kalangan para Tabi'in erdapat nama-nama yang masyhur sebagai periwayat Isra'iliyyat, seperti Ka'aab al-Akhbar dan Wahab bin Munabbih. Kedua orang ini memilki latar belakang yang sama seperti 'Abdullah bin Sallam, yakni mantan pemeluk agama Yahudi yang kemudian masuk Islam.

Para tokoh di atas adalah orang-orang yang tidak diragukan lagi kredibilitas dan kompetensinya dalam meriwayatkan sebuah hadits maupun riwayat lainnya. Tentang hadits yang diriwayatkan dari mereka, memang tidak seluruhnya shahih. Walaupun demikian, hadits-hadits yang tidWalaupun demikian, hadits-hadits yang tidak shahih (baik yang dha'if maupun maudhu') yang berasal dari mereka belum cukup untuk mengatakan bahwa mereka adalah para penyebar kebohongan dan tidak dapat dipercaya.

Ada dua factor yang menyebabkan terjadinya ketidak shahihan hadits yang diriwayatkan dari mereka, yaitu:

1. Orang-orang yang meriwayatkan dari mereka (*rijāl al-Sanad*) terkadang dalam rantai silsilah sanad perawi terdapat seseorang

²³⁹Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi al-Qur'an*, 370.

²⁴⁰Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren), *Al-Qur'an Kita*, 265.

yang diduga bermasalah dengan sifat al-'adalah (adil dan dapat dipercaya) dan dhabitnya (kekuatan hafalannya).

2. Para shahabta dan tabi'in memang meriwayatkan isra'iliyyat, akan tetapi orang-orang yang mengambil atau menerima riwayat dari mereka (para perawi) menagnggap bahwa riwayat tersebut perlu dikaji ulang, mana yang sesuai dengan akidah Islam dan mana yang tidak.²⁴¹

Pasca generasi tabi'in, umat Islam mulai secara luas isra'iliyyat dan menisbatkannya pada para shahabta dan tabi'in, dan bahkan sampai kepada Rasulullah SAW. tercatat beberapa nama tokoh yang sering meriwayatkan isra'iliyyat pada priode ini, seperti Muhammad bin Sa'ib al-Kalabi, 'Abd al-Malik bin 'Abd al-'Aziz bin Juraij, Muqatil bn Sulaiman, Muhammad bin Marwan al-Sadi. Oleh beberapa ulama khususnya ulama hadits mereka dianggap sebagai orang-orang yang banyak mengeluarkan riwayat Isra'iliyyat, yang hampir semuanya berkualitas lemah (dha'if) dan tidak ada satupun dari mereka yang jujur (Shiddiq) dalam periwiyatan hadits Israiliyyat.²⁴²

E. Pendapat Para Ulama tentang Isra'iliyyat

Terdapat dua pendapat yang saling berseberangan. Pendapat pertama, tidak membolehkan seorang untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kisah-kisah Isra'iliyyat. Pendapat kedua, membolehkan penggunaan kisah-kisah Isra'iliyyat secara mutlak. Pendapat kedua ini, terbagi dalam 4 kelompok yang masing-masing mempunyai sikap terhadap kisah Isra'iliyyat, yaitu:

- a. Kelompok yang sengaja memanfaatkan berita Isra'iliyyat dengan menyebutkan sanadnya, seperti Ibnu Jarir Al-Thobari.
- b. Kelompok yang sengaja memperbanyak tetapi tanpa menyertakan sanad-sanadnya, seperti Al-Baghawi.
- c. Kelompok yang menyantumkan kisah-kisah Isra'iliyyat dengan memberikan penilaian-penilaiannya, seperti Ibnu Katsir.
- d. Kelompok yang tidak menerima sama sekali kisah Isra'iliyyat, bahkan tidak menganggapnya sebagai bagian dari tafsiran Al-Qur'an, seperti Muhammad Rasyid Ridlo.

F. Kesimpulan

²⁴¹*Ibid*, 266.

²⁴²Muhammad Husain al-Dhahabi, *Isrā'iliyyāt....*,81.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Isra'iliyyat secara terminologis adalah seluruh riwayat yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani dan lainnya yang masuk dalam tafsir dan hadist. Asal-usul mereka sendiri berasal dari kaum Yahudi dan Nasrani yang masuk islam namun mereka masih membawa sejarah tentang agama mereka dan memasukkannya kedalam tafsir dan hadist.
2. Para ulama pun berpendapat bahwa Isra'iliyyat dibagi menjadi 4 kelompok yaitu :
 - a. Kelompok yang sengaja memanfaatkan berita Isra'iliyyat dengan menyebutkan sanadnya, seperti Ibnu Jarir Al-Thobari.
 - b. Kelompok yang sengaja memperbanyak tetapi tanpa menyertakan sanad-sanadnya, seperti Al-Baghawi.
 - c. Kelompok yang menyantumkan kisah-kisah Isra'iliyyat dengan memberikan penilaian-penilaiannya, seperti Ibnu Katsir.
 - d. Yang tidak menerima sama sekali kisah Isra'iliyyat, bahkan tidak menganggapnya sebagai bagian dari tafsiran Al-Qur'an, seperti Muhammad Rasyid Ridlo.
3. Isra'iliyyat juga terbagi menjadi 3 macam berdasarkan kategorinya yaitu:
 - a. Kategori kesesuaiannya dengan syari'at
 - c. Kategori benar dan tidaknya
 - d. Kategori temanya
4. Tokoh-tokoh Periwayat Isra'iliyyat adalah dari kalangan shahabat adalah Abu Hurairah, 'Abd Allah bin 'Abbas, 'Abd Allah bn 'Amr bin 'Ash, Abd Allah bin Sallām, kemudian tamīm al-Dāri. Sedangkan dari kalangan tabi'in adalah Ka'aab al-Akhbar dan Wahab bin Munabbih. Kedua orang ini memiliki latar belakang yang sama seperti 'Abdullah bin Sallam, yakni mantan pemeluk agama Yahudi yang kemudian masuk Islam.
5. Cerita-cerita Israiliyat dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - a. Dari segi sah atau tidaknya riwayat; Cerita yang shahih, maka boleh meriwayatkan sedangkan yang tidak Shahih, maka tidak boleh meriwayatkannya.

- b. Dari segi sesuai atau tidaknya, terbagi menjadi dua, yaitu: Cerita yang sesuai dengan syara', maka boleh meriwayatkan dan mengambilnya. Kemudian Cerita yang tidak sesuai dengan syara', maka tidak boleh meriwayatkannya.
- c. Dari Segi Materi; Berhubungan dengan aqidah, berhubungan dengan syari'ah (hukum), dan berhubungan dengan nasehat atau peristiwa atau kejadian yang tidak berkaitan dengan akidah maupun hkum.²⁴³

G. Soal-soal

1. Jelaskan pengertian Isra'iliyyat menurut bahasa dan istilah!
2. Bagaimana pandangan ulama mengenai eksistensi Isra'iliyyat dari segi diterima atau ditolaknya riwayat isra'iliyyat tersebut.?
3. Sebutkan tokoh-tokoh periwayat Isra'iliyyat, baik dari kalangan para shahabata maupun tabi'in.
4. Jelaskan factor-faktor terjadinya riwayat-riwayat Isra'iliyyat dalam kitab Tafsir!
5. Jelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakshahihan hadits yang diriwayatkan daritokoh-tokoh Isra'iliyyat!

²⁴³Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi al-Qur'an*, 370.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Abd al-Fataḥ al-Qādhi. *al-Budūr al-Zāhīrah*. Mişr: Mustafa al-Bābi al-Ḥalabi, Cet. Ke-1, 1955.

Abd al-Ḥayy al-Farmawī. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Pent. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Abduh Zulfidar Akaha. *al-Qur'an dan Qira'at*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.

Abdul Djalal H.A. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: CV. Dunia Ilmu, Cet. ke-3, 2013.

Abdul Hadi. *Pengantar Study Ilmu-ilmu Al-Quran*. Surabaya: Graha Pustaka Islamic Multimedia, 2010.

Abdul Wahab Khalaf. *Kaidah-kaidah Hukum Islam*. Bandung, Risalah, 1985.

Abū al-Walīd bin Rushd. (Ibn Rushd). *Faṣl al-Maqāl fī Mā Baina al-Ḥikmah wa al-Sharī'ah min Ittişāl*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1972.

Abū Ḥayyān. *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Fikr, Cet. ke-3, 1978.

Abu Ja'far Muḥammad bin Jarir al-Ṭabarī. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil al-Qur'ān*. Mesir: Mustafa al-Bāb al-Ḥalabī, 1968.

Acep Hermawan. *Ulumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Ahmad Izzan. *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an*. Bandung: Tafakur/kelompok HUMANIORA, Cet. Ke-3, 2009.

Aḥmad Makkī Al-Anşāri. *Difā'an al-Qur'an Diḍ al-Naḥwīyyīn wa al-Mustashriqīn*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1973.

Aḥmad Mālik Ḥammad. *Miftāḥ al-Amān fī Rasmi al-Qur'ān*. t.tp: tt.

Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i. *Ulumul Qur'an I*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.

Al-Imām Abi Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1434 H./2013 M.

- Al-Rāghib al-Ashfahāniy. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurʾān*. Beirut: Dār al-Maʾrifah, 1431 H/2010 M..
- Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qurʾan*, penerj: Nashirul Haq, Abd. Ghafur. Salman Fadhlullah. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Badruddin Muḥammad bin Abd Allāh al-Zarkashi. *al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʾan*. Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H./2001 M.
- Departemen Agama RI. *Al-Qurʾan dan Tafsirnya* , Jakarta: Lentera Abadi. t.th.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtar Van Hoeve, 2000, Jilid II.
- Fakhruddin al-Rāzi. *Tafsir Mafātiḥ al-Ghaīb*. Kairo: al-Khairiyyah, 1308 H.
- Farid Esack. *Samudera al-Qurʾan*. pent. Nuril Hidayah. Yogyakarta: DIVA Press, 2007.
- Ḥasan Abd al-Ḥāmid. *Ḥidāyat al-Raḥmān fī ʿUlūm al-Qurʾān*. t.tp.: al-Fajr al-Jadīd, t.th.
- Hasbi Ashiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qurʾan dan Tafsir*. Semarang:PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- HE. Syibli Syarjaya. *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Imam al-Fidāʾ al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr al-Dimashqa. *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓim*. Beirut:Dār al-Fikr, jilid III, Cet.ke-1. 1417 H./1997 M.
- Jalāl al-Dīn ʿAbd al-Raḥmān al-Suyūṭiy. *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Mesir: Mustofā Al-Bākiy al-Hawādiy wa Aulādah, 1951.
- Jalaluddin Rahmat dkk. *Belajar Mudah Ulum al-Qurʾan: Studi Khazanah Ilmu al-Qurʾan*. Jakarta: Penerbit Lentera, Cet. ke-1, 2002.
- Labīb al-Sāʾid, *al-Jamʿusṣauṭiy al-Awwalīy li al-Qurʾān al-Karīm* atau *al-Muṣḥaf al-Murattal*. al-Qāhirah: Dār al-Kātib al-ʿArabiy ,t.t..
- M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qurʾan: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Edisi II. Bandung: Mizan, 2013.
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurʾan*. Jakarta: Lentera hati, 2000.
- _____. *Wawasan al-Qurʾan: Tafsir Maudhuʾi atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, Cet. Ke-XVIII,

2007.

- M. Shalahuddin Hamid. *Study Ulumul Quran*. Jakarta Selatan: PT. Intimedia Cipta Nusantara,t.th.
- Mannā' al-Qaṭṭān. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. t.tp. al-Haramain, Cet. Ke-2, t.th.
- Masjfuluk Zuhdi. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. Keempat, 1993.
- Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqāni. *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, Cet. Ke-3, 1419 H./1999 M..
- Muḥammad 'Abd Allāh Darrāz, *al-Naba' al-'Azim*. Kuwait: Dār al-Qiblat, Cet. Ke-3. 1974.
- Muḥammad 'Alawī al-Māliki, *Uṣūl al- Ḥadits*, Penerjemah, Adnan Qahar Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Muḥammad 'Alī al-Ṣābūniy. *Tafsīr Āyati al-Aḥkām min al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ibn 'Abbūd, Jilid 1, Cet. I, 1425 H./2004 M.
- Muḥammad al-Ḥabsy. *al-Qirā'āt al-Mutawātirat wa atsāruhā fī al-Rasmi al-Qur'āniyyi wa al-Aḥkām al-Syar'iyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1999.
- Muhammad Ali al-Ṣābūniy. *Ṣafwah al-Tafāsīr*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1420 H./1999 M.
- _____. *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: 'Alam al-Kutub,1405 H./1985 M.
- Muhammad Amien Suma, *Studi Ilmu- ilmu al-Qur'an*. jilid ke-3. Jakarta, Pustaka Firdaus. 2004.
- Muḥammad bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī. *Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an.*, penerjemah Rosihon. Bandung: Pustaka Setia, 1420 H./1999 M.
- Muhammad Chirzin. *al-Qur'an dan 'Ulum al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1998.
- Muhammad Farid Wajdi. *Dā'irah Ma'ārif al-Qarn al-'Ishrūn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1971.
- Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī. *al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th..
- _____. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Mathba'ah Muṣṭafā

al-Ḥalabī, 1976.

Muḥammad Salīm Muhaisin. *al-Tadhkirah fī al-Qirā'āt al-Tsalātsi al-Mutawātirah watauḥīhā min Ṭarīq al-Durrah*. Mesir: Maktabah al-Qāhirah, 1978.

Muhammad Zaini. *'Ulumul Qur'an: Suatu Pengantar*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005.

Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.ke-1, 2005.

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Mafhūm al-Naṣ Dirāsāt fī'Ulūm al-Qur'ān*. t.tp: 1993.

Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3,1996.

Ramzi Na'na'ah. *al-Isrā'īliyyāt wa atharuhā fī Kutub al-Hadīth*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1970.

Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Rosihon Anwar. *Samudera al-Qur'an*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 1422 H./2001 M.

_____. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Said Agil Husain Al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2004.

Ṣubḥi al-Ṣāliḥ. *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr,1988.

Supiana dan M. Karman. *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir* Bandung: Pustaka Islamika, 2002.

Sya'ban Muhammad Isma'il. *Mengenal Qira'at al-Qur'an*. Semarang: Dimas,1993.

Syeikh Muḥammad bin Muḥammad Abū Shahbah. *Studi al-Qur'an al-Karim*. Penerjemah Taufiq Rahman. Bandung: Pustaka Setia, 1423 H./2002 M.

Tengku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

_____. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT, Pustaka Rizki Putra, 2000.

Tim Fom Karya Ilmiah RADEN Refleksi Anak Muda Pesantren, *al-*

Ulumul Qur'an

Qur'an Kita ; Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah. Kediri: Lirboyo Press, 2011.

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012).

Usman. *Ulumul Qur'an.* Yogyakarta:Teras, 2009.

Yaḥya bin Sharaf al-Dīn al-Nawāwiy. *al-Tibyān fī Ādabi Ḥamlati al-Qur'ān.* Beirut: Dār al-Nafā'is, 1404 H./1984 M.

